



*Mockingjay* adalah sebuah novel fiksi ilmiah tahun 2010 yang dikarang oleh penulis asal Amerika Serikat, Suzanne Collins.

Novel ini adalah seri ketiga dan terakhir dari trilogi *The Hunger Games*, setelah *The Hunger Games* (2008) dan *Catching Fire* (2009).

Novel ini dirilis pada tanggal 24 Agustus 2010 di Amerika Serikat oleh penerbit Scholastic.

Sedangkan di Indonesia, novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada bulan Januari 2012.

*Mockingjay* terjual 450.000 kopi di minggu pertama rilis dan menerima banyak reaksi positif dari para kritikus.

MOCKINGJAY

(Buku terakhir trilogi The Hunger Games)

Karya : Suzanne Collins

Untuk Cap, Charlie, dan Isabel

BAGIAN I

“ABU”

BAB SATU

AKU menunduk memandang sepatuku, memperhatikan lapisan tipis debu di atas kulit usang itu. Di sinilah letak ranjang yang kutiduri bersama adikku, Prim. Di ujung sana ada meja dapur. Reruntuhan cerobong asap membentuk tumpukan batu gosong, memberikan petunjuk di mana bagian-bagian lain dari rumah ini. Bagaimana lagi caraku menemukan arah di antara lautan kelabu ini?

Nyaris tak ada yang tersisa di Distrik 12. Sebulan lalu, bom-bom Capitol memusnahkan rumah-rumah kumuh milik penambang batu bara di wilayah Seam, toko-toko di kota, bahkan Gedung Pengadilan.

Satu-satunya tempat yang lolos dari jilatan api adalah Desa Pemenang. Aku tidak tahu alasannya.

Mungkin agar siapa pun yang terpaksa datang kemari untuk urusan Capitol punya tempat yang layak untuk tinggal. Reporter yang aneh itu. Komite yang menilai kondisi tambang-tambang batu bara.

Pasukan Penjaga Perdamaian yang memeriksa apakah ada pengungsi yang kembali.

Tapi tak ada seorang pun yang kembali kecuali aku. Dan ini pun hanya kunjungan singkat. Para pejabat di Distrik 13 menentang kepulanganku. Mereka menganggapnya sebagai perjalanan yang mahal dan tak ada gunanya, mengingat paling tidak ada dua belas pesawat ringan yang berputar-putar di atas untuk melindungiku padahal tidak ada manfaat intelijen yang bisa diperoleh. Namun, aku harus melihatnya sendiri. Saking pentingnya kepulanganku ini sampai aku menjadikannya syarat agar aku mau bekerja sama mengikuti rencana-rencana mereka.

Akhirnya. Plutarch Heavensbee, kepala Juri Pertarungan yang telah mengorganisir para pemberontak di Capitol, menyerah. “Biarkan dia pergi. Lebih baik menghabiskan waktu satu hari daripada satu bulan lagi. Mungkin tur ke Dua Belas memang diperlukan untuk meyakinkannya bahwa kita berada di pihak yang sama.”

Pihak yang sama. Rasa sakit menghantam pelipis kiriku dan aku menekankan tanganku di sana. Tepat di bagian Johanna Mason menghantamku dengan gulungan kawat. Berbagai kenangan berkelebat ketika aku berusaha memilah apa yang benar dan apa yang tidak benar. Rentetan kejadian macam apa yang membawaku hingga berdiri di reruntuhan kotaku? Ini sulit karena efek gegar otak yang kualami belum

pulih total dan pikiran-pikiranku sering kali tumpang tindih tak beraturan. Selain itu, obat-obatan yang mereka gunakan untuk mengendalikan rasa sakit dan perasaanku kadang-kadang membuatku melihat hal-hal aneh. Sepertinya begitu. Aku masih belum sepenuhnya yakin bahwa aku berhalusinasi pada malam ketika lantai rumah sakitku berubah menjadi karpet yang penuh dengan ular-ular yang menggeliat.

Aku menggunakan teknik yang disarankan salah satu dokterku. Aku memulai dengan hal-hal paling sederhana yang aku tahu pasti kebenarannya, lalu melanjutkannya ke hal-hal yang lebih rumit. Daftar itu mulai bergelundungan dalam kepalaku...

Namaku Katniss Everdeen. Umurku tujuh belas tahun. Rumahku di Distrik 12. Aku ikut Hunger Games.

Aku melarikan diri. Capitol membenciku. Peeta dijadikan tawanan. Dia dianggap sudah tewas.

Kemungkinan besar dia tewas. Mungkin yang terbaik baginya jika dia tewas...

“Katniss. Kau mau aku turun?” Suara sahabat baikku, Gale, terdengar melalui headset yang harus kupakai atas desakan para pemberontak. Dia berada di pesawat ringan, mengawasiku dengan saksama, siap menyambarku dari atas jika ada sesuatu yang salah. Aku sadar bahwa aku sedang berjongkok sekarang, kedua sikuku kutumpukan di paha, kepalaku di antara kedua tanganku. Aku pasti tampak berada di ambang kegilaanku. Ini tidak boleh kulakukan. Apalagi saat mereka akhirnya mengurangi dosis obatku.

Aku berdiri tegak dan melambaikan tangan menolak tawarannya. “Tidak perlu, aku baik-baik saja.”

Untuk menegaskan pernyataanku, aku mulai bergerak menjauhi rumah lamaku dan berjalan ke kota.

Gale meminta agar dia juga diturunkan di Distrik 12 bersamaku, tapi dia tidak memaksakan niatnya ketika aku menolak ditemani. Dia paham aku tidak mau ditemani siapa pun hari ini. Bahkan tidak juga Gale. Ada beberapa perjalanan yang harus kulalui sendiri.

Musim panas ini terasa menyengat dan kerontang. Bahkan tak ada hujan yang turun mengguyur tumpukan abu yang tersisa akibat serangan bom. Mereka berpindah ke sana kemari, mengikuti langkah kakiku. Tidak ada embusan angin yang membuat abu itu berantakan. Aku harus memandangi apa yang seingatku dulu adalah jalanan, karena ketika aku pertama kali mendarat di Padang Rumput, aku tidak berhati-hati dan menginjak batu. Hanya saja itu bukan batu sungguhan—tapi tengkorak manusia. Tengkorak itu menggelinding hingga bagian wajahnya menghadap ke atas, dan sekian lama aku tidak bisa berhenti memandangi giginya, bertanya-tanya gigi siapa itu, berpikir apakah gigiku akan tampak seperti itu dalam kondisi yang serupa.

Aku tetap berada di jalan yang biasa kulalui, tapi ternyata itu pilihan yang buruk, karena jalan penuh dengan mayat-mayat orang yang berusaha melarikan diri. Ada mayat yang terbakar hangus seluruhnya. Tapi yang lain, mungkin terbungkus asap, berhasil lolos dari kobaran api terburuk dan sekarang terbaring membusuk dalam berbagai tahap pembusukan, jadi bangkai yang dimakan binatang-binatang pemakan bangkai, diselimuti lalat. Aku membunuhmu, pikirku ketika aku melewati tumpukan mayat. Dan kau. Dan kau.

Karena aku memang membunuh mereka. Karena memang panahku yang menysar celah di medan gaya yang mengelilingi arena, yang menghasilkan badai api ini sebagai balasannya. Semua itu mengantar seantero Panem dalam kecaubalauan.

Kata-kata Presiden Snow berdentam dalam kepalaku, “Katniss Everdeen gadis yang terbakar, kau sudah mencetuskan api, yang jika dibiarkan tanpa pengawasan, percikan itu bisa jadi kebakaran hebat yang menghancurkan Panem.” Ternyata dia tidak melebih-lebihkan atau berusaha membuatku takut.

Mungkin dia dengan tulus berusaha meminta bantuanku. Tapi aku sudah menggerakkan sesuatu yang tak sanggup kukendalikan.

Terbakar. Masih terbakar, pikirku mati rasa. Api di tambang batu bara meletupkan asap hitam di kejauhan. Namun tak ada seorang pun yang tersisa untuk peduli. Lebih dari sembilan puluh persen penduduk distrik ini tewas. Sisa penduduk yang jumlahnya sekitar delapan ratus orang jadi pengungsi di Distrik 13—yang menurut pendapatku sama saja jadi gelandangan selamanya.

Aku tahu seharusnya aku tidak berpikir seperti itu; aku tahu aku seharusnya bersyukur karena kami telah diterima di sana. Sakit, terluka, kelaparan, dan dengan tangan kosong. Namun, aku tidak bisa menghindari kenyataan bahwa Distrik 13 berperan penting dalam kehancuran Distrik 12. Kenyataan ini tidak membuat kesalahanku terampuni—masih banyak kesalahan yang bisa ditimpakan padaku. Tapi tanpa itu semua, aku takkan jadi bagian dari rencana yang lebih besar untuk menggulingkan Capitol atau menjadi alat yang diperlukan untuk melakukannya.

Para penduduk Distrik 12 tidak memiliki gerakan pemberontak yang terorganisir. Sama sekali tidak punya suara dalam hal ini. Mereka hanya bernasib malang memilikiku. Namun sejumlah orang yang selamat merasa beruntung karena akhirnya bisa terbebas dari Distrik 12. Bisa lepas dari kelaparan dan penindasan tanpa akhir, tambang-tambang yang berbahaya, siksaan dari Pemimpin Penjaga perdamaian kami yang terakhir, Romulus Thread. Memiliki rumah baru dianggap sebagai keajaiban karena belum lama kami tahu bahwa Distrik 13 masih ada.

Orang yang paling berjasa atas nyawa mereka yang berhasil diselamatkan adalah Gale, meskipun dia dengan jelas menolak menerima pujian. Tepat ketika Quarter Quell berakhir—tidak lama setelah aku ditarik dari arena—listrik di Distrik 12 dipadamkan, layar televisi hitam legam, dan Seam terasa amat sunyi, orang-orang bisa mendengar detak jantung orang lain. Tak ada seorang pun yang melakukan sesuatu dalam rangka protes atau merayakan kejadian di arena. Namun dalam lima belas menit, langit dipenuhi pesawat ringan dan bom-bom jatuh bak hujan dari sana.

Gale-lah orang yang teringat pada Padang Rumput, salah satu dari sedikit tempat yang tidak disesaki rumah-rumah kayu tua yang berlapis debu batu bara. Dia menggiring mereka yang bisa membawanya ke arah tersebut, termasuk Ibuku dan Prim. Dia membentuk tim untuk merobohkan pagar—yang saat itu hanya berupa penghalang rantai logam yang tak berbahaya tanpa adanya arus listrik—dan memimpin orang-orang memasuki hutan. Dia membawa mereka ke satu-satunya tempat yang terpikir olehnya, danau yang ditunjukkan ayahku padaku ketika aku masih kecil. Dan dari sana mereka memandang api di kejauhan melahap segala yang mereka kenal di dunia ini.

Saat subuh tiba, pesawat-pesawat pengebom itu sudah lama menghilang, api-api mulai padam, rombongan terakhir orang-orang yang kebingungan berkumpul di hutan. Ibuku dan Prim mendirikan posko pengobatan darurat untuk mengobati mereka yang terluka dan berusaha mengobati mereka dengan apa pun yang bisa mereka pungut dari hutan. Gale memiliki dua pasang busur beserta anak panah, satu pisau berburu, satu jala ikan, dan lebih dari delapan ratus orang yang ketakutan untuk diberi makan. Dengan bantuan mereka yang tubuhnya masih kuat, mereka berhasil bertahan selama tiga hari. Dan pada saat itulah pesawat ringan muncul tanpa terduga untuk mengevakuasi mereka dari Distrik 13, di sana ada cukup banyak tempat tinggal bersih, pakaian, dan makanan tiga kali sehari. Kekurangan dari tempat tinggal di sana adalah letaknya yang ada di bawah tanah, pakaian yang seragam, dan makanan yang nyaris tanpa rasa, tapi bagi pengungsi dari Distrik 12 hal ini cuma masalah-masalah sepele. Mereka selamat. Mereka diurus dengan baik. Mereka hidup dan diterima dengan tangan terbuka.

Antusiasme ini dianggap sebagai kebaikan. Tapi seorang pria bernama Dalton, pengungsi dari Distrik 10 yang berhasil tiba di Distrik 13 dengan berjalan kaki beberapa tahun lalu membocorkan motif mereka yang sesungguhnya padaku. “Mereka butuh kalian. Butuh aku. Mereka membutuhkan kita semua. Dulu, ada semacam wabah cacar yang menewaskan banyak dari mereka dan menyisakan yang selamat dalam kondisi mandul. Mereka memandang kita sebagai stok pembiakan baru.” Di Distrik 10, Dalton bekerja di salah satu peternakan sapi, tugasnya adalah mempertahankan keanekaragaman genetik kawanan sapi dengan penanaman embrio sapi yang sudah lama dibekukan. Kemungkinan besar dia benar tentang 13, karena di sana sepertinya nyaris tidak ada anak-anak berkeliaran. Lalu memangnya kenapa? Kami tidak dikurung di kandang, kami dilatih untuk bekerja, anak-anak dididik di sekolah. Mereka yang berusia di atas empat belas tahun jadi tamtama di militer dan disapa dengan hormat dengan panggilan, “Prajurit.” Semua pengungsi otomatis menjadi warga Distrik 13.

Namun, tetap saja aku membenci mereka. Tapi belakangan ini aku membenci hampir semua orang. Terutama membenci diriku sendiri.

Permukaan tanah yang kupijak terasa makin keras, dan di bawah lapisan tebal abu, aku merasakan jalanan batu di alun-alun. Di sekelilingku ada onggokan puing-puing yang dulu tempat toko-toko berada. Reruntuhan gedung yang hangus menggantikan tempat yang dulunya Gedung Pengadilan. Aku berjalan menuju tempat yang kukira-kira sebagai toko roti milik keluarga Peeta. Nyaris tak ada yang tersisa kecuali bongkahan oven yang meleleh. Orangtua Peeta, kedua kakak lelakinya—tak ada yang berhasil lolos ke Distrik 13. Hanya kurang dari dua belas orang yang tinggal di wilayah permukiman bagus di Distrik 12 yang berhasil lolos dari kobaran api. Peeta tak punya tujuan lagi untuk pulang. Kecuali aku... Aku menjauh dari toko roti dan menabrak sesuatu, kehilangan keseimbanganku, lalu jatuh terduduk di atas logam yang panas karena sinar matahari. Sejenak aku bingung melihat benda apa ini, lalu aku teringat perubahan terbaru yang dibawa Thread untuk menghias alun-alun. Tempat hukuman, tiang cambuk, dan ini, sisa-sisa tiang gantungan. Tidak bagus. Ini sama sekali tidak bagus. Benakku langsung dibanjiri kilasan-kilasan yang menyiksaku saat aku bangun maupun tidur. Peeta yang disiksa—ditenggelamkan, dibakar, disayat, disetrum, dipenggal, dipukul—ketika Capitol berusaha mengorek informasi tentang pemberontakan yang tak diketahuinya. Kupejamkan mataku rapat-rapat dan berusaha menjangkau Peeta melintasi ratusan kilometer, mengirimkan pikiran-pikiranku ke benaknya, agar dia tahu bahwa dia tidak sendirian. Tapi kenyataannya Peeta sendirian. Dan aku tidak bisa membantunya.

Aku berlari. Menjauh dari alun-alun dan menuju satu-satunya tempat yang tidak dihancurkan api. Aku melewati reruntuhan rumah wali kota, tempat sahabatku Madge tinggal. Tidak ada kabar tentang dia dan keluarganya. Apakah mereka dievakuasi ke Capitol karena kedudukan ayahnya, atau tewas dilalap api? Abu beterbangan di sekelilingku, dan aku mengangkat ujung kemejaku menutupi mulutku. Aku tidak perlu bertanya-tanya abu apa yang kuhirup ini, tapi pertanyaan abu siapa ini yang membuatku tercekat.

Rumput hangus terbakar dan salju berwarna kelabu juga jatuh di sini, tapi dua belas rumah bagus di Desa Pemenang sama sekali tak tersentuh. Aku menerjang masuk ke rumah yang jadi tempat tinggalku selama setahun terakhir, lalu kubanting pintu hingga tertutup, dan bersnadar di pintu. Tempat ini seakan tak tersentuh. Bersih. Sunyi hingga ngerinya memekakkan. Kenapa aku kembali ke 12? Bagaimana kunjungan ini bisa membantuku menjawab pertanyaan yang menghantuiku?

“Apa yang akan kulakukan?” Aku berbisik pada dinding-dinding rumah ini. Karena aku sungguh tidak

tahu.

Orang-orang terus berbicara padaku, bicara, bicara, bicara tanpa henti. Plutarch Heavensbee. Asistennya yang penuh perhitungan, Fulvia Cardew. Pemimpin-pemimpin yang tidak jelas posisinya di distrik. Para pejabat militer. Tapi bukan Alma Coin, presiden Distrik 13, yang hanya mengamati. Usia wanita itu sekitar lima puluhan, dengan rambut beruban yang tergerai rapi di bahunya. Entah bagaimana aku terpesona memandang rambutnya, karena rambutnya tampak seragam, tanpa cela, mulus, bahkan tidak pecah-pecah ujungnya. Matanya berwarna kelabu, tapi tidak seperti mata penduduk di Seam. Matanya amat pucat, seakan semua warna tersedot keluar dari mata itu. Warnanya seperti lumpur salju yang kauharap akan segera meleleh.

Yang mereka inginkan adalah aku sungguh-sungguh mengambil peran yang mereka rancang untukku. Simbol revolusi. Sang Mockingjay. Tidak cukup bagi mereka dengan apa yang kulakukan di masa lalu, menentang Capitol dalam Hunger Games, memberikan titik awal perlawanan. Sekarang aku harus jadi pemimpin yang sesungguhnya, wajah, suara, perwujudan revolusi. Orang yang di mata distrik-distrik—yang sebagian besar sudah melakukan perang terbuka terhadap Capitol—dapat diandalkan untuk mengobarkan jalan menuju kemenangan. Aku tidak perlu melakukannya sendirian. Mereka punya tim lengkap untuk mendandaniku, mengatur pakaianku, menuliskan pidatoku, merancang penampilanku—seakan hal itu tidak terdengar mengerikan saking tidak asingnya di telingaku—dan yang harus kulakukan adalah memainkan peranku. Kadang-kadang aku mendengarkan mereka dan kadang-kadang aku hanya memandangi rambut Coin yang sempurna sisirannya dan berpikir apakah itu wig. Pada akhirnya aku meninggalkan ruangan karena kepalaku mulai sakit atau sudah waktunya makan atau jika aku tidak segera keluar dari ruang bawah tanah ini aku mungkin bakal menjerit. Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku hanya berdiri lalu berjalan keluar.

Kemarin siang, ketika pintu menutup di belakangku, aku mendengar Coin berkata, “Sudah kubilang kita seharusnya menyelamatkan anak lelaki itu lebih dulu.” Maksudnya pasti Peeta. Aku setuju sepenuhnya. Dia akan jadi corong suara yang amat baik.

Dan siapa yang mereka selamatkan lebih dulu dari arena? Aku, yang tidak mau bekerja sama, Beetee, si penemu yang sudah tua dari Distrik 3, yang jarang kutemui karena dia ditarik ke bagian pengembangan senjata saat sudah bisa duduk tegak. Bisa dibilang, mereka mendorong ranjang rumah sakitnya ke wilayah rahasia dan sekarang Beetee hanya sesekali muncul untuk makan. Dia sangat pintar dan sangat mau membantu perjuangan, tapi dia bukan tipe orang yang bisa mengobarkan api. Lalu ada Finnick Odair, simbol seks dari distrik nelayan, yang menjaga Peeta tetap hidup di arena saat aku tidak sanggup melakukannya. Mereka juga mau mengubah Finnick menjadi pemimpin perjuangan, tapi saat ini mereka harus bisa membuatnya bisa sadar lebih dari lima menit. Bahkan saat Finnick sadar, kau harus mengulang ucapanmu tiga kali agar bisa masuk otaknya. Para dokter bilang itu karena sentrum listrik yang diterimanya di arena, tapi aku tahu masalahnya jauh lebih rumit daripada itu. Aku tahu Finnick tidak bisa memusatkan perhatian pada apa pun di 13 karena dia berusaha keras melihat apa yang terjadi di Capitol terhadap Annie, gadis gila dari distriknya, satu-satunya orang di muka bumi ini yang dicintai Finnick.

Meskipun ada beberapa hal yang tidak kusukai, tetapi aku harus memaafkan Finnick atas perannya dalam konspirasi yang mendaratkan aku ke tempat ini. Paling tidak, dia tahu apa yang kualami. Dan butuh energi yang amat banyak untuk marah pada seseorang yang menangis terus-menerus.

Aku bergerak menuruni tangga dengan kaki pemburuku, enggan menciptakan suara. Kuambil beberapa

kenang-kenangan: foto pernikahan orangtuaku, pita rambut biru untuk Prim, buku keluarga tentang tanaman obat dan tanaman yang bisa dimakan. Buku itu terbuka pada halaman yang bergambar bunga-bunga kuning dan aku buru-buru menutupnya karena Peeta-lah yang menggambar dan mewarnai bunga itu.

Apa yang akan kulakukan?

Apakah ada gunanya melakukan sesuatu? Ibuku, adik perempuanku, dan keluarga Gale akhirnya aman. Dan sisa penduduk 12, kalau tidak mati, yang artinya tak bisa tertolong lagi, terlindung di 13. Sisanya tinggal para pemberontak di distrik-distrik. Tentu saja, aku benci Capitol, tapi aku tidak percaya bahwa dengan menjadi Mockingjay akan memberi manfaat bagi mereka yang berusaha menggulingkannya. Bagaimana aku bisa membantu distrik-distrik itu saat setiap kali aku melakukan sesuatu, hasilnya selalu penderitaan dan ada orang yang tewas? Lelaki tua di Distrik 11 ditembak karena bersiul. Tindakan keras di 12 terjadi setelah aku ikut campur ketika Gale dicambuk. Penata gayaku, Cinna, diseret dalam keadaan tak sadarkan diri dan berdarah-darah, dari Ruang Peluncuran sebelum Hunger Games. Sumber-sumber Plutarch yakin Cinna tewas dalam interogasi. Cinna yang brilian, penuh teka-teki dan menyenangkan, tewas karena aku. Kusinkingirkan pikiran itu jauh-jauh karena terlalu menyakitkan rasanya memikirkan itu tanpa aku kehilangan peganganku yang rapuh terhadap seluruh situasi ini.

Apa yang akan kulakukan?

Menjadi Mockingjay... mungkinkah ada kebaikan yang bisa mengimbangi kerusakan yang terjadi? Siapa yang bisa kupercaya untuk menjawab pertanyaan itu? Jelas bukan orang dari Distrik 13 itu. Aku bersumpah, sekarang setelah keluargaku dan Gale tidak lagi dalam bahaya, aku bisa melarikan diri. Kecuali satu urusan yang belum selesai, Peeta. Jika aku yakin dia sudah tewas, aku bisa menghilangkan ke hutan dan tak pernah kembali lagi. Tapi sebelum itu terjadi, aku terperangkap.

Aku berputar balik ketika mendengar suara desisan. Di ambang pintu dapur, dengan punggung melengkung, kuping menegang, berdiri kucing jantan paling jelek sedunia. "Buttercup," kataku. Ribuan orang mati, tapi kucing ini selamat dan tampak makan dengan baik. Makan apa? Dia selalu bisa keluar-masuk rumah melalui jendela yang selalu kami buka di dapur. Dia pasti makan tikus ladang. Aku tidak mau memikirkan kemungkinan makanan yang lain.

Aku berjongkok dan mengulurkan tangan, "Kemari, boy." Sepertinya dia tidak mau. Dia marah karena ditinggal. Selain itu, aku tidak menawarinya makanan, dan kemampuanku untuk membawakan daging sisa selalu jadi sifat utamaku yang bisa diterimanya. Selama beberapa saat, ketika kami biasa bertemu di rumah lama karena kami sama-sama tidak menyukai rumah lama ini, kami sepertinya punya sedikit ikatan. Masa itu jelas sudah berlalu. Dia mengedipkan mata kuningnya beberapa kali, tanda tidak senang. "Mau bertemu Prim?" tanyaku. Nama Prim menarik perhatiannya. Selain namanya sendiri, Prim adalah satu-satunya kata yang berarti untuknya. Dia mengeong pelan dan menghampiriku. Kuangkat dia, kubelai bulunya, lalu pergi ke lemari untuk mengambil tas berburuku, lalu kejejakkan kucing itu ke dalam tas. Tak ada cara lain bagiku untuk membawanya ke pesawat ringan, dan kucing itu berarti segalanya bagi adikku. Kambingnya. Lady, binatang yang memiliki manfaat nyata, sayangnya tidak memperlihatkan batang hidungnya.

Melalui headset, aku mendengar suara Gale yang mengatakan bahwa kami harus kembali. Tapi tas berburuku mengingatkanku ada satu benda lagi yang kuinginkan. Kusampirkan tas ke punggung kursi dan bergegas naik ke kamar tidurku. Di dalam lemari tergantung jaket berburu milik ayahku. Sebelum Quell, aku membawanya kemari dari rumah lamaku, kupikir keberadaan jaket ini bisa memberi

kenyamanan untuk ibuku dan adikku kalau aku tewas. Untunglah, kalau tidak jaket ini sudah jadi abu sekarang.

Kulit yang lembut ini terasa menenangkan dan sejenak aku merasa tenang mengingat jam-jam yang kuhabiskan memakai jaket ini. Lalu, tanpa bisa dijelaskan, kedua telapak tanganku mulai berkeringat. Sensasi aneh merayapi tengkukku. Kepalaku menoleh cepat ke belakang dan melihat kamar ini kosong. Rapi. Segalanya ada di tempat yang seharusnya. Tak ada suara yang membuatku harus waspada. Lalu apa?

Hidungku mengernyit. Bau itu. Palsu dan memuakkan. Sejumput benda berwarna putih mengintip keluar dari vas yang bersisi bunga-bunga kering di atas meja riasku. Aku berjalan hati-hati mendekatinya. Di sana, tersamar keberadaannya karena bunga-bunga lain yang tak pernah layu, bunga mawar putih yang masih segar. Sempurna. Hingga ke duri dan kelopaknya yang keperakan.

Dan aku langsung tahu siapa yang mengirimnya untukku.

Presiden Snow.

Ketika isi perutmu mulai naik karena mencium bau busuknya, aku segera mundur dan menjauh. Sudah berapa lama bunga itu berada di sini? Sehari? Sejam? Para pemberontak melakukan pemeriksaan keamanan di Desa Pemenang sebelum aku diizinkan untuk datang kemari, memeriksa apakah ada bom, alat penyadap, apa pun yang tidak wajar. Tapi bunga mawar mungkin tidak penting bagi mereka. Hanya bagiku.

Di bawah, aku merenggut tas berburuku dari kursi, tas itu terpentol-pentol ke lantai sampai aku ingat bahwa tas itu ada isinya. Di halaman, dengan panik aku memanggil pesawat ringan sementara Buttercup meronta-ronta. Kusikut dia, tapi malah hanya membuatnya makin marah. Pesawat ringan muncul dan tangga dilempar turun. Aku menaiki tangga dan arus listrik membekukanku sementara aku diangkat menuju pesawat.

Gale membantuku turun dari tangga. “Kau baik-baik saja?”

“Yeah,” kataku, menyeka keringat dari wajahku dengan ujung lengan bajuku.

Dia meninggalkan bunga mawar untukku! Aku ingin berteriak begitu, tapi aku yakin ini bukan informasi yang ingin kubagi dengan seseorang seperti Plutarch. Pertama, karena itu akan membuatku terdengar sinting. Seolah-olah aku cuma membayangkannya, dan itu amat mungkin terjadi, atau aku cuma bersikap berlebihan, yang hanya akan membuatku diseret masuk ke alam mimpi dengan obat tidur sementara aku berusaha keras untuk bisa lepas dari itu semua. Tak ada seorang pun yang sepenuhnya mengerti—bahwa itu bukan sekadar bunga, bukan sekadar bunga milik Presiden Snow, tapi janji balas dendam—karena tak ada orang lain yang duduk di ruang belajar bersamanya ketika dia mengancamku sebelum Tur Kemenangan.

Bunga mawar putih, seputih salju, yang diletakkan di meja riasku adalah pesan pribadi untukku.

Menyatakan adanya urusan yang belum selesai. Membisikkan kata-kata, Aku bisa menemukanmu, Aku bisa menjangkaumu. Mungkin aku sedang mengawasimu sekarang.

## BAB DUA



APAKAH ada pesawat ringan Capitol yang terbang untuk menghancurkan kami di angkasa? Ketika kami terbang di atas Distrik 12, dengan cemas aku mencari tanda-tanda serangan, tapi tak ada apa pun yang mengejar kami. Setelah beberapa menit, sehabis mendengar percakapan antara Plutarch dan pilot yang memastikan kondisi penerbangan aman, aku mulai bisa sedikit rileks.

Gale mengangguk mendengar dengkingan dari tas berburuku, “Sekarang aku tahu kenapa kau harus kembali.”

“Selalu ada kemungkinan dia bisa ditemukan.” Kulempar tasku ke kursi, dan binatang menjijikkan itu mulai meraung dengan suara dalam dan rendah. “Oh, diamlah,” kataku pada tas itu ketika aku duduk di kursi empuk dekat jendela di seberang Buttercup.

Gale duduk di sampingku. “Buruk ya di bawah sana?”

“Parah,” jawabku. Aku menatap matanya dan melihat kesedihanku terpantul di sana. Tangan kami saling menggenggam, berpegangan erat pada bagian dari Distrik 12 yang entah bagaimana tidak berhasil dihancurkan Snow. Kami duduk tanpa bicara sepanjang perjalanan menuju 13, yang cuma berlangsung selama 45 menit. Jika berjalan kaki hanya akan makan waktu satu minggu. Bonnie dan Twill, pengungsi dari Distrik 8 yang kutemui musim dingin lalu, ternyata tidak terlalu jauh dari tujuan mereka. Namun sepertinya mereka tidak berhasil tiba. Ketika aku menanyakan tentang mereka di Distrik 13, sepertinya tak ada seorang pun yang tahu siapa yang kubicarakan. Tewas di hutan, menurutku.

Dari angkasa, 13 tampak sama cerianya dengan 12. Reruntuhannya tidak mengepulkan asap, seperti yang ditunjukkan Capitol di televisi, tapi nyaris tak ada kehidupan di atas tanah. Tujuh puluh lima tahun sejak Masa Kegelapan—ketika 13 dikatakan telah dimusnahkan dalam perang antara Capitol dan distrik-distrik—hampir semua bangunan baru dibuat di bawah tanah. Sudah ada fasilitas bawah tanah yang besar di sini, dibangun selama berabad-abad untuk tempat perlindungan rahasia bagi para pemimpin pemerintahan pada saat perang, atau tempat pelarian terakhir bagi manusia jika hidup di atas tak tertahankan lagi. Yang terpenting bagi penduduk Distrik 13 adalah tempat ini menjadi pusat program pengembangan peluru kendali nuklir bagi Capitol. Pada Masa Kegelapan, para pemberontak di Distrik 13 merebut kendali dari tentara pemerintah, membidik Capitol sebagai sasaran senjata nuklir mereka, lalu mereka bersepakat: Mereka akan pura-pura mati agar tidak diganggu. Capitol punya senjata nuklir lain di barat, tapi mereka tak bisa menyerang 13 tanpa yakin seratus persen takkan balas diserang. Mereka terpaksa menerima tawaran dari Distrik 13. Capitol menghancurkan bagian distrik yang masih tersisa dan memotong semua akses dari luar. Mungkin para pemimpin Capitol mengira tanpa adanya bantuan, 13 akan mati sendiri. Memang beberapa kali nyaris terjadi, tapi Distrik 13 selalu berhasil bangkit lagi berkat pembagian makanan yang ketat, disiplin tinggi, dan kewaspadaan terus-menerus terhadap serangan Capitol berikutnya.

Sekarang semua penduduk nyaris hidup sepenuhnya di bawah tanah. Kau bisa keluar untuk olahraga dan kena sinar matahari, tapi hanya pada waktu-waktu tertentu yang sudah dijadwalkan untukmu. Kau tidak boleh melewatkan jadwalmu. Setiap pagi, kau harus memasukkan lengan kananmu ke dalam alat aneh di dinding. Benda itu menato jadwalmu dalam satu hari dengan tinta ungu terang. 07.00—Sarapan. 07.30—Tugas Dapur. 08.30—Pusat Pendidikan, Ruang 17. Dan seterusnya. Tinta ini tak bisa dihapus sampai pukul 22.00—Mandi. Pada saat itu apa pun yang membuat tinta tersebut tahan air hilang dan seluruh jadwal tercuci bersih. Lampu padam pukul 22.30 menandakan bahwa semua orang yang tidak jaga malam sudah harus tidur.

Mulanya, ketika aku sakit berat di rumah sakit, aku tidak perlu melaksanakan apa yang tertera. Tapi

setelah aku pindah ke Kompartemen 307 bersama adik dan ibuku, aku diharapkan mengikuti program yang berlaku. Kecuali hadir untuk makan, aku mengabaikan kata-kata yang tertulis di lenganku. Aku biasanya kembali ke kompartemen atau berjalan-jalan di sekitar 13 atau ketiduran di tempat tersembunyi. Saluran udara yang tak terpakai. Di belakang pipa-pipa air di ruang cuci. Ada lemari di Pusat Pendidikan yang sangat besar karena tak ada seorang pun yang sepertinya membutuhkan perlengkapan sekolah. Mereka sangat pelit dengan barang-barang di sini, membuang-buang barang bisa dianggap sebagai kejahatan. Untungnya, penduduk 12 tak pernah boros. Aku pernah melihat Fulvia Cardew meremas selembar kertas yang baru ditulisi beberapa kata, dan dari tatapan orang-orang yang memandangnya seakan dia sudah membunuh orang. Wajahnya merah padam, membuat bunga-bunga perak yang ditato di pipinya jadi makin kelihatan. Gambaran dari orang yang biasa hidup berlebihan. Salah satu dari sedikit kegembiraan yang kurusakan adalah mengamati sejumlah “pemberontak” dari Capitol yang biasa dimanja harus merana ketika mereka berusaha beradaptasi.

Aku tidak tahu berapa lama aku bisa lolos didiamkan begitu saja atas ketidakpedulianku terhadap jadwal kehadiran yang sudah diatur secermat mungkin oleh orang-orang yang menampungku. Saat ini mereka tidak mengganguku karena aku dianggap kacau mentalnya—itu tertera di gelang medis plastik di tanganku—dan semua orang harus menerima ocehan-ocehanku. Tapi hal itu tak bisa bertahan selamanya. Sama seperti mereka juga tak bakal terus-menerus sabar terhadap urusan Mockingjay ini. Di landasan, aku dan Gale menyusuri deretan-deretan tangga hingga sampai di Kompartemen 307. Kami bisa menggunakan elevator, tapi benda itu terlalu mengingatkanku pada benda yang mengangkatku naik ke arena. Aku kesulitan menyesuaikan diri karena terlalu lama berada di bawah tanah. Tapi setelah pertemuan surealku dengan bunga mawar, untuk pertama kalinya turun ke bawah tanah membuatku merasa lebih aman.

Aku ragu di depan pintu bernomor 307, menunggu pertanyaan-pertanyaan dari keluargaku, “Apa yang akan kuceritakan pada mereka tentang Distrik Dua Belas?” Aku bertanya pada Gale.

“Aku tidak yakin mereka akan bertanya secara mendetail. Mereka melihatnya terbakar. Mereka bakal lebih menguatirkan bagaimana caramu menghadapinya.” Gale menyentuh pipiku. “Sama seperti aku.” Aku menekankan pipiku ke tangan Gale selama beberapa saat. “Aku akan hidup.”

Lalu aku menghirup napas panjang dan membuka pintu. Ibuku dan adikku berada di rumah pukul 18.00—Merenung, setengah jam sebelum waktu makan malam tiba. Aku melihat kekuatiran di wajah mereka sembari mereka mengira-ngira kondisi emosiku. Sebelum ada yang sempat bertanya, aku mengeluarkan isi tas berburuku dan jam 18.00 berubah menjadi—Memuja kucing. Prim duduk di lantai, menangis dan menggendong Buttercup yang jelek itu, yang sesekali menyela dengkurannya dengan mendesis padaku. Kucing itu memberiku pandangan pongah ketika Prim mengikatkan pita biru di lehernya.

Ibuku memeluk foto pernikahannya erat-erat lalu menaruhnya, bersama dengan buku tumbuh-tumbuhan, di atas lemari berlaci yang modelnya standar milik pemerintah. Aku menggantung jaket ayahku di punggung kursi. Selama sesaat, tempat ini nyaris seperti rumah. Jadi kupikir perjalanan ke 12 tidaklah sia-sia.

Kami menuju ruang makan pada pukul 18.30—Makan Malam ketika alat komunikasi Gale mulai berbunyi. Bentuknya seperti jam tangan yang kebesaran, tapi benda itu bisa menerima pesan-pesan tertulis. Seseorang yang diberi alat komunikasi itu berarti punya hak istimewa, karena alat itu hanya diberikan pada mereka yang dianggap penting terhadap perjuangan. Status ini diperoleh Gale karena

keberhasilannya menyelamatkan para penduduk di Distrik 12. “Mereka membutuhkan kita berdua di Ruang Komando,” katanya.

Aku berjalan beberapa langkah di belakang Gale, berusaha menenangkan diri sebelum masuk ke sesi Mockingjay yang tak berujung. Aku berlama-lama di ambang pintu Ruang Komando, ruang pertemuan canggih/dewan perang lengkap dipasang dinding-dinding dengan komputer yang berbicara, peta-peta elektronik menunjukkan pergerakan-pergerakan pasukan di berbagai distrik, dan sebuah meja raksasa berbentuk persegi panjang dengan panel-panel kontrol yang tak seharusnya kusentuh. Akan tetapi tak ada seorang pun yang memperhatikanku karena mereka semua berkumpul di layar televisi di ujung ruangan yang menyiarkan acara Capitol selama 24 jam. Kupikir aku bisa mengendap-endap pergi namun Plutarch, dengan tubuh subur yang menghalangi pandangan ke televisi, keburu melihatku lalu melambai cepat padaku agar segera bergabung dengan mereka. Dengan enggan aku melangkah maju, berusaha membayangkan apa yang bisa membuatku tertarik. Acara yang ditampilkan di televisi selalu sama. Kilasan-kilasan perang. Propaganda. Pengeboman Distrik 12 yang ditayangkan berulang-ulang. Pesan dari Presiden Snow yang tak menyenangkan. Jadi aku merasa nyaris terhibur ketika melihat Caesar Flickerman, pembawa acara Hunger Games, dengan wajah dicat dengan jas berkilau, bersiap-siap melakukan wawancara. Sampai kamera menyorot menjauh dan aku melihat tamunya adalah Peeta. Suara keluar dari mulutku. Suara yang merupakan gabungan pekikan dan erangan yang mirip suara orang yang ditenggelamkan di air, kekurangan oksigen sampai ke titik menyakitkan. Aku mendorong orang-orang ke samping sampai aku tepat berada di depannya, tanganku menyentuh layar televisi. Di matanya aku mencari tanda-tanda kesakitan, pantulan apa pun yang menunjukkan penderitaan karena disiksa. Tak ada apa pun. Peeta tampak sehat sehingga terlihat tegap dan kuat. Kulitnya cerah, tanpa cacat, berkat polesan di seluruh tubuhnya. Sikapnya tenang, serius. Aku tak bisa membayangkan sosok yang tampil ini dengan anak lelaki yang terluka dan berdarah-darah yang menghantui mimpi-mimpiku. Caesar mencari posisi duduk lebih nyaman di kursi seberang Peeta dan memandangnya lama. “Jadi... Peeta... selamat datang kembali.”

Peeta tersenyum kecil. “Aku berani taruhan kaupikir terakhir itu wawancara terakhir kita, Caesar.”

“Harus kuakui, memang,” jawab Caesar. “Malam sebelum Quarter Quell... siapa yang menyangka kami bakal bertemu denganmu lagi?”

“Yakinlah, ini juga bukan rencanaku,” kata Peeta sambil mengerutkan dahi.

Caesar mencondongkan tubuhnya mendekat sedikit. “Kurasa sudah jelas bagi kita semua apa rencanamu. Mengobarkan dirimu di arena agar Katniss Everdeen dan anakmu bisa selamat.”

“Betul. Sejelas dan sesederhana itu.” Jemari Peeta menelusuri pola kain pelapis di lengan kursi, “Tapi orang lain juga punya rencana.”

Ya, orang lain juga punya rencana, pikirku. Apakah Peeta sudah menebak bagaimana para pemberontak memanfaatkan kami sebagai pion? Bahwa penyelamatanku sudah diatur sejak awal. Dan terakhir, mentor kami, Haymitch Abernathy, mengkhianati kami berdua demi tujuan yang pura-pura tak dipedulikannya.

Dalam keheningan setelah itu, aku memperhatikan garis-garis yang terbentuk di antara kedua alis Peeta. Dia sudah menebak atau dia sudah diberitahu. Tapi Capitol tidak membunuh atau menghukumnya. Saat ini, semua itu melampaui harapan-harapan terliarku. Aku menyesap seluruh diri Peeta seutuhnya, kesegaran tubuh dan pikirannya. Semua itu mengalir dalam diriku seperti morfin yang mereka berikan padaku di rumah sakit selama beberapa minggu terakhir, menumpulkan rasa sakit yang kualami selama

beberapa minggu ini.

“Bagaimana kalau kau ceritakan pada kami kejadian pada malam terakhir di arena?” tanya Caesar memberi saran, “Membantu kami menjelaskan beberapa hal.”

Peeta mengangguk tapi dia berbicara pelan-pelan, “Malam terakhir itu... untuk menceritakan malam terakhir itu... pertama-tama kau harus membayangkan seperti apa rasanya di arena. Rasanya seperti serangga terperangkap di bawah mangkuk yang disesaki udara panas. Dan di sekelilingmu, hutan... hijau, hidup, dan berdetik. Jam raksasa itu merenggut hidupmu setiap detiknya. Sampai jam menjanjikan kengerian baru. Kau harus membayangkan dalam dua hari, enam belas orang tewas—sebagian tewas karena menyelamatkanmu. Melihat kecepatan keadaan yang berlangsung, delapan orang terakhir akan tewas besok pagi. Sisa satu. Seorang pemenang. Dan rencanamu adalah orang itu bukan dirimu.”

Tubuhku langsung berkeringat mengingatnya. Tanganku meluncur turun ke layar TV dan tergantung lemah di sisi tubuhku. Peeta tidak butuh kuas untuk melukiskan gambar-gambar dari Pertarungan. Kata-katanya sudah cukup.

“Setelah kau berada di arena, dunia di luar sana terasa amat jauh,” lanjutnya. “Semua orang dan segala yang kausayangi atau kaupedulikan nyaris tak ada lagi. Langit berwarna merah muda dan monster-monster di hutan serta peserta-peserta yang haus dararmu menjadi kenyataan terakhirmu, satu-satunya hal yang penting. Seburuk apa pun rasa yang dihasilkannya, kau harus melakukan pembunuhan, karena di arena, kau hanya bisa punya satu keinginan. Dan itu sangatlah mahal.”

“Harganya adalah hidupmu,” kata Caesar.

“Oh, tidak. Harganya lebih dari hidupmu. Membunuh orang yang tak bersalah?” tanya Peeta. “Harganya adalah segala yang kaumiliki dari dirimu.”

“Segala yang kaumiliki dari dirimu,” ulang Caesar pelan.

Keheningan melanda ruangan ini, dan aku bisa merasakannya mengalir di seluruh Panem. Satu negara terpusat perhatiannya pada layar-layar televisi mereka. Karena sebelumnya tak ada seorang pun yang pernah bicara tentang seperti apa yang sesungguhnya terjadi di arena.

Peeta melanjutkan. “Jadi kau berpegangan pada keinginanmu itu. Dan pada malam terakhir itu, ya, keinginanku adalah menyelamatkan Katniss. Tanpa mengetahui tentang para pemberontak pun, rasanya ada yang tidak benar. Segalanya terlalu rumit. Aku menyesal tidak lari bersamanya lebih awal hari itu, mengikuti sarannya. Tapi pada titik itu tak mungkin lagi pergi begitu saja.”

“Kau terlalu sibuk dengan rencana Beetee untuk menyetrum danau air asin itu,” kata Caesar.

“Terlalu sibuk bermain sekutu-sekutuan dengan yang lain. Seharusnya aku tidak membiarkan mereka memisahkan kami!” sembur Peeta. “Saat itulah aku kehilangan dia.”

“Saat kau tinggal di pohon kilat, lalu dia dan Johanna Mason membawa kawat ke arah air,” Caesar menjelaskan.

“Aku tidak mau!” Muka Peeta merah karena kesal. “Tapi aku tidak bisa berdebat dengan Beetee tanpa menunjukkan bahwa kami ingin memisahkan diri dari persekutuan. Saat kawat terputus, semuanya menggila. Aku hanya bisa mengingat sebagian-sebagian. Berusaha menemukan Katniss. Melihat Brutus membunuh Chaff. Aku membunuh Brutus. Aku tahu dia akan memanggil namaku. Lalu kilat menyambar pohon, dan medan gaya di sekitar arena... meledak.”

“Katniss yang meledakkannya, Peeta,” kata Caesar, “Kau sudah melihat potongan filmnya.”

“Dia tidak menyadari apa yang dilakukannya. Tak seorang pun yang bisa mengikuti rencana Beetee. Kau bisa melihatnya kebingungan dengan kawat itu,” sahut Peeta.

“Baiklah. Namun kelihatannya mencurigakan,” kata Caesar. “Seakan dia bagian dari rencana pemberontakan ini sejak awal.”

Peeta berdiri, mencondongkan tubuhnya ke wajah Caesar, kedua tangannya mencengkeram lengan kursi. “Sungguh? Dan Johanna yang nyaris membunuhnya juga bagian dari rencananya? Juga setruman listrik yang melumpuhkannya? Memicu terjadinya ledakan bom?” Peeta sudah berteriak sekarang. “Dia tidak tahu, Caesar! Kami berdua tidak tahu apa-apa kecuali berusaha menjaga yang lain tetap hidup!” Caesar menaruh tangannya di dada Peeta untuk melindungi dirinya sendiri, juga untuk menenangkan Peeta. “Oke, Peeta. Aku percaya padamu.”

“Oke.” Peeta menarik diri dari Caesar, melepaskan pegangan tangannya, lalu menyusurkan tangannya ke rambut, membuat rambut pirangnya yang sudah tertata rapi jadi berantakan. Dia duduk lemas bersandar di kursinya, gelisah.

Caesar menunggu sejenak, memperhatikan Peeta. “Bagaimana dengan mentormu, Haymitch Abernathy?”

Wajah Peeta mengeras. “Aku tidak tahu apa yang diketahui Haymitch.”

“Mungkinkah dia bagian dari konspirasi?” tanya Caesar.

“Dia tidak pernah menyebutnya,” kata Peeta.

Caesar masih terus menekan, “Apa kata hatimu?”

“Seharusnya aku tidak memercayainya,” kata Peeta. “Itu saja.”

Aku belum melihat Haymitch lagi sejak aku menyerangnya di pesawat ringan, meninggalkan bekas cakaran panjang di wajahnya. Aku tahu tinggal di sini juga buruk baginya. Distrik 13 melarang dengan ketat segala produksi atau konsumsi minuman yang memabukkan, bahkan alkohol untuk membersihkan luka di rumah sakit pun disimpan dalam tempat penyimpanan terkunci. Akhirnya Haymitch dipaksa untuk terus sadar, tanpa ada botol-botol tersembunyi di tempat rahasia atau minuman racikan sendiri untuk memudahkan masa transisinya. Mereka menahannya di tempat terasing sampai kecanduannya hilang, karena dia dianggap tidak pantas tampil di depan umum. Pasti Haymitch tersiksa sekali, tapi aku tidak punya simpati lagi untuknya saat aku sadar bahwa dia sudah menipu kami. Kuharap dia menonton siaran Capitol saat ini, agar dia bisa melihat bahwa Peeta juga sudah menyingkirkannya.

Caesar menepuk bahu Peeta. “Kita bisa berhenti sekarang kalau kau mau.”

“Apakah ada lagi yang bisa dibicarakan,” tanya Peeta dengan muka masam.

“Aku hendak meminta pendapatmu tentang perang, tapi kalau kau terlalu kesal...” Caesar melanjutkan.

“Oh, aku tidak terlalu kesal untuk menjawabnya.” Peeta mengambil napas dalam-dalam lalu memandang lurus ke kamera. “Aku mau semua yang menonton—baik itu yang di pihak Capitol atau pihak pemberontak—agar berhenti sejenak dan memikirkan apa arti perang ini. Untuk umat manusia. Kita hampir punah karena saling membunuh. Kini jumlah kita bahkan lebih sedikit. Kondisi kita makin payah. Apakah ini yang sungguh-sungguh kita inginkan? Memusnahkan satu sama lain? Demi apa? Agar ada makhluk hidup yang dianggap pantas yang akan mewariskan sisa-sisa bumi yang hangus binasa?”

“Aku tidak sepenuhnya... aku rasanya tidak paham...” kata Caesar.

“Kita tidak bisa terus berperang, Caesar,” Peeta menjelaskan. “Takkan ada cukup manusia yang tersisa untuk terus berperang. Kalau semua orang tak meletakkan senjata—dan maksudku, sesegera mungkin—segalanya akan berakhir.”

“Jadi... kau mengajak gencatan senjata?” tanya Caesar.

“Ya, aku mengajak gencatan senjata,” kata Peeta lelah. “Sekarang kenapa tidak kaupanggil saja para

penjaga untuk membawaku ke kamarku agar aku bisa membangun seratus rumah kartu lagi.” Caesar menoleh menghadap kamera. “Baiklah. Kurasa kita sudah selesai. Kita kembali ke program reguler.”

Musik mengakhiri acara mereka, kemudian ada seorang wanita membacakan daftar barang-barang yang diperkirakan akan kurang persediaannya di Capitol—buah segar, baterai tenaga surya, sabun. Aku tetap asyik menonton televisi, karena aku tahu semua orang akan menunggu reaksiku terhadap wawancara tadi. Tapi tak mungkin aku bisa mencernanya dengan sangat cepat—kebahagiaan melihat Peeta hidup dan tak disakiti, pembelaannya terhadap diriku yang tidak terlibat para pemberontak, kelihatannya dengan Capitol yang tak bisa dipungkiri lagi sekarang setelah dia mengajak gencatan senjata. Oh, dia membuatnya terdengar seakan-akan dia mengutuk kedua belah pihak yang berperang. Tapi pada titik ini, dengan pemberontak yang hanya memperoleh kemenangan-kemenangan kecil, gencatan senjata hanya akan membuat kami kembali ke status sebelumnya. Atau lebih buruk.

Di belakangku aku bisa mendengar tuduhan-tuduhan terhadap Peeta. Kata-kata seperti pengkhianat, pembohong, dan musuh berpantulan di dinding. Karena aku tidak bisa bergabung dengan kemarahan para pemberontak atau melawannya, kuputuskan yang terbaik adalah menjauh dari sini. Ketika aku sampai di pintu, suara Coin terdengar di antara dengungan orang-orang yang bicara. “Kau belum diizinkan pergi, Prajurit Everdeen.”

Salah satu anak buah Coin memegang lenganku. Sesungguhnya, dia tidak melakukan gerakan agresif, tapi setelah berada di arena, aku jadi terbiasa bersikap defensif pada setiap sentuhan asing. Kusentak lenganku agar lepas dari genggamannya lalu berlari menyusuri lorong. Di belakangku, terdengar bunyi perkelahian, tapi aku tidak berhenti berlari. Pikiranku segera menghitung cepat tempat-tempat persembunyianku yang aneh, dan aku akhirnya bersembunyi di lemari persediaan barang, menggelungkan tubuh di dekat peti berisi kapur.

“Kau hidup,” bisikku, kedua telapak tanganku menangkap pipiku, merasakan senyum di wajahku yang begitu lebar hingga membentuk seringai. Peeta hidup. Dan jadi pengkhianat. Tapi pada saat itu, aku tak peduli. Bukan apa yang dikatakannya, atau untuk siapa dia mengatakannya, tapi terutama dia masih mampu bicara.

Beberapa lama kemudian, pintu terbuka dan seseorang masuk. Gale duduk berselonjor di sampingku, hidungnya meneteskan darah.

“Apa yang terjadi?” tanyaku.

“Aku menghalangi Boggs,” jawabnya sambil mengangkat bahu. Aku menggunakan lengan bajuku untuk menyeka darah di hidungnya. “Hati-hati!”

Aku berusaha lebih lembut. Menyeka, bukan mengelapnya. “Yang mana dia?”

“Oh, kau tahu. Kacung Coin yang jadi tangan kanannya. Yang berusaha menghentikanmu.” Gale mendorong tanganku menjauh. “Hentikan! Kau bisa membuatku mati kehabisan darah.”

Tetes darah sudah berubah menjadi aliran darah yang mengalir lancar. Aku menyerah tak mau lagi berusaha menolongnya. “Kau berkelahi dengan Boggs?”

“Tidak, hanya menghalangi pintu ketika dia berusaha mengikutimu. Sikutnya menyangkut di hidungku,” kata Gale.

“Mereka mungkin akan menghukummu,” kataku.

“Sudah kok.” Gale mengangkat pergelangan tangannya. Aku memandangnya tak mengerti. “Coin mengambil alat komunikasiku.”

Kugigit bibirku, berusaha untuk tetap serius. Tapi rasanya konyol. “Maafkan aku, Prajurit Gale Hawthorne.”

“Tidak perlu, Prajurit Katniss Everdeen,” Gale nyengir. “Lagi pula, aku merasa seperti orang tolol berjalan-jalan dengan benda itu.” Kami berdua mulai tertawa. “Kupikir itu malah penurunan pangkat.” Ini salah satu dari sedikit hal menyenangkan dari Distrik 13. Mendapatkan Gale kembali. Tanpa adanya tekanan pernikahan dari Capitol untukku dan Peeta, kami berhasil mendapatkan persahabatan kami kembali. Gale tidak menekanku lebih jauh—dengan berusaha menciumku atau bicara tentang cinta. Entah karena aku terlalu sakit, atau dia rela memberiku ruang, dan dia tahu terlalu kejam rasanya dengan Peeta masih di tangan Capitol. Apa pun rasanya, aku punya seseorang yang jadi tempatku berbagi rahasia lagi.

“Siapa orang-orang ini?” tanyaku.

“Mereka adalah kita. Jika kita punya nuklir, bukannya bongkah-bongkah batu bara,” jawabnya.

“Aku ingin berpikir bahwa Dua Belas takkan meninggalkan sisa pemberontak begitu saja pada Masa Kegelapan,” kataku.

“Mungkin saja kita melakukannya. Itu, menyerah, atau memulai perang nuklir,” kata Gale.

“Bagaimanapun, mereka bisa bertahan hidup saja sudah menakjubkan.”

Mungkin karena masih ada sedikit abu dari distrikku di sepatuku, tapi untuk pertama kalinya, aku memberi orang-orang di Distrik 13 ini apa yang selama ini kutahan: penghargaan. Karena bisa bertahan hidup menghadapi segala rintangan yang ada. Tahun-tahun awal mereka pasti buruk, berjejalan di dalam kamar-kamar di bawah tanah sehabis kota mereka dibom sampai tinggal debu yang tersisa. Populasi berkurang drastis, tak ada sekutu yang bisa memberikan bantuan. Selama 75 tahun terakhir, mereka belajar untuk menghidupi diri sendiri, mengubah warga mereka menjadi tentara, dan membangun masyarakat baru tanpa bantuan dari siapa pun. Mereka bisa lebih hebat lagi jika epidermi cacar tidak menghambat angka kelahiran dan membuat mereka putus asa mencari pemberi keturunan. Mungkin mereka militeristik, terprogram secara berlebihan, dan entah bagaimana tak punya rasa humor. Tapi mereka ada di sini. Dan berniat melawan Capitol.

“Namun, butuh waktu terlalu lama bagi mereka untuk muncul,” kataku.

“Tidak sesederhana itu. Mereka harus membangun markas pemberontak di Capitol, menyusun gerakan bawah tanah di distrik-distrik,” katanya. “Kemudian mereka butuh seseorang yang memulai gerakan itu. Mereka membutuhkanmu.”

“Mereka butuh Peeta juga, tapi sepertinya lupa tentang hal itu,” kataku.

Ekspresi Gale menggelap. “Peeta mungkin sudah membuat banyak kerusakan malam ini. Tentu saja, kebanyakan pemberontak akan langsung mengabaikan ucapannya. Tapi ada beberapa distrik yang lebih mudah goyah gerakan pemberontaknya. Genjatan senjata jelas gagasan Presiden Snow. Tapi saat keluar dari mulut Peeta jadi terdengar masuk akal.”

Aku takut mendengar jawaban Gale, tapi aku tetap bertanya, “Menurutmu kenapa dia mengatakannya?”

“Dia mungkin disiksa. Atau dibujuk. Tebakanku adalah dia membuat semacam perjanjian untuk melindungimu. Dia mengeluarkan gagasan gencatan senjata jika Snow mengizinkannya menampilkanmu sebagai gadis hamil yang kebingungan, yang tak tahu apa-apa sama sekali ketika dia ditangkap pemberontak. Dengan demikian, jika distrik-distrik kalah, masih ada kemungkinan bahwa kau takkan dihukum berat. Jika kau memutuskannya dengan baik.” Aku pasti tampak bingung karena Gale

menyampaikan kalimat selanjutnya dengan amat perlahan. “Katniss... dia masih berusaha menjagamu tetap hidup.”

Menjagaku tetap hidup? Barulah aku mengerti. Pertarungan masih berlanjut. Kami telah meninggalkan arena, tapi karena aku dan Peeta tidak tewas, keinginan terakhirnya untuk menyelamatkanku tak pernah pupus. Keinginan Peeta adalah agar aku tidak menonjolkan diri, tetap aman dan terpenjara, sementara perang berlangsung. Lalu kedua belah pihak takkan punya alasan membunuhku. Dan Peeta? Jika para pemberontak menang, akan jadi malapetaka baginya. Jika Capitol menang, siapa yang tahu? Mungkin kami berdua akan dibiarkan tetap hidup—jika aku memainkannya dengan benar—menyaksikan Hunger Games berlanjut...

Berbagai bayangan melintasi benakku: tombak menembus tubuh Rue di arena, Gale tergantung tak berdaya di tiang cambukan, mayat-mayat bergelimpangan di kampung halamanku. Dan semua itu untuk apa? Untuk apa? Ketika darahku jadi panas, aku mengingat hal-hal lain. Sekilas pemberontakan di Distrik 8. Para pemenang bergandengan tangan sebelum Quarter Quell. Dan bagaimana aku bukan kebetulan sengaja menembakkan panah ke medan gaya di arena. Betapa inginnya aku menancapkan panah tersebut di jantung musuhku.

Aku berdiri, menyenggol kotak berisi ratusan pensil, dan membuatnya jatuh berantakan ke lantai. “Ada apa?” tanya Gale.

“Tak boleh ada gencatan senjata.” Aku berjongkok, meraba-raba batang-batang grafit hitam kelabu itu dan memasukkannya ke dalam kotak. “Kita tidak bisa kembali.”

“Aku tahu.” Gale meraup segenggam pensil dan mengetukkannya ke lantai agar berderet sejajar.

“Apa pun alasan Peeta mengucapkan apa yang dikatakannya tadi, dia salah.” Batang-batang bodoh itu tak bisa masuk ke dalam kotak dan aku mematahkan beberapa batang pensil karena kesal.

“Aku tahu. Berikan padaku. Kau mematahkannya sampai hancur.” Gale menarik kotak dari kedua tanganku dan mengisinya dengan batang pensil dengan geralan cepat dan teratur.

“Dia tidak tahu apa yang mereka lakukan pada Distrik Dua Belas. Jika saja dia bisa melihat apa yang terjadi di sana...” kataku.

“Katniss, aku tidak berdebat. Kalau kau bisa menekan tombol dan membunuh semua orang yang bekerja di Capitol, aku mau melakukannya. Tidak ada keraguan sedikit pun.” Gale memasukkan batang pensil terakhir ke dalam kotak dan menutup kotaknya. “Pertanyaannya adalah apa yang akan kaulakukan?” Ternyata pertanyaan yang sudah mengangguku itu hanya punya satu jawaban. Tapi butuh usaha dari Peeta agar aku bisa menyadarinya.

Apa yang akan kulakukan?

Aku mengambil napas dalam-dalam. Kedua lenganku terangkat sedikit—seakan mengingat sayap-sayap hitam-dan-putih yang diberikan Cinna padaku—lalu kedua tanganku kuturunkan ke sisi tubuhku.

“Aku akan menjadi Mockingjay.”

## BAB TIGA



MATA Buttercup memantulkan cahaya samar dari lampu pengaman di atas pintu ketika dia berbaring di lengkungan lengan Prim. Dia kembali bertugas, melindungi Prim dari malam hari. Prim bergelung dekat ibuku. Dalam keadaan tertidur mereka seperti yang kulihat pada pagi hari pemungutan yang membawaku ke Hunger Games pertama. Aku tidur sendirian di ranjangku karena aku masih dalam tahap pemulihan dan karena tak ada yang bisa tidur denganku. Aku meronta-ronta saat tidur karena mimpi buruk.

Setelah bolak-balik di atas ranjang selama berjam-jam, aku akhirnya menerima kenyataan bahwa malam ini aku tak bakal bisa tidur. Dalam tatapan Buttercup yang mengawasiku, aku berjingkat melintasi ubin yang dingin menuju lemari pakaian.

Laci tengah berisi pakaian-pakaian resmi yang dikeluarkan pemerintah. Semua orang mengenakan celana panjang dan kemeja abu-abu yang sama, kemejanya dimasukkan di bagian pinggang. Di bawah pakaian ini, aku menyimpan beberapa barang yang kumiliki ketika aku diangkat dari arena. Pin mockingjay-ku. Tanda mata dari Peeta, bandul emas berisi foto Ibuku, Prim, dan Gale di dalamnya. Parasut perak yang mengikat alat sadap pohon, dan mutiara yang diberikan Peeta padaku beberapa jam sebelum aku meledakkan medan gaya. Distrik 13 menyita salem kulitku untuk dipakai di rumah sakit, serta anak panah dan busurku karena hanya para penjaga yang punya izin membawa senjata. Busur dan panahku tersimpan aman di gedung senjata.

Aku meraba parasut dan menyelipkan jari-jariku ke dalamnya sampai akhirnya menangkap mutiara tersebut. Aku duduk bersila di ranjangku dan mengeluskan permukaan mutiara yang halus ke bibirku. Entah bagaimana, apa yang kulakukan ini terasa menenangkan. Ciuman menyejukkan dari si pemberi mutiara.

“Katniss?” bisik Prim. Dia terbangun, mengintip memandangkanku dalam kegelapan. “Ada apa?”

“Tak apa-apa. Cuma mimpi buruk. Kembalilah tidur.” Sudah otomatis. Aku menutup diri dari Prim dan ibuku dari beberapa hal untuk melindungi mereka.

Prim bergerak hati-hati agar tidak membangunkan ibuku, turun dari ranjang, menggendong Buttercup, lalu duduk di sampingku. Dia menyentuh tanganku yang sedang menggenggam mutiara. “Kau dingin.” Dia mengambil selimut cadangan dari kaki ranjang, lalu menyelimuti kami bertiga, membungkuskan dalam kehangatannya, juga bulu Buttercup yang hangat. “Kau tahu kan, kau bisa cerita padaku. Aku pandai menyimpan rahasia. Bahkan dari Mom.”

Prim sudah bukan gadis yang sama lagi. Gadis kecil dengan bagian belakang pakaiannya yang mencelat keluar seperti ekor bebek, anak yang butuh bantuan mengambil piring dan memohon untuk bisa melihat kue-kue yang dihias di jendela toko roti. Waktu dan tragedi telah memaksanya untuk dewasa lebih cepat, paling tidak menurut anggapanku, dan kini dia menjadi gadis muda yang bisa menjahit luka yang berdarah dan tahu bahwa ibu kami tidak terlalu mau tahu banyak urusan.

“Besok pagi, aku akan setuju untuk menjadi Mockingjay,” kataku padanya.

“Karena kau mau atau karena kau merasa terpaksa melakukannya?” tanya Prim.

Aku tertawa kecil. “Kurasa keduanya. Tidak, aku ingin melakukannya. Aku harus melakukannya, jika bisa membantu para pemberontak mengalahkan Snow.” Kugenggam mutiara makin erat dalam kepalanku.

“Hanya saja... Peeta. Aku takut jika kita menang, para pemberontak akan menghukumnya sebagai pengkhianat.”

Prim memikirkannya dengan saksama, “Katniss, kurasa kau tidak mengerti betapa pentingnya dirimu untuk perjuangan ini. Orang penting biasanya mendapatkan apa yang mereka mau. Jika kau ingin

menjaga Peeta aman dari pemberontak, kau bisa melakukannya.”

Kurasa aku memang penting. Mereka harus bersusah payah menyelamatkanku. Mereka membawaku ke Distrik 12. “Maksudmu... aku bisa meminta mereka memberikan kekebalan hukum pada Peeta? Dan mereka harus menyetujuinya?”

“Kurasa kau bisa meminta nyaris segalanya dan mereka harus menyetujuinya.” Prim mengernyitkan alisnya. “Hanya saja, bagaimana kau tahu mereka akan memegang janji mereka?”

Aku teringat pada segala dusta yang dikatakan Haymitch pada Peeta dan aku untuk membuat kami melakukan apa yang diinginkannya. Apa yang membuat para pemberontak takkan mengingkari perjanjian itu? Janji yang terucap di balik pintu-pintu yang tertutup, bahkan pernyataan yang tertulis di atas kertas—semua itu bisa dengan mudah menguap setelah perang. Keabsahan dan keberadaan perjanjian tersebut bisa saja diingkari. Saksi-saksi di Ruang Komando pun percuma. Bahkan sesungguhnya, mereka mungkin akan menjatuhkan hukuman mati untuk Peeta. Aku membutuhkan saksi yang jauh lebih besar. Aku butuh semua orang yang bisa kudapatkan.

“Harus di depan umum,” kataku, Buttercup menyentakannya, yang kuanggap sebagai persetujuan darinya. “Aku akan membuat Coin mengumumkannya di depan semua penduduk Tiga Belas.”

Prim tersenyum. “Oh, bagus sekali. Memang bukan jaminan, tapi akan jauh lebih sulit bagi mereka untuk membatalkan janji.”

Aku merasakan kelegaan yang mengiringi pemecahan masalahku. “Seharusnya aku lebih sering membangunkanmu, bebek kecil.”

“Kuharap kau mau begitu,” jawab Prim. Dia menciumku. “Cobalah tidur sekarang,” Dan aku pun melakukannya.

Pada pagi hari, aku melihat pukul 07.00—Sarapan langsung diikuti kegiatan pukul 07.30—Ruang Komando, yang bagus saja buatku karena aku bisa memulai rencanaku. Di ruang makan, aku menunjukkan jadwalku di depan alat sensor, di sana juga tertera semacam nomor ID. Ketika aku menggeser nampanku di sepanjang rak logam di hadapan deretan makanan, aku melihat sarapan yang biasa disajikan—semangkuk gandum panas, secangkir susu, dan semangkuk kecil buah atau sayuran. Hari ini sayurannya, lobak tumbuk. Semuanya berasal dari ladang-ladang bawah tanah Distrik 13. Aku duduk di meja yang sudah dinamai dengan keluarga Everdeen, Hawthorne, dan beberapa pengungsi lain, lalu menyendokkan makananku dan melennya, berharap ada makanan yang lain, tapi tak pernah ada yang lain. Mereka mengukur gizi berdasarkan ilmu pengetahuan. Kau pergi dengan cukup kalori yang akan menunjangmu sampai makanan berikutnya, tak kurang, tak lebih. Ukuran makanan yang disajikan juga berdasarkan umur, tinggi badan, jenis tubuh, kesehatan, dan jumlah kerja fisik yang dibutuhkan sesuai dengan jadwalmu. Orang-orang dari 12 sudah mendapat makanan sedikit lebih banyak daripada penduduk asli 13 untuk menambah berat badan kami. Kurasa tentara-tentara yang kurus mudah lelah. Dan itu berhasil. Dalam waktu satu bulan, kami mulai kelihatan lebih sehat, terutama anak-anak. Gale menaruh nampannya di sampingku dan aku berusaha untuk tidak memandangi lobaknya dengan tatapan yang terlalu menyedihkan karena aku masih mau nambah, dan dia sudah bergerak cepat menyelipkan makanannya. Walaupun aku mengalihkan perhatianku pada serbetku yang terlipat rapi, sesendok penuh lobak sudah jatuh ke mangkukku.

“Kau harus berhenti melakukan itu,” kataku. Tapi karena aku sudah menyendokkan makanan itu ke mulut, ucapanku jadi tidak terlalu meyakinkan. “Sungguh. Apa yang kaulakukan ini mungkin melanggar hukum.” Mereka memiliki peraturan ketat tentang makanan. Contohnya, jika ada makananmu yang

tidak habis dan kau ingin menyimpannya untuk dimakan nanti, kau tidak bisa membawanya keluar dari ruang makan. Tampaknya, pada masa-masa awal, ada beberapa insiden yang melibatkan penimbunan makanan. Bagi beberapa orang seperti aku dan Gale, yang selama bertahun-tahun bertanggung jawab atas persediaan makanan keluarga kami, keadaan seperti ini tidak bisa kami terima begitu saja. Kami tahu bagaimana caranya lapar, tapi kami tidak tahu bagaimana menangani jatah makanan yang kami miliki. Dalam beberapa hal, Distrik 13 jauh lebih mengontrol daripada Capitol.

“Apa yang bisa mereka lakukan? Mereka sudah mengambil alat komunikasiku,” kata Gale.

Ketika aku menyendoki sisa-sisa makanan di mangkuk sampai bersih, aku mendapat inspirasi. “Hei, mungkin aku harus menjadikannya syarat jika mereka mau aku menjadi Mockingjay.”

“Bahwa aku bisa memberimu makan lobak?” tanya Gale.

“Tidak, agar kita bisa berburu.” Perkataanku menarik perhatiannya. “Kita harus memberikan semua hasil buruan ke dapur. Namun, kita bisa...” Aku tidak harus menyelesaikan kalimatku karena dia tahu. Kami bisa berada di atas tanah. Di hutan. Kami bisa menjadi diri kami lagi.

“Lakukan saja,” katanya. “Sekaranglah saatnya. Kau bisa meminta bulan dan mereka harus menemukan cara untuk mendapatkannya.”

Gale tidak tahu aku sudah meminta bulan dengan meminta mereka mengampuni nyawa Peeta dari hukuman. Sebelum aku bisa memutuskan apakah aku harus memberitahunya atau tidak, bel berbunyi menandakan waktu makan sudah habis. Aku gelisah membayangkan harus menghadapi Coin sendirian.

“Kau dijadwalkan untuk apa?”

Gale memeriksa lengannya. “Kelas Sejarah Nuklir. Omong-omong, absenmu sudah dicatat.”

“Aku harus ke Ruang Komando. Mau ikut?” tanyaku.

“Baiklah. Tapi mereka mungkin bakal melemparku keluar setelah kejadian kemarin.” Sembari kami menaruh nampan, dia berkata, “Kau tahu, sebaiknya kaumasukkan juga Buttercup dalam daftar permintaanmu. Kurasa konsep binatang yang tak berguna tak dikenal di sini.”

“Oh, mereka akan bisa menemukan pekerjaannya. Menatonya di cakar hewan itu tiap pagi,” sahutku. Tapi aku menyimpannya dalam otakku agar menyertakan Buttercup dalam permintaan, demi Prim.

Pada saat kami tiba di Ruang Komando, Coin, Plutarch, dan semua orang telah berkumpul. Beberapa alis mengernyit ketika mereka melihat kehadiran Gale, tapi tak ada seorang pun yang melemparkannya keluar. Apa yang sudah kuingat-ingat tadi jadi berantakan tak keruan, jadi aku meminta selebar kertas dan pensil. Minatku yang tampak jelas pada keadaan yang berlangsung ini—pertama kalinya sejak aku dibawa kemari—membuat mereka terkejut. Beberapa orang bertukar pandang. Mungkin mereka sudah punya beberapa ceramah tambahan yang sudah disiapkan untukku. Malah, Coin yang menyerahkan langsung kertas dan pensil untukku dan semua orang menunggu dalam diam sementara aku duduk di meja, menuliskan daftarku. Buttercup. Berburu. Kekebalan hukum untuk Peeta. Mengumumkannya di depan umum.

Sudah. Mungkin ini satu-satunya kesempatanku untuk menawar. Pikir. Apa lagi yang kau mau? Aku merasakannya, berdiri di dekat bahunya. Gale, aku menambahkannya ke dalam daftar. Kurasa aku tidak bisa melakukan ini tanpa dirinya.

Mendadak kepalaku sakit dan pikiranku mulai berkecambuk. Kupejamkan mataku dan mulai mengulang dalam hati.

Namamu Katniss Everdeen. Umurku tujuh belas tahun. Rumahku di Distrik 12. Aku ikut Hunger Games.

Aku melarikan diri. Capitol membenciku. Peeta dijadikan tawanan. Dia masih hidup. Dia pengkhianat tapi masih hidup. Aku harus menjaganya agar tetap hidup...

Daftar itu. Sepertinya masih terlalu sedikit. Aku harus berusaha berpikir lebih besar lagi, melebihi situasi kami sekarang di mana aku menjadi orang yang mahapenting, sementara di masa depan aku mungkin tak berarti apa-apa. Bukankah seharusnya aku meminta lebih? Untuk keluargaku? Untuk penduduk distrikku yang masih tersisa? Kulitku gatal karena abu orang mati. Aku merasa mual teringat pada tengkorak yang mengenai sepatuku. Bau darah dan bunga mawar menyengat hidungku.

Pensil bergerak sendiri di atas kertas. Kubuka mataku dan kulihat coretan cakar ayam. AKU BUNUH SNOW, jika dia tertangkap, aku menginginkan hak istimewa itu.

Plutarch batuk kecil. "Sudah selesai?" Aku mendongak dan memperhatikan jam dinding. Aku sudah duduk di sini selama dua puluh menit. Ternyata bukan hanya Finnick yang punya masalah dalam memusatkan perhatian.

"Yeah," kataku. Suaraku terdengar serak, jadi aku berdeham. "Yeah, jadi begini perjanjiannya. Aku akan menjadi Mockingjay-mu."

Aku menunggu hingga mereka bisa mengeluarkan desahan lega, memberi selamat, saling menepuk punggung, Coin tidak menunjukkan reaksi, terus memandangi, tak terkesan.

"Tapi aku punya beberapa syarat." Aku meluruskan daftarku dan mulai membacanya. "Keluargaku boleh memelihara kucing kami." Permintaan terkecilku ini menimbulkan perdebatan. Para pemberontak dari Capitol tidak melihat ini sebagai masalah—tentu saja, aku bisa memelihara binatang peliharaanku—sementara mereka dari 13 menyebutkan kesulitan-kesulitan apa saja yang kami alami saat ini. Akhirnya disetujui bahwa kami akan dipindahkan ke lantai paling atas, yang memiliki fasilitas istimewa yaitu jendela berukuran dua puluh senti yang membuka ke atas tanah. Buttercup boleh datang dan pergi sesuka hati. Dia harus mencari makan sendiri. Jika dia melewatkan jam malam, dia akan dikunci di luar. Jika dia menimbulkan masalah-masalah keamanan, dia akan langsung ditembak.

Syarat itu terdengar oke bagiku. Tidak terlalu berbeda dengan cara hidupnya sejak kami pergi. Kecuali bagian ditembak tadi. Jika dia kelihatan terlalu kurus, aku bisa memberinya sedikit peroran binatang, asal permintaanku berikutnya dikabulkan.

"Aku ingin berburu. Bersama Gale. Di hutan," kataku. Dan pernyataan ini membuat semua orang terdiam.

"Kami takkan pergi jauh. Kami akan menggunakan busur dan panah kami sendiri. Dapur kalian akan mendapat daging." imbuh Gale.

Aku buru-buru menambahkan sebelum ada yang sempat berkata tidak. "Masalahnya... aku tidak bisa bernapas terkungkung seperti ini... Aku akan lebih baik, lebih cepat, jika... aku bisa berburu."

Plutarch mulai menjelaskan kesulitan-kesulitannya—bahayanya, pengamanan ekstra, risiko terluka—tapi Coin memotongnya. "Tidak apa-apa. Izinkan saja. Beri mereka dua jam per hari, dikurangi dari waktu latihan mereka. Radius seperempat mil. Dengan alat komunikasi dan gelang kaki pencatat jejak. Apa selanjutnya?"

Aku melihat daftarku. "Gale. Aku akan membutuhkannya bersamaku untuk melakukan ini."

"Bersamamu seperti apa? Di luar kamera? Bersamamu sepanjang waktu? Kau ingin dia tampil sebagai kekasih barumu?" tanya Coin.

Dia tidak menanyakan ini dengan kebencian tertentu—sebaliknya, kata-katanya terdengar lugas. Tapi mulutku masih menganga karena kaget. "Apa?"

“Kurasa kita harus melanjutkan kisah asmara ini. Terlalu cepat cintanya beralih dari Peeta bisa menyebabkan dia kehilangan simpati penonton,” kata Plutarch. “Terutama sejak mereka berpikir dia hamil anak Peeta.”

“Setuju. Jadi, di depan kamera, Gale bisa ditampilkan sebagai teman sesama pemberontak. Bagaimana?” tanya Coin. Aku hanya memandangnya, Coin mengulang perkataannya dengan tidak sabar. “Untuk Gale. Apakah cukup seperti itu?”

“Kita selalu bisa menampilkannya sebagai sepupumu,” kata Fulvia.

“Kami bukan sepupu,” aku dan Gale menjawab berbarengan.

“Betul, tapi kita sebaiknya memainkan peran tersebut di depan kamera,” kata Plutarch. “Di luar kamera, dia milikmu sepenuhnya. Ada lagi yang lain?”

Aku bingung melihat arah pembicaraan ini. Kesannya adalah aku sudah siap sedia menyingkirkan Peeta, bahwa aku mencintai Gale, dan semua ini hanyalah akting. Kedua pipiku mulai terasa panas. Gagasan bahwa aku memikirkan siapa yang akan kutampilkan sebagai kekasih mengingat kondisi yang terjadi saat ini sepertinya merendahkan martabatku sendiri. Kubiarkan amarah mendorongku menyatakan permintaan terbesarku. “Saat perang berakhir, jika kita menang, Peeta akan diampuni.”

Hening total. Aku merasakan tubuh Gale menegang. Kurasa aku seharusnya memberitahu Gale sebelumnya, tapi aku tidak yakin bagaimana dia menanggapi. Apalagi jika berkaitan dengan Peeta.

“Tak ada hukuman apa pun yang akan dijatuhkan padanya,” aku melanjutkan. Gagasan baru terlintas dalam benakku. “Perlakuan yang sama juga berlaku untuk para peserta yang tertangkap, Johanna dan Enobaria.” Sejujurnya, aku tidak peduli pada Enobaria, peserta sadis dari Distrik 2. Sesungguhnya, aku tidak menyukainya, tapi sepertinya salah jika aku tidak menyertakannya.

“Tidak,” jawab Coin datar.

“Ya,” tukasku. “Bukan salah mereka kau meninggalkan mereka di arena. Siapa yang tahu apa yang dilakukan Capitol pada mereka.”

“Mereka akan disidang bersama para penjahat perang yang lain dan dijatuhi hukuman yang dianggap tepat oleh pengadilan.” katanya.

“Mereka akan diberi kekebalan hukum!” Aku bangkit berdiri dari kursiku, suaraku berwibawa dan bergetar. “Kau secara pribadi akan menyatakan ini di depan seluruh penduduk Distrik Tiga Belas dan sisa penduduk Dua Belas. Segera. Hari ini. Pernyataanmu akan direkam untuk generasi mendatang. Kau dan pemerintahanmu bertanggung jawab atas keselamatan mereka, atau kau cari saja Mockingjay lain!” Kata-kataku menggantung di udara selama beberapa saat.

“Itu dia!” Aku mendengar Fulvia mendesis pada Plutarch. “Tepat di sana. Dengan kostumnya, tembakan senjata di latar belakang, sedikit asap.”

“Ya, itu yang kita mau,” kata Plutarch berbisik.

Aku ingin memelototi mereka, tapi kupikir mengalihkan perhatianku dari Coin adalah tindakan yang salah. Aku bisa melihatnya mempertimbangkan harga yang harus dia bayar dari ultimatumku, menimbang apakah aku seharga dengan itu.

“Bagaimana menurutmu, Presiden?” tanya Plutarch. “Kau bisa mengeluarkan pengampunan resmi, mengingat keadaan yang terjadi saat ini. Anak lelaki itu... bahkan belum dewasa.”

“Baiklah,” sahut Coin akhirnya. “Tapi kau sebaiknya tampil bagus.”

“Aku akan tampil setelah kau membuat pengumuman,” kataku.

“Panggil dewan keamanan nasional berkumpul pada saat renungan hari ini.” perintah Coin. “Aku akan

membuat pengumuman saat itu. Apakah masih ada lagi yang tersisa dalam daftarmu, Katniss?”

Kertasku sudah remuk jadi bola dalam kepalan tangan kananku. Aku meluruskan kertas tersebut di atas meja dan membaca coretan kacau di sana. “Hanya satu hal lagi. Aku yang membunuh Snow.”

Untuk pertama kalinya aku melihat secercah senyum di bibir Presiden. “Ketika saatnya tiba, aku akan mengundi namamu untuk ikut ambil bagian.”

Mungkin dia benar. Tentunya aku tidak memiliki kekuasaan tunggal terhadap nyawa Snow. Dan kupikir aku bisa berharap pada Coin yang menyelesaikan tugas ini. “Cukup adil.”

Tatapan Coin tertuju pada lengannya, jam itu. Dia juga memiliki jadwal yang harus dipatuhinya.

“Kutinggalkan dia di tanganmu, Plutarch.” Dia keluar dari ruangan, diikuti oleh anggota timnya, meninggalkan Plutarch, Fulvia, Gale, dan aku di dalam ruangan.

“Bagus. Bagus sekali.” Plutarch duduk, kedua sikunya ditumpukan di atas meja, sambil tangannya menggosok matanya. “Kau tahu apa yang kurindukan? Lebih dari apa pun? Kopi. Kutanya padamu, apakah keterlaluan jika aku meminta sesuatu agar bisa membantuku menelan bubur dan lobak itu?”

“Kami tak menyangka akan sekaku itu di sini,” Fulvia menjelaskan pada kami sembari memijat bahu Plutarch. “Terutama untuk orang-orang berkedudukan tinggi.”

“Atau paling tidak, ada pilihan untuk kegiatan sampingan,” kata Plutarch. “Maksudku, bahkan Dua Belas punya pasar gelap, kan?”

“Yeah, Hob,” kata Gale. “Itu tempat kami bertukar barang.”

“Nah, lihatlah sekarang betapa bermoralnya kalian berdua! Tak dapat dirusak.” Plutarch menghela napas. “Yah, perang takkan berlangsung selamanya. Senang memiliki kalian dalam tim.” Plutarch mengulurkan tangannya ke samping, di sana Fulvia sudah siap menyodorkan buku sketsa besar bersampul kulit. “Secara umum kau sudah tahu apa yang kami minta darimu, Katniss. Aku sadar kau punya perasaan yang campur-aduk untuk terlibat dalam hal ini. Kuharap ini bisa membantu.”

Plutarch menggeser buku sketsa ke arahku. Selama sesaat, benda itu tampak mencurigakan. Lalu rasa ingin tahu menguasai diriku. Aku membuka sampul kulit itu dan melihat fotoku terpampang di sana, berdiri tegak dan mantap, dalam seragam hitam. Hanya satu orang yang bisa merancang pakaian seperti itu, sekilas pakaian tersebut tampak hanya menunjukkan kegunaan, jika dilihat lebih teliti pakain itu adalah karya seni. Lekukan helm, lengkungan perisai dada, bagian lengan yang sedikit berisi agar bagian putih yang terlipat di bawah lengan bisa tampak. Di tangannya, aku kembali jadi mockingjay.

“Cinna,” bisikku.

“Ya. Dia memaksaku berjanji untuk tidak menunjukkan buku ini padamu sebelum kau memutuskan sendiri untuk menjadi Mockingjay. Percayalah, aku sangat tergoda untuk menunjukkannya padamu,” kata Plutarch. “Teruskan. Balik halamannya.”

Aku membalik halaman demi halaman perlahan-lahan, melihat setiap detail seragam itu. Lapisan-lapisan perisai tubuh yang dibuat secara saksama, senjata-senjata yang disembunyikan di dalam sepatu bot atau ikat pinggang, dan pelindung khusus di bagian jantung. Pada halaman terakhir, di bawah sketsa pin mockingjay, Cinna menulis, Aku masih bertaruh untukmu.

“Kapan dia...” Suaraku pun pecah.

“Hmmm. Setelah pengumuman Quarter Quell. Mungkin beberapa minggu sebelum Pertarungan dimulai. Tidak hanya sketsa. Seragammu sudah tersedia. Oh, dan Beetee punya sesuatu yang amat istimewa yang menantimu di ruang persenjataan. Aku tidak mau merusak kejutan dengan membocorkannya,” kata Plutarch.

“Kau akan menjadi pemberontak dengan pakaian paling bagus dalam sejarah,” kata Gale sambil tersenyum. Mendadak, aku sadar bahwa Gale menahan diri padaku. Seperti Cinna, selama ini dia juga ingin aku mengambil keputusan ini.

“Rencana kita adalah meluncurkan Serangan Udara,” kata Plutarch. “Membuat seri yang kita sebut propo—kependekan dari 'siaran propoganda'—yang menampilkanmu dan menyiarkannya ke seluruh penduduk Panem.”

“Bagaimana? Capitol adalah pengendali tunggal semua siaran,” kata Gale.

“Tapi kita punya Beetee. Sekitar sepuluh tahun yang lalu, dia merancang ulang jaringan bawah tanah yang memancarkan semua program siaran. Menurutny ada kemungkinan bahwa hal itu bisa dilakukan. Tentu saja kita membutuhkan sesuatu untuk disiarkan. Jadi Katniss, dengan senang hati studio menantimu.” Plutarch menoleh memandang asistennya, “Fulvia?”

“Aku dan Plutarch sudah bicara tentang bagaimana kita bisa berhasil melakukannya. Kami pikir yang terbaik adalah membentukmu, pemimpin pemberontak kita, dari luar... ke dalam. Artinya, mari kita temukan penampilan Mockingjay yang paling memesonakan, lalu kita rancang kepribadianmu yang paling pas dengan penampilan itu!” kata Fulvia dengan gembira.

“Kau sudah punya seragamnya,” kata Gale.

“Ya, tapi apakah dia terluka dan berdarah? Apakah dia berkilau dengan api pemberontakan? Seberapa jauh kita bisa menampilkannya dalam kondisi buruk tanpa membuat orang jijik? Dalam keadaan apa pun, dia harus menjadi sesuatu. Maksudku, ini jelas”—Fulvia bergerak cepat mendekatiku dan langsung menangkap wajahku dengan kedua tangannya—“tak cukup.” Secara rileks aku langsung menarik mundur kepalaku, tapi Fulvia sudah sibuk mengumpulkan barang-barangnya. “Jadi dengan mengingat hal itu, kami punya kejutan kecil lain untukmu. Ayo, ayo.”

Fulvia melambai pada kami, lalu aku dan Gale mengikutinya dan Plutarch menuju koridor.

“Dilakukan dengan niat baik, namun tetap terasa menghina,” bisik Gale di telingaku.

“Selamat datang ke Capitol,” balasku. Tapi kata-kata Fulvia tak ada efeknya buatku. Kupeluk buku sketsa Cinna erat-erat dan kubiarkan diriku merasakan harapan. Ini pasti keputusan yang benar. Jika Cinna menginginkannya.

Kami naik elevator dan Plutarch memeriksa catatannya. “Mari kita lihat. Kompartemen Tiga-Sembilan-Nol-Delapan.” Dia memencet tombol angka 39, tapi tak terjadi apa-apa.

“Kau harus memasukkan kunci,” kata Fulvia.

Plutarch menarik kunci yang tergantung pada kalung tipis di balik kausnya, lalu memasukkannya ke lubang yang tak kuperhatikan sebelumnya. Kedua pintu elevator pun menutup. “Ah, kita bergerak.” Elevator turun ke lantai sepuluh, dua puluh, tiga puluh, turun jauh lebih dalam daripada Distrik 13 yang kutahu. Pintu membuka dan memperlihatkan koridor putih dengan deretan pintu berwarna merah, yang tampak nyaris sengaja dihias dibanding pintu-pintu berwarna kelabu di lantai-lantai yang lebih tinggi. Masing-masing pintu ditulis angka. 3901, 3902, 3903...

Ketika kami melangkah keluar, aku menoleh ke belakang untuk melihat pintu elevator menutup dan melihat pintu besi menggeser menutupi pintu biasa. Ketika aku menoleh lagi, seorang penjaga sudah muncul dari salah satu ruangan di ujung koridor. Pintu berayun pelan menutup di belakangnya saat dia berjalan menghampiri kami.

Plutarch bergerak menyambutnya, mengangkat tangan memberi salam, dan kami semua mengikuti di belakangnya. Ada sesuatu yang terasa sangat salah di bawah sini. Bukan sekadar elevator dengan

pengamanan tambahan, atau klaustrofobia karena berada jauh di bawah tanah, atau bau antiseptik yang menyengat. Aku memandangi Gale sejenak dan aku tahu dia juga merasakan hal yang sama.

“Selamat pagi, kami ingin mencari...” kata Plutarch.

“Kau salah lantai,” sergah sang penjaga.

“Benarkah?” Plutarch memeriksa ulang catatannya. “Ditulis di sini Tiga-Sembilan-Nol-Delapan. Bisakah kau menghubungi...”

“Sepertinya aku harus meminta kalian pergi sekarang. Ketidaksesuaian tugas bisa disampaikan ke Kantor Pusat,” kata sang penjaga.

Pintu itu ada di depan kami. Kompartemen 3908. Hanya beberapa langkah. Pintu itu—sesungguhnya, semua pintu—seakan tak lengkap. Tak ada kenopnya. Pintu-pintu itu pasti berayun bebas di engselnya seperti pintu tempat penjaga tadi muncul.

“Di mana tempatnya?” tanya Fulvia.

“Kau akan menemukan Kantor Pusat di lantai tujuh,” kata penjaga, menjulurkan kedua lengannya mengarahkan kami kembali ke elevator.

Dari balik pintu 3908 terdengar suara. Hanya regekan pelan. Seperti suara anjing yang ketakutan berusaha menghindari pukulan, namun suara itu terdengar seperti suara manusia dan tak asing lagi.

Mataku sekilas memandangi mata Gale, tapi tatapan itu cukup bagi dua orang biasa bekerja sama seperti kami. Kujatuhkan buku sketsa Cinna di kaki penjaga hingga berdebam keras. Pada saat penjaga itu membungkuk untuk mengambilnya. Gale juga ikut membungkuk, sengaja membenturkan kepalanya keras-keras ke kepala penjaga itu. “Oh, maafkan aku,” katanya sambil tertawa kecil seraya memegang kedua tangan penjaga itu seakan berusaha memantapkan berdirinya, lalu menariknya sedikit menjauh dariku.

Ini kesempatanku. Aku berlari mengitari penjaga yang teralih perhatiannya itu, mendorong pintu bernomor 3908 dan melihat mereka. Dalam keadaan setengah telanjang, lebam-lebam, dan terbelenggu di dinding.

Tim persiapanku.

## BAB EMPAT

BAU badan orang yang tidak mandi, pesing, dan aroma infeksi menjalar di antara kabut antiseptik. Tiga orang itu hanya bisa kukenali karena pilihan gaya mereka yang mencolok. Tato berwarna emas di wajah Venia. Rambut ikal oranye Flavius. Kulit Octavia yang berwarna hijau muda saat ini tampak lisut, seakan tubuhnya perlahan-lahan mengempis seperti balon.

Saat melihatku, Flavius dan Octavia bergerak mundur menempel ke dinding seakan bersiap-siap menerima serangan, meskipun aku tak pernah menyakiti mereka. Serangan terburukku pada mereka hanya berupa pikiran-pikiran yang tak baik, dan semua itu hanya kusimpan sendiri, jadi kenapa mereka mengkeret takut?

Penjaga memerintahkanku keluar, tapi dari suara seretan kaki yang kudengar selanjutnya, aku tahu entah bagaimana Gale berhasil menahannya. Untuk mencari tahu jawaban atas kepenasaranku, aku



menghampiri Venia, yang selalu menjadi yang terkuat. Aku berjongkok menggenggam kedua tangannya yang sedingin es, yang balas menggenggamku seperti capit.

“Apa yang terjadi, Venia?” tanyaku. “Apa yang kaulakukan di sini?”

“Mereka membawa kami. Dari Capitol,” jawabnya dengan suara serak.

Plutarch masuk, berdiri di belakangku. “Apa-apaan ini?”

“Siapa yang membawamu?” aku mendesak Venia.

“Orang-orang.” kata Venia tidak yakin. “Malam ketika kau lolos.”

“Kami pikir keberadaan tim regulermu akan membuatmu tenang.” kata Plutarch di belakangku. “Cinna yang memintanya.”

“Cinna meminta ini?” aku membentakinya. Aku tahu pasti Cinna takkan pernah menyetujui penyiksaan terhadap tiga orang ini, yang selalu diperlakukannya dengan lembut dan sabar. “Kenapa mereka diperlakukan seperti penjahat?”

“Sejujurnya aku tidak tahu.” Ada sesuatu dalam suara Plutarch yang membuatku mempercayainya, dan pias di wajah Fulvia menegaskannya. Plutarch menoleh memandang penjaga, yang berada tepat di ambang pintu, dengan Gale tepat berada di belakangnya. “Aku hanya tahu mereka ditahan. Kenapa mereka dihukum?”

“Karena mencuri makanan. Kami harus menahan mereka setelah adanya pertengkaran karena rebutan roti,” jawab si penjaga.

Alis Venia bertaut seakan dia masih berusaha menalarkan hal ini. “Tak ada seorang pun yang memberitahu kami. Kami kelaparan. Hanya sepotong yang diambilnya.”

Octavia mulai terisak, suaranya teredam di baju tuniknya yang combang-camping. Aku teringat ketika pertama kali aku selamat di arena. Octavia diam-diam memberiku roti di bawah meja karena dia tak tahan melihatku kelaparan. Aku merangkak menuju tubuhnya yang gemetar. “Octavia?” Aku menyentuhnya dan tubuhnya tersentak. “Octavia? Semuanya akan baik-baik saja. Aku akan mengeluarkanmu dari sini, oke?”

“Hukuman ini sepertinya ekstrem,” kata Plutarch.

“Ini gara-gara sepotong roti?” tanya Gale.

“Terjadi beberapa kali pelanggaran yang menyebabkan semua itu. Mereka sudah diperingatkan. Masih saja mengambil roti lebih daripada seharusnya.” Penjaga itu terdiam sejenak, seakan bingung melihat ketidakpahaman kami, “Kau tidak boleh mengambil roti.”

Aku tidak bisa membuat Octavia memperlihatkan wajahnya, tapi dia mengangkatnya sedikit. Borgol di pergelangan tangannya bergerak turun sedikit, memperlihatkan memar-memar di baliknya. “Kubawa kau ke ibuku!” Kupanggil penjaga itu. “Lepaskan borgol mereka.”

Penjaga tersebut menggeleng. “Aku tidak berhak.”

“Lepaskan mereka! Sekarang!” aku berteriak.

Teriakanku menggoyahkan ketenangannya. Warga negara biasa tidak bicara seperti ini dengannya. “Aku tidak punya surat perintah pelepasannya. Dan kau tidak punya wewenang untuk...”

“Lakukan atas wewenangku,” kata Plutarch. “Kami datang untuk menjemput mereka bertiga. Mereka diperlukan untuk Pertahanan Khusus. Aku yang akan bertanggung jawab penuh.”

Penjaga itu pergi untuk menelepon. Dia kembali dengan serenceng kunci. Tim persiapanku dipaksa menekuk tubuhnya dalam waktu lama sehingga ketika borgol-borgol dilepaskan, mereka jadi sulit berjalan. Gale, Plutarch, dan aku harus membantu mereka. Kaki Flavius tersangkut di jeruji logam di atas

lubang di lantai, dan perutku mual membayangkan kenapa ruangan ini membutuhkan pipa pembuangan. Noda-noda penderitaan manusia yang pasti sudah disemprot dari ubin putih ini...

Di rumah sakit, aku mencari ibuku, satu-satunya orang yang kupercaya untuk merawat mereka. Ibuku langsung menempatkan mereka di rumah sakit, mengingat kondisi mereka saat ini, tapi tampak kekuatiran di wajahnya. Dan aku tahu kekuatiran ibuku bukan karena melihat tubuh-tubuh yang teraniaya, karena itu makanan sehari-harinya di Distrik 12, tapi kesadaran bahwa hal semacam ini juga berlangsung di Distrik 13.

Ibuku diterima di rumah sakit, tapi dia lebih dipandang sebagai perawat dibanding dokter, meskipun sepanjang hidupnya dia mengobati orang. Namun, tak ada seorang pun yang berani ikut campur ketika dia membawa tiga orang itu ke ruang pemeriksaan untuk memeriksa luka-luka mereka. Aku duduk di bangku di lorong depan pintu masuk rumah sakit, menunggu mendengar vonis dari ibuku. Dari tubuh mereka, ibuku bisa membaca penderitaan apa saja yang ditimpakan pada mereka.

Gale duduk di sampingku dan merangkul bahu. "Dia akan menyembuhkan mereka." Aku mengganggu, bertanya-tanya dalam hati apakah dia teringat pada pencambukan brutal yang dialaminya di 12.

Plutarch dan Fulvia duduk di bangku di seberang kami, tapi tidak bicara tentang keadaan tim persiapanku. Jika mereka tidak tahu tentang perlakuan buruk ini, lalu bagaimana pendapat mereka tentang kejadian ini, yang pasti berkaitan dengan peran Presiden Coin? Kuputuskan untuk membantu mereka.

"Kurasa kita semua sudah diberi peringatan," kataku.

"Apa? Tidak. Apa maksudmu?" tanya Fulvia.

"Menghukum tim persiapanku adalah peringatan," kataku. "Bukan hanya aku. Tapi juga padamu. Tentang siapa yang sesungguhnya memegang kendali dan apa yang terjadi jika dia tidak dipatuhi. Kalau kau punya delusi kekuasaan, sebaiknya kaulepaskan sekarang. Tampaknya mereka yang berasal dari Capitol tidak mendapat perlindungan di sini. Mungkin mereka malah dianggap beban."

"Tidak mungkin membandingkan Plutarch yang menjadi otak lolosnya pemberontak, dan tiga ahli kecantikan itu," kata Fulvia dingin.

Aku mengangkat bahu. "Terserah kalau kau menganggapnya begitu, Fulvia. Tapi apa yang terjadi jika kau berhadapan dengan sisi buruk Coin? Tim persiapanku diculik. Paling tidak mereka bisa bermimpi suatu hari bisa kembali ke Capitol. Aku dan Gale bisa hidup di hutan. Tapi kalian? Ke mana kalian akan lari?"

"Mungkin kami lebih penting daripada yang kaukira dalam urusan perang ini," kata Plutarch, tak tampak gelisah.

"Tentu saja kau merasa seperti itu. Para peserta juga dianggap penting dalam Hunger Games. Sampai mereka dianggap tak penting lagi," kataku. "Dan mereka sangat mudah disingkirkan—benar kan, Plutarch?"

Percakapan kami berakhir di sana. Kami menunggu dalam diam sampai ibuku menemukan kami.

"Mereka akan sembuh," ujarinya melaporkan. "Tak ada luka-luka fisik permanen."

"Bagus. Hebat," kata Plutarch. "Kapan mereka bisa mulai kerja?"

"Mungkin besok," jawab ibuku. "Kalian harus siap menghadapi ketidakstabilan emosi, setelah apa yang mereka alami. Mereka amat tidak siap menghadapi keadaan di sini, apalagi mengingat mereka biasa menjalani hidup di Capitol."

"Bukankah kita semua tak siap?" tanya Plutarch.

Entah karena tim persiapanku dalam kondisi tak mampu atau aku terlalu tegang. Plutarch

membebaskanku dari tugas sebagai Mockingjay selama sisa hari ini. Aku dan Gale pergi makan siang, di sana kami disugahi setup kacang-kacangan dan bawang bombay, sepotong roti tebal, dan segelas air. Setelah mendengar cerita Venia, roti yang kumakan jadi tersangkut di kerongkongan, jadi kuberikan sisa rotiku ke nampan Gale. Kami tak banyak bicara selama makan siang, tapi ketika mangkok kami bersih, Gale menarik lengan bajunya, memperlihatkan jadwalnya hari ini. "Selanjutnya aku ada latihan." Kutarik lengan bajuku dan kuangkat lenganku di sebelah lengannya. "Aku juga." Aku ingat latihan sama dengan berburu sekarang.

Keinginanku untuk kabur ke hutan, meskipun cuma dua jam, menghilangkan semua kekuatiranku saat ini. Pemandangan hijau dan sinar matahari pasti akan membantuku berpikir jernih. Setelah berada di luar koridor utama, aku dan Gale berlari seperti anak sekolah menuju ruang senjata, dan ketika kami tiba di sana, napasku terengah-engah dan aku pising, mengingatkanku bahwa aku belum sepenuhnya pulih. Para penjaga memberi kami senjata-senjata lama kami, juga pisau dan karung goni yang jadi tas berburu. Aku bisa menerima mereka memasang alat penjejak di pergelangan kakiku, berusaha untuk tampak mendengarkan ketika mereka menjelaskan cara menggunakan komunikator genggam. Satu-satunya yang melekat di kepalaku adalah kebebasan ini ada jamnya, dan kami harus kembali ke 13 pada waktu yang ditentukan atau hak istimewa kami untuk berburu akan dicabut. Kurasa ini satu-satunya peraturan yang akan berusaha kupatuhi.

Kami pergi keluar menuju arena latihan yang besar dan berpagar di samping hutan. Para penjaga membuka gerbang yang diminyaki dengan baik itu tanpa berkomentar apa-apa. Kami pasti bakal sulit setengah mati jika ingin keluar sendiri dari pagar ini—tingginya sepuluh meter dan selalu terdengar desingan listrik, di atasnya ada besi-besi melengkung setajam silet. Kami bergerak memasuki hutan sampai pemandangan pagar itu tak kelihatan lagi. Di tanah lapang kecil, kami berhenti dan menengadahkan kepala kami, merasakan sinar matahari. Aku bergerak berputar, merentangkan kedua tanganku ke samping, berputar perlahan agar dunia tidak bergerak memusingkan.

Minimnya curah hujan yang kulihat di 12 juga merusak tanaman di sini, menyisakan daun-daun yang rapuh, membuat kaki kami seperti menginjak karpet yang terasa garing. Kami melepaskan sepatu. Lagi pula sepatuku tidak pas betul, karena semangat jangan-buang-jangan-kepingin-apa-apa yang jadi aturan Distrik 13, aku diberi sepatu yang sudah tidak muat lagi di kaki seseorang. Tampaknya, salah satu dari kami memiliki cara berjalan yang janggal, karena sepatu itu rusak di bagian yang salah.

Kami berburu seperti di masa lalu. Dalam diam, tak perlu kata-kata untuk berkomunikasi, karena di hutan kami bergerak sebagai dua bagian dalam satu jiwa. Saling mengantisipasi gerakan satu sama lain, saling menjaga dan mengawasi. Sudah berapa lama? Delapan bulan? Sembilan? Sejak terakhir kalinya kami memiliki kebebasan ini? Ini memang bukan kebebasan yang sama, mengingat segala yang sudah terjadi dan alat penjejak yang dipasang di pergelangan kaki kami dan fakta bahwa aku sering beristirahat. Tapi kupikir inilah kondisi yang paling mirip dengan kebahagiaan yang menurutku bisa kudapatkan.

Binatang-binatang di sini tidak terlalu waspada. Waktu lebih yang diperlukan untuk mengenali bau kami yang asing berarti kematian mereka. Dalam satu setengah jam, kami mendapat selusin buruan—kelinci, tupai, dan kalkun—dan kuputuskan untuk berhenti agar bisa menghabiskan sisa waktu di kolam yang pasti berasal dari mata air bawah tanah, karena airnya terasa sejuk dan manis.

Ketika Gale menawarkan diri untuk menyiangi hasil buruan, aku tidak keberatan. Aku menyelipkan beberapa lembar daun mint di lidahku, memejamkan mata, dan menyandar di batu, menyerapi semua suara, membiarkan sinar matahari sore hari membakar kulitku, hampir merasakan kedamaian sampai

suara Gale mengangguku. “Katniss, kenapa kau begitu peduli pada tim persiapanmu?”

Kubuka mataku untuk melihat apakah dia bergurau, tapi dia mengernyitkan dahi memandangi kelinci yang sedang dikulitinya. “Kenapa tidak?”

“Hm. Karena selama setahun terakhir mereka menghabiskan waktu untuk mendandanimu agar siap dibantai?” katanya.

“Jauh lebih rumit daripada itu. Aku mengenal mereka. Mereka tidak jahat atau kejam. Mereka bahkan tidak pintar. Menyakiti mereka seperti menyakiti anak-anak. Mereka tidak melihat... maksudku, mereka tidak tahu...” Kata-kata yang ingin kuucapkan jadi berantakan.

“Mereka tidak tahu apa, Katniss?” tanya Gale. “Bahwa para peserta—yang sebenarnya masih anak-anak, bukan trio orang anehmu—dipaksa bertarung sampai mati? Bahkan kau turun ke arena untuk menghibur penonton? Apakah itu jadi rahasia besar di Capitol?”

“Tidak. Tapi mereka tidak melihatnya seperti kita melihatnya,” kataku. “Mereka dibesarkan seperti itu dan...”

“Kau sungguh-sungguh membela mereka?” Gale menarik lepas kulit kelinci dengan sekali sentakan. Ucapannya membuatku tersentak, karena kenyataannya, aku memang membela mereka, dan itu konyol. Aku berusaha menemukan sudut pandang yang masuk akal. “Kurasa aku bakal membela siapa pun yang diperlakukan seperti itu hanya karena sepotong roti. Mungkin kejadian itu mengingatkanku pada apa yang terjadi padamu gara-gara kalkun dulu.”

Namun, Gale benar. Memang tingkat kekuatiranku terhadap tim persiapanku tampak aneh. Seharusnya aku membenci mereka dan ingin melihat mereka terikat. Tapi mereka bodoh dan tak tahu apa-apa dan mereka bagian dari Cinna, dan Cinna ada di pihakku, ya kan?

“Aku tidak ingin cari gara-gara,” kata Gale. “Tapi kurasa Coin tidak mengirimimu pesan dengan menghukum mereka karena melanggar peraturan di sini. Dia mungkin menganggap kau melihatnya sebagai bantuan.” Gale memasukkan kelinci ke dalam karung lalu berdiri. “Sebaiknya kita pergi jika ingin bisa kembali tepat waktu.”

Kuabaikan uluran tangannya yang ingin membantuku berdiri dan aku berdiri sendiri dengan langkah goyah. “Baiklah.” Kami berdua tak ada yang bicara ketika berjalan pulang, tapi ketika di dalam gerbang, aku teringat sesuatu. “Pada saat Quarter Quell, Octavia dan Flavius harus berhenti karena mereka tidak bisa berhenti menangis memikirkan aku yang akan kembali bertarung. Dan Venia bahkan tak sanggup mengucapkan selamat tinggal.”

“Aku akan berusaha mengingatkannya ketika mereka... memolesmu,” kata Gale.

“Mendandanimu,” kataku.

Kami memberikan daging yang kami peroleh ke Graesy Sae di dapur. Dia lumayan suka pada Distrik 13, meskipun dia menganggap tukang masak di sini kurang imajinatif. Tapi bagi wanita yang bisa membuat sup daging anjing liar campur rhabarb yang lezat pasti merasa tangannya seperti terikat di sini.

Capek karena habis berburu dan kurang tidur, aku kembali ke kompartemenku dan mendapati tempat itu kosong melompong. Saat itu baru aku ingat bahwa kami sudah dipindahkan gara-gara Buttercup. Aku berjalan ke lantai atas dan mencari kompartemen E. Tempatnya persis sama dengan kompartemen 307, kecuali ada jendela di sana—lebarnya setengah meter, tingginya dua puluh sentimeter—berada di bagian atas dinding luar. Ada pelat logam berat yang memperkuat jendela itu, tapi saat ini jendela tersebut terbuka, dan kucing itu tak kelihatan. Aku berbaring di ranjangku, dan kilasan sinar matahari sore jatuh di wajahku. Selanjutnya yang kutahu, adikku membangunkanku untuk kegiatan jam 18.00—

Merenuh.

Prim memberitahu bahwa mereka sudah mengumumkan acara pertemuan sejak makan siang. Seluruh penduduk, kecuali mereka yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan penting, diharuskan hadir. Kami mengikuti arahan-arahan menuju Ruang Berkumpul, ruangan besar yang bisa menampung ribuan orang yang datang. Terlihat bahwa ruangan ini dibangun untuk menampung jumlah orang yang lebih banyak, mungkin dulu sebelum epidermi cacar pernah ada lebih banyak orang di sini. Prim diam-diam menunjukkan bekas-bekas korban malapetaka besar itu—bekas-bekas luka cacar di tubuh orang-orang, anak-anak yang sedikit cacat tubuhnya. “Mereka amat menderita di sini,” kata adikku.

Setelah pagi ini, suasana hatiku tidak pas untuk merasa kasihan pada penduduk 13, “Tidak lebih menderita daripada kita di Dua Belas,” kataku. Aku melihat ibuku memimpin jalan sekelompok pasien yang masih bisa berjalan, masih mengenakan baju dan jubah pasien. Finnick berdiri di antara mereka, tampak bingung tapi tampan. Di tangannya ada seutas tali tipis, panjangnya kurang dari 30cm, terlalu pendek untuk dibuat jerat olehnya. Jemarinya bergerak cepat, secara otomatis mengikat dan melepas berbagai simpul sementara pandangannya menerawang. Mungkin bagian dari terapinya. Aku menyeberangi ruangan dan berkata, “Hei, Finnick.” Dia sepertinya tak memperhatikan, jadi aku menyenggolnya untuk mendapat perhatian pria itu. “Finnick! Bagaimana kabarmu?”

“Katniss,” ujarnya, sambil mencengkeram tanganku. Kurasa dia senang melihat wajah yang dikenalnya. “Kenapa kita bertemu disini?”

“Kuberitahu Coin bahwa aku akan menjadi Mockingjay-nya. Tapi aku membuatnya berjanji bahwa dia akan memberi peserta-peserta lain kekebalan hukum jika para pemberontak menang,” aku memberitaunya. “Di depan umum, agar ada banyak saksi.”

“Oh. Baguslah. Karena aku menguatirkan Annie. Takut dia mengatakan sesuatu yang dianggap sebagai pengkhianatan tanpa disadarinya,” kata Finnick.

Annie. O-oh. Aku benar-benar melupakannya. “Jangan kuatir. Sudah kubereskan.” Aku meremas tangan Finnick dan langsung berjalan menuju podium di bagian depan ruangan. Coin, yang sedang membaca pernyataannya, mengangkat alis memandangu. “Aku ingin kau menambahkan nama Annie Cresta dalam daftar nama orang yang memperoleh kekebalan hukum,” kataku padanya.

Presiden mengerutkan dahinya sedikit. “Siapa dia?”

“Dia dan Finnick Odair...” Apa? Aku tak tau bagaimana menyebut statusnya. “Dia teman Finnick. Dari Distrik 4. Pemenang yang lain. Dia ditahan dan dibawa ke Capitol ketika arena pertarungan meledak.”

“Oh, gadis gila itu. Tak perlu sebenarnya,” kata Coin. “Kami tak terbiasa menghukum orang selemah itu.” Aku teringat pada peristiwa yang kulihat tadi pagi. Octavia meringkuk di dinding. Aku dan Coin pasti punya definisi lemah yang berbeda. Tapi aku hanya menjawab, “Tidak bisa? Kalau begitu, tak ada masalah kan menambahkan nama Annie?”

“Baiklah,” kata sang presiden, menuliskan nama Annie dengan pensil. “Kau ingin ada di atas bersamaku saat pengumuman?” Aku menggeleng. “Kurasa tidak. Lebih baik kau bergegas dan membaur di kerumunan. Aku hampir mulai.” Akupun kembali menuju Finnick.

Satu hal lagi yang tak boleh dibuang-buang di Distrik 13 adalah kata-kata. Coin meminta perhatian hadirin dan memberitahu mereka bahwa aku setuju menjadi Mockingjay, selama pemenang-pemenang lain—Peeta, Johanna, Enobaria, dan Annie—diberi pengampunan penuh atas kerugian apapun yang mereka timbulkan pada gerakan pemberontak. Dalam gemuruh suara hadirin, aku bisa mendengar

ketidaksetujuan. Kurasa tak ada seorangpun yang ragu aku akan menjadi Mockingjay. Jadi dengan aku menyebut harga yang harus mereka bayar—salah satunya dengan menyelamatkan nyawa orang-orang yang bisa saja jadi musuh—membuat mereka marah. Aku tak memedulikan tatapan-tatapan marah yang ditujukan padaku.

Presiden membiarkan penduduknya resah selama beberapa saat, lalu melanjutkan pidatonya dengan lugas. Hanya saja sekarang kata-kata yang terucap dari mulutnya merupakan berita baru bagiku. “Tapi sebagai balasan dari permintaan yang tak pernah terjadi sebelumnya, Prajurit Everdeen sudah berjanji untuk membaktikan dirinya ke tujuan perjuangan kita. Jika terlihat adanya penyimpangan dari misinya, baik dalam bentuk motif atau perbuatan, itu akan dilihat sebagai pelanggaran perjanjian. Kekebalan hukum tadi akan dibatalkan dan nasib keempat pemenang lain akan ditentukan oleh hukum Distrik 13. Sebagaimana juga yang terjadi pada nasibnya. Terima kasih.”

Dengan kata lain, jika aku melanggar batas, kami semua mati.

## BAB LIMA

SATU lagi kekuatan yang harus kuhadapi. Satu lagi pemain kekuasaan yang memutuskan untuk menggunakanku sebagai pion dalam permainannya, meskipun banyak hal yang sepertinya tak pernah sesuai rencana. Pertama ada Juri-Juri Pertarungan yang menjadikan aku bintang mereka lalu mereka yang kena getahnya sendiri gara-gara segenggam buah berry beracun. Lalu Presiden Snow, berusaha memanfaatkanku untuk memadamkan pemberontakan, namun ternyata setiap langkah yang kulakukan malah makin membuat panas. Selanjutnya, para pemberontak menyergapku dengan cakar logam dan mengangkatku dari arena, merancangku untuk menjadi Mockingjay mereka, dan setelah pulih dari keterkejutanku aku mungkin tak mau mendapat peran itu. Dan sekarang, Coin, dengan senjata nuklirnya yang berharga dan distriknya yang berfungsi dengan lancar, menyadari bahwa lebih sulit memelihara Mockingjay daripada sekadar menangkapnya. Tapi dialah yang paling cepat paham bahwa aku punya tujuanku sendiri, oleh karena itu aku tak bisa dipercaya. Dialah satu-satunya yang menyatakan di depan umum bahwa aku adalah ancaman.

Jemariku meraba busa sabun di bak mandiku. Mandi dan bersih-bersih adalah langkah awal untuk membentuk penampilan baruku. Dengan rambut yang rusak kena bahan kimia, kulit yang terbakar matahari, dan bekas-bekas luka yang jelek, tim persiapanku harus membuatku cantik lalu membuat rambut rusak, kulit terbakar matahari, dan bekas luka itu menjadi lebih menarik.

“Dandani dia menjadi Cantik Dasar Nol,” perintah Fulvia pagi ini. “Kita akan mulai dari sana.” Cantik Dasar Nol ternyata tampilan seseorang saat baru turun dari ranjang, tampak mulus tapi alami. Artinya kukuku sudah dibentuk sempurna tapi belum diwarnai. Rambutku lembut dan berkilau tapi belum ditata. Kulitku halus dan cerah tapi belum diwarnai. Bulu-bulu di tubuhku harus di-wax dan lingkaran hitam di mataku harus dihilangkan, tapi jangan membuat perubahan yang terlalu kentara. Kurasa Cinna memberi perintah-perintah yang sama pada hari pertama aku tiba menjadi peserta di Capitol. Hanya saja yang dulu berbeda, karena aku jadi peserta. Sebagai pemberontak, kupikir aku harus lebih kelihatan sebagai diriku sendiri. Tapi sepertinya pemberontak yang tampil di televisi juga punya standar penampilan yang

harus dipertahankan.

Setelah membasuh sabun dari tubuhku, aku menoleh dan melihat Octavia sudah menungguku dengan handuk di tangan. Sekarang dia berbeda dari wanita yang kukenal di Capitol, tanpa pakaian yang norak, riasan wajah yang tebal, rambut yang penuh warna, perhiasan, dan pernak-pernik. Aku ingat dia pernah muncul dengan rambut ikal berwarna pink terang yang ditaburi lampu kedap-kedip berbentuk seperti tikus. Dia memberitahuku bahwa di rumahnya dia punya beberapa ekor tikus sebagai hewan peliharaan. Bayangan tikus sebagai peliharaan membuatku jijik, karena kami menganggap tikus sebagai hama pengganggu, kecuali jika dimasak. Tapi Octavia mungkin menyukai tikus karena mereka kecil, halus, dan bersuara nyaring. Seperti dirinya. Ketika dia mengelap tubuhku, aku berusaha mengenal Octavia versi Distrik 13. Rambut aslinya ternyata berwarna pirang. Wajahnya berparas biasa tapi tampak manis. Dia lebih muda daripada yang kukira. Mungkin masih awal dua puluhan. Tanpa kuku palsu sepanjang lima sentimeter, jemarinya tampak gemuk, dan tak bisa berhenti gemetar. Aku ingin memberitahunya bahwa semuanya baik-baik saja, dan aku akan memastikan agar Coin tak pernah menyakitinya lagi. Tapi memar-memar beragam warna di kulitnya yang hijau mengingatkanku betapa tak berdayanya diriku. Flavius juga muncul tanpa lipstik ungu dan pakaian-pakaian berwarna cerah. Namun dia berhasil membuat rambut oranyenya memiliki ikal-ikal kecil. Venia-lah yang paling tidak banyak berubah. Rambutnya yang biru lepek di kepalanya bukan berdiri membentuk model spike dan dari akar rambutnya terlihat rambut-rambut kelabu yang baru tumbuh. Namun, tato adalah ciri khasnya yang paling menonjol, dan warnanya masih keemasan dan mencolok seperti biasa. Dia datang dan mengambil handuk dari tangan Octavia.

“Katniss takkan menyakiti kita,” dia berkata pelan namun tegas pada Octavia. “Katniss bahkan tak tahu kita ada di sini. Keadaan akan lebih baik mulai sekarang.” Octavia mengangguk sedikit tapi tak berani langsung memandangi mataku.

Tidak mudah membuatku menjadi Cantik Dasar Nol, bahkan dengan bantuan berbagai produk, alat, dan perlengkapan yang dibawa Plutarch dari Capitol. Tim persiapanku melakukan kerja mereka cukup baik sampai mereka harus menutupi bekas luka di lenganku, di tempat Johanna mencungkil dagingku untuk mengambil alat penjejak. Tak ada seorang pun dan tim medis yang memikirkan bagaimana tampilan luka itu ketika mereka menutupi luka yang menganga. Sekarang aku punya codet bekas luka yang menonjol dan kasar seukuran buah apel. Biasanya, bagian lengan pakaianku akan bisa menutupinya tapi kostum Mockingjay rancangan Cinna bagian lengannya hanya sampai di atas siku. Bekas luka ini jadi kekuatiran mereka sehingga Fulvia dan Plutarch dipanggil untuk membicarakan hal ini. Aku berani sumpah, melihat bekas lukaku saja Fulvia sudah nyaris muntah. Untung orang yang bekerja dengan Juri Pertarungan, dia amat sensitif. Tapi kurasa dia hanya terbiasa melihat hal-hal tak menyenangkan melalui layar televisi.

“Semua orang tahu aku punya bekas luka di sini,” kataku muram.

“Tahu dan melihatnya adalah dua hal yang berbeda,” kata Fulvia. “Itu menjijikkan. Aku dan Plutarch akan memikirkan sesuatu saat makan siang.”

“Tidak apa-apa,” ujar Plutarch sambil mengibaskan tangannya. “Mungkin bisa pakai ikat lengan atau apalah.”

Aku merasa muak, lalu aku berpakaian dan berjalan menuju ruang makan. Tim persiapanku berkerumunan di dekat pintu. “Apakah mereka membawakan makanan kalian kemari?” tanyaku.

“Tidak,” sahut Venia. “Kami harus ke ruang makan.”

Aku menghela napas ketika membayangkan bahwa aku harus berjalan ke ruang makan, diikuti mereka

bertiga. Tapi orang-orang memang sudah biasa memandangi. Dipandang seperti itu nanti kurang-lebih sama rasanya. "Akan kutunjukkan di mana tempatnya," kataku. "Ayo."

Lirikan yang dilakukan sembunyi-sembunyi dan gumaman pelan yang biasa kualami tak ada apa-apanya dibandingkan reaksi ketika mereka melihat tim persiapanku yang berpenampilan aneh. Mulut-mulut yang menganga, jari-jari yang menunjuk, jeritan-jeritan kaget. "Abaikan saja mereka," kataku pada tim persiapanku. Dengan mata tertunduk, dan langkah-langkah mekanis, mereka mengikutiku mengantre, menerima mangkuk berisi ikan berwarna abu-abu, setup kacang-kacangan, dan air minum.

Kami duduk di mejaku, di samping kelompok dari Seam. Mereka lebih bisa menahan diri dibanding orang-orang dari 11, atau bisa juga itu karena mereka malu. Leevy, yang jadi tetanggaku ketika tinggal di 12 menyapa tim persiapanku dengan hati-hati, dan ibu Gale, Hazelle, yang pasti tahu tentang berita penahanan mereka, mengangkat sendok setuju. "Jangan khawatir," katanya. "Rasanya lebih enak daripada kelihatannya."

Tapi Posy, adik perempuan Gale yang berusia lima tahun, yang paling membantu. Dia menggeser duduknya mendekati Octavia dan menyentuh kulit wanita itu dengan ragu-ragu. "Kau hijau. Apakah kau sakit?"

"Itu gaya. Posy. Seperti pakai lipstik," kataku.

"Tujuannya supaya cantik," bisik Octavia. Dan aku bisa melihat air mata mengambang di pelupuk mata Octavia.

Posy mempertimbangkan pernyataan ini lalu berkata terus terang. "Menurutku kau akan cantik dengan warna apa pun."

Senyum simpul terbentuk di bibir Octavia. "Terima kasih."

"Kalau kau ingin membuat Posy kagum, kau harus mewarnai dirimu dengan warna pink terang," kata Gale, sambil menaruh nampannya di sampingku. "Itu warna favoritnya." Posy terkikik lalu kembali ke sebelah ibunya. Gale mengangguk ke arah mangkuk Flavius. "Sebaiknya itu tidak dibiarkan dingin. Kekentalan makanannya juga tidak jadi lebih baik."

Semua orang makan. Setup itu tidak terlalu buruk rasanya, tapi ada semacam rasa lengket yang mengganggu. Seakan kau harus menelan setiap gigitan sebanyak tiga kali agar bisa turun dengan benar. Gale, yang biasanya tidak banyak bicara saat makan, berusaha keras agar percakapan tetap berlangsung, dengan menanyakan proses perubahan penampilanku. Aku tahu ini usahanya untuk memperlancar situasi. Tadi malam kami berdebat setelah dia bilang aku membuat Coin tak punya pilihan untuk membalas permintaanku menyelamatkan para pemenang dengan keselamatan rakyatnya. "Katniss, dia memimpin distrik ini. Dia tidak bisa melakukannya jika dia tampak menyerah pada keinginanmu."

"Maksudmu dia tidak suka perbedaan pendapat dalam bentuk apa pun, bahkan jika itu adil sekalipun?" balasku.

"Maksudku kau menempatkannya dalam posisi yang buruk. Membuatnya memberikan kekebalan hukum pada Peeta dan para pemenang lain padahal kita tak tahu kerusakan apa yang sudah mereka hasilkan," kata Gale.

"Jadi aku seharusnya menjalankan program mereka begitu saja dan membiarkan peserta-peserta lain bertaruh dengan nasib mereka? Bukan karena hal itu penting, tapi karena itulah yang kita lakukan di sini!" Saat itulah aku menghantamnya dengan telak. Aku tidak duduk bersamanya saat sarapan, dan ketika Plutarch mengirimnya untuk latihan tadi pagi, aku membiarkannya pergi tanpa mengucapkan salam. Aku tahu dia bicara seperti itu karena peduli padaku, tapi aku sungguh-sungguh membutuhkan



Gale berada di pihakku, bukan di pihak Coin. Bagaimana mungkin Gale tidak memahaminya? Setelah makan siang, aku dan Gale dijadwalkan ke Pertahanan Khusus untuk bertemu Beetee. Ketika kami menuruni elevator, akhirnya Gale berkata, "Kau masih marah."

"Dan kau masih belum menyesal," jawabku.

"Pendapatku masih sama. Kau ingin aku bohong?" tanyanya.

"Tidak, aku ingin kau berpikir ulang tentang hal itu dan menemukan pendapat yang tepat," kataku memberitahunya. Tapi pernyataanku hanya membuatnya tertawa. Aku harus membiarkannya. Tak ada gunanya mendikte apa yang Gale pikirkan. Sejajurnya, itulah yang jadi satu alasan kenapa aku memercayainya.

Pertahanan Khusus berada di lantai jauh di bawah, seperti penjara tempat kami menemukan tim persiapanku. Ruangan tersebut penuh berisi komputer, laboratorium, peralatan riset, dan lapangan uji coba.

Ketika kami menanyakan keberadaan Beetee, kami diarahkan menuju jalan yang berkelok-kelok sampai kami tiba di jendela kaca besar dan tebal. Di dalamnya terdapat pemandangan terindah pertama yang kulihat dalam ruang perlindungan Distrik 13: replika padang rumput, lengkap dengan pohon-pohon sungguhan dan tanaman-tanaman berbunga, dan ramai dengan suara burung hummingbird. Beetee duduk tak bergerak di atas kursi rodanya di tengah padang rumput, memperhatikan burung berwarna hijau cerah terbang lalu menyesap nektar dari bunga besar berwarna oranye yang sedang mekar. Tatapan Beetee mengikuti burung yang terbang melesat pergi, lalu tatapannya pun menangkap kami. Dia melambai ramah mengajak kami bergabung di dalam sana.

Udara di dalam ruangan terasa sejuk dan bisa untuk bernapas, tidak lembap dan panas seperti yang kukira. Dari setiap sisinya terdengar desingan sayap-sayap kecil, yang biasanya kukira bunyi desingan serangga ketika aku berada di hutan kampung halamanku. Aku jadi bertanya-tanya, kebetulan menyenangkan macam apa yang membuat tempat menyenangkan seperti ini boleh dibangun di sini. Wajah Beetee masih pucat dalam masa pemulihan, tapi di balik kacamata yang tak pas ukurannya itu, matanya tampak berbinar penuh semangat. "Hebat kan ini? Distrik Tiga Belas sudah bertahun-tahun mempelajari aerodinamika. Terbang maju dan mundur, dan kecepatan 95 kilometer per jam. Seandainya aku bisa membuatkanmu sayap-sayap seperti ini, Katniss!"

"Aku tidak yakin bisa menanganinya, Beetee," kataku sambil tertawa.

"Sedetik di sini, detik kemudian menghilang. Bisakah kau memanah hummingbird?" tanyanya.

"Aku tak pernah mencobanya. Burung itu tak banyak dagingnya." jawabku.

"Memang. Dan kau tak membunuh untuk bersenang-senang." katanya. "Aku berani taruhan burung itu pasti sulit dipanah."

"Mungkin kau bisa menjratnya," kata Gale. Wajahnya menunjukkan tatapan menerawang yang selalu diperlihatkannya ketika dia memikirkan sesuatu. "Pakai jala dengan mata jaring yang amat tipis, lalu biarkan mulut jaring terbuka sekitar setengah meter persegi. Beri umpan bunga-bunga berisi nektar di dalam jaring. Saat mereka makan, kita tutup mulut jaring. Mereka akan terbang menjauhi bunyi, tapi mereka cuma bisa terbang ke sisi terjauh jaring itu."

"Apakah bisa berhasil?" tanya Beetee.

"Aku tidak tahu. Itu cuma ide," kata Gale. "Mereka mungkin bisa mengakalinya."

"Mungkin saja. Tapi kau bermain dalam insting mereka untuk terbang menjauhi bahaya. Berpikir seperti mangsamu... saat itulah kau menemukan titik-titik lemah mereka," kata Beetee.

Aku teringat sesuatu yang tak kusuka. Dalam persiapanku untuk Quell, aku melihat rekaman video Beete, yang masih muda saat itu, menghubungkan dua kabel yang menyetrum sekelompok anak-anak yang memburunya. Tubuh-tubuh yang berkelejoatan, ekspresi wajah mereka yang mengerikan. Beete, dalam detik-detik menuju kemenangannya dalam Hunger Games yang lampau, melihat anak-anak lain mati. Bukan salahnya. Hanya membela diri. Kami semua bertindak atas dasar membela diri....

Tiba-tiba, aku ingin meninggalkan ruangan hummingbird ini sebelum ada yang mulai memasang jerat.

“Beete, Plutarch bilang kau punya sesuatu untukku.”

“Benar. Memang. Busurmu yang baru.” Beete menekan alat kendali di lengan kursi dan menyetir kursi rodanya ke luar ruangan. Ketika mengikutinya melalui tikungan dan belokan di Pertahanan Khusus ini, dia menjelaskan tentang kurisnya. “Aku bisa jalan sedikit sekarang. Cuma aku mudah capek. Lebih mudah kalau aku berkeliling dengan ini. Bagaimana keadaan Finnick?”

“Dia... dia punya masalah konsentrasi,” jawabku. Aku tidak mau bilang bahwa keadaan mental Finnick kacau total.

“Masalah konsentrasi ya?” Beete tersenyum muram. “Kalau kau tahu apa yang dialami Finnick selama beberapa tahun terakhir, kau akan tahu betapa hebatnya dia masih bisa bersama kita. Beritahu dia, aku sedang mengerjakan trisula baru untuknya. Biar perhatiannya bisa sedikit teralih.” Sepertinya Finnick tak butuh pengalihan perhatian, tapi aku berjanji untuk menyampaikan pesannya.

Empat tentara menjaga bagian depan ruangan bertuliskan SENJATA KHUSUS. Pemeriksaan terhadap jadwal yang tercetak pada lengan kami hanyalah langkah awal. Kami juga memiliki pemindaian sidik jari, retina, dan DNA, lalu kami juga harus melewati alat-alat khusus pendeteksi logam. Beete harus meninggalkan kursi rodanya di luar, meskipun mereka sudah menyediakan kursi roda lain ketika kami sudah melewati pemeriksaan keamanan. Aku menganggap semua ini aneh dan tak masuk akal karena aku tidak bisa membayangkan siapa pun yang dibesarkan di Distrik 13 menjadi ancaman bagi pemerintah yang harus menyiapkan penjaga seketat ini. Apakah penjagaan keamanan ini dilakukan karena masuknya imigran belakangan ini?

Di depan ruang senjata, kami harus melewati pemeriksaan identitas dua kali—seakan DNA-ku bisa berubah dua puluh meter setelah berjalan melewati koridor—dan akhirnya kami diizinkan untuk masuk ke ruang penyimpanan senjata. Harus kuakui senjata-senjata yang ada di sini membuatku terpana. Deretan senjata api, peluncur rudal, bom, kendaraan lapis baja. “Tentu saja Divisi Pesawat Tempur ditempatkan terpisah,” Beete memberitahu kami.

“Tentu saja.” jawabku, seakan semua ini sudah cukup untuk jadi penjelasan. Aku tidak tahu di mana busur dan anak panah yang sederhana bisa mendapat tempat di ruangan yang berisi segala perlengkapan canggih ini, tapi kemudian kami tiba di dinding berisi senjata-senjata panah. Aku sudah bermain dengan banyak senjata Capitol saat latihan, tapi tak ada satu pun yang dirancang untuk pertempuran militer. Perhatianku tertuju pada busur yang tampak mematikan, dimuati dengan lubang intip dan peralatan canggih. Aku yakin untuk mengangkatnya saja aku tidak bisa, apalagi menembak dengan busur itu.

“Gale, mungkin kau mau mencoba beberapa senjata ini,” kata Beete.

“Serius?” tanya Gale.

“Nanti kau tentu juga akan diberi senjata dalam pertempuran. Tapi jika kau tampil sebagai bagian dari tim Katniss, salah satu dari senjata ini akan tampak seperti sok pamer. Kupikir kau mungkin ingin mencari senjata yang lebih cocok untukmu,” kata Beete.

“Yeah, aku mau.” Dua tangan Gale segera memegang busur yang menarik perhatianku beberapa saat lalu, dan dia menyandangnya di bahu. Gale mengarahkan busur ke sekeliling ruangan, melihat melalui lubang intipnya.

“Benda itu sepertinya tidak adil buat rusa,” kataku.

“Takkan kita pakai untuk menembak rusa, kan?” sahut Gale.

“Aku akan kembali sebentar lagi,” kata Beete. Dia memencet nomor kode di panel, dan pintu kecil pun terbuka. Aku menunggu hingga lelaki tua itu menghilang dan pintunya menutup.

“Jadi mudah bagimu ya? Menggunakan benda itu pada manusia?” tanyaku.

“Aku tidak bilang begitu.” Gale menurunkan busur itu ke samping tubuhnya. “Tapi jika aku punya senjata yang bisa menghentikan apa yang kulihat terjadi di Distrik Dua Belas... jika aku punya senjata yang bisa menjauhkanmu dari arena... aku akan menggunakannya.”

“Aku juga,” kataku mengakui. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan padanya tentang apa yang kurasakan sehabis membunuh seorang manusia. Bagaimana mereka terus menghantuimu.

Beete kembali dengan kursi rodanya membawa kotak tinggi berbentuk persegi panjang hitam yang ditempatkan secara canggung di antara pijakan kaki dan bahunya. Dia berhenti dan memiringkan benda itu ke arahku. “Untukmu.”

Aku menaruh kotak itu di lantai dan membuka gerendelnya di satu sisi. Kotak itu terbuka tanpa bunyi apa pun. Di dalam kotak di atas beludru merah marun, terdapat busur hitam yang mengagumkan. “Oh,” aku berbisik penuh kekaguman. Aku mengangkat busur itu dengan hati-hati untuk mengagumi keseimbangannya yang sempurna, desainnya yang elegan, dan lekukan busurnya menyerupai sayap burung yang terentang ketika terbang. Masih ada yang lain. Aku harus benar-benar memegangnya untuk memastikan aku tidak membayangkannya. Busur ini hidup di tanganku. Aku menekannya ke pipiku dan merasakan sedikit dengungan di tulang wajahku. “Apa yang dilakukan busur ini?” tanyaku. “Dia bilang halo,” Beete menjelaskan sambil nyengir. “Dia mendengar suaramu.”

“Busur ini mengenali suaraku?” tanyaku.

“Hanya suaramu,” kata Beete. “Begini, mereka ingin aku merancang busur berdasarkan tampilan saja. Kau tahu, sebagai bagian dari kostummu. Tapi aku terus berpikir, Sayang sekali. Maksudku, bagaimana jika kau sesekali membutuhkannya? Lebih dari sekadar hiasan fashion? Jadi aku membuat bagian luarnya sederhana, dan memasukkan imajinasiku ke bagian dalamnya. Lebih baik dijelaskan dalam latihan. Mau mencobanya?”

Kami pun mencobanya. Tempat latihan pun sudah disiapkan untuk kami. Anak-anak panah yang dirancang Beete juga tidak kalah luar biasa dibanding busurnya. Dengan dua benda ini, aku bisa menembak tepat hingga jarak seratus meter. Beragam jenis anak panah—setajam silet, berapi, berpeledak—menjadikan panah ini senjata multifungsi. Masing-masing anak panah dibedakan berdasarkan warna batang panahnya. Aku punya pilihan untuk membatalkannya dengan perintah suaraku kapan saja aku mau, tapi aku tak tahu kenapa aku harus melakukannya. Untuk berhenti mengaktifkan pernak-pernik istimewa panah ini, aku hanya perlu mengatakan. “Selamat Malam.” Lalu busur ini akan tertidur sampai suaraku membangunkannya lagi.

Suasana hatiku sedang bagus ketika aku kembali bertemu dengan tim persiapanku, meninggalkan Beete dan Gale. Aku duduk dengan sabar menjalani sisa pengecatan tubuh dan memakai kostumku, yang sekarang termasuk perban berdarah membalut bekas luka di lenganku untuk menunjukkan bahwa aku habis bertempur. Venia memasang pin mockingjay di dadaku di dekat bagian jantung. Aku

membawa busur dan anak panah normal buatan Beetee, sadar bahwa mereka takkan membiarkanku jalan-jalan dengan panah dengan amunisi lengkap. Mereka berada di panggung, di sana aku berdiri selama berjam-jam sementara mereka merapikan makeup, pencahayaan, dan tingkat semburan asap. Akhirnya, perintah-perintah yang datang lewat interkom dari orang-orang yang tak kelihatan di balik booth misterius di balik kaca makin berkurang. Fulvia dan Plutarch menghabiskan lebih banyak waktu memperhatikan dan tidak sering menata penampilanku. Akhirnya keadaan di panggung pun tenang. Selama lima menit penuh aku hanya diamati. Kemudian Plutarch berkata, “Kurasa cukup.” Aku menoleh memandang monitor. Mereka memutar ulang rekaman selama beberapa menit terakhir dan aku memperhatikan wanita di layar. Tubuhnya seakan-akan lebih jangkung, lebih mengagumkan daripada tubuhku sendiri. Wajahnya cemong tapi seksi. Kedua alisnya hitam dan dibentuk dengan sudut menantang. Gumpalan-gumpalan asap—yang seolah memberi kesan bahwa api baru saja dipadamkan atau api sebentar lagi berkobar—muncul dari pakaiannya. Aku tidak tahu siapa orang di layar tersebut. Finnick, yang berjalan-jalan di dekat panggung selama beberapa jam terakhir, muncul dari belakangku dan dengan gaya humor lamanya berkata, “Entah mereka mau membunuhmu, menciummu, atau menjadi diriku.”

Semua orang merasa gembira, bangga dengan pekerjaan mereka. Sudah hampir waktunya makan malam, tapi mereka berkeras untuk melanjutkannya. Besok kami akan memusatkan perhatian pada pidato-pidato, wawancara, dan membuatku berpura-pura ikut pertempuran pemberontak. Hari ini mereka hanya ingin satu slogan, satu kalimat yang bisa mereka susun untuk jadi slogan singkat untuk ditunjukkan pada Coin.

“Masyarakat Panem, kita bertempur, kita menantang, kita mengakhiri kelaparan kita demi keadilan!” Itulah kalimatnya. Dari cara mereka menyampaikannya aku bisa melihat bahwa mereka sudah menghabiskan waktu berbulan-bulan, mungkin bahkan tahunan, mengerjakan sekalimat itu dan sangat bangga terhadap hasilnya. Namun sepertinya kalimat itu berlebihan untukku. Dan kaku. Aku tak bisa membayangkan sungguh-sungguh mengucapkannya di kehidupan nyata—kecuali aku menggunakan aksan Capitol dan mengejeknya. Seperti saat aku dan Gale biasa meniru aksan Effie Trinket. “Semoga keberuntungan menyertaimu selalu!” Tapi Fulvia berada tepat di depanku, menjelaskan pertempuran yang baru kulewati, dan bagaimana rekan-rekan seperjuanganku terkapar tewas di dekatku, dan bagaimana untuk menggagal kekuatan mereka yang masih hidup, aku harus berpaling menghadap kamera dan meneriakkan kalimat itu!

Aku bergegas kembali ke posisiku, dan mesim asap menyala. Ada orang yang berteriak menyuruh tenang, kamera mulai merekam, dan aku mendengar “Action!” Lalu aku mengangkat busurku ke atas kepala dan berteriak dengan segenap kemarahan yang bisa kukerahkan, “Masyarakat Panem, kita bertempur, kita menantang, kita mengakhiri kelaparan kita demi keadilan!”

Terdengar keheningan yang mencekam. Lama. Dan terus berlanjut.

Akhirnya, terdengar bunyi interkom dinyalakan dan suara tawa Haymitch yang getir membahana di studio. Dia menahan diri cukup lama dan berkata, “Begitulah, teman-temanku, bagaimana suatu revolusi mati.”

KETERKEJUTAN setelah mendengar suara Haymitch kemarin, menyadari bahwa dia tidak hanya masih segar bugar tetapi juga memiliki kuasa atas hidupku lagi, membuatku marah. Aku langsung keluar dari studio dan menolak mengakui komentar-komentarnya dari booth hari ini. Meskipun begitu, aku langsung tahu bahwa dia benar mengenai penampilanku.

Butuh waktu sepagian ini baginya untuk meyakinkan yang lain tentang keterbatasan-keterbatasanku. Bahwa aku tidak bisa menyelesaikannya. Aku tidak bisa berdiri di studio televisi memakai kostum dan makeup dalam kabut asap buatan dan menggalang distrik-distrik menuju kemenangan. Sungguh luar biasa aku bisa bertahan sekian lama di depan kamera. Pujian untuk itu, tentu saja, jatuh kepada Peeta. Sendirian, aku tak bisa menjadi Mockingjay.

Kami berkumpul mengelilingi meja besar di Ruang Komando. Coin dan orang-orangnya. Plutarch, Fulvia, dan tim persiapanku. Sekelompok orang dari Distrik 12, termasuk Haymitch dan Gale, tapi juga beberapa orang lagi yang tak bisa kujelaskan keberadaannya, seperti Leevy dan Greasy Sae. Pada menit terakhir, Finnick mendorong kursi roda Beetee, didampingi Dalton, pakar ternak dari Distrik 10. Kurasa Coin mengumpulkan beragam orang yang aneh susunannya ini sebagai saksi atas kegagalanku.

Namun, Haymitch-lah yang menyambut semua orang, dan dari kata-katanya aku mengerti bahwa mereka datang atas undangan pribadinya. Ini pertama kalinya kami berada dalam ruangan yang sama sejak aku mencakarnya. Aku menolak memandang langsung padanya, tapi aku menangkap sekilas bayangannya di salah satu tombol pengendali di sepanjang dinding. Kulitnya tampak agak menguning dan berat badannya turun, membuatnya tampak menciut. Selama sedetik, aku kuatir dia sedang sekarat. Aku harus mengingatkan diriku bahwa aku tak peduli.

Yang pertama dilakukan Haymitch adalah memutar potongan-potongan gambar yang baru kami rekam. Sepertinya aku mencapai titik rendah yang baru di bawah bimbingan Plutarch dan Fulvia. Suara dan tubuhku gemetar dan patah-patah, seperti boneka yang digerakkan kekuatan tak kasatmata.

“Baiklah,” kata Haymitch setelah tayangan berakhir. “Apakah ada yang berpendapat bahwa tayangan tadi bisa kita gunakan untuk memenangkan perang?” Tak ada yang bersuara. “Bagus, kita menghemat waktu. Jadi, mari kita hening sejenak. Aku ingin semua yang ada di sini memikirkan saat ketika Katniss Everdeen sungguh-sungguh membuatmu tergerak. Bukan pada saat kau iri pada gaya rambutnya, atau pakaiannya yang terbakar, atau ketika dia bisa memanah lumayan bagus. Bukan ketika Peeta membuat kalian menyukainya. Aku ingin mendengar satu momen ketika dia membuatmu merasakan sesuatu yang nyata.”

Keheningan menyebar dan aku mulai berpikir keheningan ini takkan pernah berakhir, ketika Leevy bicara. “Ketika dia sukarela menggantikan Prim saat pemilihan. Karena aku yakin dia bakalan mati.”

“Bagus. Contoh yang bagus sekali,” kata Haymitch. Dia mengambil spidol ungu dan menulis pada buku catatannya. “Sukarela menggantikan adiknya saat pemilihan.” Haymitch memandang ke sekeliling meja. “Ada lagi?”

Aku kaget ketika yang bicara selanjutnya adalah Boggs, yang kuanggap cuma robot berotot yang melakukan segala perintah Coin. “Ketika dia bernyanyi. Saat gadis kecil itu mati.” Di dalam sudut benakku muncul bayangan Boggs dengan anak lelaki yang digendong di pinggangnya. Kurasa aku melihatnya di ruang makan. Mungkin dia memang bukan robot.

“Siapa yang tidak terharu melihatnya, ya kan?” tanya Haymitch lalu menuliskannya.

“Aku menangis ketika dia membius Peeta agar dia bisa mengambilkan obatnya dan ketika Katniss memberinya ciuman selamat tinggal!” ungkap Octavia. Lalu dia buru-buru menutup mulutnya, seakan dia yakin ini kesalahan yang buruk.

Tapi Haymitch hanya menangguk. “Oh, yeah. Membius Peeta untuk menyelamatkannya. Bagus sekali.” Momen-momen itu mulai bermunculan dan tak teratur. Ketika aku menjadikan Rue sebagai sekutu. Mengulurkan tanganku pada Chaff saat malam wawancara. Berusaha menggendong Mags. Dan berkali-kali ketika aku mengulurkan buah berry menghasilkan pandangan berbeda-beda pada orang-orang. Cintaku pada Peeta. Menolak menyerah dalam kemungkinan terburuk sekalipun. Menentang kebengisan Capitol.

Haymitch mengangkat catatannya. “Jadi pertanyaannya adalah, apa kesamaan dari semua ini?”

“Itu semua ide Katniss,” kata Gale pelan. “Tak ada seorang pun yang menyuruhnya bicara atau berbuat sesuatu.”

“Tak ada skenario, betul!” kata Beetee. Dia mengulurkan tangannya. “Jadi kami harus membiarkanmu sendiri, ya?”

Orang-orang tertawa. Aku bahkan sedikit tersenyum.

“Yah, semua itu sangat bagus tapi tak banyak membantu,” kata Fulvia jengkel. “Sayangnya, kesempatan kesempatannya untuk tampil memesonakan agak terbatas di Tiga Belas ini. Kecuali kau menyarankan agar kita melemparkannya ke tengah pertempuran...”

“Memang itu yang kusarankan,” kata Haymitch. “Tempatkan dia di lapangan dan biarkan kamera merekamnya.”

“Tapi orang-orang mengira dia hamil,” ujar Gale.

“Kita sebarkan berita bahwa dia kehilangan bayinya karena setrum listrik di arena,” sahut Plutarch.

“Betapa sedih dan malangnya.”

Gagasan untuk mengirimku ke dalam pertempuran terasa kontroversial. Tapi Haymitch punya argumen yang kuat. Jika aku bisa tampil bagus hanya dalam kondisi nyata, di sanalah aku harus tampil. “Setiap kali kita melatihnya atau memberinya dialog, yang terbaik yang bisa kita harapkan adalah hasilnya lumayan oke. Semua itu harus berasal darinya, itulah yang ditanggapi oleh penonton.”

“Bahkan jika kita berhati-hati, kita tak bisa menjamin keamanannya,” kata Boggs. “Dia akan jadi sasaran setiap...”

“Aku ingin pergi,” potongku. “Aku tak membantu apa-apa bagi pemberontak dengan berada di sini.”

“Dan jika kau terbunuh?” tanya Coin.

“Pastikan kau punya banyak rekamanku. Kau kan bisa menggunakan itu,” jawabku.

“Baiklah.” jawab Coin. “Tapi lakukan selangkah demi selangkah. Cari situasi yang paling tidak berbahaya yang bisa membangkitkan spontanitas dalam dirimu.” Dia berjalan mengelilingi Ruang Komando, mempelajari peta-peta distrik yang menunjukkan posisi pasukan dalam perang. “Bawa dia ke Delapan siang ini. Tadi pagi dibom habis-habisan, tapi serangan sepertinya berjalan lancar. Aku ingin dia dipersenjatai dengan pasukan pengawal. Kru kamera di darat. Haymitch, kau di udara dan berhubungan dengannya. Kita lihat apa yang terjadi di sana. Apakah ada yang punya pendapat lain?”

“Cuci mukanya,” kata Dalton. Semua orang memandang ke arahnya, “Dia masih remaja dan kau membuatnya terlihat berumur 35 tahun. Rasanya salah. Ini seperti kerjaan Capitol.”

Ketika Coin menutup pertemuan, Haymitch bertanya padanya apakah dia boleh bicara berdua saja denganku. Semua orang keluar kecuali Gale, yang berdiri bingung di sebelahku. “Apa yang

kaukuatirkan?” Haymitch bertanya pada Gale. “Akulah yang perlu pengawal.”

“Tidak apa-apa,” kataku pada Gale, lalu dia pun pergi. Kemudian hanya ada dengungan peralatan, getaran sistem ventilasi.

Haymitch duduk di seberangku. “Kita akan bekerja sama lagi. Ayo, katakan saja.”

Aku teringat pada bentakan, saling memandang dengan bengis di pesawat ringan. Kegetiran yang terjadi setelahnya. Tapi yang kukatakan adalah “Aku tak percaya kau bisa tidak menyelamatkan Peeta.”

“Aku tahu,” sahutnya.

Terasa jeda yang belum selesai. Dan bukan karena dia belum minta maaf. Tapi karena kami adalah tim. Kami punya perjanjian untuk menjaga Peeta tetap aman. Perjanjian tak masuk akal yang dibuat pada tengah malam buta dalam keadaan mabuk, tapi perjanjian tetaplah perjanjian. Dan jauh di dalam lubuk hatiku, aku tahu kami berdua gagal.

“Sekarang giliranmu,” kataku padanya.

“Aku tak percaya kau bisa membiarkannya jauh darimu malam itu,” kata Haymitch.

Aku mengangguk. Ini dia. “Aku memutar adegan itu berulang-ulang dalam kepalaku. Apa yang seharusnya bisa kulakukan agar dia tetap berada di dekatku tanpa memecah persekutuan. Tapi tak ada yang terpikir olehku.”

“Kau tak punya pilihan. Bahkan jika aku bisa membuat Plutarch tinggal dan menyelamatkannya malam itu, pesawat ringan itu akan jatuh. Kita sudah nyaris tidak selamat.” Aku akhirnya menatap mata Haymitch. Mata Seam. Kelabu, dalam, dan dihiasi lingkaran gelap karena kurang tidur. “Dia belum mati, Katniss.”

“Kami masih dalam pertarungan.” Aku berusaha mengucapkannya dengan nada optimis, tapi suaraku pecah.

“Masih. Dan aku masih mentormu.” Haymitch menunjuk padaku dengan spidolnya. “Saat kau berada di darat, ingatlah aku berada di udara. Aku punya jangkauan pandang lebih baik, jadi lakukan apa yang kusuruh.”

“Kita lihat saja,” kataku.

Aku kembali ke Ruang Tata Ulang dan mengamati riasanku luntur ke saluran pembuangan air ketika aku mencuci wajahku hingga bersih. Orang yang tampak di cermin itu terlihat berantakan, dengan kulit tidak mulus dan mata letih, tapi dia tampak seperti aku. Aku menarik lepas ikat lenganku, memperlihatkan bekas luka jelek bekas ditanamnya alat penjejak. Nah. Orang itu juga tampak sepertiku.

Karena aku akan berada di zona perang. Beetee membantuku dengan perisai rancangan Cinna. Helm yang terbuat dari jalinan logam yang pas untuk kepalaku. Bahannya lembut seperti kain, dan bisa diturunkan seperti memakai tudung seandainya aku tak mau memakainya sepanjang waktu. Rompi untuk memperkuat perlindungan terhadap organ-organ vitalku. Alat pendengar kecil berwarna putih yang menempel dikerahku dengan kabel. Ada masker yang diikatkan Beetee di ikat pinggangku, yang tak perlu kupakai kecuali ada serangan gas. “Kalau kau lihat orang-orang disekitarmu jatuh tanpa alasan yang bisa kau jelaskan, segera pasang masker ini,” katanya. Akhirnya, dia memasangkan sarung panah yang terbagi atas tiga silinder di punggungku. “Ingatlah: Paling kanan, api. Paling kiri, bom. Tengah, biasa. Kau tidak perlu ini, tapi lebih baik jaga-jaga daripada menyesal.”

Boggs datang untuk mengawalku menuju Divisi Udara. Ketika elevator tiba, Finnick muncul dalam keadaan gelisah. “Katniss, mereka tak mengizinkanmu pergi! Sudah kubilang aku baik-baik saja, tapi mereka tak mengizinkanmu naik ke pesawat!”

Aku menggandeng Finnick—kedua kakinya yang telanjang tampak di antara pakaian rumah sakit dan sandalnya, rambutnya yang kusut, dan tali yang baru setengah dibuat simpul membelit jemarinya, tatapan liar di matanya—dan aku tahu sia-sia saja aku memohon. Bahkan aku juga menganggap membawanya naik pesawat bukan ide yang bagus. Jadi aku memukul dahiku dan berkata, “Oh, aku lupa. Gegar otak ini bikin aku bodoh. Aku seharusnya memberitahumu untuk melapor pada Beetee di bagian Persenjataan Khusus. Dia merancang trisula baru untukmu.”

Mendengar kata trisula, seakan Finnick yang lama muncul kembali. “Sungguh? Bisa apa trisulanya?” “Aku tidak tahu. Tapi jika seperti busur dan panahku, kau pasti akan menyukainya,” kataku. “Tapi kau harus latihan dulu dengan trisula itu.”

“Benar. Tentu saja. Kurasa aku sebaiknya segera turun ke sana.” katanya.

“Finnick?” panggilku. “Mungkin kau harus pakai celana dulu.”

Dia menunduk memandangi kedua kakinya seakan baru sekarang menyadari apa yang dia pakai. Kemudian dia mengibaskan pakaian rumah sakitnya, menyisakan Finnick hanya dengan celana dalam. “Kenapa? Kau menganggap ini”—dia sengaja berpose menantang—“mengganggu?”

Aku tak bisa menahan diri untuk tidak tertawa karena itu lucu, dan jadi lebih lucu lagi karena perbuatan Finnick membuat Boggs merasa amat tidak nyaman, dan aku gembira karena Finnick mulai terdengar seperti pria yang kutemui di Quarter Quell.

“Aku cuma manusia biasa, Odair.” Aku masuk sebelum pintu elevator menutup. “Maaf,” kataku pada Boggs.

“Tidak perlu. Kupikir kau... menanganinya dengan baik,” katanya. “Lebih baik daripada aku harus menahannya.”

“Yeah.” jawabku. Aku melirik ke samping memandangnya. Boggs mungkin berusia sekitar pertengahan empat puluhan dengan rambut kelabu yang dipotong cepak dan mata biru. Postur tubuh yang luar biasa. Dia bicara dua kali hari ini dengan cara yang membuatku berpikir bahwa dia lebih baik dijadikan sahabat daripada musuh. Mungkin aku harus memberinya kesempatan. Tapi dia tampak seiya sekata dengan Coin...

Lalu terdengar sederetan bunyi klik keras. Elevator berhenti sejenak lalu mulai bergerak ke kiri. “Elevator ini bergerak menyamping?” tanyaku.

“Ya. Di bawah Distrik Tiga Belas ini seluruhnya terdiri atas jaringan jalan dengan elevator,” jawabnya.

“Yang ini berada di atas alat pengangkut menuju pangkalan udara kelima. Kita akan ke Hangar dengan ini.”

Hangar, Penjara bawah tanah. Pertahanan Khusus. Di suatu tempat makanan tumbuh. Daya dihasilkan. Udara dan air dimurnikan. “Tiga Belas jauh lebih besar daripada yang kukira.”

“Kami tak bisa menerima banyak pujian itu,” kata Boggs. “Pada dasarnya kami cuma mewarisi tempat ini. Hanya itu yang bisa kami lakukan untuk menjaga tempat ini terus berfungsi.”

Bunyi klik terus berlangsung. Kami turun lagi sejenak—hanya beberapa tingkat—dan pintu terbuka ke Hangar.

“Oh.” aku mendesah tanpa sadar ketika melihat pesawat tempur di sana. Deretan beragam jenis pesawat ringan. “Apakah kau mewarisi ini juga?”

“Beberapa kami buat sendiri. Beberapa bagian dari angkatan udara Capitol. Yang sudah diperbaharui, tentu saja,” kata Boggs.

Aku merasakan sengatan kebencian terhadap 13 lagi. “Jadi kalian memiliki semua ini, dan membiarkan



distrik-distrik lain tak berdaya menghadapi Capitol.”

“Tidak sesederhana itu,” sergah Boggs. “Baru belakangan ini kami bisa melakukan serangan balasan. Kami nyaris tak bisa bertahan hidup. Setelah kami menggulingkan dan menghukum mati orang-orang Capitol, hanya beberapa orang dari kami yang bisa mengemudikan pesawat. Kami bisa mengebom mereka dengan rudal nuklir. Tapi selalu ada pertanyaan yang lebih besar: Jika kami melakukan perang jenis itu dengan Capitol, apakah bakal ada manusia yang tersisa nantinya?”

“Peeta juga bilang seperti itu. Dan kalian menyebutnya pengkhianat,” balasku.

“Karena dia meminta gencatan senjata,” kata Boggs. “Kau tahu kan tidak ada satu pihak pun yang sudah meluncurkan senjata nuklirnya. Kami melakukannya dengan cara lama. Kemari, Prajurit Everdeen.” Dia menunjuk salah satu pesawat ringan yang lebih kecil.

Aku menaiki tangga dan di dalamnya penuh dengan kru dan peralatan televisi. Semua orang memakai segaram militer abu-abu, bahkan Haymitch juga, meskipun sepertinya dia tidak terlalu gembira dengan bagian kerahnya yang sempit.

Fulvia Candew bergegas datang dan mengerang frustrasi melihat wajahku yang bersih. “Semua pekerjaan itu terbuang percuma. Aku tidak menyalahkanmu, Katniss. Namun tidak semua orang lahir dengan wajah yang siap disorot kamera. Seperti dia.” Fulvia menarik Gale, yang sedang mengobrol dengan Plutarch, dan memutar tubuhnya menghadap kami. “Dia ganteng, kan?”

Gale memang tampak memesona dengan seragamnya. Tapi pertanyaan tadi membuat kami berdua malu, mengingat sejarah antara kami. Aku berusaha mengingat kalimat balasan yang lucu, ketika Boggs berkata dengan kasar, “Jangan harap kami bisa kagum. Kami baru melihat Finnick Odair hanya dengan celana dalam.” Kuputuskan untuk langsung menyukai Boggs.

Terdengar peringatan pesawat akan segera tinggal landas dan aku duduk di tempat duduk sebelah Gale, memasang sabuk pengaman, berhadapan dengan Haymitch dan Plutarch. Kami terbang meluncur di dalam terowongan yang melesat menuju podium. Ada semacam elevator yang mengangkat pesawat ini perlahan-lahan ke atas. Seketika kami berada di luar di lapangan luas dikelilingi hutan, lalu kami bergerak naik dari podium dan menembus awan.

Kini setelah segala kegiatan awal yang membingungkan menuju misi ini berakhir, aku baru sadar bahwa aku sama sekali tak tahu apa yang harus kuhadapi di Distrik 8. Sesungguhnya, aku bahkan nyaris tak tahu apa-apa tentang keadaan perang. Atau apa yang diperlukan untuk memenangkannya. Atau apa yang terjadi jika kami menang.

Plutarch berusaha menjelaskannya secara sederhana utukku. Pertama-tama, semua distrik saat ini berperang dengan Capitol kecuali Distrik 2, yang selalu punya hubungan baik dengan musuh meskipun mereka juga berpartisipasi dalam Hunger Games. Mereka memperoleh lebih banyak makanan dan kondisi hidup yang lebih baik. Setelah Masa Kegelapan dan kehancuran Distrik 13, Distrik 2 menjadi pusat pertahanan Capitol yang baru, walaupun secara publik disebut sebagai wilayah pertambangan batu nasional, sebagaimana 13 juga dikenal sebagai pertambangan batu granit, Distrik 2 tidak hanya memproduksi senjata, mereka juga melatih bahkan menyediakan persediaan untuk para Penjaga Perdamaian.

“Maksudmu... sebagian Penjaga Perdamaian lahir di Distrik Dua?” tanyaku. “Kupikir mereka semua berasal dari Capitol.”

Plutarch mengangguk. “Kalian memang seharusnya berpikir seperti itu. Dan memang sebagian berasal dari Capitol. Tapi jumlah penduduknya takkan pernah cukup untuk menghasilkan angkatan bersenjata

sebesar itu. Juga ada masalah dalam merekrut penduduk yang dibesarkan di Capitol untuk menjalani kehidupan yang membosankan dan serba kekurangan di distrik-distrik. Dua puluh tahun ikatan dinas sebagai Penjaga Perdamaian, tak boleh menikah, tak boleh punya anak. Sebagian bergabung demi kehormatan, yang lain ikut sebagai pilihan lain selain hukuman. Contohnya, bergabunglah bersama Penjaga Perdamaian dan semua utangmu dianggap lunas. Banyak orang terlilit utang di Capitol, tapi tak semuanya cukup fit untuk tugas militer. Distrik Dua pun menjadi tempat mencari pasukan tambahan. Menjadi Penjaga Perdamaian adalah cara penduduk di sana untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan hidup di pertambangan. Mereka dibesarkan dengan cara berpikir pejuang. Kau sudah melihat bagaimana anak-anak mereka suka rela mengajukan diri menjadi peserta.”

Cato dan Clove. Brutus dan Enobaria. Aku juga sudah melihat naluri dan hasrat membunuh mereka.

“Tapi semua distrik lain ada di pihak kita?” tanyaku.

“Ya. Tujuan kita adalah mengambil alih distrik satu persatu, terakhir Distrik Dua, dan memotong jalur persediaan Capitol. Lalu setelah berhasil membuat lemah Capitol, kita akan menyerang Capitol,” kata Plutarch. “Itu akan jadi tantangan berbeda. Tapi kita akan memikirkan caranya kalau sudah tiba saatnya.”

“Kalau kita menang, siapa yang berkuasa atas pemerintahan?” tanya Gale.

“Semua orang,” Plutarch menjawabnya. “Kita akan membentuk republik di mana orang-orang dari setiap distrik dan Capitol bisa memilih wakil mereka untuk menyuarakan aspirasi dalam pusat pemerintahan. Jangan curiga dulu, cara ini dulu pernah berhasil.”

“Menurut buku,” gumam Haymitch.

“Menurut buku-buku sejarah,” kata Plutarch. “Jika nenek moyang kita bisa melakukannya, kita juga bisa melakukannya.”

Sejujurnya, nenek moyang kami sepertinya tidak terlalu bisa dibanggakan. Maksudku, lihatlah keadaan yang mereka tinggalkan untuk kami, dengan perang dan planet yang rusak ini. Jelas, mereka tidak peduli apa yang terjadi pada orang-orang yang lahir setelah mereka. Tapi gagasan setelah republik ini sepertinya suatu kemajuan dibanding kondisi pemerintahan kami sekarang.

“Dan jika kita kalah?” tanyaku.

“Jika kita kalah?” Plutarch memandang jauh ke awan, senyum ironis terbentuk di bibirnya. “Kalau begitu Hunger Games tahun depan akan jadi kegiatan yang tak terlupakan. Aku jadi ingat.” Dia mengeluarkan botol kecil dari rompinya, mengguncang-guncangnya ke atas tangan hingga beberapa pil berwarna ungu tua keluar, dan memberinya pada kami. “Kami menamainya nightlock untuk menghormatimu, Katniss. Demi para pemberontak, tak satu pun dari kita boleh tertangkap. Tapi aku berjanji, ini sama sekali tak sakit.”

Aku memegang kapsul itu, tak tahu di mana aku harus menyimpannya. Plutarch menepuk bahu, di bagian depan lengan kiriku. Aku melihatnya dan menemukan ada kantong kecil yang bisa menyimpan dan menyembunyikan pil tersebut. Bahkan jika tanganku terikat, aku masih bisa menunduk dan menggigit pil itu dengan mudah.

Sepertinya Cinna sudah memikirkan segalanya.

## BAB TUJUH

PESAWAT ringan tersebut berputar cepat lalu turun ke jalanan lebar di luar Distrik 8. Nyaris seketika, pintu pesawat terbuka, anak-anak tangga muncul. Dan kami berada di aspal. Pada saat orang terakhir turun, segala peralatannya pun diangkat. Kemudian pesawat pun terbang dan menghilang. Aku berdiri bersama pengawal yang terdiri atas Gale, Boggs, dan dua prajurit lain. Kru TV terdiri atas sepasang juru kamera bertubuh gagah perkasa dengan berbagai perangkat kamera berat tergantung di tubuh mereka seperti kerang-kerang yang menempel sehingga mereka mirip serangga, wanita sutradara bernama Cressida dengan kepala plontos bertato sulur-sulur hijau dan asistennya Mesalla, pria muda kurus dengan deretan anting. Setelah mengamati lebih saksama, kulihat lidah Mesalla juga ditindik, dan dia mengenakan kancing dengan bola perak seukuran kelereng.

Boggs menyuruh kami agar keluar dari jalanan sederetan gudang ketika pesawat ringan kedua datang untuk mendarat. Pesawat yang ini membawa sekotak persediaan medis dan enam petugas medis—kukenali mereka dari pakaian putihnya. Kami mengikuti Boggs menyusuri gang yang ada di antara dua gedung berwarna abu-abu. Hanya tangga darurat yang menuju atap memberi warna logam berkarat pada dinding. Ketika kami tiba di jalan, seakan-akan kami memasuki dunia lain.

Korban luka-luka dari pengeboman pagi ini sedang dibawa masuk. Mereka dibawa dengan usungan buatan sendiri, di atas gerobak, dipanggul di bahu, dan dipeluk erat. Banyak yang berdarah, kehilangan lengan atau kaki, tak sadarkan diri. Diangkut oleh orang-orang yang putus asa menuju gudang yang di atas ambang pintunya ditulis huruf H asal-asalan. Aku teringat adegan di dapur rumah lamaku, di sana ibuku merawat mereka yang sekarat, tapi kali ini kalikan jumlah korbannya dengan sepuluh, lima puluh, seratus. Aku sudah bersiap-siap melihat gedung-gedung yang habis dibom namun ternyata aku harus melihat manusia-manusia yang luka dan sakit.

Mereka berencana untuk merekamku di sini? Aku berpaling memandang Boggs. “Ini takkan berhasil,” kataku. “Aku takkan bagus di sini.”

Boggs pasti melihat kepanikan di mataku, karena dia berhenti sejenak dan menaruh kedua tangannya di pundakku. “Kau bisa. Biarkan mereka melihatmu. Kau akan bisa melakukan lebih untuk mereka daripada yang bisa dilakukan dokter manapun.”

Seorang wanita yang mengantar pasien-pasien baru memandang kami sekilas, dan memandang kami sekali lagi, lalu dia berjalan menghampiri. Matanya yang berwarna coklat gelap bengkak karena letih dan wanita itu berbau logam dan keringat. Perban di lehernya sudah harus diganti sejak tiga hari lalu. Tali senapan otomatisnya tergantung di punggung, menusuk lehernya dan dia menggerakkan bahunya untuk mengubah posisi tali senapannya. Sekali mengangkat jempol, dia memerintahkan tim medis masuk ke gudang. Mereka menurutinya tanpa banyak tanya.

“Ini Komandan Paylor dari Delapan,” kata Boggs. “Komandan, Prajurit Everdeen.”

Dia tampak muda untuk ukuran komandan. Awal tiga puluhan. Tapi ada nada memerintah dalam suaranya yang membuatmu merasa penunjukkan sebagai pemimpin tidak dilakukan asal-asalan. Di sampingnya, dalam seragamku yang baru dan mulus licin, aku merasa seperti ayam yang baru menetas, masih belum teruji dan baru mengenal dunia.

“Yeah, aku tahu siapa dia,” kata Paylor. “Kau masih hidup ternyata. Kami tak yakin.” Apakah aku salah mendengar nada tuduhan dalam suaranya?

“Aku sendiri tak yakin,” jawabku.

“Dari perawatan.” Boggs menepuk kepalanya. “Gegar otak parah.” Dia merendahkan suaranya.

“Keguguran. Tapi dia berkeras melihat pendudukmu yang terluka.”

“Yah, kami punya banyak di sini,” sahut Paylor.

“Menurutmu ini ide yang bagus?” tanya Gale, mengerutkan dahi melihat rumah sakitnya.

“Mengumpulkan orang-orangmu yang terluka seperti ini.”

Menurutku tidak. Segala macam penyakit menular akan menyebar di tempat ini seperti kebakaran hutan.

“Kurasa ini lebih baik daripada meninggalkan mereka agar mati.” kata Paylor.

“Bukan itu maksudku,” kata Gale padanya.

“Saat ini, hanya inilah pilihanku yang lain. Tapi jika kau punya pilihan ketiga yang didukung Coin, aku siap mendengarnya.” Paylor melambaikan tangannya menyuruhku ke pintu. “Masuklah, Mockingjay. Dan silakan, ajak semua temanmu.”

Aku menoleh dan memandang rombongan aneh yang adalah timku, menguatkan diri, dan mengikutinya ke rumah sakit. Semacam tirai berat buatan pabrik tergantung di sepanjang gedung, membentuk koridor besar. Mayat-mayat dibaringkan bersisian, tirai mengenai kepala mereka, kain-kain putih menutupi wajah mereka. “Ada kuburan massal beberapa blok di sebelah barat, tapi aku belum bisa melepas beberapa orang untuk memindahkan mayat-mayat itu ke sana,” kata Paylor. Dia menemukan celah di tirai lalu membukanya lebar-lebar.

Jemariku segera menggenggam pergelangan tangan Gale. “Jangan jauh-jauh dariku,” bisikku.

“Aku di sini,” jawabnya pelan.

Aku melangkah melewati tirai dan semua indraku langsung seperti diserang. Dorongan pertamaku adalah menutupi hidung untuk menghalau bau seprai yang kotor, daging yang membusuk, dan sisa muntah, yang semuanya semerbak di dalam gudang yang panas ini. Mereka membuka penutup jendela langit-langit yang ada di atap logam, tapi udara yang berhasil masuk tak mampu menghalau kabut busuk di bawahnya. Garis-garis tipis cahaya matahari yang masuk memberikan satu-satunya penerangan, dan ketika mataku berhasil beradaptasi, aku bisa melihat deretan demi deretan orang yang terluka, di atas ranjang, dipan, dan lantai karena banyak sekali yang butuh tempat berbaring. Kepakan lalat-lalat hitam yang beterbangan, erangan orang-orang yang kesakitan, dan isakan mereka yang mendampingi orang yang mereka sayangi bergabung membentuk paduan suara memilukan.

Tak ada rumah sakit sungguhan di distrik-distrik. Kami mati di rumah, yang pada saat ini sepertinya menjadi pilihan yang lebih baik daripada yang ada di hadapanku sekarang. Lalu aku ingat bahwa banyak orang di sini mungkin kehilangan tempat tinggal mereka karena bom.

Keringat mulai mengalir turun dari punggungku, membasahi kedua telapak tanganku. Aku bernapas melalui mulut agar bisa menghilangkan bau yang tercium. Titik-titik hitam mulai tampak di dalam jarak pandangku, dan kupikir kemungkinan besar aku bakalan pingsan. Tapi kemudian aku melihat Paylor, yang memandangkiku lekat-lekat, menunggu untuk melihat mentalku, dan apakah mereka benar dengan berpikir bahwa mereka bisa mengandalkanku. Jadi kulepaskan peganganku dari Gale dan kupaksa diriku berjalan lebih jauh masuk ke dalam gedung, melangkah di antara jalur sempit yang memisahkan deretan ranjang.

“Katniss?” terdengar suara serak di sebelah kiriku, lantang di antara dengungan suara yang bisung.

“Katniss?” Ada tangan terulur ke arahku di antara bayangan yang kabur. Kugenggam tangannya untuk berpegangan. Tangan itu milik perempuan muda yang kakinya luka. Darah merembes dari perbannya yang tebal, yang dipenuhi lalat. Wajahnya menunjukkan rasa sakit, tapi ada yang lain, sesuatu yang tidak

sesuai dengan kondisinya. “Ini benar kau?”

“Yeah, ini aku.” kataku.

Kebahagiaannya. Itu ekspresi yang terlukis di wajahnya. Mendengar suaraku, wajahnya langsung cerah, penderitaannya terhapus sejenak.

“Kau masih hidup? Kami tidak tahu. Orang-orang bilang kau masih hidup, tapi kami tidak tahu!” katanya gembira.

“Luka-lukaku lumayan parah. Tapi aku membaik,” kataku. “Kau juga akan begitu.”

“Aku harus memberitahu adikku!” Wanita itu berusaha duduk dan memanggil seseorang yang berjarak beberapa ranjang dengannya. “Eddy! Eddy! Dia ada di sini! Katniss Everdeen!”

Seorang anak lelaki, mungkin baru berusia dua belas tahun, menoleh ke arah kami. Perban menutupi setengah wajahnya. Aku bisa melihat bagian samping mulutnya terbuka seakan hendak berseru. Aku menghampirinya, menyisir rambut ikalnya dari dahi. Terdengar gumaman salam yang tak jelas. Dia tak bisa bicara, tapi satu matanya yang masih bagus memandangiiku dengan intens, seakan dia berusaha mengingat wajahku dengan terperinci.

Aku mendengar namaku disebut di antara udara yang panas, menyebar di seantero rumah sakit.

“Katniss! Katniss Everdeen!” Suara-suara kesakitan dan penderitaan mulai berkurang, digantikan kata-kata pengharapan. Dari semua sisi, suara-suara ini memberi isyarat padaku. Aku mulai bergerak, menggenggam tangan-tangan yang terulur padaku, menyentuh mereka yang tak bisa menggerakkan sendi-sendi mereka, mengucapkan salam halo, bagaimana keadaanmu, senang bertemu denganmu. Tak ada kata-kata yang penting, tak ada kata-kata luar biasa yang menginspirasi. Tapi tak masalah, Boggs benar. Melihatku dalam keadaan hidup sudah menjadi inspirasi bagi mereka.

Tangan-tangan lapar menyentuhku, ingin merasakan kulitku. Ketika seorang pria yang terkena serangan bom menggenggam wajahku dengan kedua tangannya, diam-diam aku berterima kasih pada Dalton yang menyarankanku agar membersihkan semua makeup-ku. Betapa konyolnya, betapa buruknya perasaanku jika aku menampilkan wajahku dengan topeng Capitol kepada orang-orang ini. Terluka, letih, tak sempurna. Itulah cara mereka mengenaliku, dan kenapa aku menjadi milik mereka.

Meskipun wawancara kontroversialnya dengan Caesar, banyak yang bertanya tentang Peeta, meyakinkanku bahwa mereka tahu dia bicara di bawah paksaan. Aku berusaha sebaik mungkin untuk terdengar positif tentang masa depan kami, tapi orang-orang tampak teramat sedih ketika mendengar aku kehilangan bayiku. Aku ingin bicara jujur dan memberitahu wanita yang menangis terisak-isak itu bahwa semua ini hanya bohongan, cuma taktik dalam permainan, tapi menampilkan sosok Peeta sebagai pembohong saat ini takkan memperbaiki citra dirinya. Atau citra diriku. Atau perjuangan ini.

Aku mulai mengerti sepenuhnya mengapa orang-orang mau susah payah melindungiku. Apa artinya aku bagi para pemberontak. Perjuanganku yang tak kenal menyerah terhadap Capitol, yang sering kali terasa seperti perjalanan seorang diri, ternyata tidak kulalui sendirian. Ada ribuan orang dari distrik-distrik yang berada di pihakku. Aku sudah jadi Mockingjay mereka lama sebelum aku menerima peran ini.

Perasaan baru mulai berkecambah dalam diriku. Tapi baru pada saat aku berdiri di atas meja, melambaikan tangan perpisahan pada orang-orang yang menyebut namaku, aku baru bisa menjelaskan perasaan ini. Kekuatan. Aku memiliki kekuatan yang sebelumnya tak pernah kusadari. Snow mengetahuinya, saat aku mengeluarkan buah-buah berry itu. Plutarch mengetahuinya ketika dia menyelamatkanku dari arena. Dan Coin tahu sekarang. Saking besarnya kekuatanku, Coin harus mengingatkan orang-orangnya di depan publik bahwa bukan aku yang memegang kendali.

Ketika kami berada di luar lagi, aku bersandar di gudang, mengambil napas, menerima botol minuman dari Boggs. “Kau hebat tadi,” katanya.

Yah, aku tidak pingsan atau muntah atau lari sambil menjerit. Yang kulakukan cuma meluncur di atas gelombang emosi yang membahana di tempat itu.

“Kita berhasil merekam gambar-gambar yang bagus di sana,” kata Cressida. Aku memandang si juru kamera, yang bercucuran keringat memanggul peralatan. Mesalla mencoret-coret membuat catatan. Aku bahkan tidak ingat mereka merekamku tadi.

“Sungguh, aku tidak banyak melakukan apa-apa,” kataku.

“Kau harus menghargai dirimu sendiri atas apa yang telah kaulakukan di masa lalu,” kata Boggs. Apa yang telah kulakukan di masa lalu? Kupikir jejak kehancuran yang kutinggalkan seiring langkahku—lututku goyah dan aku meluncur turun hingga terduduk. “Itu campuran dari banyak hal.”

“Kau memang jauh dari sempurna. Tapi waktu telah membuktikan, kau harus menerimanya.” kata Boggs. Gale berjongkok di sampingku, menggeleng. “Aku tak percaya kau membiarkan semua orang itu menyentuhmu. Aku sudah bersiap-siap melihatmu lari menerjang pintu keluar.”

“Diam kau!” kataku sambil tertawa.

“Ibumu akan sangat bangga padamu ketika dia melihat rekaman videonya.” kata Gale.

“Ibuku bahkan tak mengenalku. Dia terlalu ngeri melihat keadaan yang terjadi di sana.” Aku memandang Boggs dan bertanya, “Apakah seperti itu keadaan di tiap distrik?”

“Ya. Sebagian besar distrik terus diserang. Kami berusaha memberi bantuan setiap kali kami bisa, tapi bantuan tak cukup.” Boggs terdiam sejenak, perhatiannya teralih pada apa yang dia dengar di alat pendengarnya. Aku harus sadar bahwa aku sama sekali belum mendengar suara Haymitch, dan kusentuh alat pendengarku, penasaran apakah alat milikku rusak. “Kita harus ke landasan udara. Segera,” kata Boggs, menarikku berdiri dengan satu tangan. “Ada masalah.”

“Masalah macam apa?” tanya Gale.

“Pesawat pengebom datang.” kata Boggs. Dia menarik bagian belakang leherku dan memakaikan helm Cinna ke kepalaku. “Ayo bergerak!”

Tanpa tahu apa yang terjadi, aku berlari di sepanjang bagian depan gudang, ke gang yang menuju landasan udara. Tapi aku tidak merasakan ancaman langsung. Langit kosong, biru tanpa awan. Jalanan lengang, kecuali orang-orang yang membawa mereka yang terluka ke rumah sakit. Tidak ada musuh, tak ada peringatan. Lalu sirine mulai bergaung. Dalam hitungan detik, pesawat-pesawat Capitol yang terbang rendah dalam formasi V muncul di atas kami, dan bom-bom mulai berjatuhan. Aku terlempar ke udara, menabrak dinding depan gudang. Ada sakit yang menyengat tepat di atas bagian belakang lutut kananku. Ada yang mengenai bagian punggungku juga, tapi sepertinya tidak menembus rompiku. Aku berusaha bangkit, tapi Boggs mendorongku agar tiarap lagi, melindungi tubuhku dengan tubuhnya sebagai perisai. Tanah bergetar di bawahku ketika bom demi bom yang dijatuhkan dari pesawat meledak.

Rasanya mengerikan seperti sedang dijepit ke dinding, ketika bom-bom berjatuhan. Apa istilah yang digunakan ayahku tentang membunuh dengan mudah? Seperti menembak ikan di dalam gentong. Kami jadi ikannya, jalanan ini gentongnya.

“Katniss!” Aku terkejut mendengar suara Haymitch di telingaku.

“Apa? Ya, apa? Aku di sini!” jawabku.

“Dengarkan aku. Kami tidak bisa mendarat saat pengeboman berlangsung, tapi keberadaan dirimu tak

boleh diketahui,” katanya.

“Jadi mereka tak tahu aku berada di sini?” Seperti biasa, aku berasumsi bahwa keberadaanku yang menghasilkan hukuman ini.

“Mata-mata kita pikir begitu. Penyerbuan ini sudah dijadwalkan.” kata Haymitch.

Kini terdengar suara Plutarch, tenang namun kuat. Suara Ketua Juri Pertarungan yang biasa memberi perintah di bawah tekanan. “Ada gudang berwarna biru terang berjarak tiga gudang dari tempatmu berada. Ada bunker di sudut sebelah utaranya. Bisakah kalian ke sana?”

“Kami akan berusaha,” jawab Boggs. Suara Plutarch pasti bisa didengar semua orang, karena para pengawal dan kru TV segera bangun. Secara naruliah matakku mencari Gale dan melihatnya berdiri, tak terluka.

“Kalian mungkin punya waktu empat puluh lima detik sebelum gelombang seragan berikutnya,” kata Plutarch.

Aku mengerang kesakitan ketika kaki kananku harus menanggung beban tubuhku, tapi aku terus bergerak. Tak ada waktu untuk memeriksa lukaku. Dan lebih baik tak melihatnya sekarang. Untungnya, aku memakai sepatu rancangan Cinna. Sepatu itu mencengkeram aspal saat bersentuhan dan langsung lepas dengan mudah. Aku pasti sudah tak ada harapan jika memakai sepatu yang diberikan oleh Distrik 13 untukku. Boggs memimpin pelarian, tapi tak ada seorang pun yang menyusul melewatiku. Malahan mereka berlari menyamakan langkahku, melindungi bagian-bagian sisiku, belakangku. Kupaksa diriku berlari cepat seiring detik-detik berlalu. Kami melewati gudang abu-abu kedua dan berlari di sepanjang gedung berwarna cokelat tanah. Di depan sana, aku melihat bagian depan gudang berwarna biru. Tempat bunker berada. Kami baru saja tiba di gang, hanya perlu menyeberanginya agar bisa ke pintu ketika gelombang bom berikutnya tiba. Otomatis aku melompat ke dalam gang dan berguling menuju dinding biru. Kali ini Gale yang melemparkan diri melindungiku memberikan perisai tambahan dari pegeboman. Kali ini sepertinya lebih lama, tapi kami sudah bergerak lebih jauh.

Aku berguling menyamping dan langsung memandang mata Gale. Sedetik dunia berhenti berputar dan yang ada hanya wajah Gale yang merah padam, pelipisnya berdenyut, tubuhnya sedikit terbuka ketika dirinya berusaha mengatur napasnya yang terengah-engah.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Gale, kata-katanya nyaris tenggelam dalam ledakan.

“Yeah. Kurasa mereka tidak melihatku,” jawabku. “Maksudku mereka tidak mengikuti kita.”

“Tidak, mereka punya sasaran lain,” kata Gale.

“Aku tahu, tapi tak ada apa-apa di sana kecuali...” Kesadaran itu menghantam kami berbarengan.

“Rumah sakit.” Segera. Gale berdiri dan berteriak pada yang lain. “Sasaran mereka adalah rumah sakit!”

“Bukan urusanmu,” kata Plutarch dengan tegas. “Pergilah ke bunker,”

“Tapi di sana hanya ada orang yang terluka!” kataku.

“Katniss?” Aku mendengar nada peringatan dalam nada suara Haymitch dan aku tahu apa yang bakal dikatakannya. “Jangan coba-coba berpikir...!” Kutarik lepas alat pendengarku dan kubiarkan kabelnya tergantung. Setelah telingaku bebas dari alat pendengar, aku mendengar suara lain. Senapan mesin yang ditembakkan dari atap gudang berwarna cokelat tanah di seberang gang. Ada yang balas menembak. Sebelum ada orang yang bisa menghentikanku, aku segera lari menuju tangga darurat dan mulai menaikinya. Memanjat. Salah satu hal yang jago kulakukan.

“Jangan berhenti!” Aku mendengar suara Gale di belakangku. Lalu terdengar bunyi sepatu botnya yang

menghantam wajah seseorang. Jika yang dihajarnya adalah Boggs, Gale akan membayar mahal untuk itu di kemudian hari. Aku berhasil sampai ke atap dan menarik tubuhku di bagian landasan. Aku berhenti agar bisa menarik Gale ke sampingku, lalu kami berlari menuju deretan senapan mesin yang mengarah di sisi jalan gudang. Masing-masing senapan mesin dipegang oleh beberapa pemberontak. Kami menyelinap di antara sepasang prajurit, yang membungkuk di belakang bankade.

“Boggs tahu kalian ada di atas sini?” Aku melihat ke kiri dan melihat Paylor ada di belakang salah satu senapan, memandangi kami dengan tatapan heran.

Aku berusaha tidak berterus terang tanpa berbohong. “Pokoknya, dia tahu di mana kami berada.” Paylor tertawa. “Aku yakin dia tahu. Kau pernah berlatih memakai ini?” Dia menepuk selongsong senapannya.

“Pernah. Di Tiga Belas,” jawab Gale. “Tapi aku lebih suka menggunakan senjataku sendiri.”

“Ya, kami punya panah.” Kuangkat anak panahku, lalu sadar betapa anak panah ini pasti lebih mirip mainan. “Benda ini jauh lebih mematikan daripada kelihatannya.”

“Sebaiknya begitu,” kata Paylor. “Baiklah. Kami memperhitungkan paling tidak ada tiga gelombang serangan lagi. Mereka harus menurunkan perisai penghilang pesawat sebelum menjatuhkan bom. Saat itulah kesempatan kita. Tetaplah merunduk!” Aku memasang posisi untuk menembakkan panah dengan kuda-kuda satu lutut.

“Lebih baik mulai dengan api,” kata Gale.

Aku mengangguk dan menarik anak panah dari selongsong paling kanan. Jika kami salah sasaran, anak panah ini akan mendarat entah di mana—mungkin di gudang-gudang seberang jalan. Api bisa dipadamkan, tapi kerusakan yang ditimbulkan oleh ledakan mungkin tak bisa diperbaiki.

Tiba-tiba mereka muncul di langit, dua blok jauhnya, mungkin seratus meter di atas kami. Tujuh pesawat pengebom kecil dengan formasi V, “Angsa!” aku berseru pada Gale. Dia tahu benar apa yang kumaksud. Pada musim migrasi, ketika kami berburu unggas, kami mengembangkan sistem menbagi burung-burung itu agar kami tidak mengejar sasaran yang sama. Aku menyasar bagian V terjauh, Gale mengambil yang terdekat, dan kami menembak burung terdepan bergantian. Tak ada waktu lagi untuk memahasnya. Aku memperkirakan waktu tiba pesawat-pesawat itu dan anak panahku pun melayang. Panahku berhasil mengenai bagian dalam sayap salah satu pesawat, membuatnya terbakar. Gale tidak berhasil mengenai pesawat paling depan. Api berkobar di atap gudang kosong di seberang kami. Dia mengumpat pelan.

Pesawat yang kutembak melepaskan diri dari formasi, tapi tetap melepaskan bomnya. Namun pesawat itu tidak menghilang, juga pesawat lain yang kuperkirakan terkena tembakan. Kerusakan yang terjadi pasti membuat perisai penghilang pesawat tak bisa diaktifkan lagi.

“Tembakan yang bagus,” kata Gale.

“Aku bahkan tidak membidik yang itu,” gumamku. Aku membidik pesawat yang ada di depannya.

“Mereka jauh lebih cepat daripada yang kita kira.”

“Siap-siap!” seru Paylor. Gelombang pesawat berikutnya mulai muncul.

“Api tak terlalu berguna,” kata Gale. Aku mengangguk dan kami memasang anak panah berujung peledak. Gudang-gudang di seberang jalan juga tampaknya tidak berpenghuni.

Ketika pesawat-pesawat itu terbang makin dekat, aku membuat keputusan lain. “Aku berdiri!” aku berteriak pada Gale, dan bangkit. Ini posisi yang bisa membuatku membidik paling tepat sasaran. Aku menembakkan panah lebih dulu dan langsung mengenai pesawat paling depan, meledakkan lubang di



perut pesawat. Gale meledakkan ekor pesawat kedua. Pesawat itu berputar-putar dan jatuh di jalan, menimbulkan serangkaian ledakan ketika barang bawaannya ikut meledak.

Mendadak, formasi V ketiga pun tampak. Kali ini, Gale yang telah mengenai pesawat paling depan. Aku mengenai bagian sayap pesawat kedua, membuatnya berputar dan menabrak pesawat di belakangnya. Kedua pesawat sama-sama jatuh menimpa atap gudang di seberang rumah sakit. Pesawat keempat jatuh kena berondongan tembakan.

“Sudah, sampai di sini,” kata Paylor.

Api dan asap yang hitam pekat dari bangkai pesawat menghalangi pandangan kami. “Apakah mereka berhasil megebom rumah sakit?”

“Pastinya.” sahut Paylor muram.

Ketika aku bergegas menuruni tangga di ujung gudang, Messalla dan salah satu serangga yang muncul di belakang saluran udara mengagetkanku. Kupikir mereka masih meringkuk di gang.

“Mereka mulai jadi seperti aku,” kata Gale.

Aku menuruni tangga. Ketika kakiku memijak tanah, aku melihat seorang pengawal, Cressida, dan salah satu serangga sedang menunggu. Aku mengira akan terjadi perlawanan, tapi Cressida melambai padaku agar ke rumah sakit. Dia berteriak, “Aku tak peduli, Plutarch! Beri aku lima menit lagi!” Aku tak mau mempertanyakan kebebasan ini, dan langsung menyebrang jalan.

“Oh, tidak,” bisikku ketika melihat rumah sakit. Gedung yang dulunya rumah sakit. Aku bergerak melewati mereka yang terluka, melewati sisa pesawat yang terbakar, dan terpaku melihat kehancuran di hadapanku. Orang-orang berteriak, berlarian panik, tapi tak mampu menolong. Bom-bom tadi jatuh menghantam atap rumah sakit dan membuat gedung tersebut terbakar, memerangkap pasien-pasien yang ada di dalamnya. Sekelompok penyelamat sudah berkumpul, berusaha membuka jalan masuk. Tapi aku sudah tahu apa yang akan mereka temui. Jika reruntuhan bangunan dan api tidak membunuh mereka, asap akan melakukan tugasnya.

Gale berada di sampingku. Kenyataan bahwa dia tidak melakukan apa-apa hanya menegaskan kecurigaanku. Penambang takkan meninggalkan korban kecelakaan sampai dia pikir keadaannya sudah tanpa harapan.

“Ayo, Katniss. Haymitch bilang dia bisa mendaratkan pesawat untuk menjemput kita sekarang,” katanya memberitahuku. Tapi aku sepertinya tak bisa bergerak.

“Kenapa mereka melakukannya? Kenapa mereka menjadikan orang-orang yang sudah sekarat sebagai sasaran?” aku bertanya padanya.

“Membuat yang lain takut. Mencegah yang terluka mencari pertolongan,” kata Gale. “Orang-orang yang kautemui, mereka bisa dikorbankan. Paling tidak, bagi Snow. Jika Capitol menang, apa yang akan dilakukannya dengan budak-budak cacat?”

Aku teringat masa bertahun-tahun di hutan, mendengarkan omelan Gale tentang Capitol. Aku, saat itu, tidak terlalu menyismakannya. Bertanya-tanya kenapa Gale mau susah payah mencari tahu motif perbuatan mereka. Apa pentingnya berpikir seperti musuh kami. Jelas, semua itu penting hari ini. Saat Gale mempertanyakan keberadaan rumah sakit, dia tidak memikirkan penyakit yang bisa menyebar, tapi ini. Karena dia tak pernah meremehkan kekejaman mereka yang kami hadapi.

Perlahan-lahan aku berbalik dan memunggungi rumah sakit dan melihat Cressida, diapit dua serangganya. Berdiri beberapa meter jauhnya dariku. Sikapnya tak tergoyahkan. Bahkan tampak tenang. “Katniss,” katanya, “Presiden Snow baru saja menyiarkan pengeboman tadi secara langsung. Kemudian

dia tampil dan mengatakan ini caranya untuk mengirim pesan kepada para pemberontak. Bagaimana denganmu. Kau ingin mengatakan sesuai pada para pemberontak?"

"Ya." bisikku. Mataku menangkap lampu merah yang berkedip-kedip pada salah satu kamera. Aku tahu aku sedang direkam. "Ya," kataku dengan lebih tegas. Semua orang menjauh dariku—Gale, Cressida, para juru kamera—memberiku panggung. Tapi aku tetap memusatkan perhatian pada lampu merah. "Aku ingin memberitahu pada pemberontak bahwa aku masih hidup. Aku ada di sini di Distrik Delapan, Capitol baru saja mengebom rumah sakit yang penuh dengan lelaki, perempuan, dan anak-anak tak bersenjata. Takkan ada korban selamat." Keterkejutan yang kurasakan mulai berubah jadi kemarahan. "Aku ingin memberi tahu orang-orang bahwa jika ada yang berpikir Capitol akan memperlakukan kita dengan adil dengan adanya gencatan senjata, kau pasti bermimpi. Karena kau tahu siapa mereka dan apa yang mereka lakukan." Kedua tanganku langsung terangkat, seakan ingin memperlihatkan seluruh kengerian di sekelilingku. "Inilah yang mereka lakukan! Dan kita harus melawan balik!"

Aku bergerak mendekati kamera sekarang, didorong oleh rasa marahku. "Presiden Snow bilang dia mengirimi kita pesan? Kalau begitu, aku juga punya pesan untuknya. Kata bisa menyiksa kami, mengebom kami, dan membunuh distrik-distrik kami, tapi kau lihat itu?" Salah satu kamera mengikuti arah yang kutunjuk, pesawat-pesawat yang terbakar di atas atap gudang di seberang kami. Lambang Capitol di sayap pesawat tampak jelas di antara kobaran api. "Api sudah tersulut!" Aku berteriak sekarang, bertekad agar Snow tidak kehilangan satu pun kata-kataku. "Dan jika kami terbakar, kau terbakar bersama kami!"

Kata-kata terakhirku menggantung di udara. Aku merasa tertahan dalam waktu. Terangkat di dalam awan panas yang muncul tidak dari sekelilingku, tapi dari dalam diriku sendiri.

"Cut!" Suara Cressida menyadarkanku kembali ke kenyataan, memadamkan apiku. Dia mengangguk setuju padaku. "Bungkus!"

## BAB DELAPAN

BOGGS muncul dan mencengkeram lenganku kuat-kuat, tapi aku tidak berencana lari sekarang. Aku menoleh memandangi rumah sakit—tepat ketika seluruh bangunan itu runtuh—dan keinginanku untuk melawan pun ikut runtuh. Semua orang tadi, ratusan orang yang terluka, keluarga mereka, petugas medis dari Distrik 13, tewas sudah. Aku menoleh memandangi Boggs, melihat wajahnya yang bengkok karena sepatu bot Gale. Meskipun bukan pakar, tapi aku yakin hidungnya patah. Suaranya lebih terdengar pasrah dibanding marah. "Kembali ke landasan udara." Dengan patuh aku melangkah dan mengernyit ketika aku merasakan sakit yang mengigit di belakang lutut kananku. Adrenalin yang tadi memompaku sudah hilang dan bagian-bagian tubuhku menyuarkan serangkaian keluhan. Aku babak belur dan berdarah, dan seakan ada orang yang memalu pelipis kiriku dari dalam tengkorakku. Boggs mengamati wajahku dengan cepat, lalu menggendongku dan berlari menuju landasan. Separo jalan, aku muntah di rompi antipelurunya. Karena dia terengah-engah, aku tak bisa yakin seratus persen, tapi sepertinya kudengar dia mendesah.

Pesawat ringan berukuran kecil menunggu di landasan, berbeda dengan yang mengangkut kami kemari.

Tidak lama setelah tim kami naik, pesawat pun tinggal landas. Tak ada kursi-kursi nyaman dan jendela kali ini. Sepertinya kami berada di dalam pesawat pengangkut. Boggs memberikan pertolongan pertama pada orang-orang sebelum kami tiba di 13. Aku ingin melepaskan rompiku, karena rompiku kena muntahku sebagian, tapi terlalu dingin untuk memikirkannya. Aku berbaring di lantai dengan kepala di pangkuan Gale. Yang terakhir kuingat adalah Boggs menutupi tubuhku dengan karung.

Saat terbangun, tubuhku sudah terasa hangat dan aku berada di ranjang lamaku di rumah sakit. Ibuku ada di sana, memeriksa tanda-tanda vitalku. “Bagaimana perasaanmu?”

“Agak bonyok, tapi baik,” jawabku.

“Tak ada seorang pun yang memberitahu kami kau pergi sampai kau sudah pergi,” kata ibuku.

Aku merasakan sengatan rasa bersalah. Saat keluargamu harus mengirimmu dua kali ikut Hunger Games, hal seperti ini seharusnya tidak boleh diabaikan. “Maafkan aku. Mereka tidak mengira bakal ada serangan. Aku seharusnya hanya mengunjungi pasien,” kataku menjelaskan. “Lain kali, aku akan meminta mereka menjelaskannya padamu.”

“Katniss, tak ada seorang pun menjelaskan apa-apa padaku.” kata ibuku.

Memang benar. Bahkan aku pun tak memberinya penjelasan. Sejak ayahku meninggal. Kenapa harus berpura-pura? “Yah, akan kuminta mereka... untuk tetap memberitahu.”

Di meja samping tempat tidur ada pecahan bom yang mereka ambil dari kakiku. Para dokter lebih mencemaskan kemungkinan otakku rusak karena ledakan, karena aku belum pulih total dari gegar otakku yang sebelumnya. Tapi pandanganku tidak berbayang atau buram dan aku bisa berpikir jernih. Aku sudah tidur sepanjang sore hingga malam hari, dan aku lapar sekarang. Sarapanku amat sedikit. Hanya beberapa potong kecil roti yang dicelup di dalam susu hangat. Aku sudah dipanggil mengikuti pertemuan pagi hari di Ruang Komando. Aku mulai bergerak bangun lalu menyadari bahwa mereka berencana untuk mendorong ranjang rumah sakitku ke sana. Aku ingin berjalan, tapi tidak boleh, jadi aku menawarkan agar boleh pakai kursi roda saja. Sesungguhnya aku merasa baik-baik saja. Kecuali bagian kepala, kaki, dan rasa ngilu dari memar-memarmu, dan mual yang kurasakan sehabis makan. Mungkin kursi roda ini ide yang bagus juga.

Dan mereka mendorongku ke sana, aku mulai merasa tidak nyaman dengan apa yang bakal kuhadapi.

Aku dan Gale melanggar perintah kemarin dan luka Boggs bisa membuktikan ketidakpatuhan kami.

Tentu bakal ada akibat dari perbuatan kami, tapi apakah Coin bakal bertindak jauh dengan membatalkan perjanjian untuk memberi ampunan pada para pemenang? Apakah aku sudah membuat Peeta kehilangan perlindungan yang bisa kuberikan untuknya?

Saat aku tiba di Ruang Komando, yang sudah tiba di sana adalah Cressida, Mesalla, dan para serangga.

Mesalla langsung bersemangat dan berkata, “Itu dia bintang kecil kita!” dan yang lain tersenyum amat tulus sehingga aku tak bisa menahan diri untuk tidak membalas senyum mereka. Mereka membuatku terkesan di Distrik 8, mengikutiku sampai ke atap pada saat pengeboman, membantah Plutarch agar mereka bisa mendapatkan rekaman yang mereka inginkan. Mereka tidak sekadar bekerja, mereka bangga terhadap pekerjaan mereka. Seperti Cinna.

Aku punya pikiran aneh bahwa jika kami berada di arena bersama, aku akan memilih mereka sebagai sekutuku, Cressida, Mesalla, dan—dan—“Aku harus berhenti memanggil kalian “serangga”,” kataku pada para juru kamera. Aku menjelaskan bahwa aku tak tahu nama mereka, tapi pakaian mereka mirip serangga. Perbandingan itu sepertinya tidak mengganggu mereka. Bahkan tanpa kamera, mereka berdua mirip satu sama lain. Rambut pirang pasir, janggut merah, dan mata biru. Yang suka mengigit kukunya

memperkenalkan diri dengan nama Castor dan satunya lagi, yang ternyata saudara lelakinya, bernama Pollux. Aku menunggu Pollux mengucap halo, tapi dia hanya mengangguk. Mulanya kupikir dia pemalu atau tidak suka bicara. Tapi ada sesuatu yang menggugah perhatianku—posisi bibirnya, usaha lebih yang diperlukannya untuk menelan—dan aku tahu sebelum Castor memberitahuku. Pullox adalah Avox. Mereka memotong lidahnya dan dia tak bisa bicara lagi. Dan aku tak perlu bertanya lagi apa yang membuatnya mempertaruhkan segalanya untuk menjatuhkan Capitol.

Ketika ruangan itu makin lama makin terisi banyak orang, aku menguatkan diri untuk menerima sambutan yang tak seramah tadi. Tapi satu-satunya orang yang bersikap negatif adalah Haymitch, yang memang selalu seperti itu, dan Fulvia Cardew yang bermuka masam. Boggs memakai topeng plastik berwarna kulit di bagian bibir atasnya hingga ke alis—dugaanku benar tentang hidungnya yang patah—sehingga ekspresinya sulit kubaca. Coin dan Gale sedang bercakap-cakap akrab.

Ketika Gale duduk di kursi di samping kursi rodaku, aku berkata, “Punya teman baru ya?”

Mata Gale berkedip memandang Presiden dan kembali ke arahku. “Salah satu dari kita kan harus mudah didekati.” Dia menyentuh dahiku dengan lembut. “Bagaimana keadaanmu?”

Mereka pasti menyajikan bawang putih dan tahu kukus sebagai sayuran pada saat sarapan. Semakin banyak orang berkumpul, aroma makanan itu semakin kuat. Perutku bergolak dan cahaya mendadak tampak terlalu terang. “Agak terguncang.” kataku. “Bagaimana denganmu.”

“Baik. Mereka berhasil mengambil beberapa pecahan bom. Bukan masalah besar,” katanya.

Coin membuka pertemuan. “Serangan Udara kita secara resmi telah diluncurkan. Bagi mereka yang ketinggalan siaran propo pertama kita yang ditayangkan dua ratus kali—atau tujuh belas kali tayangan ulang yang berhasil disiarkan Beetee setelah itu—kami akan memutarnya kembali.” Memutarkannya kembali? Jadi mereka tak hanya mendapatkan potongan-potongan gambar yang bisa mereka pakai, mereka juga berhasil menyusun menyusun tayangan propo dan menyiarkannya berkali-kali. Kedua telapak tanganku basah menunggu penampilanku di televisi. Bagaimana jika penampilanku masih buruk? Bagaimana jika aku tampil kaku dan tampak tak punya tujuan seperti yang terjadi di studio dan mereka sudah menyerah untuk mendapatkan gambar diriku yang lebih baik. Satu demi satu layar muncul dari meja, lampu mulai diremangkan, dan keheningan merayap dalam ruangan.

Mulanya layarku hitam. Lalu ada kedipan-kedipan kecil di bagian tengah. Kedipan itu membesar, menyebar, mengisi bagian gelap di layar hingga semuanya terlalap api yang berkobar, hingga aku membayangkan panas yang memancar dari api itu. Gambar pin mockingjay-ku muncul, bersinar merah-keemasan. Suara yang dalam dan berwibawa, yang menghantui mimpi-mimpiku, mulai berbicara. Cladius Templesmith, penyiar yang memberi pengumuman dalam Hunger Games berkata, “Katniss Everdeen, gadis yang terbakar, terus berkobar.”

Mendadak, aku ada di layar, menggantikan mockingjay, berdiri di depan api dan asap sungguhan di Distrik 8. “Aku ingin memberitahu para pemberontak bahwa aku masih hidup. Aku ada di sini di Distrik Delapan. Capitol baru saja mengebom rumah sakit yang penuh dengan lelaki, perempuan, dan anak-anak tak bersenjata. Takkan ada korban selamat.” Gambar berganti ke rumah sakit yang roboh, wajah-wajah orang yang putus asa ketika melihat gedung itu hancur sementara suaraku masih terdengar sebagai latar belakang. “Aku ingin memberitahu orang-orang bahwa jika ada yang berpikir Capitol akan memperlakukan kita dengan adil dengan adanya gencatan senjata, kau pasti bermimpi. Karena kau tahu siapa mereka dan apa yang mereka lakukan.” Kembali ke wajahku sekarang, kedua tanganku terangkat menunjukkan kekejaman yang terjadi di sekelilingku. “Inilah yang mereka lakukan! Dan kita harus

melawan balik!” Saat ini muncul gabungan gambar-gambar peperangan. Bom-bom yang berjatuhan, kami berlari, ledakan membuat kami terlempar jatuh—close-up lukaku, yang tampak bagus dan berdarah-darah—memanjat ke atap, bersembunyi di tempat berlindung, dan tayangan yang menampilkan para pemberontak dengan bagus, Gale, dan kebanyakan aku, aku, dan aku yang menjatuhkan pesawat-pesawat itu dari angkasa. Gambar berpindah menyorot aku bergerak mendekati kamera. “Presiden Snow bilang dia mengirimi kita pesan? Kalau begitu, aku juga punya pesan untuknya. Kau bisa menyiksa kami, mengebom kami, dan membumihanguskan distrik-distrik kami, tapi kau lihat itu?” Kamera bergerak menyoroti pesawat-pesawat yang terbakar di atas atap gudang di seberang kami. Menyoroti lekat-lekat lambang Capitol di sayap pesawat, yang meleleh kembali menampilkan wajahku. “Api sudah tersulut! Dan jika kami terbakar, kau terbakar bersama kami!” Api melalap layar lagi. Gambar berganti dengan layar hitam, ada tulisan dengan huruf besar:

JIKA KAMI TERBAKAR  
KAU TERBAKAR BERSAMA KAMI

Kata-kata itu terbakar dan layar pun berubah hitam pekat.

Ada rasa senang yang tak terucapkan, lalu tepuk tangan yang diikuti permintaan untuk melihatnya sekali lagi. Coin memencet tombol REPLAY, dan kali ini karena aku tahu apa yang bakal terjadi, aku berpura-pura sedang menontonnya di televisi di rumahku di Seam. Pernyataan anti-Capitol. Tak pernah ada hal semacam ini di televisi. Paling tidak, sepanjang masa hidupku.

Pada saat layar menggelap untuk kedua kalinya, aku perlu tahu lebih banyak. Apakah rekaman ini ditayangkan di seluruh Panem? Apakah mereka menontonnya di Capitol?

“Tidak diputar di Capitol,” kata Plutarch, “Kita tidak bisa membajak sistem mereka, meskipun Beetee sedang mengusahakannya. Tapi ini diputar di seluruh distrik. Kita bahkan memutarnya di Distrik Dua, yang mungkin malah lebih bermanfaat dibanding kita memutarnya di Capitol pada titik peperangan ini.” “Apakah Cladius Templesmith bersama kita?” tanyaku.

Mendengar pertanyaanku, Plutarch tertawa terbatak-batak. “Hanya suaranya. Tapi kita tinggal mengambilnya. Kita bahkan tak perlu melakukan editing khusus. Dia mengucapkannya pada Hunger Games yang pertama.” Tangannya menggebrak meja. “Mari kita tepuk tangan sekali lagi buat Cressida, timnya yang luar biasa, dan tentu saja, untuk tokoh kita di kamera!”

Aku juga ikut bertepuk tangan sampai aku sadar akulah si tokoh di kamera itu dan mungkin aku tampak sombong dengan bertepuk tangan untuk diriku sendiri, tapi tak seorang pun memperhatikannya. Namun aku melihat ketegangan di wajah Fulvia. Kupikir ini pasti berat untuknya, melihat gagasan Haymitch berhasil di bawah arahan Cressida, sementara ide Fulvia di studio gagal total.

Coin sepertinya sudah sampai di ujung kesabarannya pada acara memberi selamat pada diri sendiri ini. “Ya, memang pantas dipuji. Hasilnya jauh lebih baik daripada yang kita harapkan. Tapi aku harus mempertanyakan besarnya risiko yang berani kaujalani. Aku tahu serangan itu tak bisa diduga. Namun mengingat keadaan-keadaan kita, kurasa kita harus mendiskusikan keputusan untuk mengirim Katniss ke dalam medan perang sungguhan.”

Keputusan? Mengirimku ke medan perang? Kalau begitu, dia tidak tahu bahwa dengan jelas aku mengabaikan perintah-perintah, mencopot alat pendengarku, dan kabur dari pengawalku. Apa lagi yang mereka rahasiakan dari Coin?

“Itu memang keputusan sulit,” kata Plutarch, sambil mengerutkan kening. “Tapi kami sudah memutuskan bersama bahwa kami takkan dapat rekaman yang bisa digunakan jika kita menguncinya di bunker setiap kali ada letusan senjata.”

“Dan kau tidak apa-apa dengan semua itu?” tanya sang presiden.

Gale harus menendangku di bawah meja sebelum aku sadar bahwa Presiden Coin bicara padaku. “Oh? Yeah, aku tidak apa-apa dengan semua itu. Rasanya menyenangkan bisa melakukan sesuatu.”

“Kalau begitu, mari kita bersikap lebih bijak dengan penampilannya. Terutama sekarang setelah Capitol tahu apa yang bisa dia lakukan,” kata Coin. Terdengar dengungan persetujuan di sekeliling meja.

Tak ada seorang pun yang mengadukan perbuatanku dan Gale. Bahkan tidak juga Plutarch, yang perintahnya kami abaikan. Tidak juga Boggs, yang hidungnya patah. Juga tidak para serangga yang kami bawa masuk ke arena tempur. Bahkan Haymitch juga tidak—tapi, tunggu. Haymitch memberiku senyuman mematikan dan berkata dengan manis. “Yeah, kami tak mau kehilangan Mockingjay kecil kita ketika dia akhirnya mulai bernyanyi.” Aku mengingatkan diriku agar tidak berduaan dalam satu ruangan dengannya, karena dia jelas punya pikiran membalas dendam karena alat pendengar tolol itu.

“Jadi apa lagi yang kaurencanakan?” tanya sang Presiden.

Plutarch mengangguk pada Cressida, yang sedang memperhatikan papan tulis kecilnya. “Kita punya beberapa rekaman yang amat bagus ketika Katniss mengunjungi rumah sakit di Delapan. Kita bisa membuat rekaman propo lagi dengan tema “Karena kau tahu siapa mereka dan apa yang mereka lakukan.” Kita akan fokus pada Katniss yang berinteraksi dengan para pasien, terutama anak-anak, pemboman rumah sakit, dan reruntuhannya. Mesalla sedang menyusun semua gambar itu. Kami juga memikirkan Mockingjay itu. Kita sorot beberapa adegan terbaik Katniss dipadukan dengan bangkitnya pemberontak dan potongan-potongan rekaman perang. Kita akan menamainya ‘Api yang tersulut’. Lalu Fulvia memberikan ide yang amat brilian.”

Ekspresi Fulvia yang bermuka masam langsung ganti terperanjat, tapi dia segera pulih dari kagetnya, “Hm, aku tidak tahu seberapa briliannya, tapi kupikir kita bisa membuat propo berseri dengan judul Kami Mengingat. Dalam setiap propo itu, kita menampilkan peserta yang sudah meninggal. Rue kecil dari Sebelas atau Nenek Mags dari Empat. Tujuannya adalah agar kita bisa menysasar setiap detik dengan menampilkan sesuatu yang sifatnya personal.”

“Seorang peserta mewakili para pesertamu, yang sudah tiada,” kata Plutarch.

“Ini brilian, Fulvia,” kataku dengan tulus. “Ini cara yang sempurna untuk mengingatkan orang-orang kenapa mereka berjuang.”

“Kurasa bisa berhasil,” katanya. “Kupikir kita bisa menggunakan Finnick sebagai intro dan mengisi narasinya. Jika kita tertarik membuat semua ini.”

“Sejujurnya, kurasa tak ada salahnya kita membuat banyak propo Kami Mengingat,” kata Coin. “Bisakah kau membuatnya hari ini?”

“Tentu bisa,” jawab Fulvia, yang jelas tidak tampak marah lagi karena idenya ditanggapi.

Cressida berhasil membuat keadaan di bidang kreatif jadi lancar dengan niat baiknya. Memuji ide Fulvia, yang sesungguhnya memang ide yang amat bagus, dan memuluskan jalannya untuk terus menampilkan gagasannya tentang Mockingjay di televisi. Yang menarik adalah Plutarch sepertinya tidak merasa perlu mendapat pujian. Dia hanya ingin Serangan Udara berhasil. Aku ingat bahwa Plutarch adalah Ketua Juri Pertarungan, bukan anggota kru. Bukan pion dalam Hunger Games. Maka dari itu, keberhasilannya bukan ditentukan oleh satu unsur semata, tapi dari seluruh keberhasilan produksi. Jika kami

memenangkan perang, saat itulah Plutarch akan menerima pujiannya. Dan berharap memperoleh imbalan.

Presiden menyuruh semua orang agar segera bekerja, jadi Gale mendorongku kembali ke rumah sakit. Kami tertawa ketika membahas cara kami menutupi cerita sebenarnya. Gale bilang tak ada seorang pun yang mau terlihat buruk dengan mengakui bahwa mereka tak bisa mengontrol kami. Pendapatku lebih baik, dengan mengatakan bahwa mereka mungkin tidak mau membahayakan kesempatan mereka membawa kami keluar lagi setelah mereka berhasil mengambil beberapa rekaman yang bagus. Pendapat kami berdua mungkin sama-sama ada benarnya. Gale harus bertemu Beete di Persenjataan Khusus, jadi aku memutuskan tidur.

Sepertinya aku baru tidur beberapa menit, tapi ketika kubuka mataku, aku terjengit melihat Haymitch duduk tidak jauh dari ranjangku. Menunggu. Mungkin dia sudah menunggu selama beberapa jam jika jam yang kulihat benar. Tadinya aku berniat menjerit memanggil saksi, tapi cepat atau lambat aku harus menghadapinya.

Haymitch mencondongkan tubuhnya ke depan dan menggoyang-goyangkan sesuatu yang tergantung di atas kawat putih tipis di depan hidungku. Aku sulit memusatkan perhatian, tapi aku yakin apa benda yang ada di depanku. Dia menjatuhkannya di atas seprai, "Itu alat pendengarmu. Kuberi kau satu kesempatan lagi untuk memakainya. Jika kau melepaskannya lagi, aku akan memasangkan ini di kepalamu." Haymitch mengangkat semacam helm logam dan di kepalaku seketika terlintas kata belunggu kepala. "Ini unit audio yang terkunci di kepalamu hingga bawah dagumu sampai aku membukanya dengan kunci. Dan aku yang punya satu-satunya kunci. Jika entah bagaimana kau cukup pintar membukanya"—Haymitch membanting belunggu kepala itu ke ranjang dan mengeluarkan kepingan perak mungil—"Aku akan meminta mereka untuk mengoperasimu dan menanam transmiter ini ke dalam telingamu agar aku bisa bicara denganmu dua puluh empat jam sehari."

Haymitch dalam kepalaku sepanjang waktu. Mengerikan, "Aku akan memakai alat pendengar," gumamku.

"Maaf, apa ya?" tanya Haymitch.

"Aku akan memakai alat pendengar!" kataku, cukup keras hingga bisa membangunkan setengah rumah sakit.

"Kau yakin? Karena aku cukup gembira dengan tiga pilihan ini," katanya.

"Aku yakin." kataku. Kugulung kabel alat pendengar itu dan kugenggam erat-erat dan kulempar belunggu kepala itu ke wajahnya dengan tanganku yang bebas, tapi dia menangkapnya dengan mudah. Mungkin dia sudah mengira aku bakal melemparnya. "Ada lagi?"

Haymitch bangkit berdiri. "Saat aku menunggu tadi... aku menghabiskan makan siangmu."

Mataku memandang mangkuk rebusan daging yang sudah kosong dan nampan di meja samping tempat tidurku. "Aku akan melaporkanmu," gumamku ke dalam bantal.

"Lakukanlah, sweetheart." Dia berjalan keluar, aman karena dia tahu aku bukan pengadu.

Aku ingin kembali tidur, tapi aku gelisah. Kilasan-kilasan kejadian kemarin mulai mengalir menuju masa kini. Pengeboman, pesawat-pesawat yang jatuh dan meledak, wajah-wajah mereka yang terluka yang kini sudah tiada. Aku membayangkan kematian dari segala sisi. Saat terakhir aku melihat bom menghantam tanah, merasakan sayap pesawatku meledak, dan meluncur terperosok menuju ketiadaan, atap gudang ambruk meruntuhiku sementara aku terjepit tak berdaya di ranjangku. Hal-hal yang kulihat, pada sosok orang-orang atau di rekaman. Hal-hal yang kutimbulkan ketika aku menarik busurku. Hal-hal

yang takkan pernah bisa kuhapus dari kenanganku.

Pada saat makan malam, Finnick membawa nampannya ke ranjangku agar kami bisa menonton propo terbaru di televisi. Dia sebenarnya mendapat kamar di lantai lamaku, tapi kondisinya sering kacau, jadi bisa dibayangkan dia tinggal di rumah sakit ini. Para pemberontak menyiarkan propo "Karena kau tahu siapa mereka dan apa yang mereka lakukan" yang diedit Messalla. Potongan-potongan gambar disambung dengan rekaman singkat Gale, Boggs, dan Cressida di studio yang menggambarkan kejadian tersebut. Sulit bagiku melihat aku diterima di rumah sakit di 8 karena aku tahu apa yang bakal terjadi selanjutnya. Ketika bom berjatuh menghantam atap, aku membenamkan wajahku di bantal, mendongak sejenak melihat rekaman singkat diriku di akhir propo, setelah semua korban tadi tewas. Paling tidak Finnick tidak bertepuk tangan atau bertingkah riang setelah tayangan tersebut selesai. Dia cuma berkata, "Orang-orang harusnya tahu hal itu terjadi. Dan sekarang mereka tahu."

"Ayo matikan TV-nya, Finnick, sebelum mereka menyangkannya lagi," aku mendesaknya. Tapi ketika tangan Finnick bergerak ke remote control, aku berteriak, "Tunggu!" Capitol memperkenalkan segmen khusus dan ada yang tak asing dalam tayangan itu. Ya, itu Caesar Flickerman. Dan aku bisa menebak siapa yang jadi bintang tamunya.

Perubahan fisik Peeta mengejutkanku. Anak lelaki yang sehat dan bermata jernih yang kulihat beberapa hari lalu paling tidak berat badannya sudah turun tujuh kilogram dan kedua tangannya gemetar gelisah. Mereka masih mendandannya. Tapi segala cat itu tak bisa menutupi kantong matanya, dan pakaian bagus itu tidak bisa menyembunyikan rasa sakit yang dirasakannya ketika bergerak. Peeta tampak kesakitan luar biasa.

Pikiranku berputar, berusaha membuat semua ini masuk akal. Aku baru melihatnya! empat—tidak, lima—kurasa aku melihatnya lima hari lalu. Bagaimana kondisinya bisa memburuk secepat itu? Apa yang mereka lakukan padanya dalam waktu sesingkat itu? Lalu kesadaran itu menghantamku. Otakku memutar wawancara pertama Peeta dan Caesar berkali-kali, mencari apa pun yang bisa mencocokkannya. Tak ada apa pun. Mereka bisa merekam wawancara itu satu atau dua hari setelah aku meledakkan arena, lalu melakukan apa pun yang ingin mereka lakukan pada Peeta setelah itu, "Oh, Peeta..." bisikku.

Caesar dan Peeta saling bertukar tatapan kosong sebelum Caesar bertanya padanya tentang desas-desus aku membuat propo untuk distrik-distrik. "Jelas, mereka memanfaatkannya," kata Peeta. "Untuk mengangkat semangat para pemberontak. Aku tak yakin dia sungguh-sungguh tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam perang. Apa yang dipertaruhkan di sini."

"Apakah ada yang ingin kausampaikan padanya?" tanya Caesar.

"Ada," kata Peeta. Dia memandang langsung ke kamera, tepat ke mataku. "Jangan bodoh, Katniss.

Pikirkan dirimu sendiri. Mereka mengubahmu menjadi senjata yang bisa menjadi alat dalam kehancuran umat manusia. Jika kau punya pengaruh sungguhan, gunakan untuk menghentikan keadaan ini.

Gunakan untuk menghentikan perang sebelum semuanya terlambat. Tanyakan pada dirimu sendiri, apakah kau benar-benar percaya pada orang yang bekerja bersamamu? Apakah kau benar-benar tahu apa yang terjadi? Dan jika tidak..., coba cari tahu."

Layar gelap. Lambang panem. Acara berakhir.

Finnick menekan tombol remote dan langsung mematikan pesawat televisi. Tidak lama lagi, orang-orang akan kemari untuk mengendalikan kerusakan yang ditimbulkan dari keadaan Peeta dan kata-kata yang terucap dari mulutnya. Aku harus mengingkarinya. Tapi sebenarnya, aku tak memercayai para



pemberontak Plutarch, atau Coin. Aku tidak yakin mereka memberitahuku semua kebenarannya. Aku takkan bisa menutupi semua ini. Langkah-langkah kaki mendekat.

Finnick mencengkeram kedua lenganku lekat-lekat. "Kita tidak melihatnya."

"Apa?" tanyaku.

"Kita tidak melihat Peeta. Hanya propo di Delapan. Lalu kita mematikan televisi karena gambar-gambarnya membuatmu resah. Mengerti?" tanyanya. Aku mengangguk. "Habiskan makan malammu."

Aku menguatkan diri agar ketika Plutarch dan Fulvia masuk, mulutku penuh dengan roti dan kubis.

Finnick bicara tentang betapa hebatnya Gale di kamera. Kami memberi selamat pada mereka atas propo-nya. Menunjukkan dengan jelas pada mereka bahwa propo tersebut sangat kuat, dan kami langsung mematikan televisi setelahnya. Mereka tampak lega. Mereka memercayai kami.

Tak ada seorang pun yang menyebut nama Peeta.

## BAB SEMBILAN

AKU berhenti berusaha tidur setelah beberapa kali tidurku terganggu mimpi-mimpi buruk yang mengerikan. Setelah itu, aku masih berbaring tak bergerak dan bernapas dengan gaya orang tidur setiap kali ada orang yang masuk memeriksaku. Pagi harinya, aku boleh pulang dari rumah sakit dan diperintahkan agar banyak istirahat. Cressida memintaku untuk merekam beberapa kalimat yang diperlukan untuk membuat propo Mockingjay. Pada saat makan siang, aku menunggu ada orang yang menyinggung tentang penampilan Peeta, tapi tak ada seorang pun yang melakukannya. Pasti ada orang yang menontonnya selain aku dan Finnick.

Aku ada jadwal latihan, tapi Gale dijadwalkan bekerja dengan Beetee di bagian persenjataan atau semacam itu, jadi aku minta izin untuk mengajak Finnick ke hutan. Kami berjalan-jalan sejenak lalu menyembunyikan alat komunikasi kami di bawah semak-semak. Setelah kami berada dalam jarak aman, kami duduk dan membicarakan siaran Peeta.

"Aku tak mendengar sepele kata pun tentang itu. Tak ada yang memberitahumu sama sekali?" tanya Finnick. Aku menggeleng. Dia terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "Bahkan Gale juga tidak?" Aku berharap pada seutas harapan bahwa Gale sejujurnya tidak tahu tentang pesan siaran Peeta. Tapi firasat burukku mengatakan dia tahu. "Mungkin dia berusaha mencari waktu untuk memberitahumu secara pribadi."

"Mungkin," kataku.

Kami diam lumayan lama sampai seekor rusa jantan berjalan dalam sasaran tembakku. Aku memanahnya. Finnick menyeretnya kembali ke pagar.

Untuk makan malam, ada cincangan daging rusa di dalam sup. Gale menemaniku berjalan ke Kompartemen E setelah kami makan. Saat aku menanyakan padanya apa yang terjadi, dia tak menyebut tentang Peeta. Setelah ibu dan adikku tidur, aku mengambil mutiara dari laci dan menghabiskan malam tanpa bisa tidur dengan memegang mutiara tersebut, sementara benakku mengulang kata-kata Peeta.

"Tanyakan pada dirimu sendiri, apakah kau benar-benar percaya pada orang yang bekerja bersamamu? Apakah kau benar-benar tahu apa yang terjadi? Dan jika tidak... coba cari tahu." Cari tahu. Apa? Dari

siapa? Dan bagaimana Peeta bisa tahu sesuatu kecuali dari apa yang diberitahukan Capitol padanya? Itu cuma propo buatan Capitol. Lebih banyak lagi suara. Tapi jika Plutarch menganggap kata-kata itu cuma isapan jempol Capitol, kenapa dia tidak memberitahuku? Kenapa tak ada seorang pun yang memberitahu Finnick atau aku?

Di balik perdebatan ini, sumber utama kegelisahanku yang sesungguhnya adalah Peeta. Apa yang telah mereka lakukan padanya? Apa yang sedang mereka lakukan padanya saat ini? Jelas, Snow tidak percaya bahwa aku dan Peeta tak tahu apa-apa tentang pemberontakan. Dan segala kecurigaannya ini kini makin dikuatkan sekarang setelah aku muncul sebagai Mockingjay. Peeta hanya bisa menebak tentang taktik para pemberontak atau mengarang-ngarang cerita yang diberitahukannya pada para penyiksanya. Kebohongan, jika terbukti bohong, akan berakibat hukuman berat. Dia pasti merasa dicampakkan olehku. Dalam wawancara pertamanya, dia berusaha melindungiku dari Capitol dan pemberontak, dan tidak hanya aku gagal melindunginya, aku membawa lebih banyak kengerian padanya.

Pagi tiba, kujulurkan lenganku ke dinding dan kubaca jadwalku hari ini dengan tatapan buram. Tidak lama setelah sarapan, aku sudah didaftarkan untuk Produksi. Di ruang makan, ketika aku menelan gandum panas dan susu serta bubur bit, aku melihat alat komunikasi terpasang di pergelangan tangan di Gale. "Kapan kau mendapatkannya kembali, Prajurit Hawthorne?" tanyaku.

"Kemarin. Mereka pikir aku ke lapangan bersamamu, alat ini untuk cadangan sistem komunikasi," kata Gale.

Tak ada seorang pun yang menawariku benda ini. Aku penasaran, jika aku minta, apakah aku akan mendapatkannya? "Yah, kurasa salah satu dari kita harus bisa dihubungi," kataku dengan nada sinis. "Apa maksudnya?" tanya Gale.

"Tidak, apa-apa. Hanya mengulang perkataanmu," kataku padanya. "Aku setuju sepenuhnya bahwa yang harus bisa dihubungi adalah kau. Aku cuma berharap aku masih bisa menghubungimu juga." Mata kami bertemu, dan aku tersadar betapa marahnya aku terhadap Gale. Sedetik pun aku tidak percaya dia tidak melihat propo Peeta. Aku merasa dikhianati karena dia tidak memberitahuku sama sekali. Kami sudah saling mengenal terlalu baik hingga dia pasti bisa membaca suasana hatiku dan menebak apa penyebabnya.

"Katniss..." Gale angkat bicara. Ada seberkas rasa bersalah dalam nada suaranya.

Aku mengambil nampanku, menyeberang menuju tempat penyimpanan, dan membanting peralatan makanku ke rak. Pada saat aku berada di lorong, dia menyusulku.

"Kenapa kau tidak bilang apa-apa?" tanyanya, mencekal lenganku.

"Kenapa aku tidak bilang?" Kutarik tanganku agar lepas dari cekalannya. "Kenapa kau tidak bilang, Gale? Dan omong-omong, aku sudah bilang, tadi malam saat aku bertanya padamu apa yang terjadi!"

"Maafkan aku. Oke? Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku ingin memberitahumu, tapi semua orang cemas setelah melihat propo Peeta kau bisa sakit," katanya.

"Mereka benar. Aku memang sakit. Tapi rasanya tidak sebesar sakitku padamu karena berbohong padaku demi Coin." Pada saat itu alat komunikasinya mulai berbunyi. "Itu dia. Cepatlah lari. Kau harus melapor padanya."

Sesaat, wajahnya menyiratkan luka yang dalam. Lalu kemarahan menggantikan luka itu. Dia memutar tubuhnya lalu pergi. Mungkin aku juga terlalu mendendam, hingga tak memberinya waktu untuk menjelaskan. Mungkin semua orang berusaha melindungiku dengan berbohong padaku. Aku tak peduli. Aku marah karena orang-orang berbohong padaku demi kebbaikanku. Padahal sesungguhnya itu demi

kebaikan mereka sendiri. Berbohong pada Katniss tentang pemberontakan agar dia tidak melakukan sesuatu yang gila. Mengirimnya ke arena tanpa petunjuk sama sekali agar kita bisa mengailnya keluar. Jangan beritahu dia tentang propo Peeta karena dia bisa sakit, padahal saat ini sudah sulit memintanya memberikan penampilan yang bagus.

Aku merasa sakit. Sakit hati. Dan aku merasa terlalu lelah untuk rekaman. Tapi aku sudah berada di Pusat Tata Ulang, jadi aku masuk. Hari ini ternyata kami akan kembali ke Distrik 12. Cressida ingin melakukan wawancara tanpa skrip dengan Gale sementara aku menunjukkan kota kami yang hancur. “Jika kalian siap untuk itu,” kata Cressida, memandangi wajahku lekat-lekat.

“Aku siap,” kataku. Aku berdiri, diam dan kaku, seperti manekin, ketika tim persiapan memakaikanku pakaian, menata rambutku, dan mendandaniku dengan riasan wajah. Bukan riasan tebal, riasan sekadarnya untuk menghilangkan lingkaran hitam di bawah mataku yang kurang tidur.

Boggs mengawalku ke Hangar, tapi kami tak bicara lebih dari basa basi. Aku bersyukur dia tidak membahas ketidakpatuhanku di 8, apalagi kulihat topengnya terlihat tidak nyaman dipakai.

Pada saat terakhir, aku ingat untuk mengirim pesan pada ibuku bahwa aku akan pergi dari 13, dan menekankan padanya bahwa aku tidak dalam keadaan bahaya. Kami naik ke pesawat ringan dan melakukan perjalanan singkat ke 12. Aku diajak duduk di meja, di sana sudah ada Plutarch, Gale, dan Cressida yang sedang memandangi peta. Plutarch tampak puas ketika dia menunjukkan efek sebelum/sesudah propo padaku. Para pemberontak, yang nyaris tak bisa menguasai beberapa distrik, kini sudah bersatu padu. Mereka sudah menguasai 3 dan 11—Distrik 11 sangat penting karena menjadi penyedia makanan utama untuk Panem—dan telah berhasil melakukan sejumlah serangan di beberapa detik.

“Ada harapan. Penuh harapan malah,” kata Plutarch. “Fulvia akan menyiapkan ronde pertama Kami Mengingat agar bisa disiarkan malam ini, agar kita bisa menyasar masing-masing distrik dengan korban dari pihak mereka. Penampilan Finnick amat hebat.”

“Sebenarnya, amat menyakitkan menontonnya,” kata Cressida. “Finnick kenal beberapa peserta secara pribadi.”

“Itu yang membuatnya amat efektif,” kata Plutarch. “Langsung dari hati. Kalian melakukannya dengan indah. Coin pasti amat senang.”

Kalau begitu Gale tidak memberitahu mereka. Tentang aku yang berpura-pura tak melihat Peeta dan kemarahanku karena mereka menutupinya. Tapi kurasa sudah terlambat, karena aku masih tak bisa melepaskan hal ini begitu saja. Sudah tak penting lagi. Gale juga tak bicara lagi denganku.

Baru pada saat kami mendarat di Padang Rumput, aku menyadari Haymitch tak berada dalam rombongan kami. Saat aku menanyakannya pada Plutarch kenapa Haymitch tak ikut, dia hanya menggeleng dan berkata, “Dia tak sanggup menghadapinya.”

“Haymitch? Tak sanggup menghadapi sesuatu? Yang lebih mungkin adalah dia ingin dapat libur satu hari,” kataku.

“Kupikir kata-kata yang sebenarnya dia ucapkan adalah 'Aku tak bisa menghadapinya tanpa minuman',” kata Plutarch.

Aku memutar bola mataku, sudah habis sabarku terhadap mentorku, kelemahannya terhadap minuman, dan apa yang bisa atau tak bisa dihadapinya. Tapi setelah lima menit aku kembali ke 12, aku berharap ada minuman keras untukku. Kupikir aku sudah bisa berdamai dengan istilah lenyapnya Distrik 12—mendengarnya, melihatnya dari udara, dan berjalan di antara abunya. Namun kenapa segalanya

membawa sengatan kepedihan yang baru? Apakah sebelumnya aku belum sepenuhnya sadar dalam mencerna hilangnya duniaku? Atau apakah raut wajah Gale ketika berjalan kaki mengamati kehancuran ini yang membuat kekejiannya terasa baru lagi?

Cressida mengarahkan tim untuk mulai merekamku di rumah lamaku. Kutanyakan padanya dia ingin aku berbuat apa. “Apa pun yang kauinginkan,” katanya. Saat berdiri di dapur, aku merasa tidak ingin berbuat apa-apa. Kenyataannya, aku memandangi langit—tinggal satu atap yang tersisa—karena terlalu banyak kenangan yang menenggelamkanku. Setelah beberapa saat, Cressida berkata, “Bagus, Katniss. Ayo lanjut.”

Gale tidak bisa lolos dengan mudah di rumah lamanya. Cressida merekamnya dalam keheningan selama beberapa menit, tapi ketika dia menarik sebuah benda di dalam abu dari kehidupan lamanya—alat pengorek api dari logam yang melengkung—Cressida mulai bertanya pada Gale tentang keluarganya, pekerjaannya, hidupnya di Seam. Wanita itu membuat Gale kembali mengingat pada malam pengeboman dan menceritakannya kembali. Cerita di mulai di rumah Gale, lalu terus melintasi Padang Rumput dan melewati hutan menuju danau. Aku berjalan tak tentu arah di belakang kru film dan para pengawalku, merasakan kehadiran mereka sebagai pelanggaran di hutan tercintaku. Ini adalah tempat pribadiku, tempat berlindung, yang sudah dirusak oleh iblis Capitol. Bahkan setelah kami melewati sisa-sisa tubuh manusia yang terbakar di dekat pagar, kami masih melihat mayat-mayat yang membusuk. Apakah kami harus merekam semua ini agar bisa dilihat semua orang?

Pada saat kami tiba di danau, Gale sepertinya tak sanggup lagi bicara. Semua orang yang mengucurkan keringat deras—terutama Castor dan Pollux dalam kerang-kerang serangga mereka—dan Cressida menyuruh semua beristirahat. Kuraup air danau dengan kedua tanganku penuh-penuh, berharap aku bisa menyelam dan berenang sendirian, telanjang dan tak diperhatikan. Aku berjalan di sekeliling perimeter selama beberapa saat. Ketika aku kembali menuju rumah kecil di samping danau, aku berhenti di ambang pintu dan melihat Gale menaruh alat pengorek yang dipungutnya tadi di dinding samping perapian. Selama beberapa saat aku membayangkan orang asing pengelana, di suatu waktu di masa depan, berjalan tak tentu arah di hutan dan tiba di tempat berlindung yang kecil ini, dengan tumpukan kayu bakar yang sudah dibelah, perapian, dan alat pengorek. Bertanya-tanya dari mana semua benda ini berasal. Gale menoleh dan mata kami bertemu dan aku tahu dia memikirkan pertemuan terakhir kami di sini. Ketika kami bertengkar tentang apakah kami ingin lari atau tidak. Jika kami melarikan diri, apakah Distrik 12 tetap ada? Kurasa ya. Tapi Capitol juga masih tetap menguasai Panem.

Sandwich keju diedarkan dan kami makan di bawah naungan pohon. Aku sengaja duduk di ujung, di samping Pollux, agar aku tak perlu bicara. Tak ada seorang pun yang banyak bicara. Dalam suasana yang cenderung tenang, burung-burung menguasai hutan. Aku menyikut Pollux pelan dan menunjuk seekor burung hitam kecil. Burung itu hinggap di dahan, sejenak membuka sayapnya, memamerkan bintik-bintik hitam di sayapnya. Pollux menunjuk pinku dan mengangkat alisnya penuh tanya. Aku mengangguk, menegaskan bahwa burung itu memang mockingjay. Kuangkat satu jariku berkata Tunggu, kutunjukkan padamu, dan aku bersiul memanggil burung. Mockingjay itu menelengkan kepalanya dan membalas siulanku. Lalu, yang membuatku kaget, Pollux menyiulkan beberapa not. Burung itu langsung menjawabnya. Wajah Pollux menunjukkan kegembiraan dan dia saling bertukar melodi dengan mockingjay tersebut. Kutebak ini percakapan pertamanya setelah bertahun-tahun. Musik menarik mockingjay seperti bunga bermekaran menarik lebah, dan dalam waktu singkat ada enam ekor hinggap

di dahan di atas kepala kami. Dia menepuk lenganku dan menggunakan ranting untuk menulis di tanah.  
NYANYI?

Biasanya, aku menolak, tapi sepertinya tidak mungkin berkata tidak pada Pollux, mengingat keberadaannya. Lagi pula, lagu-lagu yang dinyanyikan mockingjay berbeda dari siulan mereka, dan aku ingin mendengarnya. Jadi, sebelum aku benar-benar memikirkan tindakanku, aku menyanyikan empat not Rue, melodi yang digunakannya untuk menunjukkan akhir masa kerja di 11. Not-not yang berakhir sebagai musik latar belakang pembunuhannya. Burung-burung itu tidak mengetahuinya. Mereka mengambil sepotong bagian yang sederhana dan saling memantulkan nada-nada itu di antara mereka menciptakan melodi yang manis. Sama seperti yang mereka lakukan di Hunger Games sebelum mutt memasuki hutan, mengejar kami hingga ke Cornucopia, dan perlahan-lahan mengunyah Cato hingga jadi bubur berdarah...

“Ingin dengar mereka menyanyikan lagu sungguhan?” tanyaku tiba-tiba. Aku harus melakukan apa pun untuk menghentikan kenangan itu. Aku berdiri, berjalan ke antara pepohonan, mengistirahatkan tanganku di atas dahan kasar pohon maple tempat burung-burung tersebut hinggap. Aku tak pernah menyanyikan “Pohon Gantung” dengan lantang selama sepuluh tahun terakhir, karena lagu itu terlarang, tapi aku mengingat setiap kata dalam liriknya. Aku mula bernyanyi, dengan lembut dan manis, seperti ayahku menyanyikannya.

“Apakah kau  
Akan datang ke pohon  
Tempat mereka menggantung pria  
yang mereka bilang membunuh tiga orang.  
Hal-hal aneh terjadi di sini  
Kita takkan jadi orang asing  
Jika kita bertemu tengah malam di pohon gantung.”

Mockingjay mulai mengubah lagu-lagu mereka ketika mereka menyadari persembahan baruku.

“Apakah kau  
Akan datang ke pohon  
Tempat pria yang mati itu  
mengajak kekasihnya kabur.  
Hal-hal aneh terjadi di sini  
Kita takkan jadi orang asing  
Jika kita bertemu tengah malam di pohon gantung.”

Aku mendapat perhatian burung-burung itu sekarang. Satu bait lagi, mereka pasti akan bisa menangkap melodinya, karena lagu itu sederhana dan diulang empat kali hanya dengan sedikit perubahan.

“Apakah kau  
Akan datang ke pohon  
Tempat aku menyuruhmu lari,

agar kita bisa bebas.

Hal-hal aneh terjadi di sini

Kita takkan jadi orang asing

Jika kita bertemu tengah malam di pohon gantung.”

Hening di pepohonan. Hanya gemeresik daun-daun yang tertiuip angin. Tapi tak ada suara burung, mockingjay atau burung lain. Peeta benar. Mereka tak bersuara ketika aku bernyanyi. Sama seperti ketika mereka mendengar ayahku bernyanyi.

“Apakah kau

Akan datang ke pohon

Memakai kalung dari tali, bersamaku bersebelahan.

Hal-hal aneh terjadi di sini

Kita takkan jadi orang asing

Jika kita bertemu tengah malam di pohon gantung.”

Burung-burung itu menungguku melanjutkan lagu tersebut. Tapi cuma sampai di situ. Bait terakhir. Dalam keheningan aku mengingat adegan itu. Aku pulang sehabis seharian di hutan bersama ayahku. Aku duduk di lantai bersama Prim, yang masih balita waktu itu, dan menyanyikan “Pohon Gantung”. Aku membuat kalung untuk kami yang terbuat dari tali bekas seperti yang disebutkan dalam lagu. Nadanya sederhana dan mudah disenandungkan, dan pada saat itu aku bisa menghafal lagu apa pun setelah satu atau dua kali mendengarnya. Tiba-tiba, ibuku merampas kalung taliku dan membentak ayahku. Aku mulai menangis karena ibuku tak pernah membentak, lalu Prim menangis meraung-raung dan aku berlari keluar untuk bersembunyi. Aku punya satu tempat persembunyian—di Padang Rumput di bawah semak-semak honeysuckle—dan ayahku langsung bisa menemukanku. Dia menenangkanku dan mengatakan padaku bahwa segalanya baik-baik saja, tapi lebih baik jika kami tak menyanyikan lagu itu lagi, ibuku ingin aku melupakannya. Akibatnya, tentu saja, semua liriknya, langsung tertancap di dalam benakku.

Kami, aku dan ayahku, tak pernah menyanyikannya lagi, bahkan tak lagi membahasnya. Setelah ayahku meninggal, lagu itu sering terngiang dalam benakku. Semakin usiaku bertambah, aku mulai memahami liriknya. Pada awalnya, lagu itu terdengar seperti seorang lelaki yang berusaha mengajak kekasihnya bertemu dengannya secara rahasia pada tengah malam. Tapi tempat kencannya terdengar aneh, pohon gantung, tempat seorang pria digantung karena membunuh. Kekasih sang pembunuh pasti ada kaitannya dengan pembunuhan itu, atau mungkin mereka akan menghukumnya juga, karena jasad lelaki yang digantung itu menyeruakannya agar lari. Ini jelas aneh, terutama di bagian jasad yang bicara itu, tapi baru pada bait ketiga “Pohon Gantung” mulai membingungkan. Kau sadar bahwa penyanyi yang menyanyikan lagu ini adalah pembunuh yang sudah meninggal. Dia masih ada di pohon gantung. Meskipun dia menyuruh kekasihnya lari, dia terus-menerus bertanya apakah wanita itu akan menemuinya. Kalimat Tempat aku menyuruhmu lari, agar kita bisa bebas adalah yang paling membingungkan karena mulanya kau berpikir dia bicara tentang kapan dia menyuruh kekasihnya lari, mungkin demi keamanannya. Tapi kemudian aku jadi bertanya-tanya apakah maksudnya agar wanita itu lari kepadanya. Menuju kematian. Pada stanza terakhir, jelas itulah yang ditunggunya. Kekasihnya,

dengan kalung dari tali, tergantung mati di sebelahnya di pohon.

Dulu aku berpikir bahwa sang pembunuh adalah lelaki paling mengerikan yang bisa kubayangkan. Sekarang, setelah dua kali ikut Hunger Games, kuputuskan untuk tidak menghakiminya tanpa mengetahui lebih banyak kisahnya. Mungkin kekasihnya sudah dihukum mati dan dia berusaha membuatnya lebih muda. Memberitahu gadis itu bahwa dia akan menunggunya. Atau mungkin dia pikir tempat dia meninggalkan gadis itu sesungguhnya lebih buruk daripada kematian. Bukankah aku ingin membunuh Peeta dengan jarum suntik untuk menyelamatkannya dari Capitol? Apakah itu sesungguhnya satu-satunya pilihanku? Mungkin tidak, tapi aku tak bisa memikirkan pilihan lain saat itu. Kurasa ibuku menganggap semua hal itu terlalu memusingkan untuk anak berusia tujuh tahun. Terutama anak yang membuatnya kalung dari tali. Bukan berarti hukuman gantung hanya terjadi dalam kisah itu. Banyak orang di 12 dihukum dengan cara seperti itu. Berani taruhan dia pasti tak mau aku menyanyikan lagu itu di depan kelas musikk. Dia bahkan tidak akan mau aku menyanyikannya untuk Pollux, tapi paling tidak aku tak melakukannya—tunggu, ternyata aku salah. Aku melirik ke samping dan melihat Castor merekamku. Semua orang memandangi ku lekat-lekat. Dan air mata Pollux mengalir deras di pipinya karena tak diragukan lagi lagu anekku telah membangkitkan peristiwa buruk dalam hidupnya. Bagus. Aku menghela napas dan bersandar di batang pohon. Pada saat itulah burung-burung mockingjay mulai melantunkan lagu “Pohon Gantung” versi mereka. Lagu itu terdengar indah dari mulut mereka. Sadar diriku sedang direkam, aku berdiri tanpa bersuara sampai aku mendengar Cressida bilang, “Cut!”

Plutarch menyeberang menghampiriku, tertawa. “Dari mana kau punya ide seperti ini? Tak ada seorang pun yang percaya jika kita mengarangnya!” Dia merentangkan kedua tangannya dan mencium pundak kepalaku dengan kecupan keras. “Kau ini berharga!”

“Aku tak melakukannya demi kamera,” kataku.

“Kalau begitu untung kameranya nyala,” kata Plutarch. “Ayo, semuanya, kita kembali ke kota.”

Ketika kami berjalan beriringan melewati hutan, kami tiba di batu besar, aku dan Gale berbarengan memandang ke arah yang sama, seperti sepasang anjing yang mencium bau yang tertiuip angin. Cressida memperhatikan kami dan menanyakan apa yang ada di sana. Kami mengakui bahwa di sana tempat pertemuan kami dulu saat berburu, Cressida ingin melihatnya, bahkan setelah kami bilang padanya bahwa tempat itu tak ada apa-apanya.

Di sana cuma tempat aku merasa bahagia, pikirku.

Pemandangan dari atas batu kami memperlihatkan daerah lembah. Mungkin tidak sehidang biasanya, tapi semak-semak blackberry ranum dengan buahnya. Di sinilah dimulai hari-hari yang tak terhitung ketika kami berburu, menjerat buruan, memancing, dan memetik tanaman, mengeluarkan isi pikiran kami sementara kami mengisi kantong buruan. Tempat ini menjadi ambang pintu menuju kemampuan kami untuk bertahan hidup dan menjaga kewarasan. Dan kami memegang kunci terhadap pintu satu sama lain.

Mulai sekarang tak ada Distrik 12 sebagai alasan kami melarikan diri, tak ada Penjaga Perdamaian yang harus kami tipu, tak ada mulut-mulut yang kelaparan minta diberi makan. Capitol merenggut semua itu, dan aku hampir juga kehilangan Gale. Perkat yang mengikat kami erat-erat atas dasar kebutuhan bersama selama bertahun-tahun itu kini perlahan-lahan lepas. Titik-titik gelap, bukan terang, tampak pada jarak di antara kami. Kenapa harus hari ini, di hadapan kehancuran 12 yang mengerikan, kami terlalu marah untuk saling bicara?

Gale bisa dibilang sudah berbohong padaku. Kelakuannya tak bisa kuterima, bahkan jika dia bermaksud memikirkan keadaanku. Tapi permintaan maafnya tampak tulus. Dan aku melempar balik permintaan maafnya ke wajah Gale ditambah penghinaan untuk membuatnya makin terasa menyengat. Apa yang terjadi pada kami? Kenapa kami sekarang selalu berselisih? Semuanya kacau balau, tapi entah bagaimana aku merasa jika aku menelusuri lagi akar masalah kami, tindakan-tindakanku akan menjadi pusatnya. Apakah aku sungguh-sungguh ingin membuatnya menjauh?

Jemariku menggenggam sebutir buah blackberry dan mencabutnya dari tangkai. Kupuntir dengan lembut buah itu di antara ibu jari dan telunjukku. Tiba-tiba, aku berpaling ke arah Gale dan melempar buah blackberry ke arahnya. "Semoga keberuntungan..." kataku. Kulempar buah itu tinggi-tinggi agar Gale punya banyak waktu untuk memutuskan apakah dia akan menepis buah tersebut atau menerimanya.

Mata Gale tertuju padaku, bukan pada buah berry, tapi pada saat terakhir, dia membuka mulutnya dan menangkap buah itu. Dia mengunyah dan menelannya, lalu ada jeda panjang sebelum dia berkata, "...menyertaimu selalu." Tapi dia mengucapkannya.

Cressida menyuruh kami duduk di cekungan bebatuan, mau tak mau kami harus saling menyentuh, dan membuat kami bicara tentang pemburuan. Apa yang mendorong kami ke hutan, bagaimana kami berdua bertemu, dan momen-momen favorit kami. Ketegangan kami pun mencair, sedikit tertawa, dan kami menceritakan kecelakaan yang berkaitan dengan kumbang, anjing liar, dan sigung. Ketika percakapan kami beralih tentang apa yang kami rasakan untuk menerjemahkan kemampuan kami dengan senjata dan pengeboman di 8, aku langsung berhenti bicara. Gale cuma bilang, "Sudah lama lewat masanya."

Pada saat kami tiba di alun-alun kota, siang sudah berubah menjadi senja hari. Kubawa Cressida ke reruntuhan toko roti dan memintanya untuk merekam sesuatu. Satu-satunya perasaan yang bisa kutampilkan adalah lelah. "Peeta, ini rumahmu. Tak ada kabar berita dari satu pun keluargamu setelah pengeboman. Dua belas sudah tiada. Dan kau mengajak gencatan senjata?" Aku memandang ke kekosongan. "Tak ada seorang pun yang tersisa untuk mendengarkanmu."

Ketika kami berdiri di depan onggokan logam yang dulunya adalah tiang gantungan, Cressida bertanya apakah salah satu dari kami ada yang pernah disiksa. Sebagai jawabannya, Gale melepaskan kausnya lalu memalingkan punggungnya menghadap kamera. Kupandangi bekas luka-luka pecutan itu, dan kembali kudengar desingan cambukan itu, tubuhnya yang berdarah tergantung tak sadarkan diri terikat di pergelangan tangannya.

"Aku sudah selesai," kataku. "Aku akan menemuimu di Desa Pemenang. Ada sesuatu... untuk ibuku." Kupikir aku berjalan di sini, tapi selanjutnya yang kuingat adalah aku sedang duduk di lantai di depan lemari dapur di rumah kami di Desa Pemenang. Dengan cermat menderetkan guci-guci keramik dan botol-botol beling ke dalam kotak. Kutaruh perban-perban kain yang bersih di antaranya supaya tidak pecah. Membungkus banyak bunga-bunga kering.

Tiba-tiba aku teringat pada bunga wamar di meja riasku. Apakah itu nyata? Jika benar, apakah bunga itu masih ada di atas? Aku harus melawan godaan untuk memeriksanya. Jika benar ada di sana, benda itu hanya akan membuatku takut sekali lagi. Aku buru-buru berkemas.

Setelah lemari-lemariku kosong, aku bangkit dan melihat Gale sudah muncul di dapur. Kadang-kadang kemunculannya yang bisa tanpa suara terasa mengganggu. Dia bersandar di meja, jemarinya terentang di atas urat kayu. Kutaruh kotak di antara kami. "Ingat?" tanyanya. "Di sinilah kau menciumku."



Ternyata morfin dalam dosis besar yang diberikan padanya setelah pencambukan tak cukup untuk menghapus kejadian itu dari kesadarannya. “Tak kusangka kau mengingatnya,” kataku.

“Harus mati dulu agar bisa melupakannya. Mungkin mati pun tak bisa lupa,” kata Gale. “Mungkin aku akan jadi lelaki di ‘Pohon Gantung’. Masih menunggu jawaban.” Gale, yang tak pernah kulihat menangis, tampak berkaca-kaca. Agar air matanya tak tumpah, aku berjalan ke depan dan menempelkan bibirku di bibirnya. Kami merasakan panas, debu, dan derita. Rasa yang mengejutkan untuk ciuman yang begitu lembut. Gale yang lebih dulu menjauh dan tersenyum getir padaku. “Aku tahu kau akan menciumku.” “Bagaimana kau bisa tahu?” tanyaku. Bahkan aku sendiri tak tahu.

“Karena aku sedang menderita,” jawabnya. “Itu satu-satunya cara agar aku mendapat perhatianmu.” Gale mengangkat kotakku. “Jangan kuatir, Katniss. Semua akan berlalu.” Dia pergi sebelum aku bisa menjawab.

Aku terlalu lelah untuk memikirkan tuduhan terakhirnya. Perjalanan pulang yang singkat ke 13 kuhabiskan dengan menggelungkan tubuhku di tempat duduk, berusaha mengabaikan ocehan Plutarch tentang salah satu topik favoritnya—senjata-senjata yang tak lagi dimiliki umat manusia yang bisa dipakai kapan saja. Pesawat-pesawat yang mampu terbang tinggi, satelit-satelit militer, penghancur sel, senjata-senjata biologi dengan tanggal kadaluwarsa. Didatangkan karena hancurnya atmosfer atau kurangnya sumber daya atau tebang pilih urusan moral. Aku bisa mendengar nada penyesalan dalam suara Ketua Juri Pertarungan yang hanya bisa memimpikan mainan-mainan semacam itu, yang harus puas dengan pesawat ringan dan rudal-rudal darat serta senjata-senjata tua sederhana.

Setelah menaruh seragam Mockingjay, aku langsung ke kamar tidur tanpa makan. Meskipun begitu, Prim harus mengguncang-guncang tubuhku agar bangun keesokan paginya. Setelah sarapan, aku mengabaikan jadwalku dan tidur sebentar di lemari persediaan. Saat aku bangun, merangkak keluar dari antara kotak-kotak kapur dan pensil, ternyata sudah waktunya makan malam lagi. Aku mendapat porsi sup kacang polong ekstrabesar, lalu aku berjalan kembali ke kompartemen E saat Boggs mencegatku. “Ada pertemuan di Ruang Komando. Abaikan jadwalmu saat ini,” katanya.

“Sudah kuabaikan,” kataku.

“Apakah kau mengikuti jadwalmu hari ini?” tanyanya jengkel.

“Siapa yang tahu? Kan kondisi mentalku kacau.” Kuangkat pergelangan tanganku untuk menunjukkan gelang rumah sakitku dan baru kusadari bahwa gelang itu sudah tak ada. “Lihat, kan? Aku bahkan tak ingat kapan mereka mencopot gelangku. Kenapa mereka ingin aku ke Ruang Komando? Aku ketinggalan sesuatu?”

“Kurasa Cressida ingin menunjukkanmu propo-propo dari Dua Belas. Tapi kurasa kau akan melihatnya nanti saat sudah disiarkan,” katanya.

“Itu yang kuperlukan, jadwalnya. Kapan propo-propo itu disiarkan,” kataku. Dia memandangkanku tajam, tapi tak berkomentar lebih jauh.

Orang-orang sudah berkumpul di Ruang Komando, tapi mereka menyisakan tempat duduk untukku di antara Finnick dan Plutarch. Layar-layar sudah memenuhi meja, memperlihatkan siaran biasa dari Capitol.

“Apa yang terjadi? Bukankah kita akan melihat propo Dua Belas?” tanyaku.

“Oh, tidak,” jawab Plutarch. “Maksudku, mungkin. Aku tidak tahu rekaman mana yang rencananya akan digunakan Beetee.”

“Beetee pikir dia sudah menemukan cara untuk meretas siaran televisi nasional,” kata Finnick. “Jadi

propo-propo kita akan disiarkan di Capitol juga. Dia menyiapkannya di Pertahanan Khusus sekarang. Ada program siaran langsung malam ini, Snow akan tampil atau semacam itulah. Kupikir sudah dimulai.” Lambang Capitol muncul, diiringi lagu kebangsaan. Kemudian aku menatap langsung ke mata ular Presiden Snow ketika dia memberi salam pada negara. Sepertinya dia berada di balik barikade di podiumnya, tapi mawar putih di kerah jasanya disorot dengan jelas. Kamera mundur dan memperlihatkan Peeta di satu sisi yang jauh di depan peta yang memproyeksikan seantero Panem. Dia duduk di kursi yang lebih tinggi, sepatunya dipasang gelang logam. Kaki palsunya mengetuk-ngetuk dalam irama aneh tak beraturan. Titik-titik keringat muncul menembus lapisan bedak di bagian atas bibirnya dan di dahi. Tapi tatapan matanya—marah namun tak fokus—yang paling membuatku takut. “Dia memburuk,” bisikku. Finnick menggenggam tanganku, memberikan pegangan, dan aku berusaha bertahan.

Peeta mulai bicara dengan nada frustrasi tentang perlunya gencatan senjata. Dia menekankan kerusakan yang terjadi pada sejumlah infrastruktur utama di berbagai distrik, dan ketika dia bicara, beberapa bagian di peta menyala, menunjukkan gambar-gambar kehancuran. Bendungan yang rusak di 7. Kereta yang tergelincir dengan limbah beracun tumpah dari gerbong-gerbongnya. Lumbung yang runtuh setelah terbakar. Semua ini disebutkannya sebagai perbuatan pemberontak.

Dor! Tanpa peringatan, mendadak aku muncul di televisi, berdiri di depan puing-puing toko roti. Plutarch bangkit berdiri. “Dia berhasil! Beetee menyusup masuk!”

Ruangan itu mendengungkan reaksi ketika Peeta muncul lagi, tampak teralih perhatiannya. Dia sudah melihatku di layar. Dia berusaha melanjutkan pidatonya dengan menceritakan pengeboman pabrik pemurnian air, ketika video Finnick bicara tentang Rue menggantikannya. Kemudian semuanya pecah menjadi perang tanding siaran ketika para pakar teknologi Capitol berusaha menghalau serangan Beetee. Tapi mereka tidak siap, sementara Beetee tampaknya sudah mengantisipasi bahwa dia takkan bisa terus mengendalikan siaran, menyerang dengan potongan-potongan video berdurasi lima sampai sepuluh detik. Kami menonton siaran resmi pemerintah mulai kacau ketika dihantam dengan tayangan-tayangan propo pilihan.

Plutarch dilanda kegembiraan dan hampir semuanya menyoraki Beetee, tapi Finnick tetap tak bergerak dan tak bicara di sebelahku. Mataku bertemu dengan tatapan Haymitch yang berada di seberang ruangan dan melihat kengerian yang kurasakan terpantul di sana. Kami menyadari bahwa seiring dengan setiap sorakan, Peeta makin jauh terlepas dari genggaman kami.

Lambang Capitol kembali muncul, diiringi nada datar dari audio. Keadaan ini berlangsung selama sekitar dua puluh detik sebelum Snow dan Peeta muncul kembali. Set panggung tampak berantakan. Kami bisa mendengar percakapan panik dari booth mereka. Snow bergerak maju, mengatakan bahwa sudah jelas para pemberontak kini berusaha mengacaukan penyebaran informasi yang mereka anggap merugikan mereka, tapi kebenaran dan keadilan akan menunjukkan kuasanya. Siaran penuh akan dilanjutkan saat keamanan sudah stabil. Dia bertanya pada Peeta, apakah setelah melihat demo malam ini dia punya kata-kata perpisahan untuk Katniss Everdeen.

Mendengar namaku disebut, wajah Peeta berubah keras. “Katniss... menurutmu bagaimana semua ini akan berakhir? Apa yang akan tersisa? Tak ada seorang pun yang aman. Tidak juga di Capitol. Tidak di distrik-distrik. Dan kau... di Tiga Belas...” Peeta menghirup napas dalam-dalam, seakan berusaha mendapat udara, tatapannya terlihat sinting. “Tewas besok pagi!”

Di luar kamera, Snow memberi perintah. “Akhir!” Beetee menambah kekacauan dengan memasukkan

gambar diamku yang berdiri di depan rumah sakit dengan interval tiga detik. Tapi antara gambar-gambar itu, kami bisa melihat aksi sungguhan yang sedang terjadi di set. Peeta masih berusaha bicara. Kamera terdorong jatuh dan merekam lantai ubin putih. Bot-bot yang bergerak cepat. Hantaman yang tak bisa dipisahkan dari jerit kesakitan Peeta. Dan darahnya yang tepercik ke lantai.

## BAGIAN II

### “SERANGAN”

## BAB SEPULUH

JERITAN itu mulai mengalir dari punggung bawah lalu naik menyusuri tubuhku hingga akhirnya tersangkut di tenggorokanku. Aku sebisu Avox, tersedak kesedihanku sendiri. Bahkan jika aku bisa melepaskan otot di leherku, membiarkan bunyinya merobek udara, apakah akan ada yang memperhatikannya? Ruangan ini hiruk-pikuk. Berbagai pertanyaan dan tuntutan bergema ketika mereka berusaha memecahkan arti kata-kata Peeta. “Dan kau... di Tiga Belas... tewas besok pagi!” Namun tak ada seorang pun yang bertanya tentang si pembawa pesan, yang darahnya digantikan gambar statik. Ada suara yang meminta perhatian yang lain. “Diam!” Semua mata tertuju pada Haymitch. “Itu bukan misteri besar! Anak itu memberitahu kita bahwa kita bakal diserang. Di sini. Di Tiga Belas.”

“Bagaimana dia bisa mendapatkan informasi itu?”

“Kenapa kita harus mempercayainya?”

“Bagaimana kau tahu?”

Haymitch mengerang kesal. “Mereka memukulinya sampai berdarah sementara kita bicara di sini. Apa lagi yang kaubutuhkan? Katniss, bantu aku sekarang!”

Aku harus memaksa diriku agar bisa bicara. “Haymitch benar. Aku tak tahu dari mana Peeta mendapat informasi itu. Atau apakah benar atau tidak. Tapi dia memercayainya. Dan mereka...” Aku tidak bisa mengucapkannya dengan lantang apa yang dilakukan Snow padanya.

“Kau tidak kenal dia,” kata Haymitch pada Coin. “Kami kenal. Suruh orang-orangmu bersiap-siap.”

Presiden sepertinya tidak cemas, hanya sedikit bingung dengan kejadian yang berlangsung ini. Dia menimbang setiap kata, mengetuk-ngetukkan satu jarinya pelan di ujung papan kendali di hadapannya. Ketika Coin bicara, dia berbicara pada Haymitch dengan nada datar. “Tentu saja, kami sudah siap dengan skenario macam itu. Meskipun selama berpuluh-puluh tahun asumsi kami terbukti bahwa serangan langsung ke Tiga Belas akan kontraproduktif untuk tujuan Capitol. Rudal-rudal nuklir akan melepaskan radiasi ke atmosfer, menghasilkan dampak tak terkira untuk lingkungan. Bahkan pengeboman rutin bisa merusak kamp militer kami, yang kita tahu ingin mereka kuasai. Dan, tentu saja, mereka mengundang serangan balasan. Dapat dibayangkan bahwa mengingat persekutuan kita saat ini dengan para pemberontak, semua ini dianggap sebagai risiko-risiko yang bisa diterima.”

“Menurutmu begitu?” tanya Haymitch. Pernyataan itu dibayangi ketulusan yang berlebihan, tapi ironi yang tersamar sering kali dihambur-hamburkan di 13.

“Ya. Bagaimanapun, kita sudah lewat waktu untuk latihan keamanan Tingkat Lima,” kata Coin. “Mari kita mulai dengan penguncian.” Coin mengetik dengan cepat, mengotorisasi keputusannya. Saat dia mengangkat kepalanya, latihan dimulai.

Ada dua kali latihan keamanan tingkat rendah sejak aku tiba di 13. Aku tidak terlalu ingat latihan pertama. Aku masih di unit perawatan intensif di rumah sakit dan seingatku pasien-pasien dibebaskan dari latihan, karena berbagai kerumitan ketika harus mengeluarkan kami untuk latihan lebih besar daripada manfaatnya. Samar-samar aku menyadari suara mekanis yang memerintahkan semua orang untuk berkumpul di zona kuning. Pada latihan kedua, latihan Tingkat Dua tujuannya adalah untuk menghadapi krisis-krisis minor—seperti karantina sementara ketika penduduk diperiksa apakah mereka tertular wabah flu—kami seharusnya kembali ke barak tempat tinggal kami. Aku tetap tinggal di belakang pipa di dalam ruang cuci, mengabaikan bunyi bip yang terus-menerus berdengung dari sistem audio, dan aku memperhatikan laba-laba membangun sarangnya. Tak ada satu pun pengalaman yang sudah kulalui yang menyiapkanku mendengar sirene tanpa kata yang memekakkan telinga dan menyisipkan ketakutan yang sekarang merasuk di 13. Tak ada seorang pun yang bisa mengabaikan bunyi ini, yang sepertinya dirancang untuk membuat seluruh penduduk merasa panik. Tapi ini Distrik 13 dan hal semacam itu tidak terjadi.

Boggs mengarahkan aku dan Finnick keluar dari Ruang Komando, berjalan di sepanjang koridor menuju ambang pintu, dan ke arah tangga yang lebar. Aliran manusia dari berbagai jurusan bertemu membentuk sungai yang mengalir ke bawah. Tak ada seorang pun yang menjerit atau mencoba saling dorong. Bahkan anak-anak pun tak ada yang melawan. Kami turun, serombongan demi serombongan, tanpa bicara, karena tak ada satu kata pun yang bisa terdengar dalam bunyi keras melengking ini. Aku mencari ibuku dan Prim, tapi tak mungkin melihat siapa pun kecuali orang-orang yang ada di sekelilingku. Mereka bekerja di rumah sakit malam ini, jadi tak mungkin mereka melewatkan latihan ini.

Telingaku berdengung dan mataku terasa berat. Kami berada jauh di dalam tambang batu bara. Satu-satunya keuntungan berada semakin jauh di dalam perut bumi, semakin berkurang lengkingan sirene yang terdengar. Seakan mereka ingin mengusir kami dari permukaan, yang kurasa memang itulah tujuannya. Kelompok-kelompok manusia ini mulai memisahkan diri menuju pintu-pintu yang bertanda khusus namun Boggs masih terus membimbingku turun, sampai tangga akhirnya berada di ujung gua raksasa. Aku beranjak berjalan lurus tapi Boggs menghentikanku, menunjukkan padaku bahwa aku harus melambatkan jadwalku di depan alat pemindai agar keberadaanku bisa diketahui. Tak diragukan lagi informasi tersebut akan dicatat oleh komputer entah di mana untuk memastikan tak ada seorang pun yang menghilang.

Tempat ini sepertinya tidak jelas apakah buatan alam atau karya manusia. Beberapa bidang dindingnya terbuat dari batu, sementara tiang-tiang baja dan beton memperkuat bidang dinding yang lain. Tempat-tempat tidur dipampatkan ke dinding-dinding batu. Ada dapur, beberapa kamar mandi, dan pos P3K. Tempat ini dirancang untuk jadi tempat tinggal sementara.

Lambang-lambang berwarna putih dengan huruf-huruf dan angka-angka ditempatkan berjarak di sekeliling gua. Ketika Boggs memberitahu aku dan Finnick untuk melapor ke area yang sama dengan barak tempat tinggal kami—dalam hal ini aku harus melapor ke E untuk kompartemen E—Plutarch berjalan menghampiriku. “Ah, kau di sini rupanya,” katanya. Berbagai kejadian yang terjadi beberapa

saat lalu sepertinya tidak berpengaruh pada suasana hati Plutarch. Dia masih riang gembira karena keberhasilan Beeteel melakukan Serangan Siaran. Matanya tertuju pada hutan, bukan pada pepohonannya. Bukan pada hukuman terhadap Peeta atau pengeboman pada 13 yang tak terelakkan. “Katniss, ini jelas saat yang buruk untukmu, dengan kemunduran yang terjadi pada Peeta, tapi kau perlu menyadari bahwa orang lain akan memperhatikanmu.”

“Apa?” kataku. Aku tak percaya dia baru saja merendahkan kondisi Peeta yang gawat dengan menyebutnya sebagai kemunduran.

“Orang-orang lain di bunker, mereka akan mengambil keputusan dalam bertindak darimu. Jika kau tenang dan berani, yang lain juga akan mencobanya. Kalau kau panik, kepanikanmu akan menyebar seperti kebakaran hutan,” Plutarch menjelaskan. Aku cuma memandangnya. “Api itu mudah tersulut, katanya,” ia meneruskan, seakan aku ini lambat mencerna perkataannya.

“Kenapa tidak sekalian aku pura-pura sedang di depan kamera, Plutarch?” tanyaku.

“Ya! Sempurna. Orang selalu lebih berani dengan adanya penonton,” kata Plutarch. “Lihat saja keberanian yang ditunjukkan Peeta!”

Aku berusaha keras tidak menamparnya.

“Aku harus kembali ke Coin sebelum penguncian. Kauteruskan kerjamu yang bagus itu!” katanya, lalu berjalan pergi.

Aku menyeberangi ruangan menuju huruf E besar yang terpampang di dinding. Ruangan kami luasnya tiga setengah kali tiga setengah meter, berlantai batu dengan garis-garis yang dilukiskan di sana. Di dinding terpasang dua ranjang—salah satu dari kami akan tidur di lantai—dan di lantai ada kotak untuk tempat penyimpanan. Ada selembar kertas putih yang dilaminating bertuliskan PROTOKOL BUNKER. Tatapanku tak bisa lepas dari dua titik hitam di lembaran tersebut. Selama sesaat, pemandangan itu dikaburkan dengan tetesan darah yang tak bisa kuenyahkan dari pandanganku. Perlahan-lahan, kata-kata yang tertera di sana mulai bisa kubaca. Bagian pertama berjudul “Saat Kedatangan.”

1. Pastikan semua orang yang ada di Kompartemen-mu lengkap di sini.

Ibuku dan Prim belum tiba, tapi aku salah satu dari rombongan pertama yang tiba di bunker. Mereka berdua mungkin membantu memindahkan pasien-pasien rumah sakit.

2. Pergi ke Pos Persediaan dan ambil satu kantong persediaan untuk masing-masing orang yang ada di Kompartemen. Siapkan Area Tempat Tinggal. Kembalikan kantong-(kantong).

Mataku memandang sekeliling gua sampai aku menemukan letak Pos Persediaan, sebuah ruangan yang menjorok ke dalam dengan meja konter di depannya. Orang-orang menunggu di belakangnya, tapi belum tampak terlalu banyak kegiatan di sana. Aku berjalan ke sana, memberikan huruf kompartemen kami, dan meminta tiga kantong. Seorang pria memeriksa selembar kertas, menarik kantong-kantong tertentu dari rak, dan menaruhnya di meja. Setelah memanggul satu kantong di punggungku dan menjinjing dua kantong lagi dengan kedua tanganku, aku berbalik dan melihat sekelompok orang sudah mengantre dengan cepat di belakangku. “Permisi,” kataku sambil membawa barang-barangku melewati orang-orang itu. Apakah ini cuma waktunya yang kebetulan? Atau apakah Plutarch betul? Apakah orang-orang ini meniru tindakanku?

Kembali ke tempatku, kubuka satu kantong dan di dalamnya kulihat matras tipis, perlengkapan tidur, dua pasang pakaian berwarna abu-abu, sikap gigi, sisir, dan senter. Setelah memeriksa isi kantong-kantong lain, aku menemukan satu-satunya perbedaan yang terlihat jelas adalah isi kantong ini berisi pakaian abu-abu dan putih. Pakaian berwarna putih untuk ibuku dan Prim, untuk berjaga-jaga jika mereka diperlukan untuk tugas medis. Setelah aku menata tempat tidur, menyimpan pakaian, dan mengembalikan kantong-kantong itu, aku tidak punya kegiatan selain membaca peraturan terakhir.

### 3. Menunggu instruksi lebih lanjut.

Aku duduk bersila di lantai untuk menunggu. Arus manusia mulai mengisi ruangan, mengambil kantong-kantong persediaan. Tidak lama kemudian tempat ini pun penuh. Aku penasaran apakah ibuku dan Prim akan tinggal di tempat mereka menaruh pasien. Tapi kurasa tidak. Nama mereka terdaftar di sini. Aku sudah mulai gelisah ketika kulihat ibuku muncul. Aku mencari ke belakang dan cuma melihat lautan manusia yang tak kukenal. “Di mana Prim?” tanyaku.

“Bukannya dia ada di sini?” jawabnya. “Dia harusnya sudah turun kemari dari rumah sakit. Dia pergi sepuluh menit sebelum aku pergi. Di mana dia? Ke mana dia pergi?”

Kupejamkan mataku rapat-rapat selama beberapa saat, mengikuti jejaknya sebagaimana aku melacak binatang buruan. Melihatnya bereaksi mendengar sirene, bergegas membantu pasien, mengangguk ketika mereka mengarahkannya untuk turun ke bunker, lalu dia ragu-ragu di tangga. Sejenak tampak bingung. Tapi kenapa?

Mataku langsung terbuka. “Kucing! Dia mencarinya!”

“Oh, tidak,” kata ibuku. Kami sama-sama tahu bahwa aku benar. Kami bergerak mendorong arus manusia yang masuk, berusaha keluar dari bunker, jauh di depan, aku bisa melihat mereka bersiap-siap menutup pintu logam yang tebal. Perlahan-lahan memutar roda besi pada setiap sisi ke dalam. Entah bagaimana aku tahu sekalinya pintu itu tertutup, tak ada apa pun di dunia ini yang bisa meyakinkan para tentara ini untuk membukanya. Mungkin bahkan itu di luar kendali mereka. Tanpa pandang bulu aku segera mendorong orang-orang untuk minggir sambil aku berteriak pada para tentara itu untuk menunggu. Ruang antara pintu itu menyempit hingga semeter, tiga puluh sentimeter, hingga tinggal beberapa inci yang tersisa ketika aku menyelipkan tanganku di celah pintu.

“Buka pintu! Biarkan aku keluar!” teriakku.

Kekuatiran terlukis di wajah para tentara ketika mereka memutar roda pintu agar makin membuka. Tak cukup celah untuk aku lewat, tapi cukup untuk mencegah jemariku remuk. Aku mengambil kesempatan untuk menyelipkan bahu di celah pintu. “Prim!” aku berteriak ke arah tangga. Ibuku memohon pada para penjaga ketika aku berusaha menyelipkan tubuhku keluar. “Prim!”

Lalu aku mendengarnya. Bunyi samar langkah-langkah kaki di tangga. “Kami datang!” aku mendengar suara adikku.

“Tahan pintunya!” Suara Gale.

“Mereka datang!” aku memberitahu pada penjaga dan mereka membuka pintu hingga celahnya berjarak semeter. Tapi aku tak berani bergerak—takut mereka akan mengunci kami di luar—sampai Prim muncul, kedua pipinya merah karena habis berlari, memeluk Buttercup. Kutarik dia masuk dan Gale ikut di belakangnya, memutar tas besar menyamping agar bisa masuk ke bunker. Pintu-pintu menutup dengan bunyi keras dan mantap.

“Apa yang kaupikirkan?” Kuguncang-guncang tubuh Prim dengan marah lalu kupeluk dia, membuat Buttercup terjepit di antara kami.

Prim sudah siap memberi penjelasan. “Aku tak bisa meninggalkannya, Katniss. Tidak untuk kedua kalinya. Kau harus melihatnya mondar-mandir di kamar dan melolong. Dia kembali untuk melindungi kita.”

“Oke. Oke.” Kuambil napas beberapa kali untuk menenangkan diri, melangkah mundur, dan kuangkat Buttercup dengan menjepit tengkuknya. “Seharusnya kau kutenggelamkan saat aku punya kesempatan.” Kedua telinganya merapat dan dia mengeluarkan cakarnya. Aku mendesis padanya sebelum Buttercup mendesis padaku, yang sepertinya membuat dia sedikit kesal, karena dia menganggap desisan adalah cara pribadinya untuk menghina. Sebagai balasannya, dia mengeong pasrah sehingga membuat adikku langsung membelanya.

“Oh, Katniss, jangan menggodanya,” kata Prim, dan mengambil Buttercup kembali ke pelukannya. “Dia sudah terlalu gelisah.”

Pemikiran bahwa aku sudah melukai perasaan kucing kecil yang kasar malah membuatku terpancing menggodanya. Tapi Prim tampak sungguh-sungguh mencemaskannya. Aku membayangkan bulu Buttercup jadi bahan sepasang sarung tangan, bayangan yang membantuku menghadapi kucing itu selama bertahun-tahun. “Oke, maaf. Tempat kita di bawah huruf E besar di dinding. Lebih baik kita menaruhnya sebelum dia gelisah lagi,” Prim bergegas lagi dan aku berhadapan dengan Gale. Dia memegang kotak persediaan medis dari dapur kami di 12. Tempat terakhir kami ngobrol, berciuman, berjauhan, entahlah. Tas berburuku tersampir di bahunya.

“Jika Peeta benar, tempat ini tak punya kesempatan melawan,” katanya.

Peeta. Darah seperti tetesan air hujan di jendela. Seperti lumpur basah di sepatu bot.

“Terima kasih untuk... segalanya.” Aku mengambil barang kami. “Apa yang kaulakukan di kamar kami?”

“Hanya memeriksa ulang,” katanya. “Kami ada di Empat-Puluh-Tujuh jika kau membutuhkanku.”

Hampir semua orang kembali ke tempat mereka ketika pintu ditutup, jadi aku menyeberang menuju rumah baru kami dengan paling tidak lima ratus pasang mata mengawasiku. Aku berusaha tampil ekstratenang untuk menggantikan kepanikanku menyeruduk orang banyak tadi. Seolah-olah ketenanganku bisa menipu banyak orang. Cuma sampai di situ saja kemampuanku menjadi panutan. Oh, lagi pula siapa yang peduli? Mereka juga sudah menganggapku sinting. Seorang pria, yang seingatku kudorong sampai jatuh ke lantai, menoleh bertatapan dengan mataku sambil mengelus sikunya dengan kesal. Aku nyaris mendesis padanya.

Prim menaruh Buttercup di ranjang bawah, terbungkus selimut hingga hanya wajahnya yang kelihatan. Dia suka diperlakukan seperti ini saat ada petir, satu-satunya hal yang membuatnya takut. Ibuku menaruh kotaknya dengan hati-hati di tempat penyimpanan. Aku berjongkok, dengan punggung menempel pada dinding, melihat apa yang berhasil diselamatkan Gale dari tas berburuku. Buku tanaman, jaket berburuku, foto pernikahan orangtuaku, dan barang-barang pribadi dari laciku. Pin mockingjay-ku sekarang hidup di pakaian Cinna, tapi ada bandul emas dan parasut perak dengan alat sadap dan mutiara Peeta. Aku menggulung mutiara ke tepian parasut, menaruhnya ke pojok di dalam tas berburuku, seakan mutiara itu adalah hidup Peeta dan tak ada seorang pun yang bisa merenggut nyawanya selama aku bisa menjaganya.

Bunyi sirene yang samar itu terputus mendadak. Suara Coin terdengar melalui sistem audio distrik, berterima kasih pada kami semua atas kegiatan evakuasi yang patut dicontoh. Dia menekankan bahwa ini bukan latihan, karena Peeta Mellark, pemenang dari Distrik 12 mungkin sudah menyatakan di televisi

bahwa akan ada serangan di 13 malam ini.

Pada saat itulah bom pertama menghantam kami. Benturan yang awalnya dirasakan diikuti ledakan yang bergaung di bagian dalam tubuhku, mengguncang isi perutku, ke sumsum tulangku, dan akar-akar gigiku. Kami semua bakal mati, pikirku. Aku langsung mendongak, mengira bakal melihat retakan besar di langit-langit, dan batu-batu besar berjatuh menimpa kami, tapi bunker ini hanya bergetar sedikit. Lampu padam dan aku merasa kehilangan orientasi karena kegelapan total. Suara-suara manusia yang tak berbicara—pekikan-pekikan spontan, napas-napas memburu, regekan bayi, satu tawa yang terdengar sedikit gila—bergelora dalam udara yang berat. Kemudian terdengar dengungan generator, cahaya lampu remang-remang menggantikan cahaya benderang yang biasanya ada di 13. Suasananya mirip dengan rumah-rumah kami di 12, ketika lilin-lilin dan api memberikan cahaya temaram pada malam musim dingin.

Aku mendekati Prim dalam cahaya remang ini, menangkupkan tanganku di kakinya, dan menarik tubuhku ke atasnya. Suaranya tetap tenang ketika dia membujuk Buttercup. “Tidak apa-apa, Sayang, tidak apa-apa. Kita akan baik-baik saja di sini.”

Ibuku memeluk kami berdua. Aku membiarkan diriku jadi anak-anak lagi selama sesaat dan menyandarkan kepalaku di bahu ibunya. “Ini tidak seperti bom di Delapan,” kataku.

“Mungkin rudal bunker,” kata Prim, menjaga suaranya tetap tenang demi kucingnya. “Kami mempelajarinya pada saat orientasi warga baru. Rudal-rudal itu dirancang menembus ke dalam tanah sebelum meledak. Karena tak ada gunanya mengebom permukaan Tiga Belas.”

“Nuklir?” tanyaku, dan rasa dingin menjalar di seujur tubuhku.

“Belum tentu,” kata Prim. “Ada bom yang memang kekuatannya besar. Tapi... kurasa bisa jadi juga nuklir.”

Kegelapan ini membuatku sulit melihat pintu-pintu logam berat di ujung bunker. Apakah pintu itu bisa melindungi kami dari serangan nuklir? Bahkan jika pintu itu seratus persen efektif tahan terhadap radiasi, yang kemungkinan besar tidak bisa, apakah kami bisa meninggalkan tempat ini? Memikirkan bahwa aku harus menghabiskan sisa hidupku di ruang batu ini membuatku ngeri. Aku ingin berlari menerjang pintu dan menuntut dibebaskan menuju apa pun yang ada di atas sana. Tapi tak ada gunanya. Mereka takkan pernah mengizinkanku keluar, dan aku mungkin bisa memulai kekalapan yang membuat manusia saling menginjak.

“Kita amat jauh di dalam tanah, aku yakin kita aman,” kata ibunya menghiburku. Apakah dia memikirkan ayahku meledak berkeping-keping di dalam tambang? “Waktunya mepet sekali tadi. Untunglah Peeta memiliki alat yang diperlukan untuk memberi peringatan pada kita.”

Alat yang diperlukan. Istilah umum yang entah bagaimana memberikan segala yang diperlukannya untuk membunyikan alarm. Pengetahuan, kesempatan, keberanian. Dan sesuatu yang tak bisa kujelaskan. Sepertinya dalam benak Peeta ada semacam pertarungan, yang mendesaknya untuk menyampaikan pesan itu. Kenapa? Bakat terbesarnya adalah memanipulasi kata-kata. Apakah kesulitannya timbul karena dia disiksa? Atau yang lain lagi? Dia jadi gila, misalnya?

Suara Coin, yang terdengar lebih muram, terdengar di dalam bunker, volume suaranya berkeredap dengan cahaya lampu. “Ternyata informasi dari Peeta Mellark benar dan kita berutang amat besar padanya. Alat-alat sensor menunjukkan rudal pertama bukanlah nuklir, tapi bom yang sangat kuat. Kita masih menanti bom selanjutnya. Selama serangan terjadi, semua penduduk harus tinggal di area mereka kecuali mendapat perintah lain.”



Seorang tentara memberitahu ibuku bahwa dia diperlukan di pos P3K. Dia tampak enggan meninggalkan kami meskipun kami hanya berjarak tiga puluh meter jauhnya.

“Kami akan baik-baik saja, sungguh,” kataku padanya. “Memangnya ada yang bisa melewati dia?” Aku menunjuk Buttercup, yang memberikan desisan setengah hati, sehingga kami semua bisa sedikit tertawa. Bahkan aku pun merasa kasihan padanya. Setelah ibuku pergi, aku menyarankan pada adikku, “Kenapa kau tidak naik saja ke ranjang dengannya, Prim?”

“Aku tahu ini konyol... tapi aku takut ranjangnya jatuh menimpa kita saat serangan,” katanya.

Jika ranjangnya roboh, seluruh bunker ini pasti akan ambruk menimpa kami, tapi kuputuskan logika semacam ini takkan membantunya. Sebagai gantinya, aku membersihkan kotak penyimpanan dan membuat tempat tidur untuk Buttercup. Lalu aku memasang matras di depannya agar bisa kubagi menjadi tempat tidur berdua dengan adikku.

Kami mendapat kesempatan untuk menggunakan kamar mandi dan menyikat gigi secara bergiliran dalam kelompok-kelompok kecil, tapi kegiatan mandi dibatalkan untuk hari ini. Aku bergelung dengan Prim di matras, memakai selimut dobel karena gua ini memancarkan rasa dingin yang lembab. Buttercup, tetap tampak menderita meskipun Prim terus-menerus memperhatikannya, bergerak-gerak di kotaknya dan mengembuskan napas kucingnya di wajahku.

Walaupun kondisinya tidak menyenangkan, aku senang punya waktu bersama adikku. Kesibukanku sejak aku tiba di sini—tidak, sejak Hunger Games pertama sebenarnya—membuatku kurang memperhatikannya. Aku tidak menjaganya sebagaimana yang harusnya kulakukan, seperti yang dulu kulakukan. Selain itu, Gale-lah yang memeriksa kompartemen kami, bukan aku. Dan itu sesuatu yang harus kutebus.

Aku sadar bahwa aku tak pernah bertanya padanya tentang bagaimana dia mengatasi shock yang ditimbulkan karena datang kemari. “Apakah kau menyukai Tiga Belas, Prim?” tanyaku.

“Sekarang?” tanyanya. Kami berdua tertawa. “Kadang-kadang aku sangat rindu rumah. Tapi lalu aku ingat tak ada yang tersisa di sana yang bisa kurindukan. Aku merasa lebih aman di sini. Kami tidak harus menguatirkanmu. Yah, yang pasti tidak dengan kekuatiran yang sama.” Prim terdiam sejenak, lalu senyum terlintas di bibirnya. “Kurasa mereka akan melatihku menjadi dokter.”

Itu pertama kali aku mendengarnya. “Ya, tentu saja. Mereka bodoh jika tidak melakukannya.”

“Mereka sudah mengawasiku ketika aku membantu di rumah sakit. Aku sudah mengambil kursus-kursus medis. Cuma hal-hal pemula. Aku sudah tahu banyak sejak di rumah. Tapi, tetap saja masih banyak yang harus dipelajari,” kata Prim.

“Bagus sekali,” kataku. Prim jadi dokter. Dia bahkan tak bisa memimpikannya di 12. Sesuatu yang kecil dan tenang, seperti korek api yang tersulut, menyalakan cahaya dalam diriku. Inilah jenis masa depan yang bisa dihasilkan dari pemberontakan.

“Bagaimana denganmu, Katniss? Bagaimana kau menghadapinya?” Ujung jari Prim bergerak mengelus bagian di antara kedua mata Buttercup. “Dan jangan bilang kau baik-baik saja.”

Memang benar. Apa pun kebalikan dari baik-baik saja, di situlah kondisiku sekarang. Jadi aku bercerita padanya tentang Peeta, keadaannya yang memburuk di layar televisi, dan bagaimana mereka pasti membunuhnya saat ini. Buttercup harus bisa sendirian saat ini karena Prim mengalihkan perhatian sepenuhnya padaku. Dia menarikku mendekat, jemarinya menyisir rambut di belakang telingaku. Aku berhenti bicara karena sesungguhnya tak ada lagi yang bisa kubicarakan dan ada rasa sakit yang menusuk di tempat jantungku berada. Mungkin aku mengalami serangan jantung, tapi aku tak merasa

patut menyebutnya.

“Katniss, kurasa Presiden Snow takkan membunuh Peeta,” katanya. Tentu saja, dia mengatakan hal ini; dia pikir apa yang dikatakannya akan membuatnya tenang. Tapi kalimat selanjutnya dari Prim mengejutkanku. “Jika dia membunuhnya, dia tak punya lagi orang yang kauinginkan. Dia takkan punya cara untuk menyakitimu.”

Mendadak, aku teringat pada gadis lain, seseorang yang sudah melihat segala kekejian yang ditawarkan Capitol. Johanna Mason, peserta dari Distrik 7 di arena terakhir. Aku berusaha mencegahnya masuk ke hutan, di sana ada burung-burung jabberjay yang bisa meniru suara orang-orang yang kita sayangi dalam keadaan tersiksa, tapi dia menepis peringatanku dan berkata, “Mereka tak bisa menyakitiku. Aku tidak seperti kalian. Tak ada seorang pun yang tersisa yang kucintai.”

Saat itulah aku tahu Prim benar, Snow tak bisa menghabiskan Peeta, terutama sekarang. Ketika Mockingjay menimbulkan banyak malapetaka. Dia sudah membunuh Cinna. Menghancurkan rumahku. Keluargaku, Gale, bahkan Haymitch tak terjangkau olehnya. Peeta satu-satunya yang dia miliki.

“Jadi menurutmu apa yang akan mereka lakukan terhadapnya?” tanyaku.

Prim terdengar seperti orang yang berusia seribu tahun ketika dia bicara.

“Apa pun yang diperlukan untuk menghancurkanmu.”

## BAB SEBELAS

APA yang akan menghancurkanku?

Ini pertanyaan yang menggerogotiku selama tiga hari berikutnya ketika kami menunggu untuk dilepaskan dari penjara yang mengamankan kami. Apa yang akan menghancurkanku hingga berkeping-keping hingga aku tak lagi bisa bangkit, tak lagi berguna? Aku tak memberitahu siapa pun tentang kegundahan hatiku ini, tapi hal ini terus menggerogoti hari-hariku dan merayap ke dalam mimpi-mimpi burukku.

Empat rudal bunker jatuh selama masa perlindungan ini, semuanya berkekuatan besar, sangat merusak, tapi serangan itu tak mendesak. Bom-bom itu dijatuhkan dalam interval waktu yang panjang sehingga ketika kami mengira serangan berakhir, ledakan lain mengirimkan gelombang kejutan hingga ke ulu hatimu. Rasanya bom ini lebih dirancang untuk membuat kami tetap terkunci dalam bunker daripada membinasakan 13. Melumpuhkan distrik. Membuat penduduknya sibuk agar bisa menjadikan tempat ini berfungsi lagi. Tapi menghancurkannya? Tidak, Coin benar tentang hal itu. Kau tak mau menghancurkan apa pun yang ingin kau peroleh di masa depan. Aku berasumsi bahwa yang mereka inginkan dalam jangka pendek adalah menghentikan Serangan-Serangan Siaran dan menjauhkanku dari televisi di Panem.

Kami tak mendapat informasi tentang apa yang terjadi selanjutnya. Layar-layar televisi kami tak pernah menyala, dan kami hanya memperoleh berita audio sesekali dari Coin tentang jenis bom-bom yang dijatuhkan. Jelas, perang masih berkobar, tapi soal keadaannya, kami sama sekali tak tahu apa-apa. Di dalam bunker, kerja sama adalah perintah setiap harinya. Kami menaati jadwal yang ketat untuk makan dan mandi, olahraga dan tidur. Kami diberi sedikit waktu untuk bersosialisasi untuk

menghilangkan kebosanan. Ruangan kami jadi sangat populer karena banyak anak-anak dan orang dewasa yang terpesona pada Buttercup. Kucing itu menjadi selebriti dengan permainannya pada malam hari yang disebut Kucing Gila. Aku menciptakan permainan ini tanpa sengaja beberapa tahun lalu, ketika rumah kami mati lampu pada musim dingin. Yang perlu dilakukan hanyalah menggoyangkan cahaya senter ke lantai, dan Buttercup akan berusaha menangkapnya. Aku menganggapnya terlalu konyol untuk kunikmati karena menurutku permainan ini membuatnya tampak bodoh. Tapi herannya, semua orang di sini menganggapnya pintar dan menyenangkan. Aku bahkan meminta baterai tambahan—suatu pemborosan—untuk digunakan dalam permainan ini. Penduduk di 13 teramat butuh hiburan. Pada malam ketiga, saat kami bermain, pertanyaan yang mengganguku terjawab sudah. Kucing Gila jadi metafora situasiku. Aku Buttercup. Peeta, benda yang amat kuinginkan, adalah cahayanya. Selama Buttercup merasa dia punya kesempatan, menangkap cahaya yang selalu bergerak kabur dengan cakarnya, dia siap berperang. (Itulah keadaanku sejak aku meninggalkan arena, dengan Peeta dalam keadaan hidup.) Saat lampu padam, selama beberapa saat Buttercup tampak gelisah dan bingung, tapi dia kemudian pulih lalu melakukan kegiatan-kegiatan lain. (Itulah yang akan terjadi jika Peeta tewas.) Tapi satu hal yang membuat Buttercup bersemangat adalah ketika aku menyalakan senter tapi membuatnya tanpa harapan untuk bisa menjangkau cahaya tersebut, jauh tinggi di dinding, tak bisa dicapai dengan lompatannya. Dia berlari di bawah dinding, melolong, dan tak bisa ditenangkan atau dialihkan perhatiannya. Dia tak berguna sampai aku memadamkan senter. (Itulah yang berusaha dilakukan Snow padaku sekarang, hanya saja aku tak tahu jenis permainan apa yang dilakukannya.) Mungkin kesadaran macam inilah yang diperlukan Snow. Sudah buruk bagiku memikirkan bahwa Peeta jadi miliknya sekarang dan disiksa untuk mendapat informasi tentang pemberontak. Tapi memikirkan bahwa dia sengaja disiksa untuk membuatku tak berdaya tak mampu kutanggung rasanya. Saat menyadari semua inilah pertahananku mulai hancur.

Setelah Kucing Gila, kami diarahkan ke tempat tidur. Lampu hidup dan mati tak menentu; kadang-kadang lampu menyala terang benderang, kadang-kadang kami harus menyipitkan mata untuk bisa melihat dalam keremangan. Pada jam tidur mereka memadamkan lampu hingga nyaris gelap total dan menyalakan lampu-lampu jaga di masing-masing tempat tidur. Prim, yang memutuskan bahwa dinding ini akan bertahan, bergelung bersama Buttercup di ranjang bagian bawah. Ibuku mengambil ranjang atas. Aku menawarkan diri untuk tidur di ranjang tapi mereka membuatku tidur di matras di lantai karena aku sering bergerak-gerak saat tidur.

Aku tidak bergerak-gerak sekarang, semua ototku kaku karena tegang berusaha menguatkan diri. Rasa sakit di hatiku kembali lagi, dan dari sana kubayangkan ada retakan kecil yang menyebar ke seluruh tubuhku. Menembus dadaku, turun ke kedua lengan dan kakiku, lalu wajahku, menyisakan retakan di sepanjang jalur yang dilewatinya. Satu hantaman lagi dari rudal bunker dan aku bisa pecah jadi serpihan tajam berkeping-keping.

Ketika kebanyakan orang yang resah gelisah sudah tidur, dengan hati-hati aku melepas selimutku dan berjingkat-jingkat berjalan di gua sampai aku menemukan Finnick, merasa bahwa entah karena alasan apa dia akan mengerti. Dia duduk di bawah lampu jaga di ruangnya, menjalin talinya, bahkan tak berpura-pura tidur. Ketika aku berbisik padanya tentang rencana Snow untuk menghancurkanku, aku tersadar. Strategi ini bukan berita baru buat Finnick. Inilah yang menghancurkannya.

“Ini yang mereka lakukan padamu dengan Annie, kan?”

“Yah, yang jelas mereka tidak menangkapnya karena mereka pikir dia bisa menjadi sumber informasi,”

katanya. "Mereka tahu aku tak pernah mengambil risiko dengan memberitahunya apa pun. Demi keamanannya sendiri."

"Oh, Finnick. Aku minta maaf," kataku.

"Tidak, aku yang minta maaf. Karena tidak memperingatkanmu," Finnick memberitahuku.

Tiba-tiba, sebuah kenangan muncul. Aku terikat di ranjang, kalap karena marah dan sedih sehabis diselamatkan. Finnick berusaha menenangkanku tentang Peeta. "Mereka pasti segera tahu dia tidak tahu apa-apa. Dan mereka tidak akan membunuhnya jika mereka pikir mereka bisa memanfaatkannya untuk mendapatkanmu."

"Kau sudah memperingatkanku kok. Di pesawat ringan. Hanya saja ketika kau bilang mereka akan memanfaatkan Peeta untuk mendapatkanku, kupikir maksudmu adalah menjadikannya sebagai umpan. Entah bagaimana memancingku untuk datang ke Capitol," kataku.

"Seharusnya aku tidak bicara seperti itu. Sudah terlambat untuk membantumu. Karena aku tidak memperingatkanmu sebelum Quarter Quell, seharusnya aku tidak membocorkan cara kerja Snow." Finnick menarik ujung talinya, dan ikatan yang rumit langsung menjadi tali yang lurus lagi. "Aku cuma tidak mengerti ketika aku bertemu denganmu. Setelah Hunger Games pertamamu kupikir semua urusan asmara itu cuma akting bagimu. Kami berharap kau meneruskan strategi itu. Tapi baru pada saat Peeta menghantam medan gaya dan nyaris tewas aku..." Finnick tampak ragu-ragu.

Kupikirkan kembali kejadian di arena. Bagaimana aku menangis ketika Finnick menghidupkan Peeta kembali. Wajah bingung Finnick. Caranya menerima keanehan tingkah lakuku, menyalahkannya pada kehamilan pura-puraku. "Kau apa?"

"Aku salah menilaimu. Kau memang mencintainya. Aku tidak tahu dengan cara apa kau mencintainya. Mungkin kau sendiri tidak tahu. Tapi siapa pun yang memperhatikanmu bisa melihat betapa kau amat menyayanginya." kata Finnick lembut.

Siapa pun? Pada kunjungan Snow sebelum Tur Kemenangan, dia menantangku untuk menghapus keraguan apa pun tentang cintaku pada Peeta. "Yakinkan aku," kata Snow. Sepertinya, di bawah langit merah jambu yang panas dan Peeta berada di alam hidup dan mati, akhirnya aku melakukannya. Dan setelah melakukannya, aku memberinya senjata yang dia perlukan untuk menghancurkanku.

Aku dan Finnick duduk lama dalam keheningan, memperhatikan ikatan terbentuk dan menghilang, sebelum aku bisa bertanya, "Bagaimana kau bisa bertahan?"

Finnick memandangkanku tak percaya. "Aku tak bisa, Katniss. Jelas, aku tidak bisa. Aku menyeret diriku keluar dari mimpi buruk setiap pagi dan ternyata pada saat bangun pun aku tidak menemukan kelegaan." Ada sesuatu di ekspresi wajahku yang menghentikan Finnick. "Lebih baik tidak menyerah. Butuh kekuatan sepuluh kali lipat untuk bisa menguatkan diri dibandingkan untuk gagal."

Yah, Finnick pasti tahu benar. Aku mengambil napas dalam-dalam, memaksa diriku kembali utuh.

"Semakin kau bisa mengalihkan perhatianmu, semakin baik," katanya. "Besok pagi-pagi sekali, kita cari tali utukmu. Untuk malam ini, ambil taliku."

Malam itu kuhabiskan di matras dengan membuat ikatan tanpa henti, mengangkatnya di depan Buttercup untuk dia periksa. Jika ada tali yang tampak mencurigakan, dia akan menariknya dari udara dan mengigitinya beberapa kali untuk memastikan tali itu sudah mati. Ketika pagi tiba, jari-jariku sakit, tapi aku masih bertahan.

Setelah melewati 24 jam dengan tenang, Coin akhirnya mengumumkan bahwa kami boleh meninggalkan bunker. Kamar-kamar lama kami pasti sudah hancur kena bom. Semua orang harus mengikuti dengan

tepat arahan menuju tempat tinggal yang baru. Kami membersihkan tempat tinggal kami, sebagaimana yang diperintahkan, lalu berbaris patuh menuju pintu.

Belum sampai separuh jalan, Boggs muncul dan menarikku dari barisan. Dia memberi kode pada Gale dan Finnick untuk bergabung bersama kami. Orang-orang minggir dan membiarkan kami lewat. Beberapa orang bahkan tersenyum padaku, sejak permainan Kucing Gila aku jadi lebih disukai. Keluar dari pintu, menaiki tangga, menyusuri lorong menuju salah satu elevator yang bisa bergerak ke banyak arah, hingga akhirnya kami tiba di Pertahanan Khusus. Tak ada yang rusak di jalan yang kami lewati, tapi kami berada jauh di dalam tanah.

Boggs mengantar kami menuju ruangan yang amat mirip dengan Ruang Komando. Coin, Plutarch, Haymitch, Cressida, dan semua orang yang ada di ruangan tersebut tampak kelelahan. Seseorang akhirnya menyeduh kopi—meskipun aku yakin kopi dianggap sebagai perangsang energi—dan Plutarch menangkupkan kedua tangannya ke sekeliling cangkir seakan cangkirnya bisa diambil kapan saja. Tak ada basa-basi. “Kami butuh kalian berempat bersiap-siap dan berada di atas tanah,” kata sang presiden. “Kalian punya dua jam untuk mengambil gambar yang menunjukkan kerusakan yang terjadi akibat pengeboman, menegaskan bahwa unit militer Tiga Belas tidak hanya berfungsi tapi juga berkuasa, dan yang terpenting Mockingjay masih hidup. Ada pertanyaan?”

“Bolehkah kami minum kopi?” tanya Finnick. Cangkir-cangkir yang masih mengepulkan asap disodorkan ke arah kami. Aku memandang jijik kepada cairan hitam berkilau itu, tak pernah aku bisa menikmatinya, tapi aku berpikir kopi bisa membuatku tetap bangun. Finnick menuangkan sedikit krim ke dalam cangkirku dan mengambil mangkuk gula. “Mau gula?” tanyanya dengan suara merayunya yang dulu. Seperti itulah cara kami bertemu. Dikelilingi kuda-kuda dan kereta-kereta, kami sudah memakai kostum dan didandani untuk memuaskan penonton, sebelum kami menjadi sekutu. Sebelum aku tahu apa yang membuatnya terpancing. Kenangan itu membuatku tersenyum. “Ini, rasanya lebih enak,” katanya dengan suara biasa, sambil mencemplungkan tiga potong gula ke cangkirku.

Ketika aku naik untuk memakai pakaian Mockingjay, aku sempat menangkap lirikan Gale yang memandangkanku dan Finnick dengan tatapan tidak senang. Apa lagi sekarang? Apakah dia pikir ada apa-apa di antara kami? Mungkin dia melihatku ke tempat Finnick tadi malam. Aku melewati ruang keluarga Hawthorne. Kurasa itu yang membuatnya salah paham. Aku mencari Finnick untuk minta ditemani olehnya, bukan mencari Gale. Baiklah. Jemari perih kena tali, mataku nyaris tidak bisa terbuka, dan kru kamera menungguku untuk melakukan sesuatu yang brilian. Dan Snow menahan Peeta. Gale boleh berpikir sesuka hatinya.

Di Ruang Tata Ulang yang baru dalam Pertahanan Khusus ini, tim persiapanku memakaikan baju Mockingjay, mengatur rambutku, dan memoles wajahku dengan makeup bahkan sebelum kopiku dingin. Dalam sepuluh menit, para pemain dan kru propo berikutnya berjalan memutar menuju dunia luar. Kuhirup kopiku sepanjang perjalanan, dan kudapati bahwa krim dan gula memang membuatnya makin enak. Saat minumanku sampai ke ampas yang ada di bagian bawah cangkir, aku merasakan sedikit semangat yang mengalir di dalam nadiku.

Setelah menaiki anak tangga terakhir, Boggs memukul pengungkit yang membuka pintu jebak. Udara segar mengalir masuk. Kuhirup dalam-dalam udara itu dan untuk pertama kalinya kubiarkan diriku merasakan betapa bencinya aku pada bunker. Kami masuk ke dalam hutan, dan ketika tanganku menyentuh daun-daun yang ada di atas kepala kami. Sebagian daun mulai berubah warna. “Tinggal berapa sekarang?” tanyaku tidak pada siapa-siapa. Boggs memberitahuku bahwa minggu depan sudah

masuk bulan September.

September. Itu artinya Snow sudah menahan Peeta selama lima, mungkin enam minggu. Kuperhatikan dengan saksama daun di telapak tanganku dan kulihat tanganku mulai gemetar. Aku tak bisa memaksa diriku untuk berhenti gemetar. Aku menyalahkan kopi yang kuminum sebagai penyebabnya dan berusaha memusatkan perhatian untuk memperlambat napasku, yang terlalu cepat untuk gerakan langkahku saat ini.

Puing-puing mulai mengotori tanah di hutan. Kami menemukan kawah bom pertama, lebarnya sekitar tiga puluh meter dan aku tidak tahu seberapa dalamnya. Sangat dalam pastinya. Boggs mengatakan siapa pun yang berada dalam sepuluh tingkat pertama pasti tewas. Kami menyusuri lubang besar itu, lalu melanjutkan perjalanan.

“Bisakah kalian membanggunya lagi?” tanya Gale.

“Tidak dalam waktu dekat. Bom itu tidak menimbulkan banyak kerugian. Hanya beberapa generator cadangan dan peternakan ayam,” kata Boggs. “Akan kita tutup saja lubang itu.”

Pohon-pohon menghilang ketika kami memasuki wilayah di dalam pagar. Kawah-kawah bom diisi dengan campuran reruntuhan puing lama dan baru. Sebelum pengeboman, sangat sedikit bangunan di atas tanah di 13. Beberapa pos jaga. Area latihan. Tempatnya sekitar tiga meter di bagian paling atas gedung kami—tempat jendela Buttercup melongok keluar—dengan beberapa meter bangunan besi di atasnya. Terlihat bahwa serangan paling ringan pun takkan bisa ditahan oleh bangunan itu.

“Berapa lama selisih waktu sejak anak itu memberi peringatan?” tanya Haymitch.

“Sekitar sepuluh menit sebelum sistem kami mendeteksi serangan rudal,” kata Boggs.

“Tapi peringatan itu membantu, kan?” tanyaku. Aku takkan sanggup mendengarnya jika dia menjawab tidak.

“Tentu saja,” sahut Boggs. “Evakuasi penduduk sipil sudah selesai. Setiap detik sangat berarti ketika kau diserang. Sepuluh menit berarti banyak nyawa yang berhasil diselamatkan.”

Prim, pikirku. Dan Gale. Mereka ada di bunker hanya beberapa menit sebelum rudal pertama menghantam kami. Peeta mungkin sudah menyelamatkan mereka. Tambahkan itu pada daftar utangku yang tak pernah habis pada Peeta.

Cressida punya ide untuk merekamku di depan reruntuhan Gedung Pengadilan lama, yang sekalian jadi lelucon karena Capitol menggunakan gedung itu sebagai latar belakang siaran palsu selama bertahun-tahun, untuk menunjukkan bahwa distrik 13 tak ada lagi. Kini, dengan serangan yang baru-baru ini dilakukan, Gedung Pengadilan berada sepuluh meter jauhnya dari ujung kawah bom yang baru.

Ketika kami mendekati bagian yang dulunya adalah pintu masuk utama, Gale menunjuk sesuatu dan semua orang memperlambat langkahnya. Mulanya aku tidak tahu apa masalahnya, lalu kulihat di tanah ada taburan bunga mawar merah dan pink yang masih segar. “Jangan sentuh!” aku berteriak. “Bunga-bunga ini ditujukan untukku!”

Hidungku mencium bau yang memuakkan, dan jantungku mulai berdebar keras. Jadi aku tidak cuma membayangkannya. Bunga mawar di meja riasku. Di depanku ada kiriman kedua dari Snow. Bunga-bunga mawar indah bertangkai panjang berwarna merah dan pink, jenis bunga yang menghiasi panggung tempat aku dan Peeta melakukan wawancara setelah kemenangan kami. Bunga-bunga itu tidak untuk satu orang, tapi untuk sepasang kekasih.

Aku memberi penjelasan sebaik mungkin pada yang lain. Setelah diperiksa, bunga-bunga itu tampaknya tidak berbahaya, cuma bunga-bunga yang merupakan hasil rekayasa genetika. Dua lusin bunga mawar.

Agak layu. Kemungkinan besar ditaruh setelah pengeboman terakhir. Kru dengan pakaian khusus mengambil bunga-bunga itu dan membawanya pergi. Aku yakin mereka takkan menemukan keanehan di bunga-bunga tersebut. Snow tahu benar apa yang dilakukannya kepadaku. Seperti ketika dia menghajar Cinna sampai babak belur sementara aku hanya bisa memandangnya dari tabung peserta. Sengaja dirancang untuk membuatku tak berdaya.

Seperti saat itu, aku berusaha mengerahkan tenaga dan melawan. Tapi karena Cressida sudah menyuruh Castor dan Pollux, aku merasa kegelisahanku makin bertambah. Aku sangat lelah, sangat tegang, dan tak bisa memikirkan hal lain selain Peeta sejak aku melihat bunga mawar itu. Kopi adalah kesalahan besar. Aku butuh pemicu lagi. Tubuhku sudah gemetar hebat dan napasku pun tersengal-sengal. Setelah sehari-hari di bunker, aku menyipitkan mata ke arah mana pun aku memandang, dan cahaya rasanya menyakitkan. Bahkan dalam udara sejuk saat ini, keringat menetes membasahi wajahku.

“Jadi, apa tepatnya yang kaubutuhkan dariku?” tanyaku.

“Hanya beberapa kalimat singkat yang menunjukkan kau masih hidup dan masih berjuang,” kata Cressida.

“Baiklah.” Aku mengambil posisi lalu memandang titik merah di kamera. Memandangnya. Terus memandangnya. “Maaf, aku tidak punya kata-kata.”

Cressida menghampiriku. “Kau baik-baik saja?” Aku mengangguk. Dia mengambil kain dari sakunya dan menepuk-nepuk pelan keringat di wajahku. “Bagaimana jika kita lakukan tanya-jawab?”

“Yeah. Kurasa, itu bisa membantu.” Kusilangkan kedua tanganku di depan dada untuk menyembunyikan gemetarku. Aku menoleh memandang Finnick, yang mengangkat dua jempolnya padaku. Tapi dia juga tampak gemetar.

Cressida kembali ke posisinya sekarang. “Jadi, Katniss. Kau selamat dari pengeboman di Tiga Belas. Bagaimana kau membandingkannya dengan apa yang kaualami di Delapan?”

“Kami berada jauh di dalam tanah kali ini, jadi tak ada bahaya yang nyata. Tiga Belas masih hidup dan baik, demikian juga aku...” Suaraku mendadak terpotong hingga terdengar seperti mencicit.

“Coba ucapkan kalimat itu lagi,” kata Cressida. “Tiga Belas hidup dan baik, demikian juga aku.”

Aku mengambil napas dalam-dalam, berusaha memaksa udara masuk ke dalam diafragma. “Tiga Belas hidup dan...” Tidak, kedengarannya salah.

Berani sumpah aku masih bisa mencium bau bunga mawarnya.

“Katniss, hanya satu kalimat ini dan kau selesai untuk hari ini. Aku janji,” kata Cressida. “Tiga Belas hidup dan baik, demikian juga aku.”

Aku menggoyang-goyangkan kedua tanganku supaya bisa lebih santai. Memukul-mukulkan tinjuku ke pahaku. Lalu aku berdiri dengan kedua tangan di samping tubuhku. Ludah mengisi mulutku dalam tingkat yang tak masuk akal dan aku merasakan muntah mendesak pangkal leherku. Aku menelan ludah dengan susah payah dan membuka mulut agar aku bisa mengucapkan kalimat bodoh itu lalu kembali bersembunyi di hutan dan—pada saat itulah aku mulai menangis.

Tidak mungkin menjadi Mockingjay. Tidak mungkin aku mengucapkan satu kalimat singkat ini. Karena sekarang aku tahu segala yang kukatakan akan dilampiaskan langsung ke Peeta. Mengakibatkan dirinya disiksa. Tapi tidak mengantarnya menuju kematian, mereka tidak sampai semurah hati itu. Snow akan memastikan bahwa hidup Peeta jauh lebih buruk daripada kematian.

“Cut,” aku mendengar suara pelan Cressida.

“Ada apa dengannya?” bisik Plutarch.

“Dia sudah tahu bagaimana cara Snow memanfaatkan Peeta,” kata Finnick.

Terdengar semacam desah penyesalan dari orang-orang yang membentuk setengah lingkaran di depanku. Karena aku mengetahuinya sekarang. Karena tak mungkin aku bisa tak mengetahuinya lagi sejak saat ini. Karena, di balik kerugian militer karena kehilangan Mockingjay, aku tak pernah bisa utuh lagi.

Beberapa pasang tangan memelukku. Tapi akhirnya, satu-satunya orang yang kuinginkan untuk menghiburku adalah Haymitch, karena dia juga menyayangi Peeta. Aku mengulurkan tanganku padanya dan mengucapkan sesuatu seperti namanya dan Haymitch ada di sana, memelukku dan mengusap-usap punggungku. “Tidak apa-apa. Tidak apa-apa, sweetheart.” Dia mendudukkanku di patahan pilar marmer dan terus merangkulku sementara aku terisak.

“Aku tak bisa melakukan ini lagi,” kataku.

“Aku tahu,” katanya.

“Yang terpikir olehku adalah—apa yang akan dilakukannya pada Peeta—karena akulah Mockingjay!” kataku.

“Aku tahu.” Haymitch mempererat rangkulannya.

“Kaulihat, kan? Bagaimana anehnya dia? Apa yang mereka lakukan padanya?” Aku berusaha mengambil napas di antara isakanku, tapi aku berhasil mengucapkan satu kalimat terakhir. “Ini salahku!” Kemudian aku berubah jadi histeris dan ada jarum di lenganku, lalu dunia pun lenyap.

Apa pun yang mereka suntikkan ke tubuhku pasti kuat sekali dosisnya karena butuh waktu sehari penuh hingga aku sadarkan diri. Tapi tidurku tidaklah tenang. Aku merasa keluar dari dunia yang gelap dengan tempat-tempat berhantu yang kulalui seorang diri. Haymitch duduk di kursi samping tempat tidurku, kulitnya kusam, matanya merah. Aku teringat Peeta dan tubuhku pun mulai gemetar.

Haymitch mengulurkan tangannya dan meremas bahu. “Sudah, tidak apa-apa. Kita akan berusaha mengeluarkan Peeta.”

“Apa?” Kalian itu tidak masuk akal.

“Plutarch mengirim tim penyelamat. Dia masih punya orang-orang di dalam. Menurutnya, kita bisa menyelamatkan Peeta hidup-hidup,” kata Haymitch.

“Kenapa kita tidak melakukannya sebelum ini?” kataku.

“Karena mahal. Tapi semua orang sependapat bahwa ini hal benar yang harus dilakukan. Ini pilihan yang sama yang kami buat di arena. Melakukan apa pun yang diperlukan untuk membuatmu terus melanjutkan perjuangan. Kami tidak bisa kehilangan Mockingjay sekarang. Dan kau tidak bisa tampil kecuali kau tahu Snow tak bisa melampiaskannya pada Peeta.” Haymitch menyodorkan cangkir. “Ini, minumlah.”

Perlahan-lahan aku bangun dan menyesap air minum. “Apa maksudmu mahal tadi?”

Dia mengangkat bahu. “Penyamaran-penyamaran akan terbongkar. Ada orang-orang yang mungkin bisa tewas. Tapi ingatlah mereka juga bisa mati setiap hari. Dan tidak hanya Peeta; kita juga akan membebaskan Annie untuk Finnick.”

“Di mana Finnick?”

“Di balik layar pemisah itu, tidur dalam keadaan terbius. Dia jadi kacau setelah kami membuatmu pingsan,” kata Haymitch. Aku tersenyum sedikit, tidak merasa selemah tadi. “Yeah, suntikannya benar-benar ampuh. Kalian berdua kacau otaknya dan Boggs mengatur misi penyelamatan Peeta. Secara resmi kita hanya bisa memutar ulang tayangan yang kita miliki.”



“Baguslah jika Boggs yang memimpin,” kataku.

“Oh, dia memang hebat. Tugas ini terbatas untuk sukarelawan saja, tapi dia pura-pura tidak memperhatikan tanganku yang melambai-lambai di udara,” kata Haymitch. “Paham, kan? Dia sudah menunjukkan penilaian yang baik.”

Ada sesuatu yang salah. Haymitch berusaha terlalu keras untuk menghiburku. Ini benar-benar bukan gayanya. “Jadi, siapa lagi yang mengajukan diri jadi sukarelawan?”

“Kurasa semuanya ada tujuh orang,” katanya menghindar.

Perasaanku mulai tidak enak. “Siapa lagi, Haymitch?” aku berkeras.

Haymitch akhirnya tidak lagi berpura-pura manis. “Kau tahu siapa lagi, Katniss. Kau tahu siapa yang mengajukan diri pertama kali.”

Tentu saja aku tahu.

Gale.

## BAB DUA BELAS

HARI ini mungkin aku kehilangan mereka berdua.

Aku berusaha membayangkan dunia tanpa suara Gale dan Peeta. Tangan-tangan yang tak bergerak. Mata yang tak berkedip. Aku berdiri di samping jasad mereka, melihatnya untuk terakhir kali, meninggalkan ruang tempat mereka berbaring. Tapi ketika aku membuka pintu untuk melangkah menuju dunia, hanya ada kekosongan yang mahaluas. Di masa depanku hanya ada ketiadaan yang berwarna pucat.

“Kau ingin aku membiusmu sampai semua ini berakhir?” tanya Haymitch. Dia tidak bergurau. Pria ini menghabiskan hampir seluruh masa dewasanya dengan botol minuman, berusaha membius dirinya dari kejahatan-kejahatan Capitol. Anak lelaki enam belas tahun yang memenangkan Quarter Quell kedua pasti memiliki orang-orang yang disayanginya—keluarga, teman-teman, mungkin kekasih—yang membuatnya mati-matian berjuang demi alasannya pulang. Di mana mereka sekarang? Mengapa pada saat aku dan Peeta dipercayakan ke dalam asuhannya, tak ada seorang pun dalam hidupnya? Apa yang Snow lakukan pada mereka?

“Tidak,” kataku. “Aku ingin pergi ke Capitol. Aku ingin jadi bagian misi penyelamatan.”

“Mereka sudah pergi,” kata Haymitch.

“Sudah berapa lama mereka pergi? Aku bisa menyusul. Aku bisa...” Apa? Apa yang bisa kulakukan?

Haymitch menggeleng. “Takkan bisa. Kau terlalu berharga dan terlalu rapuh. Bahkan ada pembicaraan untuk mengirimmu ke distrik lain untuk mengalihkan perhatian Capitol sementara operasi penyelamatan dilakukan. Tapi tak seorang pun beranggapan kau bisa menanganinya.”

“Kumohon, Haymitch!” aku memohon sekarang. “Aku harus melakukan sesuatu. Aku tak bisa duduk di sini menunggu kabar apakah mereka tewas. Pasti ada yang bisa kulakukan!”

“Baiklah. Aku akan bicara dengan Plutarch. Kau jangan ke mana-mana.” Tapi aku tak bisa diam. Langkah-langkah kaki Haymitch masih bergema di koridor ketika aku berusaha masuk melewati celah tirai pemisah dan melihat Finnick sedang berbaring tengkurap, kedua tangannya terbelit di dalam sarung

bantal. Meskipun tindakanku pengecut—bahkan termasuk kejam—dengan membangunkannya dari bayang-bayang tanah impian yang penuh obat bius memabukkan ke alam nyata, namun aku tetap melakukannya karena aku tak tahan menghadapinya seorang diri.

Ketika aku menjelaskan keadaan kami, secara misterius kegelisahannya menyurut. “Tidakkah kau mengerti, Katniss, ini akan menentukan banyak hal. Entah bagaimana caranya. Saat hari ini berakhir, mereka akan tewas atau bersama kita. Ini lebih dari yang bisa kita bayangkan!”

Ya, itu pandangan yang optimis dari situasi kami. Namun ada perasaan yang menenangkan ketika memikirkan bahwa siksaan ini akan segera berakhir.

Tirai disibakkan dan ada Haymitch di sana. Dia punya pekerjaan untuk kami. Jika kami cukup kuat melakukannya. Mereka masih membutuhkan rekaman gambar setelah pengeboman 13. “Jika kita bisa mendapatkannya dalam beberapa jam ke depan, Beetee bisa menyiarkannya ketika kita bersiap melakukan penyelamatan, mungkin bisa mengalihkan perhatian Capitol ke tempat lain.”

“Ya, pengalih perhatian,” kata Finnick. “Semacam umpan.”

“Yang kami perlukan adalah sesuatu yang amat mengguncang hingga Presiden Snow pun tak lepas dari hantamannya. Punya sesuatu yang seperti itu?” tanya Haymitch.

Adanya pekerjaan yang bisa membantu misi ini langsung membuat perhatianku fokus. Seraya menghabiskan sarapan dan bersiap-siap, aku berusaha memikirkan apa yang bisa kukatakan. Presiden Snow pasti penasaran bagaimana lantai yang berciprat darah dan bunga mawarnya mempengaruhi. Jika dia ingin jiwaku patah, maka dia akan melihatku utuh sempurna. Tapi kurasa aku takkan bisa membuatnya yakin dengan meneriakkan beberapa patah kata perlawanan di depan kamera. Selain itu, takkan bisa mengulur waktu untuk tim penyelamat. Ledakan kemarahan pendek umurnya. Cerita-ceritalah yang berumur panjang.

Aku tak tahu apakah usahaku akan berhasil, tapi ketika kru televisi berkumpul di atas tanah, aku bertanya pada Cressida apakah dia bisa memulainya dengan bertanya padaku tentang Peeta. Aku duduk di patahan pilar marmer tempat aku tak sadarkan diri, menunggu lampu merah di kamera dan pertanyaan Cressida.

“Bagaimana kau bisa bertemu Peeta?” tanyanya.

Lalu aku melakukan hal yang diinginkan Haymitch sejak wawancara pertamaku. Aku membuka diri.

“Pertama kali aku bertemu Peeta, umurku sebelas tahun, dan aku nyaris tewas.” Aku bercerita tentang hari mengerikan ketika aku berusaha menjual pakaian bayi di bawah hujan, bagaimana ibu Peeta mengejarku dari pintu toko roti, dan bagaimana Peeta rela dipukuli agar bisa memberiku roti yang menyelamatkan hidup kami. “Kami tak pernah bicara. Pertama kalinya aku bicara dengan Peeta adalah di kereta dalam perjalanan menuju Hunger Games.”

“Tapi dia sudah jatuh cinta padamu,” kata Cressida.

“Kurasa begitu.” Aku tersenyum simpul.

“Bagaimana keadaanmu dengan perpisahan ini?” tanyanya.

“Tidak baik. Aku tahu Snow bisa membunuhnya kapan saja. Terutama sejak dia memberi peringatan bom pada Tiga Belas. Hidup seperti ini amat menderitanya,” kataku. “Tapi karena apa yang mereka lakukan padanya, aku tak sungkan lagi. Aku akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk menghancurkan Capitol. Akhirnya aku bebas.” Aku mendongak memandang langit dan melihat sekawan elang terbang melintas. “Presiden Snow pernah mengaku padaku bahwa Capitol itu rapuh. Pada saat itu, aku tak tahu apa maksudnya. Sulit bagiku untuk melihat dengan jelas karena aku sangat takut. Sekarang, aku tidak

takut lagi. Capitol rapuh karena menggantungkan segalanya pada distrik-distrik. Makanan, energi, bahkan para Penjaga Perdamaian yang mengawasi kita. Jika kita menyatakan kemerdekaan kita, Capitol akan hancur. Presiden Snow, berkat dirimu, secara resmi aku menyatakan diri merdeka hari ini.”

Kurasa sudah cukup, dan menurutku cukup memukau. Semua orang suka cerita roti itu. Tapi pesanku untuk Presiden Snow membuat roda di dalam otak Plutarch berputar. Dia bergegas menghubungi Finnick dan Haymitch dan mereka berbicara singkat dalam suasana tegang, dan aku bisa melihat Haymitch tidak terlihat senang karenanya. Plutarch sepertinya menang—dan pada akhir percakapan, Finnick yang berwajah pucat mengangguk setuju.

Ketika Finnick bergerak mengambil tempat dudukku di depan kamera, Haymitch memberitahunya, “Kau tidak harus melakukannya.”

“Ya, harus. Jika ini bisa membantunya.” Finnick menggulung tali di tangannya membentuk bola. “Aku siap.”

Aku tak bisa mengira-ngira apa yang bakal terjadi. Kisah cinta tentang Annie? Peristiwa penyiksaan di Distrik 4? Tapi Finnick Odair mengambil kisah yang amat berbeda dari perkiraanku.

“Presiden Snow dulu... menjualku... tubuhku, tepatnya.” Finnick mulai bicara dengan nada datar dan asing. “Aku bukanlah satu-satunya. Jika ada pemenang yang dianggap menarik, Presiden memberi mereka sebagai bayaran atau mengizinkan orang-orang membeli mereka dengan harga yang tinggi. Jika kau menolaknya, dia akan membunuh orang yang kausayangi. Jadi kau melakukannya.”

Jelas sudah. Parade kekasih Finnick di Capitol. Mereka tak pernah jadi kekasih sungguhnya. Hanya orang-orang seperti mantan Pemimpin Penjaga Perdamaian kami, Cray, yang membeli gadis-gadis putus asa untuk dipakai dan dibuang begitu saja karena dia mampu. Aku ingin menyela rekaman itu dan memohon maaf pada Finnick atas segala pikiran salahku terhadapnya. Tapi kami punya pekerjaan yang harus dilakukan, dan kurasa peran Finnick akan jauh lebih efektif daripada peranku.

“Aku bukan satu-satunya, tapi aku yang paling populer,” kata Finnick. “Mungkin aku yang paling tak berdaya karena orang-orang yang kausayangi amat tidak berdaya. Untuk membuat mereka merasa lebih baik, para pembeliku biasanya memberiku uang atau perhiasan, tapi aku menemukan bentuk pembayaran yang jauh lebih berharga.”

Rahasia-rahasia, pikirku. Finnick memberitahuku bahwa kekasih-kekasihnya membayar dia dengan rahasia, hanya saja dulu kupikir semua itu adalah pilihan hidupnya.

“Rahasia-rahasia,” katanya, mengaungkan isi pikiranku. “Dan sekarang harusnya kau ingin tetap menonton tayangan ini, Presiden Snow, karena amat banyak rahasia tentang dirimu. Tapi mari kita mulai dengan rahasia-rahasia yang lain.”

Finnick mulai menganyam rangkaian cerita yang amat terperinci, yang tak bisa diragukan keautentikannya. Kisah-kisah tentang kegemaran seksual yang aneh, pengkhianatan hati, ketamakan tanpa batas, dan permainan kekuasaan penuh darah. Rahasia-rahasia yang dibisikkan dalam keadaan mabuk di atas bantal pada tengah malam buta. Finnick adalah orang yang dibeli dan dijual. Budak distrik. Jelas dia pria yang tampan, tapi kenyataannya, dia tidak berbahaya. Siapa yang akan diberitahunya? Dan siapa yang akan percaya jika dia bicara? Tapi beberapa rahasia terlalu nikmat untuk tidak dibagi. Aku tidak mengenali nama-nama yang disebut Finnick—sepertinya mereka penduduk terkemuka dari Capitol—tapi aku tahu, dari mendengarkan obrolan tim persiapanku, cerita paling sepele pun akan mendapat perhatian. Jika potongan rambut yang jelek bisa menghasilkan gosip selama berjam-jam, apa yang akan dihasilkan dari inses, saling jegal, dan pembakaran yang disengaja? Bahkan ketika gelombang

keterkejutan dan tuduhan membanjiri Capitol, orang-orang di sana, sama sepertiku, menantikan bocoran tentang sang presiden.

“Dan sekarang, yang sudah dinanti tentang Presiden Conolanus Snow,” kata Finnick. “Yang dalam usia muda sudah memegang tampuk kekuasaan. Yang cerdas hingga bisa tetap mempertahankannya. Coba tanyakan pada dirimu sendiri, bagaimana dia melakukannya? Satu kata. Cuma itu yang perlu kauketahui. Racun,” Finnick menceritakan kembali tentang masa kenaikan jenjang politik Snow, yang sama sekali tak kuketahui ceritanya, lalu terus naik menjadi presiden, menyebutkan satu demi satu kasus kematian misterius lawan-lawan politik Snow, atau bahkan yang lebih naas, sekutu-sekutunya yang memiliki potensi untuk menjadi ancaman. Orang-orang tewas saat pesta atau mati perlahan-lahan, yang sakit tanpa bisa dijelaskan hingga menghilang dalam waktu beberapa bulan. Salahkan kerang yang tak segar lagi, virus tak dikenal, atau kerusakan aorta yang tak diketahui. Snow juga minum dari cangkir beracun untuk menghindar kecurigaan. Tapi obat penawar racunnya tidak selalu bekerja. Mereka bilang itu sebabnya dia memakai bunga mawar berbau busuk. Mereka bilang bunga itu untuk menutupi bau darah dari luka di mulutnya yang tak pernah bisa sembuh. Mereka bilang, mereka bilang, mereka bilang... Snow punya daftar dan tak seorang pun tahu siapa yang selanjutnya akan jadi korban.

Racun. Senjata sempurna untuk seekor ular.

Karena pendapatku tentang Capitol dan presidennya yang mulia sudah sangat rendah, maka tuduhan-tuduhan Finnick tidak membuatku kaget. Cerita Finnick lebih berpengaruh pada para pemberontak asal Capitol seperti kru-ku dan Fulvia—bahkan Plutarch sesekali bereaksi terkejut, mungkin bertanya-tanya bagaimana hal-hal kecil yang spesifik itu tidak diperhatikannya. Ketika Finnick selesai, kamera terus merekamnya sampai akhirnya Finnick yang bilang. “Cut.”

Kru film segera ke dalam untuk mengedit materi rekaman, dan Plutarch mengajak Finnick masuk untuk mengobrol, mungkin ingin mendengar apakah dia masih punya cerita lain. Aku ditinggal berdua dengan Haymitch di reruntuhan gedung, bertanya-tanya apakah nasib Finnick suatu hari akan menimpaku.

Kenapa tidak? Snow pasti bisa mendapatkan harga yang benar-benar bagus untuk gadis terbakar.

“Apakah ini juga terjadi padamu?” aku bertanya pada Haymitch.

“Tidak. Ibuku dan adik lelakiku. Kekasihku. Mereka tewas dua minggu setelah aku dimahkotai sebagai pemenang. Karena tindakan yang kulakukan pada medan gaya itu,” jawabnya. “Snow tak punya siapa-siapa untuk mengancamku.”

“Aku heran kenapa dia tidak membunuhmu.” kataku.

“Oh, tidak. Aku dijadikan contoh. Jadi tokoh panutan untuk anak-anak muda seperti Finnick, Johanna, dan Cashmere. Contoh tentang apa yang bisa terjadi pada pemenang yang menimbulkan masalah,” kata Haymitch. “Tapi dia tahu dia tidak punya siapa-siapa yang bisa dia manfaatkan terhadapku.”

“Sampai Peeta dan aku muncul,” ujarku perlahan. Aku tidak mendapat jawaban dari Haymitch, bahkan sedikit gerakan bahunya pun aku tidak dapat.

Setelah tugas kami selesai, tak ada yang bisa dilakukan oleh Finnick dan aku kecuali menunggu. Kami berusaha mengisi menit-menit yang bergerak lambat di ruang Pertahanan Khusus. Membuat simpul. Mendorong makan siang kami mengelilingi mangkuk-mangkuk kami. Meledakkan benda-benda di tempat latihan menembak. Karena takut terdeteksi, tidak ada komunikasi dari tim penyelamat. Pada pukul 15.00, pada jam yang ditetapkan, kami berdiri tegang dan tanpa suara di bagian belakang dalam ruangan yang penuh layar monitor dan komputer dan mengamati Beetee beserta timnya berusaha membajak gelombang siaran. Kegugupannya digantikan tekad yang tak pernah kulihat sebelumnya.

Banyak wawancaraku yang dipotong, cukup untuk menunjukkan bahwa aku hidup dan masih melawan. Kisah Finnick yang cabul dan mengerikan tentang Capitol-lah yang jadi sorotan utama. Apakah Beetee makin mahir? Atau apakah lawan-lawannya di Capitol terpukau hingga ingin ikut mendengarkan Finnick? Selama enam puluh menit selanjutnya, siaran Capitol berganti-ganti antara siaran berita siang standar, Finnick, dan usaha untuk menyensornya. Tapi tim teknologi pemberontak berhasil mengatasinya bahkan menghalau sensornya, dan memegang kendali hampir sepanjang serangan terhadap Snow.

“Lepaskan!” kata Beetee, mengangkat kedua tangannya, mengembalikan siaran ke tangan Capitol. Dia mengelap wajahnya dengan kain. “Jika mereka belum keluar sampai sekarang, mereka pasti tewas.”

Beetee memutar kursi rodanya agar berhadapan denganku dan Finnick dan melihat reaksi kami terhadap kata-katanya. “Tapi itu rencana yang bagus. Plutarch sudah menunjukkannya padamu?” Tentu saja tidak. Beetee membawa kami menuju ruangan lain dan menunjukkan pada kami bagaimana tim penolong, dengan bantuan para pemberontak yang ada di dalam Capitol, akan berusaha—telah berusaha—membebaskan para pemenang dari penjara bawah tanah. Sepertinya rencana tersebut berisi gas bius dalam setiap ventilasi, pemadaman listrik, bom yang meledak di gedung pemerintahan tidak jauh dari penjara, dan mengacaukan siaran televisi. Beetee senang karena kami menganggap rencana itu sulit kami pahami, karena dengan begitu musuh-musuh kami juga bakal bingung.

“Seperti jebakan listrikmu di arena?” tanyaku.

“Tepat sekali. Dan lihat kan betapa bagus hasilnya?” tanya Beetee.

Ehh... tidak juga, pikirku.

Aku dan Finnick berusaha menempatkan diri kami di Ruang Komando, di sini kami akan menerima kabar pertama tentang tim penyelamat, tapi ruang gerak kami dibatasi karena sedang berlangsung urusan perang yang serius. Kami menolak meninggalkan Pertahanan Khusus dan akhirnya kami menunggu kabar di ruang burung kolibri.

Membuat simpul. Membuat simpul. Tak bicara. Membuat simpul. Tik-tok. Ini jam. Jangan pikirkan Gale. Jangan pikirkan Peeta. Membuat simpul. Kami tidak mau makan malam. Jemari kami lecet dan berdarah. Finnick akhirnya menyerah, lalu membungkuk seperti yang dilakukannya di arena ketika jabberjay menyerang. Aku menyempurnakan jerat miniaturku. Lirik dari lagu “Pohong Gantung” terngiang-ngiang dalam benakku. Gale dan Peeta. Peeta dan Gale.

“Apakah kau jatuh cinta pada pandangan pertama pada Annie. Finnick?” tanyaku.

“Tidak.” Ada jeda panjang sebelum dia menambahkan, “Dia perlahan-lahan merasukiku.”

Aku menelaah hatiku, tapi saat ini satu-satunya orang yang kurasakan merasukiku adalah Snow.

Pasti sudah tengah malam, pasti hari sudah berganti ketika Haymitch membuka pintu. “Mereka kembali. Kita diharapkan datang ke rumah sakit.” Mulutku terbuka dibanjiri pertanyaan yang dipotong Haymitch dengan. “Cuma itu yang kutahu.”

Aku ingin lari, tapi Finnick bertingkah aneh, seolah-olah dia kehilangan kemampuan untuk bergerak, jadi aku menarik tangannya dan menuntunnya seperti anak kecil. Kami melewati Pertahanan Khusus, menuju elevator yang bisa ke beberapa arah, dan menuju bangsal rumah sakit. Tempat itu kacau, dengan dokter-dokter yang meneriakkan perintah dan mereka yang terluka didorong di atas ranjang menyusuri lorong rumah sakit.

Kami terpaksa menepi karena ada usungan lewat membawa wanita muda berkepala gundul yang tak sadarkan diri. Kulitnya lebam dan memar serta mengucurkan nanah. Johanna Mason. Orang yang tahu rahasia-rahasia pemberontak. Paling tidak rahasia tentang aku. Dan inilah ganjaran yang diterimanya.

Melalui ambang pintu, sekilas aku sempat melihat Gale, telanjang dada, keringat mengalir di wajahnya ketika dokter mengeluarkan sesuatu di bawah tulang belikatnya dengan penjepit. Terluka, tapi sehat. Kupanggil namanya, aku hendak berjalan ke arah Gale sampai seorang perawat mendorongku menjauh dan menutup pintunya.

“Finnick!” Terdengar suara antara pekikan dan seruan gembira. Gadis muda yang cantik dan entah bagaimana basah kuyup—rambut berwarna gelap yang kusut, mata hijau laut—lari ke arah kami hanya dengan memakai seprai. “Finnick!” Dan tiba-tiba, seakan dunia ini milik mereka berdua, mereka menghambur berpelukan. Mereka bertabrakan, berpagutan, kehilangan keseimbangan, dan membentur dinding, lalu tak bergerak lagi. Tubuh mereka melekat jadi satu. Tak terpisahkan lagi.

Aku dihantam rasa cemburu. Bukan cemburu pada Finnick atau Annie, tapi pada keyakinan mereka. Tak ada seorang pun yang melihat mereka yang bisa meragukan cinta mereka.

Boggs, tampak dalam kondisi buruk tapi tak terluka; mencari Haymitch dan aku. “Kami berhasil mengeluarkan mereka berempat. Kecuali Enobaria. Tapi karena dia dari Dua, kami juga tak yakin dia ditahan. Peeta berada di ujung lorong. Efek gas bius baru saja habis. Kau harus ada di sana ketika dia bangun.”

Peeta.

Hidup dan sehat—mungkin tidak sehat, tapi hidup dan ada di sini. Jauh dari Snow. Aman. Di sini. Bersamaku. Dalam hitungan menit aku bisa menyentuhnya. Melihat senyumnya. Mendengar tawanya. Haymitch menyeringai kepadaku, “Ayolah,” katanya.

Aku pusing karena gamang. Apa yang akan kukatakan? Oh, siapa yang peduli pada apa yang kukatakan? Peeta akan girang tak peduli apa pun yang kulakukan. Dia mungkin akan menciumku. Aku bertanya-tanya apakah ciumannya akan terasa seperti ciuman-ciuman terakhirnya di pantai ketika kami berada di arena, ciuman-ciuman yang tak berani kupikirkan sampai saat ini.

Peeta sudah bangun, duduk di tepi ranjang, tampak bingung ketika dokter memastikan keadaannya, menyenter matanya, memeriksa nadinya. Aku kecewa karena bukan wajahku yang pertama kali dilihatnya ketika terbangun, tapi dia melihatku sekarang. Raut wajahnya menunjukkan ketidakpercayaan dan ada semacam ketegangan yang tak bisa kupahami. Hasrat? Putus asa? Yang pasti keduanya, tapi Peeta mendorong dokter-dokter ke samping, melompat berdiri, dan bergerak menghampiriku. Aku berlari menyambutnya, kedua lenganku terentang untuk memeluknya. Kedua tangan Peeta terulur ke arahku, kupikir mungkin ingin membelai wajahku.

Bibirku baru saja menyebut namanya ketika jemari Peeta mencengkeram leherku kuat-kuat.

### BAB TIGA BELAS

BAN leher yang dingin mencekik leherku dan membuatku mengigil tak terkendali. Paling tidak aku tak lagi berada dalam tabung yang klaustrofobik, sementara mesin-mesin berbunyi dan berdesir di sekitarku, mendengarkan suara yang entah dari mana memberitahuku untuk tidak bergerak sementara aku meyakinkan diriku bahwa aku masih bernapas. Meskipun saat ini mereka sudah meyakinkanku bahwa takkan ada kerusakan permanen pada diriku, aku masih megap-megap mencari udara.

Berbagai kekuatiran utama tim medis—kerusakan urat saraf tulang belakang, pipa pernafasan, nadi, dan pembuluh darah—sudah dibereskan. Memar, suara serak, sakit tenggorokan, batuk kecil yang aneh—tak perlu dicemaskan lagi. Semuanya akan baik-baik saja. Mockingjay takkan kehilangan suaranya. Aku ingin bertanya di mana dokter yang menentukan apakah aku gila atau tidak. Namun aku tidak bisa bicara sekarang. Aku bahkan tidak bisa berterima kasih pada Boggs ketika dia datang untuk memeriksaku. Dia menjengukku dan mengatakan bahwa dia pernah melihat luka-luka yang lebih parah yang dialami para prajurit ketika mereka diajari untuk menahan cekikan pada saat latihan.

Boggs-lah yang menghajar Peeta hingga pingsan dengan sekali pukul sebelum terjadi kerusakan permanen pada diriku. Aku yakin Haymitch juga bakal menolongku jika dia tidak terlanjur kaget. Situasi ketika aku dan Haymitch sama-sama dalam keadaan lengah adalah kejadian yang langka. Tapi kami disibukkan dengan hasrat menyelamatkan Peeta, dan amat tersiksa dengan keberadaannya di tangan Capitol, sehingga kelegangan karena melihatnya kembali membutuhkan kami. Jika aku dan Peeta bertemu berdua saja, dia pasti sudah membunuhku. Karena dia sudah gila.

Tidak, tidak gila, aku mengingatkan diriku sendiri. Dibajak. Itulah kata yang kudengar dalam obrolan Plutarch dan Haymitch ketika aku didorong di brankar melewati mereka di lorong. Dibajak. Aku tak tahu apa artinya.

Prim, yang muncul tidak lama setelah serangan dan tetap berada di dekatku sejak itu, menambah satu selimut lagi menutupi tubuhku. “Kurasa mereka akan melepaskan ban leher itu tak lama lagi, Katniss. Kau takkan merasa kedinginan lagi nanti.” Ibuku, yang turut membantu operasi yang rumit itu, belum diberitahu tentang serangan yang dilakukan Peeta. Prim mengambil satu tanganku, dan menggenggamnya kuat-kuat. Dia meremas lembut tanganku hingga membuka dan darah mulai mengalir hingga ke ujung jemariku lagi. Prim sedang menggenggam kepalan tanganku yang satunya lagi ketika dokter-dokter datang, melepaskan ban leherku, dan menyuntikkan sesuatu padaku untuk menghilangkan rasa sakit dan pembengkakan. Aku berbaring, seperti yang diperintahkan, dengan kepala tak bergerak, agar tidak menambah luka-luka di leherku.

Plutarch, Haymitch, dan Beetee menunggu di selasar sebelum para dokter memberi mereka izin untuk melihatku. Aku tak tahu apakah mereka sudah memberitahu Gale, tapi karena dia tak ada di sini, aku berasumsi bahwa mereka belum memberitahunya. Plutarch menyuruh para dokter keluar dan berusaha menyuruh Prim keluar juga, tapi adikku bilang, “Tidak. Jika kau memaksaku keluar, aku akan langsung ke ruang operasi dan memberitahu ibuku semua yang terjadi. Dan kuperingatkan ya, ibuku sudah tidak suka Juri Pertarungan menentukan apa yang harus dilakukan Katniss dalam hidupnya. Apalagi kau tidak menjaganya dengan baik.”

Plutarch tampak tersinggung, tapi Haymitch tergelak. “Biarkan saja, Plutarch,” katanya. Prim tetap berada di sini.

“Begini, Katniss, kondisi Peeta sangat mengejutkan bagi kita semua,” kata Plutarch. “Kami lihat kondisinya memburuk dalam dua wawancara terakhir. Jelas, dia sudah disiksa, dan kami menilai kondisi psikologisnya berdasarkan hal tersebut. Saat ini kami yakin yang terjadi padanya lebih dari sekadar siksaan. Capitol menjadikan Peeta kelinci percobaan untuk teknik yang tak lazim, yang dikenal sebagai pembajakan. Beetee?”

“Maafkan aku,” kata Beetee, “tapi aku tak bisa memberitahumu semuanya secara terperinci, Katniss. Capitol amat merahasiakan bentuk siksaan semacam ini, dan aku yakin hasilnya tidak pernah sama. Cuma itu yang kami ketahui. Ini adalah bentuk ketakutan pada pengkondisian. Istilah pembajakan

berasal dari bahasa Inggris kuno yang berarti "menangkap" atau lebih tepatnya, "merampas". Kami percaya istilah itu sengaja dipilih karena tekniknya menggunakan bisa tawon penjejak. Tidak seperti kebanyakan dari kami, kau sempat disengat tawon pada Hunger Games, dan kau punya pengalaman langsung dengan efek dari bisa itu."

Teror. Halusinasi. Bayangan-bayangan mimpi buruk tentang kehilangan orang yang kucintai. Karena bisa itu menjadikan bagian otak yang menampung ketakutan sebagai sasarannya.

"Aku yakin kau ingat betapa menakutkannya semua itu. Apakah kau menderita kekacauan mental setelah disengat?" tanya Beetee. "Apakah rasanya kau tidak bisa menilai mana yang benar dan mana yang salah? Banyak orang yang disengat dan selamat menceritakan terjadinya kondisi semacam itu."

Ya. Pertemuan dengan Peeta itu. Bahkan setelah kepalaku jernih, aku masih tak yakin apakah dia menyelamatkanku dengan berbicara pada Cato atau aku cuma membayangkannya.

"Mengingatnya jadi lebih sulit karena ingatan bisa diubah." Beetee mengetuk-ngetuk dahinya. "Ingatan dibawa masuk ke bagian depan otakmu, diubah, dan disimpan lagi dalam bentuk yang sudah direvisi. Sekarang bayangkan aku memintamu untuk mengingat sesuatu—entah itu dengan sugesti verbal atau membuatmu menonton rekaman peristiwa—dan ketika pengalaman itu diingatkan kembali, aku menyuntikmu dengan bisa tawon penjejak. Tidak perlu dalam dosis yang bisa membuatmu pingsan selama tiga hari. Namun cukup untuk memasukkan ketakutan dan keraguan dalam ingatan. Dan itulah yang disimpan otakmu dalam tempat penyimpanan jangka panjang."

Aku mulai merasa mual. Prim menanyakan pertanyaan yang terlintas dalam benakku. "Itukah yang mereka lakukan pada Peeta? Mengambil kenangan-kenangannya tentang Katniss dan mengubahnya hingga jadi menyeramkan?"

Beetee mengangguk. "Begitu menyeramkan sehingga Peeta menganggap Katniss mengancam keselamatannya. Sehingga dia berusaha membunuh Katniss. Ya, itu teori kami saat ini."

Aku menutup wajahku dengan kedua tanganku karena ini tidak terjadi. Ini tidak mungkin terjadi.

Bagaimana bisa ada orang yang membuat Peeta lupa bahwa dia mencintaiku... tak ada seorang pun yang bisa melakukannya.

"Tapi kau bisa membalikkan ingatannya, kan?" tanya Prim.

"Hm... sangat sedikit data tentang itu," kata Plutarch. "Bahkan sebenarnya tidak ada. Jika cuci otak dengan pembajakan itu pernah dicoba, kita tak punya akses untuk melihat catatan-catatan tersebut."

"Yah, tapi kau akan mencobanya, kan?" Prim berkeras. "Kau takkan menguncinya dalam sel kedap suara dan meninggalkannya menderita sendirian?"

"Tentu, kita akan berusaha, Prim," kata Beetee. "Hanya saja, kita tak tahu sampai kapan usaha kita akan berhasil. Jika memang bisa berhasil. Tebakanku adalah peristiwa-peristiwa menakutkan itu yang paling susah dihilangkan. Peristiwa menakutkan itu biasanya yang paling kita ingat."

"Selain ingatannya tentang Katniss, kita belum tahu ingatan apa lagi yang sudah dirusak," kata Plutarch.

"Kita menyusun tim yang terdiri atas pakar militer dan kesehatan jiwa untuk membuat serangan balasan. Secara pribadi. Aku merasa optimis dia akan pulih sepenuhnya."

"Sungguh?" tanya Prim tajam. "Bagaimana menurutmu, Haymitch?"

Aku menggerakkan tanganku sedikit supaya aku bisa melihat ekspresi Haymitch di antara celah. Dia tampak lelah dan putus asa ketika mengakui, "Menurutku Peeta mungkin akan bisa lebih baik. Tapi... kurasa dia takkan pernah sama lagi seperti dulu." Kukatupkan kedua tanganku, menutupi celah, menutup diriku dari mereka semua.



“Paling tidak dia masih hidup,” kata Plutarch, sepertinya dia sudah kehilangan kesabarannya pada kami. “Snow mengeksekusi penata gaya Peeta dan tim persiapannya, yang akan ditayangkan langsung di televisi malam ini. Kami tak tahu apa yang terjadi pada Effie Trinket. Peeta sakit, tapi dia ada di sini. Bersama kita. Dan itu jelas kemajuan dibandingkan apa yang terjadi dua belas jam lalu. Coba ingatkan diri kalian seperti itu, ya?”

Usaha Plutarch untuk menghiburku—dibumbui dengan berita tentang kemungkinan empat atau lima orang tewas terbunuh—sepertinya jadi bumerang. Tim persiapan Peeta. Effie. Niatku untuk menahan air mata membuat leherku berdenyut sampai aku megap-megap berusaha mengambil napas. Pada akhirnya, mereka tak punya pilihan selain membiusku.

Saat aku sadar, aku bertanya-tanya apakah ini satu-satunya cara aku bisa tidur sekarang, dengan obat-obatan yang disuntikkan ke lenganku. Aku senang aku tak perlu bicara selama beberapa hari berikutnya, karena tak ada yang ingin kukatakan. Atau kulakukan. Kenyataannya, aku pasien idaman, keletihanku dianggap sebagai kepasrahan, kepatuhan pada perintah dokter. Aku tak merasa ingin menangis lagi. Sesungguhnya, aku hanya bisa memikirkan satu hal: bayangan wajah Snow diiringi bisikan di kepalaku. Aku akan membunuhmu.

Ibuku dan Prim bergantian merawatku, membujukku untuk memakan makanan halus. Secara berkala orang-orang datang untuk memberitahukan kemajuan kondisi Peeta. Bisa tawon penjejak dalam jumlah besar perlahan-lahan dikeluarkan dari tubuhnya. Dia dirawat hanya oleh orang asing, penduduk asli Distrik 13—tak ada seorang pun dari kampung halamannya atau dari Capitol yang diizinkan untuk melihatnya—untuk menghindari pemicu ingatan yang berbahaya. Tim spesialis bekerja lembur merancang strategi untuk memulihkannya.

Gale tidak seharusnya menjengukku, karena dia harus istirahat di tempat tidur karena luka di bahunya. Tapi pada malam ketiga, setelah aku diberi obat dan lampu diremangkan pada jam tidur, diam-diam dia menyelinap masuk ke kamarku. Gale tidak bicara, hanya mengelus memar di leherku dengan sentuhan selembut kepakanku nyengat, mencium bagian di antara kedua mataku, lalu menghilang.

Keesokan paginya, aku boleh meninggalkan rumah sakit dengan perintah untuk bergerak perlahan dan berbicara seperlunya saja. Aku tidak dicap dengan jadwal, jadi aku berjalan-jalan tak tentu arah sampai Prim diizinkan pergi dari tugas rumah sakit, lalu dia mengantarku ke kompartemen keluarga kami yang baru. 2212. Ruangnya sama persis dengan yang sebelumnya, tapi tanpa jendela.

Saat ini Buttercup mendapat makanan setiap hari dan bak pasir yang ditaruh di bawah bak cuci di kamar mandi. Ketika Prim menemaniku di tempat tidur, Buttercup naik ke bantalku, bersaing mendapat perhatian Prim. Adikku menimangny tapi tetap memusatkan perhatiannya padaku. “Katniss, aku tahu semua urusan dengan Peeta ini buruk buatmu. Tapi ingatlah, Snow sudah mengerjainya selama berminggu-minggu, dan kita baru merawatnya selama beberapa hari. Ada kemungkinan bahwa Peeta yang lama, yang mencintaimu, masih ada di dalam sana. Berusaha kembali padamu. Jangan menyerah terhadapnya.”

Aku memandang adik perempuanku dan berpikir bagaimana dia mewarisi kualitas-kualitas terbaik dari keluarga kami: tangan penyembuh ibuku, kepala dingin ayahku, dan perjuanganku. Masih ada lagi sesuatu di sana, sesuatu yang sepenuhnya milik Prim. Kemampuan untuk melihat kekacauan hidup yang membingungkan dan melihatnya sebagaimana adanya. Mungkinkah dia benar? Bahwa Peeta bisa kembali padaku?

“Aku harus kembali ke rumah sakit,” kata Prim, menaruh Buttercup di ranjang di sampingku. “Kalian

saling menemani, oke?”

Buttercup melompat dari ranjang dan mengikutinya sampai ke pintu, lalu memprotes keras ketika dia ditinggalkan. Kami bisa saling mematuhi jika disuruh saling menemani. Setelah mungkin tiga puluh detik, aku tahu aku tak sanggup terkurung dalam sel bawah tanah, dan kutinggalkan Buttercup dengan mainannya sendiri. Aku tersesat beberapa kali, tapi akhirnya aku berhasil tiba di Pertahanan Khusus. Semua orang yang kulewati memandangi memar di leherku, dan aku tak bisa menahan diri untuk tidak merasa tidak enak hingga kutarik kerahku naik sampai ke telinga.

Pasti Gale sudah keluar dari rumah sakit juga karena aku melihatnya berada di salah satu ruangan riset bersama Beete. Mereka tampak tekun, kepala mereka menunduk memandangi gambar, sambil mengukur. Beberapa versi gambar tersebut mengotori meja dan lantai. Ada juga yang dipaku di dinding gabus, dan di beberapa layar komputer ada semacam rancangan-rancangan yang berbeda. Pada salah satu gambar yang tampak masih sketsa kasar, aku mengenali jerat buatan Gale. “Apa ini?” tanyaku dengan suara serak, mengalihkan perhatian mereka dari lembaran yang sedang mereka lihat.

“Ah, Katniss, kami ketahuan olehmu,” kata Beete dengan riang.

“Apakah ini rahasia?” Aku tahu Gale sering berada di sini, bekerja bersama Beete, tapi kupikir mereka bermain-main dengan busur, panah, dan senjata api.

“Tidak juga. Tapi aku agak merasa bersalah. Karena terlalu sering mencuri Gale darimu,” Beete mengaku.

Karena aku lebih banyak menghabiskan waktuku di Distrik 13 dalam kondisi setengah sadar, cemas, marah, didandani, atau diopname di rumah sakit, aku tidak bisa bilang bahwa ketidakhadiran Gale membuatku terganggu. Keadaan di antara kami juga tidak terlalu harmonis. Tapi kubiarkan Beete berpikir bahwa dia berutang padaku. “Kuharap kau menghabiskan waktunya untuk hal yang berguna.”

“Kemari dan lihatlah,” kata Beete, melambaikan tangannya agar mendekati layar komputer.

Ternyata inilah yang mereka lakukan. Mengambil gagasan-gagasan dasar di balik perangkat buatan Gale dan menetapkannya ke dalam senjata untuk membunuh manusia. Bom, kebanyakan. Tidak terlalu berpusat pada mekanismenya tapi lebih ke psikologisnya. Membuat jebakan di suatu area menghasilkan sesuatu yang penting untuk kelangsungan hidup. Air atau persediaan makanan. Menakuti mangsa agar makin banyak yang kabur menuju maut. Membahayakan keturunan agar bisa menjerat sasaran yang diinginkan, yaitu orangtuanya. Menggiring korban ke tempat perlindungan yang tampaknya aman—di sana ajal menunggu mereka. Di suatu titik, Gale dan Beete meninggalkan alam liar dan memusatkan perhatian lebih pada dorongan hati manusia. Seperti belas kasihan. Bom meledak. Ada jeda waktu agar orang-orang sempat bergegas membantu mereka yang terluka. Kemudian bom kedua, yang lebih kuat daya ledaknya, akan membunuh para penolong juga.

“Yang itu sepertinya kelewat batas,” kataku. “Jadi apa pun dihalalkan?” Mereka berdua memandangi—Beete dengan tatapan ragu, Gale dengan tatapan bermusuhan. “Kurasa tak ada buku peraturan yang menyatakan apa yang bisa atau tidak bisa dilakukan terhadap manusia lain.”

“Tentu saja ada. Aku dan Beete mengikuti buku peraturan yang sama yang digunakan Presiden Snow ketika dia membajak Peeta,” kata Gale.

Kejam, tapi lugas. Aku pergi tanpa berkomentar lebih lanjut. Aku merasa jika aku tidak segera keluar, aku bakal meledak mengamuk, tapi aku masih berada di Pertahanan Khusus ketika aku dicegat oleh Haymitch. “Ayo,” katanya. “Kami membutuhkanmu di rumah sakit.”

“Untuk apa?” tanyaku.

“Mereka akan mencoba sesuatu pada Peeta,” jawabnya. “Mengirim orang yang paling netral dari Dua Belas yang bisa ditemukan di sini untuk menemuinya. Mencari seseorang yang punya kenangan masa kecil dengan Peeta, tapi orang itu tidak dekat denganmu. Mereka sedang menyaring orang-orang sekarang.”

Aku tahu ini akan jadi tugas yang sulit, karena semua orang yang punya kenangan masa kecil bersama Peeta kemungkinan besar berasal dari kota, dan nyaris tak ada seorang pun dari kota yang lolos dari api. Tapi ketika kami tiba di kamar rumah sakit yang sudah diubah menjadi ruang kerja bagi tim pemulihan Peeta, dia duduk di sana sedang ngobrol bersama Plutarch. Delly Cartwright. Seperti biasa, Delly tersenyum padaku seakan aku sahabat terbaiknya di dunia ini. Dia tersenyum seperti ini pada semua orang. “Katniss!” serunya.

“Hai, Delly,” sapaku. Kudengar dia dan adik laki-lakinya selamat. Orangtuanya, yang punya toko sepatu di kota, tak seberuntung mereka. Delly tampak lebih tua, dengan pakaian lusuh Distrik 13 yang tak membuat pemakainya terlihat cantik. Rambut pirangnya dikepang sederhana, bukannya dikeriting. Dia terlihat lebih kurus dibandingkan dengan Delly yang kuingat, tapi dia adalah salah satu dari beberapa anak di Distrik 12 yang punya berat badan lebih. Tidak diragukan lagi, makanan di sini, stres, duka karena kehilangan orangtua juga menjadi penyebab berat badannya turun. “Bagaimana keadaanmu?” tanyaku. “Oh, terjadi banyak perubahan dalam sekejap.” Matanya berkaca-kaca. “Tapi semua orang sungguh-sungguh baik di Tiga Belas ini. Bagaimana menurutmu?”

Delly benar-benar tulus. Dia benar-benar menyukai manusia. Semua manusia, tidak hanya segelintir orang yang dikenalnya.

“Mereka berusaha untuk membuat kita merasa betah,” kataku. Kurasa itu pernyataan yang adil tanpa berlebihan. “Apakah kau orang yang dipilih untuk bertemu Peeta?”

“Kurasa begitu. Peeta yang malang. Kau juga. Aku takkan pernah bisa memahami Capitol,” katanya.

“Mungkin lebih baik kau tidak paham,” kataku.

“Delly sudah lama mengenal Peeta,” kata Plutarch.

“Oh, ya!” Wajah Delly langsung ceria. “Kami bermain bersama sejak masih anak-anak. Aku sering bilang ke orang-orang bahwa dia saudara lelakiku.”

“Bagaimana menurutmu?” Haymitch bertanya padaku. “Apakah ada yang mungkin bisa membangkitkan kenangannya terhadapmu?”

“Kami di kelas yang sama. Tapi tak sering bersama-sama.” kataku.

“Katniss selalu hebat, aku tak pernah bermimpi dia akan mengenalku,” kata Delly. “Bagaimana dia bisa berburu dan pergi ke Hob dan segalanya. Semua orang mengaguminya.”

Aku dan Haymitch memandangi wajahnya dengan saksama untuk memastikan apakah dia bercanda. Mendengarkan Delly menggambarkan diriku, aku nyaris tidak punya teman karena aku membuat orang terintimidasi, karena aku orang yang luar biasa. Tidak benar. Aku nyaris tidak punya teman karena aku tidak ramah. Serahkan pada Delly untuk memutarbalikkan diriku menjadi sosok yang hebat.

“Delly selalu berpikir tentang yang terbaik dari semua orang,” aku menjelaskan. “Kurasa Peeta tak punya kenangan buruk berkaitan dengannya.” Kemudian aku teringat. “Tunggu. Di Capitol. Saat aku berbohong ketika kubilang aku mengenali gadis Avox itu. Peeta melindungiku dan bilang dia mirip seperti Delly.”

“Aku ingat,” kata Haymitch, “Tapi aku tidak tahu, itu tidak benar. Delly tidak benar-benar berada di sana. Kurasa pernyataan itu tidak bisa mengalahkan kenangan masa kecil selama bertahun-tahun.”

“Terutama jika kenangan itu berkaitan dengan sahabat yang menyenangkan seperti Delly,” kata Plutarch.

“Mari kita coba.”

Plutarch, Haymitch, dan aku masuk ke ruang observasi di sebelah ruang Peeta ditahan. Ruangan itu dipenuhi sepuluh orang dari tim pemulihannya yang bersenjatakan bolpoin dan clipboard. Kaca satu sisi dan sistem audio membuat kami bisa mengawasi Peeta diam-diam. Dia berbaring di ranjang, kedua lengannya terikat. Dia tidak melawan ikatan itu, tapi tangannya terus-menerus bergerak gelisah. Ekspresi wajahnya tampak lebih cerah dibanding ketika dia berusaha mencekikku, tapi masih bukan ekspresi Peeta yang biasa.

Ketika pintu perlahan-lahan dibuka, matanya membelalak waspada, lalu terlihat bingung. Delly ragu-ragu berjalan melintasi ruangan, tapi saat berada di dekat Peeta dia otomatis tersenyum. “Peeta? Ini Delly. Dari distrik.”

“Delly?” Sebagian awan mulai menjauh. “Delly. Ini kau.”

“Ya!” Delly menjawabnya dengan kelegaan yang terdengar jelas. “Bagaimana perasaanmu?”

“Buruk. Di mana kita? Apa yang terjadi?” tanya Peeta.

“Ini dia,” kata Haymitch.

“Sudah kuberitahu Delly untuk tidak menyinggung tentang Katniss atau Capitol,” kata Plutarch. “Coba lihat seberapa banyak kisah tentang distrik yang bisa dia bangkitkan.”

“Yah... kita di Distrik Tiga Belas. Kita tinggal di sini sekarang.” kata Delly.

“Itu yang dikatakan orang-orang selama ini. Tapi ini tidak masuk akal. Kenapa kita tidak di distrik kita sendiri?” tanya Peeta.

Delly menggigit bibirnya. “Terjadi... kecelakaan. Aku juga merindukan rumah. Aku memikirkan tentang gambar-gambar yang kita buat dengan kapur di jalan beraspal. Gambarmu sangat indah. Ingat tidak ketika kau membuat gambar-gambar binatang yang berbeda-beda?”

“Yeah. Babi, kucing, dan lainnya,” kata Peeta. “Kau bilang... ada kecelakaan?”

Aku bisa melihat kilau keringat di dahi Delly ketika dia berusaha menjawab pertanyaan itu. “Buruk sekali. Tak ada seorang pun... yang bisa tinggal,” katanya terbata-bata.

“Bertahanlah, Nak,” kata Haymitch.

“Tapi aku tahu kau akan suka tinggal di sini, Peeta. Orang-orang di sini sungguh baik pada kita. Selalu ada makanan, pakaian bersih, dan sekolah di sini jauh lebih menarik,” kata Delly.

“Kenapa keluargaku belum datang menjengukku?” tanya Peeta.

“Mereka tidak bisa.” Delly mulai gugup lagi. “Banyak orang yang tak berhasil lolos menyelamatkan diri dari Dua Belas. Jadi kita perlu memulai hidup baru di sini. Aku yakin mereka butuh tukang roti yang bagus. Kau ingat ketika ayahmu mengizinkan kita membuat adonan roti berbentuk anak perempuan dan anak lelaki?”

“Ada api,” kata Peeta tiba-tiba.

“Ya,” bisik Delly.

“Dua Belas terbakar habis, kan? Karena dia,” kata Peeta marah. “Karena Katniss!” Dia mulai menarik-narik tali pengikatnya.

“Oh, tidak, Peeta. Itu bukan salahnya,” kata Delly.

“Dia bilang begitu padamu?” desis Peeta padanya.

“Keluarkan dia dari sana,” kata Plutarch. Pintu segera terbuka dan Delly mulai mundur ke pintu perlahan-lahan.

“Dia tidak perlu mengatakannya. Aku ada...” Delly berusaha menjelaskan.

“Karena dia bohong! Dia pembohong! Kau tidak bisa memercayai apa pun yang dikatakannya! Dia itu mutt yang diciptakan Capitol untuk melawan kita semua!” pekik Peeta.

“Tidak, Peeta. Dia bukan...” Delly mencoba lagi.

“Jangan percaya padanya, Delly,” kata Peeta dengan nada panik. “Aku percaya padanya, dan ternyata dia berusaha membunuhku. Dia membunuh teman-temanku. Keluargaku. Jangan dekat-dekat dia! Dia mutt!”

Tangan bergerak di ambang pintu, menarik Delly keluar, lalu pintu terbanting menutup lagi. Tapi Peeta terus berteriak. “Mutt! Dia mutt sialan!”

Tidak hanya membenciku dan ingin membunuhku, Peeta juga percaya bahwa aku bukan lagi manusia. Aku manusia. Dicekik rasanya tidak sesakit ini.

Di sekelilingku para anggota tim pemulihan mencoret-coret kertas dengan penuh semangat, mencatat setiap katanya. Haymitch dan Plutarch menarik kedua lenganku dan mengeluarkanku dari ruangan. Mereka menyandarkanku di dinding koridor yang sunyi. Tapi aku tahu Peeta masih terus menjerit di balik pintu dan kaca pemisah.

Prim salah. Peeta tidak bisa diselamatkan. “Aku tidak bisa tinggal di sini lagi,” kataku dengan perasaan yang hampa. “Jika kau ingin aku jadi Mockingjay, kau harus mengirimku pergi dari sini.”

“Kau ingin pergi ke mana?” tanya Haymitch.

“Capitol.” Itu satu-satunya tempat yang terpikir olehku, di sana aku punya pekerjaan.

“Tak bisa,” kata Plutarch. “Tunggu sampai semua distrik aman. Kabar baiknya, perlawanan hampir berakhir di semua distrik kecuali di Dua. Distrik itu terlalu tangguh untuk dihancurkan, seperti kacang yang keras kulitnya.”

Benar juga. Pertama-tama distrik-distriknya. Selanjutnya Capitol. Kemudian aku memburu Snow.

“Baik,” kataku. “Kirim aku ke Dua.”

## BAB EMPAT BELAS

DISTRİK 2 adalah distrik yang besar, sebagaimana yang mungkin bisa diduga sebelumnya, terdiri atas banyak desa yang tersebar di pegunungan. Masing-masing desa awalnya berhubungan dengan pertambangan atau penggalian, walaupun sekarang, banyak desa yang digunakan sebagai tempat tinggal dan pelatihan Penjaga Perdamaian. Semua ini tidak menjadi tantangan yang berarti karena para pemberontak memiliki dukungan angkatan udara yang tak bisa ditembus, yang menjadi tempat tinggal dari jantung militer Capitol.

Kami menjuluki gunung itu Nut karena aku menyampaikan komentar Plutarch tentang “kacang yang keras kulitnya” pada para pemimpin pemberontak yang sudah lelah dan patah semangat di sini. Nut itu didirikan tidak lama setelah Masa Kegelapan, ketika Capitol kehilangan 13 dan mati-matian mencari markas militer bawah tanah yang kuat. Mereka memiliki beberapa sumber daya militer yang terletak di luar kota Capitol—rudal-rudal nuklir, pesawat tempur, pasukan—tapi sebagian besar kekuatan mereka sekarang berada di bawah kendali musuh. Tentu saja mereka tidak bisa menjiplak 13, yang merupakan

hasil kerja berabad-abad. Namun, di pertambangan-pertambangan tua di dekat Distrik 2, mereka melihat kesempatan. Dari udara, Nut tampak seperti gunung biasa dengan beberapa jalur masuk di permukaannya. Tapi di dalamnya terdapat gua-gua luas, bongkahan-bongkahan batunya sudah disingkirkan, diangkut ke permukaan, dan dibawa menuruni jalanan-jalanan sempit dan becek untuk membuat gedung-gedung di kota. Bahkan di sana ada sistem kereta api untuk mengangkut para penambang dari Nut menuju pusat kota utama di Distrik 2. Sistem transportasi itu juga sampai ke alun-alun yang dikunjungi aku dan Peeta pada Tur Kemenangan, berdiri di tangga marmer lebar di depan Gedung Pengadilan, berusaha tidak terlalu lama melihat sanak keluarga Cato dan Clove yang berduka berkumpul di bawah kami.

Distrik ini memiliki dataran yang paling ideal, meskipun rawan tanah longsor dan banjir. Tapi kelebihan-kelebihan tempat ini mengalahkan kekuatan-kekuatirannya. Ketika mereka meninggalkan pilar-pilar dan dinding-dinding batu untuk menunjang infrastruktur. Capitol memperkuat bangunan ini dan membangun gunung sebagai markas militer baru mereka. Mengisinya dengan data-data komputer dan ruang-ruang pertemuan, barak-barak militer, dan gudang-gudang senjata. Mereka memperlebar jalan masuk agar pesawat ringan bisa keluar dari hanggar, dan mereka juga memasang alat-alat peluncur rudal. Tapi secara keseluruhan, mereka tidak mengubah bagian luar gunung-gunung di sana. Kehidupan liar dan pepohonan rimbun berbatu-batu. Benteng alami untuk melindungi mereka dari musuh-musuh.

Jika diukur berdasarkan standar distrik-distrik lain, Capitol mengemong penduduk di sini. Hanya dengan melihat penampilan pemberontak Distrik 2, terlihat bahwa mereka cukup makan dan terawat dengan baik semasa kaak-kanak. Sebagian penduduk bekerja di tambang. Yang lainnya dididik untuk pekerjaan-pekerjaan lain di Nut atau disalurkan menjadi pejabat di Penjaga Perdamaian. Dilatih sejak muda dan tangguh dalam pertarungan. *Hunger Games* memberi kesempatan untuk mendapat kekayaan dan kemasyhura yang tak terlihat di tempat lain. Tentu saja, orang-orang di 2 menelan propaganda Capitol lebih mudah daripada kami. Mematuhi cara-cara mereka. Tapi di pengujung hari, mereka tetaplah budak. Dan jika hal itu tidak dipahami oleh para penduduk yang menjadi Penjaga Perdamaian atau yang bekerja di Nut, pemikiran tersebut dipahami oleh para pemotong batu yang menjadi tulang punggung perlawanan di sini.

Keadaan masih sama seperti ketika aku tiba di sini dua minggu lalu. Desa-desa di luar kota berada di tangan pemberontak, kota terbagi dua, dan Nut tak tersentuh seperti sebelumnya. Beberapa jalan masuk diperkuat, pusatnya terbungkus aman di gunung. Sementara semua distrik lain berhasil merebut kekuasaan dari Capitol, 2 tetap ama dalam genggaman Capitol.

Setiap hari, aku melakukan segala cara yang bisa kulakukan untuk membantu. Mengunjungi mereka yang terluka. Merekam *propo-propo* singkat dengan tim juru kameraku. Aku tidak diizinkan ikut dalam perang sungguhan, tapi mereka mengundangku dalam pertemuan tentang status perang, yang lebih sering mereka lakukan daripada di 13. Jauh lebih baik di sini. Lebih bebas, tak ada jadwal di lenganku, tidak terlalu sering meminta waktuku. Aku tinggal di atas tanah dalam desa-desa pemberontak atau gua-gua di sekeliling tempat ini. Demi keamanan, lokasiku sering dipindah-pindahkan. Pada siang hari, aku diberi izin untuk berburu selama aku mengajak penjaga dan tidak pergi terlalu jauh. Dalam udara pegunungan yang tipis dan dingin, aku merasakan kekuatan fisikkku kembali, pikiranku mengenyahkan

sisa kabut yang masih tersisa. Tapi kejernihan mental ini memberiku kesadaran yang lebih tajam tentang apa yang telah mereka lakukan terhadap Peeta.

Snow sudah mencurinya dariku, memelintirnya hingga tak bisa dikenali lagi, dan memberikannya padaku sebagai hadiah. Boogs, yang datang ke Distrik 2 ketika aku kemari, memberitahuku bahwa bahkan dengan segala perencanaan yang rapi, masih terlalu mudah bagi mereka menyelamatkan Peeta. Dia yakin jika 13 tidak berusaha pun, Peeta akan diserahkan padaku. Dijatuhkan di Distrik 13. Diikat dengan pita dan ditemeli namaku. Diprogram untuk membunuhku.

Sekarang, setelah Peeta dirusak musuh, baru aku bisa sepenuhnya menghargai Peeta yang asli. Jauh lebih menghargainya daripada jika dia tewas. Kebaikannya, keteguhannya, kehangatan yang mengandung panas tak terduga di baliknya. Selain Prim, ibuku, dan Gale, berapa banyak orang di dunia ini yang mencintaiku tanpa syarat? Kupikirkan tentang diriku, jawabannya mungkin tak ada orang lagi yang mencintaiku seperti itu. Kadang-kadang ketika aku sendirian, kuambil mutiara dari kantongku dan berusaha mengingat anak lelaki dengan roti itu, dua lengan kuat yang mengenyangkan mimpi-mimpi burukku di kereta, ciuman-ciuman di arena pertarungan. Membuatku mengingat segala hal yang hilang dalam genggamanku. Tapi apa gunanya? Semuanya musnah. Dia sudah musnah. Apa pun yang ada di antara kami sudah musnah. Yang tersisa adalah janjiku untuk membunuh Snow. Kuucapkan kalimat ini dalam hati sepuluh kali dalam sehari.

Di 13, rehabilitasi terhadap Peeta berlanjut. Walaupun aku tidak bertanya, Plutarch memberitahuku perkembangan tentang Peeta lewat telepon seperti "Kabar baik, Katniss! Kurasa kami hampir berhasil meyakinkannya bahwa kau bukan *mutt!*" Atau "Hari ini dia mau makan puding!"

Ketika Haymitch bicara setelahnya, dia menakui bahwa keadaan Peeta tidak lebih baik. Satu-satunya sinar harapan muncul dari adikku. "Prim punya ide untuk membajaknya kembali," Haymitch memberitahuku. "Membawa lagi memberinya obat penenang dosis tinggi, seperti morfin. Kami baru mencobanya dengan satu kenangan. Rekaman kalian berdua di gua, sewaktu kau menceritakan padanya kisah ketika Prim mendapatkan kambingnya."

"Ada kemajuan?" tanyaku.

"Yah, jika kebingungan luar biasa bisa dianggap kemajuan dibandingkan ketakutan yang luar biasa, jawabannya adalah ya," kata Haymitch. "Tapi aku tidak yakin. Dia kehilangan kemampuan bicara selama beberapa jam. Dia seperti tak sadarkan diri. Ketika sadar kembali, yang dia tanyakan adalah kambingnya."

"Yang benar saja," kataku.

"Bagaimana keadaan di sana?" tanyanya.

"Tak ada kemajuan," kataku.

"Kami mengirim tim untuk membantu di gunung. Beetee dan beberapa orang lagi," katanya. "Kau tahu, mereka yang punya otak."

Ketika mereka memilih orang-orang yang dianggap cerdas, aku tidak kaget melihat nama Gale dalam daftar itu. Kupikir Beeteen membawanya bukan karena keahlian Gale dalam bidang teknologi, tapi dia berharap entah bagaimana Gale punya cara untuk menjerat gunung. Awalnya, Gale diajukan untuk menemaniku ke Distrik 2, tapi aku tahu itu akan membuatnya meninggalkan pekerjaannya bersama Beeteen. Kubilang padanya untuk tinggal dan berada di tempat dia paling dibutuhkan. Aku tidak memberitahu Gale bahwa kehadirannya akan membuatku makin berduka memikirkan Peeta.

Gale menemukanku ketika mereka tiba terlambat pada suatu sore. Aku duduk di atas batang kayu di ujung desa tempat tinggalku, mencabuti bulu itik. Kurang-lebih selusin itik menumpuk di kakiku. Itik-itik sssyang tak terhitung banyaknya bermigrasi melewati tempat ini sejak aku tiba, dan bisa dibilang aku tinggal mencomot buruan-buruan itu. Tanpa bicara, Gale duduk di sampingku dan mulai mencabuti bulu-bulu dari kulit itik. Kami sudah selesai setengahnya ketika dia berkata, "Apakah kita akan makan dagingnya nanti?"

"Yeah. Sebagian besar akan masuk dapur kamp, tapi mereka mengharapkanku memberi dua ekor ke pemilik rumah tempat tinggalku malam ini," kataku. "Karena telah menampungku."

"Bukankah kehormatan telah menampungmu cukup untuk membayarnya?" tanya Gale.

"Itu menurutmu," sahutku. "Tapi kabar burung yang beredar mengatakan *mockingjay* berbahaya untuk kesehatanmu."

Kami mencabuti bulu itik tanpa bicara setelahnya. Lalu dia berkata, "Aku melihat Peeta kemarin. Di balik kaca."

"Apa yang kau pikirkan?" tanyaku.

"Sesuatu yang egois," kata Gale.

"Bahwa kau tak perlu cemburu lagi padanya?" Jemariku menarik keras, dan bulu-bulu unggas beterbangan di sekeliling kami.

"Tidak. Justru kebalikannya." Gale mengambil bulu itik yang menempel di rambutku. "Kupikir... Aku takkan pernah bisa bersaing dengan itu. Tak peduli betapapun sakitnya aku." Gale memutar bulu itik di antara ibu jari dan telunjuknya. "Aku takkan pernah punya kesempatan jika keadaannya tidak membaik. Kau takkan pernah bisa melepaskannya. Kau selalu merasa bersalah jika bersamaku."

"Sama seperti aku merasa bersalah menciumnya karena kau," kataku.

Gale memandangkku lekat-lekat. "Jika kuanggap itu benar, aku bisa menerima nyaris semua sisanya."

"Itu benar," aku mengaku. "Tapi apa yang kaubilang tentang Peeta juga benar."

Gale mendesah putus asa. Namun, setelah kami menaruh itik-itik itu di kamp dan mengajukan diri untuk mencari kayu bakar untuk api pada malam hari, aku berada dalam pelukan Gale. Bibirnya menyentuh lembut memar di leherku, terus bergerak ke bibirku. Apa pun yang kurasakan terhadap Peeta, inilah



yang kuterima jauh di dalam lubuk hatiku bahwa dia takkan pernah kembali padaku. Atau aku takkan pernah kembali padanya. Aku akan tinggal di Distrik 2 sampai distrik ini jatuh ke tangan pemberontak, pergi ke Capitol, dan membunuh Snow, lalu aku mati setelahnya. Kemudian Peeta akan mati dalam keadaan gila dan membenciku. Jadi dalam cahaya yang semakin samar, aku memejamkan mataku dan mencium Gale untuk menggantikan segala ciuman yang selama ini kutahan, karena sekaran tak ada artinya lagi, dan karena aku amat kesepian hingga aku tak tahan lagi.

Sentuha, rasa, dan kehangatan Gale mengingatkanku bahwa paling tidak tubuhku masih hidup, dan selama sesaat perasaan itu terasa nyaman. Aku mengosongkan pikiranku dan membiarkan segala sensasi itu mengalir kulitku, dengan senang hati membiarkan diriku hanyut. Ketika Gale sedikit menjauh, aku bergerak maju untuk menutup celah di antara kami, tapi aku merasakan tangannya di bawah daguku, "Katniss," ujanya. Saat kubuka mataku, dunia seakan terbelah. Ini bukan hutan kami, gunung kami, atau cara kami. Secara otomatis tanganku menyentuh luka di pelipis kiriku, yang kuhubungkan dengan kebingunganku. "Sekarang cium aku." Dalam keadaan bingung, dan tak berani berkedip, aku berdiri sementara dia memajukan tubuhnya dan menempelkan bibirnya di bibirku sejenak. Gale memandang wajahku lekat-lekat. "Apa yang kau pikirkan?"

"Aku tak tahu," aku balas berbisik.

"Kalau begitu rasanya seperti mencium orang mabuk. Ciuman tadi tidak dihitung." Katanya sambil berusaha bercanda. Gale meraup setumpuk ranting kering dan menaruhnya di kedua tanganku yang kosong, mengembalikan kesadaranku.

"Bagaimana kau tahu?" kataku, sebagian lebih untuk menutupi rasa maluku. "Pernahkan kau mencium seseorang yang mabuk?" Kurasa Gale bisa saja mencium banyak gadis di Distrik 12. Jelas banyak gadis yang naksir padanya. Aku tak pernah memikirkannya sebelum ini.

Gale hanya menggeleng. "Tidak pernah. Tapi tak terlalu sulit untuk dibayangkan."

"Jadi, kau tak pernah mencium gadis lain?" tanyaku.

"Aku tidak bilang begitu. Kau tahu kan, umurmu dua belas waktu kita bertemu. Selain hidup dalam penderitaan, aku punya kehidupan di luar berburu bersamamu," katanya, sambil mengambil kayu bakar.

Tiba-tiba aku penasaran. "Siapa yang kaucium? Dan di mana?"

"Terlalu banyak untuk kuingat. Di belakang sekolah, di atas tumpukan sisa batu bara, kausebut saja di mana tempatnya," katanya.

Aku memutar bola mataku. "Jadi sejak kapan aku jadi istimewa? Saat mereka mengangkutku ke Capitol?"

"Tidak. Sekitar enam bulan sebelumnya. Tepat setelah Tahun Baru. Kita berada di Hob, makan di tempat Greasy Sae. Dan Darius menggodamu tentang menukar kelinci dengan ciumannya. Dan aku sadar bahwa... aku keberatan," Gale memberitahuku.

Aku ingat hari itu. Dingin menggigit dan langit gelap pada pukul empat sore. Kami habis berburu, tapi salju tebal membuat kami harus kembali ke kota. Hob penuh sesak dengan orang yang mencari perlindungan dari udara dingin. Sup buatan Greasy Sae, yang dibuat dari kaldu rebusan tulang anjing liar yang kami panah seminggu sebelumnya rasanya di bawah standar masakan Greasy Sae. Namun sup itu hangat dan aku kelaparan ketika aku menyuapkannya ke mulutku. Aku duduk bersila di konternya. Darius bersandar di tiang kedai, menggelitik pipiku dengan ujung kepangku, sementara aku memukul tangannya menjauh. Darius menjelaskan kenapa salah satu ciumannya seharga seekor kelinci, atau mungkin dua ekor, karena semua orang tahu pria berambut merah adalah pria paling jantan. Aku dan Greasy Sae tertawa terbahak-bahak karena Darius bersikap sangat konyol dan keras kepala serta menunjuk gadis-gadis di sekitar Hob yang dia bilang membayar lebih dari kelinci untuk menikmati bibirnya. "Lihat? Yang pakai selendang hijau? Sana tanyakan padanya. *Jika* kau butuh refrensi."

Jutaan mil dari sini, triliunan hari yang lalu, semua itu terjadi. "Darius cuma bercanda," kataku.

"Mungkin. Meskipun kau tak pernah tahu apakah dia bercanda atau tidak," Gale memberitahuku. "Cotohnya Peeta. Aku. Atau bahkan Finnick. Aku mulai cemas dia naksir padamu, tapi Finnick sepertinya sudah kembali ke jalan yang benar."

"Kau tidak kenal Finnick kalau kau bilang dia mencintaiku," kataku.

Gale mengangkat bahu. "Aku tahu dia putus asa. Hal itu bisa membuat orang melakukan macam-macam perbuatan gila."

Mau tidak mau aku jadi berpikir bahwa pernyataan itu ditujukan padaku.

Keesokan paginya, pada dini hari yang cerah, orang-orang cerdas berkumpul untuk mengatasi masalah di Nut. Aku diminta untuk datang ke pertemuan, walaupun aku tidak banyak menyumbang apa-apa di sana. Aku menghindari meja konferensi dan duduk di ambang jendela yang memperhatikan pemandangan gunung yang jadi permasalahan sekarang. Komandan dari Distrik 2, wanita setengah baya bernama Lyme, mengajak kami melakukan tur virtual di Nut, bagian dalamnya dan bentengnya, lalu menjelaskan berapa kali mereka berusaha dan gagal menguasainya. Aku bersilangan jalan dengannya beberapa kali sejak kedatanganku kemari, dan aku dihantui perasaan bahwa aku pernah bertemu dia sebelumnya. Dia cukup mudah diingat, dengan tinggi lebih dari 180 sentimeter dan berotot. Tapi baru pada saat aku melihat videonya di lapangan, memimpin penyerbuan di pintu masuk utama Nut, aku langsung ingat dan tahu bahwa aku melihat pemenang lain. Lyme, peserta dari Distrik 2, yang memenangkan *Hunger Games* lebih dari satu generasi lalu. Effie mengirim kami video rekamannya, di antara rekaman-rekaman lain, ketika bersiap menghadapi *Quarter Quell*. Aku mungkin melihat penampilannya sekilas pada *Hunger Games* selama bertahun-tahun, tapi dia tidak suka menonjolkan diri. Dengan pengetahuan baruku tentang Haymitch dan perlakuan mereka terhadap Finnick, yang terpikir olehku adalah: Apa yang dilakukan Capitol padanya setelah dia menang?

Ketika Lyme selesai memberikan presentasinya, kelompok orang cerdas mengajukan pertanyaan-pertanyaan padanya. Waktu berlalu, makan sang datang dan pergi, saat mereka berusaha menyusun rencana realistis untuk merebut Nut. Sementara Beetee mengira dia bisa menembus sistem komputer

tertentu, ada pembicaraan untuk memanfaatkan beberapa mata-mata yang sudah ditempatkan di dalam, tak ada seorang pun yang benar-benar memiliki pikiran inovatif. Ketika hari berlalu, percakapan berulang kembali ke strategi yang sudah dicoba berkali-kalimenyerbu jalan masuk. Aku bisa melihat kekesalan Lyme bertambah karena begitu banyak variasi dari rencana ini yang gagal, banyak prajuritnya yang gugur. Akhirnya Lyme berteriak, "Yang selanjutnya menyarankan agar kita menyerang jalan masuk sebaiknya punya cara brilian untuk melakukannya, karena orang itulah yang akan memimpin misi tersebut!"

Gale yang terlalu gelisah untuk duduk di meja selama lebih dari beberapa jam, berjalan mondar-mandir dan duduk di ambang jendela bersamaku. Pada awalnya, sepertinya dia menerima pernyataan Lyme bahwa mereka tidak bisa merebut jalan masuk, dan meninggalkan percakapan tersebut sepenuhnya. Selama satu jam terakhir, dia duduk diam, kedua alisnya bertaut memusatkan perhatian, memandangi Nut dari balik kaca jendela. Dalam keheningan yang mengiringi ultimatum Lyme, Gale bicara. "Apakah kita perlu mengambil alih Nut? Atau cukup melumpuhkan saja?"

"Itu merupakan langkah menuju arah yang benar," kata Beetee. "Apa yang kau pikirkan?"

"Pikirkan tempat itu seperti sarang anjing liar," Gale melanjutkan. "Kau takkan menyerag masuk. Jadi kau punya dua pilihan. Memerangkap anjing-anjing itu di dalam sarang atau mengusir mereka keluar."

"Kamu berusaha mengebom jalan masuk," kata Lyme. "Markas mereka berada terlalu jauh di dalam gua hingga tidak bisa melakukan kerusakan berarti."

"Aku tidak berpikir seperti itu," kata Gale. "Aku berpikir untuk memanfaatkan gunung." Beetee berdiri dan bergabung bersama Gale di jendela, memandang mereka melalui kacamatanya yang terpasang tidak pas. "Lihat? Di lereng gunung?"

"Jalur longsor," kata Beetee sambil berbisik. "Akan sulit. Kita harus merancang rangkaian ledakan dengan amat hati-hati, dan sekali diledakkan, kita tidak bisa mengendalikannya."

"Kita tidak perlu mengendalikannya jika kita menyerah dan tak lagi memikirkan gagasan untuk menguasai Nut," kata Gale. "Hanya menutupnya."

"Jadi kau menyarankan agar kita memulai longsor dan menutup jalan masuk?" tanya Lyme.

"Betul," kata Gale. "Memerangkap musuh di dalam, memutus persediaan mereka. Sehingga mereka tidak mungkin bisa mengirim pesawat ringan."

Sementara semua orang memikirkan rencana itu, Boggs membalik-balikkan cetak biru dari Nut, lalu mengerutkan dahi. "Kau berisiko membunuh semua orang di dalam. Lihat sistem ventilasinya. Tidak sempurna. Tidak seperti yang kita miliki di Tiga Belas. Markas ini bergantung sepenuhnya pada pemompaan udara dari lereng gunung. Tutup ventilasi-ventilasi itu dan semua orang yang terperangkap di dalamnya akan mati kehabisan udara."

"Mereka masih bisa melarikan diri melalui terowongan kereta api menuju alun-alun," kata Beetee.

“Tidak jika kita meledakkannya,” kata Gale dengan kasar. Niat Gale sesungguhnya kini jelas sudah. Ia tidak punya niat menyelamatkan nyawa-nyawa orang-orang di Nut. Tidak ada niat mengurung mangsa untuk dimanfaatkan di kemudian hari.

Ini salah satu perangkap mautnya.

## BAB LIMA BELAS

MAKSUD dan akibat dari saran Gale menyesap perlahan-lahan dalam ruangan. Reaksinya tergambar jelas di wajah orang-orang di sana. Ekspresinya bermacam-macam, mulai dari senang sampai gelisah, dari sedih sampai puas.

“Mayoritas pekerja adalah penduduk dari Distrik Dua,” kata Beetee berusaha netral.

“Memangnya kenapa?” tanya Gale. “Kita takkan pernah bisa memercayai mereka lagi.”

“Paling tidak, beri mereka kesempatan untuk menyerah,” kata Lyme.

“Itu kemewahan yang tak diberikan pada Distrik Dua Belas ketika mereka membunuh anguskannya, tapi kalian di sini hidup lebih nyaman bersama Capitol,” ujar Gale. Melihat wajah Lyme, kupikir dia akan menembak Gale, atau paling tidak menonjoknya. Mungkin Lyme malah lebih unggul daripada Gale dengan segala latihan yang dijalannya. Tapi kemarahan Lyme justru makin menyulut emosi Gale hingga dia berteriak, “Kami melihat anak-anak tewas terbakar dan tak ada yang bisa kami lakukan!”

Aku harus memejamkan mataku sesaat, ketika bayangan-bayangan itu melintas di depan mataku. Bayangan tersebut menghasilkan efek yang diinginkan. Aku ingin semua orang di gunung itu mati. Aku hendak mengatakannya. Tapi aku kemudian ingat... aku juga gadis dari Distrik 12. Bukan Presiden Snow. Aku tidak bisa menahan diriku. Aku tidak bisa menjatuhkan hukuman mati pada siapa pun sebagaimana yang disarankan Gale. “Gale,” kataku, sambil merangkul lengannya dan berusaha bicara dengan nada yang logis. “Nut adalah tambang tua. Ini seperti menimbulkan kecelakaan tambang batu bara yang dahsyat.” Pastinya kata-kata ini cukup untuk membuat semua orang dari 12 berpikir dua kali tentang rencana ini.

“Tapi tidak secepat kecelakaan tambang yang membunuh ayah kita,” tukasnya. “Apakah ini yang jadi masalah semua orang? Bahwa musuh kita mungkin punya waktu beberapa jam untuk merenungi kenyataan bahwa mereka sedang sekarat, bukannya langsung hancur berkeping-keping?”

Dulu, ketika kami cuma anak-anak yang berburu di luar 12, Gale sering mengucapkan kata-kata seperti ini, terkadang lebih buruk. Tapi pada masa itu kata-kata hanyalah kata-kata. Di sini, kata-kata dipraktikkan, dan jadi perbuatan yang takkan pernah bisa ditarik lagi.

“Kau tidak tahu bagaimana orang-orang dari Distrik Dua bisa berada di Nut,” kataku. “Mereka mungkin dipaksa. Mereka mungkin ditahan di sana, bukan karena keinginan mereka mungkin ditahan di sana juga mata-mata kita. Apakah kau akan membunuh mereka juga?”

“Ya, aku akan mengorbankan beberapa orang, untuk menyingkirkan sisanya,” sahut Gale. “Dan jika aku mata-mata di sana, aku akan bilang, ‘Luncurkan saja longsoalnya!’”

Aku tahu Gale bicara jujur. Bahwa dia akan mengorbankan hidupnya seperti ini demi tujuan yang lebih besar—tak ada seorang pun yang meragukannya. Mungkin kami semua akan melakukan hal yang sama jika kami jadi mata-mata dan kami diberi pilihan semacam itu. Kurasa aku juga begitu. Tapi ini adalah keputusan yang kejam jika kami memutuskannya bagi orang lain dan mereka yang mencintainya.

“Kau bilang kita punya dua pilihan,” kata Boggs pada Gale. “Memerangkap mereka atau mengusir mereka keluar. Menurutku kita coba melongsorkannya tapi kita tidak perlu menutup terowongan kereta. Orang-orang bisa melarikan diri ke alun-alun, di sana kita akan menunggu mereka.”

“Kuharap kita bersenjata lengkap,” kata Gale. “Kalian bisa memastikan bahwa mereka akan bersenjata.”

“Mari kita beritahu Tiga Belas tentang rencana ini,” kata Beetee. “Biar Presiden Coin ikut memberi masukan.”

“Dia akan menutup terowongan,” kata Gale yakin.

“Ya, kemungkinan besar begitu. Tapi kau tahu tidak, Peeta ada benarnya dalam *propo-propo*-nya. Tentang bahayanya membunuh orang-orang kita sendiri. Aku sudah menghitung-hitung. Menyusun jumlah korban tewas dan terluka dan... kupikir paling tidak kita harus membicarakannya,” kata Beetee.

Hanya beberapa orang yang diundang untuk jadi bagian percakapan itu. Aku dan Gale dilepaskan bersama yang lain. Kuajak Gale berburu agar dia bisa menyalurkan emosinya, tapi dia tidak mau membicarakannya. Mungkin dia terlalu marah padaku karena melawannya.

Akhirnya terjadi juga, keputusan sudah diambil, dan pada sore hari aku sudah memakai pakaian Mockingjay, dengan busur yang tersampir di bahu dan alat pendengar yang menghubungkanku dengan Haymitch di 13—untuk berjaga-jaga seandainya ada kesempatan bagus untuk *propo*. Kami menunggu di atap Gedung Pengadilan agar bisa memandang sasaran dengan jelas.

Pesawat-pesawat ringan kami pada awalnya diabaikan oleh para pemimpin di Nut, karena di masa lalu mereka cuma dianggap alat yang terbang di atas stoples madu. Tapi setelah dua kali pengeboman di bagian atas gunung, pesawat-pesawat itu menarik perhatian mereka. Pada saat senjata-senjata antipesawat Capitol mulai menembak, semuanya sudah terlambat.

Rencana Gale berhasil melebihi perkiraan semua orang. Beetee benar tentang tak ada seorang pun yang bisa mengendalikan longsor begitu dimulai. Lereng-lereng gunung pada dasarnya tidak stabil, tapi ledakan-ledakan tadi membuatnya makin lemah, sehingga tampak seakan mencair. Seluruh bagian Nut runtuh di hadapan kami, menghapus petunjuk bahwa manusia pernah ada di tempat itu. Kami berdiri

kehilangan kata-kata, merasa kecil dan tak berarti, ketika gelombang bebatuan menggelinding turun di sepanjang lereng. Mengubur jalan masuk dengan jutaan bebatuan. Awan berdebu dan puing-puing membuat langit jadi gelap. Mengubah Nut menjadi kuburan.

Kubayangkan neraka di dalam gunung itu. Sirene meraung-raung. Lampu berkedip-kedip lalu gelap. Debu dari runtuhnya bebatuan menyergap udara. Jeritan panik, terperangkap selagi pontang-panting mencari jalan keluar, hanya untuk menemukan bahwa jalan masuk, landasan peluncuran, dan lubang ventilasi tersumbat tanah dan batu yang masuk makin dalam. Kabel-kabel mencelat keluar, api menjalar, reruntuhan membentuk jalur yang simpang-siur. Orang-orang saling mendorong mendesak, berhamburan seperti selimut ketika bukit sarangnya diruntuhkan, hendak meremukkan tempat perlindungan mereka yang rapuh.

“Katniss!” Suara Haymitch terdengar di alat pendengarku. Aku berusaha menjawab ketika kusadari tanganku menutup mulutku erat-erat. “Katniss!”

Pada hari ayahku tewas, sirene berbunyi pada jam makan siang di sekolah. Tak ada seorang pun yang mengganggu izin pulang dari sekolah, dan sekolah pun tidak berharap anak-anak meminta izin. Respons terhadap kecelakaan tambang berada di luar kendali siapa pun, bahkan Capitol sekalipun. Aku lari ke kelas Prim. Aku masih mengingatkannya, bertubuh mungil pada usia tujuh tahun, sangat pucat, tapi duduk tegak dengan tangan terlipat di atas meja. Menungguku menjempunya seperti yang kejanjikan seandainya sirene berbunyi. Dia melesat turundari kursinya, menarik lengan bajuku, dan kami bergerak di antara arus manusia yang keluar ke jalan menuju jalan masuk tambang yang dipenuhi orang-orang yang menunggu. Kami melihat ibu kami memegang erat-erat tali yang dipasang untuk memagari kerumunan massa. Jika kupikirkan kembali, seharusnya saat itu aku tahu ada masalah, karena kenapa kami yang mencari Ibu, bukankah seharusnya Ibu yang mencari kami?

Evalator-evalator menderit, naik-turun tak kenal lelah ketika mereka memuntahkan pekerja-pekerja tambang yang hitam kena asap ke atas tanah yang siang benderang. Diiringi pekik kelegaan, saak saudara berjalan ke bawah tali untuk menjemput suami-suami, istri-istri, anak-anak, dan saudara-saudara mereka. Kami berdiri dalam udara yang dingin menggigil ketika senja pun tiba, salju yang ringan mulai mengotori tanah. Evalator bergerak makin pelan sekarang dan mengangkat makin sedikit orang. Aku berlutut di tanah, kedua tanganku menekan sisa arang, berharap bisa menarik ayahku keluar dari tambang. Aku tak tahu apakah ada perasaan tak berdaya lebih daripada perasaan berusha menggapai seseorang yang kaucintai yang terperangkap di bawah tanah. Mereka yang terluka. Mayat-mayat. Menunggu sepanjang malam. Orang asing yang menyelimuti bahumu. Secangkir minuman panas entah apa isinya yang tak kauminum. Akhirnya, pada dini hari, ekspresi duka di wajah pemimpin penambang yang hanya bisa diartikan satu hal.

*Apa yang baru kami lakukan?*

“Katniss? Kau ada di sana?” Haymitch mungkin sudah berencana untuk memasang belenggu kepala padaku saat ini.

Kuturunkan kedua tanganku. “Ya.”

“Cepat masuk. Untuk berjaga-jaga seandainya Capitol berusaha membalas serangan dengan sisa angkatan udaranya.” Perintah Haymitch.

“Ya,” ulangku. Semua orang yang berada di atap, kecuali mereka yang memegang senapan mesin mulai bergerak masuk. Ketika aku menuruni tangga, aku tak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh dinding marmer yang putih bersih. Dinding itu dingin dan indah. Bahkan gedung di Capitol pun tak bisa menandingi kemegahan gedung tua ini. tapi tak ada yang bisa diberikan oleh keindahan ini—hanya kulitku yang takluk dengan menyerahkan kehangatannya. Batu mengalahkan manusia, selalu.

Aku duduk di dasar salah satu pilar raksasa di ruang depan lantai marmer yang luas menuju tangga ke alun-alun. Aku ingat betapa muaknya aku dan Peeta ketika menerima ucapan selamat di sana karena telah memenangkan *Hunger Games*. Lelah karena Tur Kemenangan, gagal dalam usahaku memenangkan distrik-distrik, menghadapi kenangan tentang Clove dan Cato, terutama kematian Cato yang pelan-pelan dan mengerikan oleh para *mutt*

Boggs berjongkok di sampingku, kulitnya yang pucat tampak di balik bayangan. “Asal kau tahu ya, kita tidak mengebom terowongan kereta api. Sebagian dari mereka mungkin berhasil keluar.”

“Lalu kita tembak saat mereka menunjukkan wajah mereka?” tanyaku.

“Hanya jika memang perlu,” jawabnya.

“Kita bisa mengirim kereta ke gunung. Membantu evakuasi mereka yang terluka,” kataku.

“Tidak. Sudah diputuskan untuk membiarkan terowongan di tangan mereka. Dengan cara itu mereka bisa menggunakan semua jalur kereta untuk membawa orang-orang keluar,” kata Boggs. “Selain itu, kita jadi punya waktu untuk menyiapkan sisa pasukan kita di alun-alun.”

Beberapa jam lalu, alun-alun adalah tanah tak bertuan, garis depan pertempuran antara para pemberontak dan Penjaga Perdamaian. Ketika Coin memberi persetujuan untuk rencana Gale, para pemberontak meluncurkan serangan dan memaksa tentara Capitol mundur beberapa blok agar kami bisa mengontrol stasiun kereta jika Nut jatuh. Nah, sekarang Nut sudah jatuh. Kenyataannya mulai masuk ke kepala. Orang-orang yang selamat dari longsor akan kabur ke alun-alun. Aku bisa mendengar baku tembak dimulai lagi, ketika pasukan Penjaga Perdamaian pasti berusaha menyerbu untuk bisa menolong rekan-rekan mereka. Pasukan kami juga ikut disertakan untuk menahan serbuan ini.

“Kau dingin,” kata Boggs. “Coba kucarukan selimut.” Dia pergi sebelum aku sempat protes. Aku tidak mau selimut, bahkan jika marmer terus mengisap panas tubuhku.

“Katniss,” kata Haymitch di telingaku.

“Masih di sini,” jawabku.

“Ada kerjaan menarik dengan Peeta siang ini. kupikir kau mau tahu,” katanya. Menarik tidak berarti bagus. Tidak berarti lebih baik. Tapi aku tak punya pilihan lain selain mendengarkan. “Kami menunjukkan padanya video kau sedang menyanyikan lagu *Pohon Gantung*. Video itu tak pernah ditayangkan, jadi Capitol tak bisa menggunakannya ketika mereka membajak Peeta. Peeta bilang dia mengenali lagu itu.”

Selama sedetik, jantungku seakan berhenti. Lalu aku sadar bahwa dia mengalami kebingungan karena serum tawon penjejak. “Dia tidak mungkin tahu, Haymitch. Dia tak pernah mendengarku menyanyikan lagu itu.”

“Bukan kau. Ayahmu. Peeta pernah mendengar dia menyanyikannya ketika ayahmu datang ke toko roti untuk berbarter. Peeta masih kecil, mungkin umurnya sekitar enam atau tujuh tahun, tapi dia mengingatnya karena dia khusus mendengarnya untuk melihay apakah burung-burung benar berhenti bernyanyi,” kata Haymitch. “Kurasa memang benar burung berhenti bernyanyi.”

Enam atau tujuh tahun. Itu pasti sebelum ibuku melarang lagu tersebut. Mungkin pada saat aku mempelajari lagu itu. “Apakah aku juga ada di sana?”

“Kurasa tidak. Dia tidak menyebut keberadaanmu. Tapi itu hubungan pertama denganmu yang tidak memicu kehancuran mentalnya,” kata Haymitch. “Paling tidak, itu ada artinya, Katniss.”

Ayahku. Sepertinya dia berada di mana-mana hari ini. tewas di tambang. Bernyanyi menuju kesadaran Peeta yang kacau. Hadir di dalam tatapan Boggs ketika dengan penuh perlindungan dia membungkus bahu dengan selimut. Aku merindukan ayahku hingga nyeri rasanya.

Baku tembak berlangsung sengit di luar. Gale bergegas bersama sekelompok pemberontak, tak sabar masuk ke medan perang. Aku tidak mengajukan diri untuk bergabung dengan pejuang dalam perang, lagi pula mereka takkan mengizinkanku. Aku tak sanggup melakukannya, darahku tak cukup panas. Kuharap Peeta ada di sini—Peeta yang lama—karena dia akan bisa mengatakan dengan jelas kenapa salah melakukan baku tembak ketika orang-orang, siapa pun orangnya, berusaha keluar dari gunung dengan susah payah. Atau sejarah hidupku yang membuatku terlalu sensitif? Bukankah kami sedang berperang? Bukankah ini Cuma satu cara untuk membunuh musuh kami?

Malam tiba dengan cepat. Lampu-lampu sorot yang terang dan besar dinyalakan menerangi alun-alun. Pasti semua lampu dinyalakan dengan kekuatan penuh di dalam stasiun kereta. Bahkan dari posisiku di seberang alun-alun, aku bisa melihat dengan jelas dari balik kaca bening tebal di bagian depan gedung yang panjang dan sempit. Tidak mungkin para prajurit tidak melihat kedatangan kereta atau bahkan kedatangan satu orang. Tapi jam berlalu dan tak ada seorang pun yang keluar. Seiring waktu berlalu, makin sulit bagiku membayangkan ada orang yang bisa selamat dari serangan terhadap Nut.

Sudah lewat tengah malam ketika Cressida datang menempelkan mikrofon khusus di kostumku. “Untuk apa ini?” tanyaku.

Terdengar suara Haymitch memberikan penjelasan. “Aku tahu kau takkan menyukainya, tapi aku butuh kau untuk berpidato.”



“Pidato?” tanyaku, mendadak merasa mual.

“Aku akan mendiktekan padamu, kata demi kata,” Haymitch menenangkanku. “Kau hanya perlu mengulang apa yang kukatakan. Dengar, tak ada tanda-tanda kehidupan dari gunung itu. Kita sudah menang, tapi perjuangan terus berlanjut. Jadi kami pikir, kau bisa keluar ke tangga Gedung Pengadilan dan menyatakan dengan jelas—mengatakan pada semua orang bahwa Nut sudah ditaklukkan, bahwa kekuasaan Capitol di Distrik Dua sudah berakhir—kau mungkin bisa membuat sisa tentara mereka menyerah.”

Aku menyipitkan mata memandangi kegelapan di luar alun-alun. “Aku bahkan tidak bisa melihat tentara mereka.”

“Itulah gunanya mikrofon,” kata Haymitch. “Kau akan disiarkan, suaramu disiarkan melalui sistem audio darurat mereka, dan fotomu akan muncul di hadapan orang yang berada di depan layar.”

Aku tahu ada dua layar raksasa di alun-alun. Aku melihatnya ketika Tur Kemenangan. Cara ini mungkin berhasil, jika aku jago dalam urusan begini. Sayangnya aku tidak jago. Mereka berusaha memberikan dialog ketika pertama kali mereka mencoba membuat propo, dan gagal total.

“Kau bisa menyelamatkan banyak nyawa, Katniss,” kata Haymitch akhirnya.

“Baiklah. Akan kucoba,” aku menjawabnya.

Aneh rasanya berdiri di luar di puncak tangga, memakai kostum lengkap, disorot lampu terang, tapi tanpa ada seorang penonton pun yang kelihatan untuk mendengar pidatoku. Seakan-akan aku tampil untuk bulan di atas sana.

“Kita buat cepat saja,” kata Haymitch. “Kau terlalu terekspos.”

Kru televisiku, yang ditempatkan di alun-alun dengan kamera-kamera khusus, memberi tanda bahwa mereka sudah siap. Kuberitahu Haymitch untuk melanjutkan, lalu aku menghidupkan mikrofon dan mendengarkan dengan saksama ketika Haymitch mendiktekan kalimat pertama dari pidatoku. Foto besar diriku muncul di salah satu layar di alun-alun ketika aku mulai bicara. “Penduduk Distrik Dua, ini Katniss Everdeen bicara pada kalian dari tangga Gedung Pengadilanmu di mana...”

Dua rangkaian kereta berderit masuk berdampingan. Ketika pintu-pintu kereta membuka, orang-orang berjatuh keluar dalam kabut asap yang dibawa dari Nut. Mereka pasti sudah punya firasat apa yang menanti mereka di alun-alun karena mereka terlihat menghindari serangan. Kebanyakan dari mereka tiarap di lantai, dan sebaran peluru dari dalam gerbong menembak ke lampu-lampu. Mereka datang bersenjata, seperti yang diperkirakan Gale, tapi mereka juga datang dalam keadaan terluka. Erangan-erangan kesakitan terdengar dalam udara malam yang hening.

Ada yang mematikan lampu-lampu di tangga, membuatku bisa terlindung dalam bayangan gelap. Api memercik di dalam stasiun kereta—salah satu kereta pasti terbakar—dan asap hitam menerpa jendela.

Tanpa ada pilihan lain, orang-orang mulai bergerak ke alun-alun, tersedak asap namun tanpa kenal menyerah melambaikan senjata mereka. Mataku memandang ke sekeliling atap yang melingkari alun-alun. Di sepanjang atap dilengkapi dengan pemberontak-pemberontak bersenapan mesin. Cahaya bulan terpantul di laras senapan yang sudah diminyaki.

Seorang pemuda berjalan terhuyung-huyung keluar dari stasiun kereta, satu tangannya memegang kain berdarah di pipinya, tangan lainnya menyeret senjata. Ketika dia terpeleset dan jatuh terjembab dengan wajah terlebih dulu menyentuh tanah, aku melihat bekas terbakar di bagian belakang kemejanya, daging merah meradang di baliknya. Dan tiba-tiba, dia seperti korban yang terbakar dari kecelakaan tambang.

Kakiku melayang turun menjejak tangga dan aku langsung berlari menghampirinya. “Stop!” aku berteriak kepada para pemberontak. “Tahan tembakanmu!” kata-kataku bergema di sekeliling alun-alun dan di luar sana karena mikrofon menambah keas suaraku. “Stop!” aku mendekati pemuda itu, membungkuk membantunya, ketika dia berlutut dan menodongkan senjatanya ke kepalaku.

Secara naluriah aku mundur beberapa langkah, mengangkat busurku ke atas kepala untuk menunjukkan bahwa aku tidak berniat jahat. Kini setelah dia memegang senjatanya dengan kedua tangan, aku memperhatikan bahwa lubang di pipinya disebabkan sesuatu—mungkin batu yang jatuh—menembus hingga ke dagingnya. Dia juga berbau hangus, rambut dan daging dan bahan bakar. Tatapannya berkabut ketakutan dan kesakitan.

“Berhenti,” Haymitch berbisik di telingaku. Aku mengikuti perintahnya, menyadari bahwa pasti inilah yang sedang dilihat seluruh Distrik 2, mungkin malah seantero Panem. Nasib Mockingjay berada di tangan seorang pria yang dalam keadaan nekat.

Ucapannya yang seperti orang kumur-kumur nyaris tak bisa kupahami. “Beri aku satu alasan kenapa aku tidak harus menembakmu.”

Seluruh dunia seakan berhenti. Hanya ada aku yang memandang mata pria dari Nut yang kepayahan, yang menanyakanku satu alasan. Tentunya aku bisa memberinya ribuan alasan. Tapi kata-kata yang teruap dari bibirku adalah “Aku tak bisa.”

Berdasarkan logika, yang berikutnya terjadi adalah pria itu menarik pelatuk. Tapi dia bingung berusaha memahami kata-kataku, aku ikut merasakan kebingunganku ketika aku menyadari bahwa apa yang kukatakan memang sepenuhnya benar, dan dorongan hatiku untuk bersikap mulia yang membuatku berlari menyeberangi alun-alun digantikan rasa putus asa. “Aku tak bisa. Itulah masalahnya, kan?” Kuturunkan busurku. “Kami meledakkan tambangmu. Kau membumihanguskan distrikku. Kita punya banyak alasan untuk saling membunuh. Jadi lakukan saja. Buat Capitol gembira. Aku sudah tidak mau lagi membunuh budak mereka,” Kujatuhkan busurku ke tanah dan kutendang pelan dengan sepatu botku. Busurku meluncur melewati batu dan berhenti di lututnya.

“Aku bukan budak mereka,” gumam pemuda itu.

“Akulah budak mereka,” kataku. “Itu sebabnya aku membunuh Cato... dan dia membunuh Thresh... dan dia membunuh Clove... dan Clove berusaha membunuhku. Terus berputar seperti lingkaran setan, dan siapa yang menang? Bukan kita. Bukan distrik-distrik. Selalu Capitol yang menang. Tapi aku muak jadi pion dalam permainan mereka.”

Peeta. Di atap pada malam sebelum *Hunger Games* pertama kami. Dia memahaminya bahkan sebelum kami menjejakan kaki di arena. Kuharap Peeta menonton sekarang, agar dia mengingat kejadian malam itu, dan mungkin bisa memaafkanku ketika aku mati.

“Teruslah bicara. Beritahu mereka tentang melihat gunung yang longsor,” Haymitch berkeras.

“Ketika aku melihat gunung longsor malam ini, kupikir... mereka berhasil melakukannya lagi. Membuatku membunuhmu—penduduk di distrik. Tapi kenapa aku melakukannya? Distrik Dua Belas dan Distrik Dua tidak bermusuhan kecuali karena apa yang diberitahu Capitol.” Mata pemuda itu berkedip memandangkanku tak mengerti. Aku berlutut di depannya, suaraku bernada rendah dan mendesak. “Lalu kenapa kau berperang dengan para pemberontak yang ada di atap? Melawan Lyme, yang adalah pemenangmu? Melawan orang-orang yang adalah tetanggamu, bahkan mungkin masih ada hubungan keluarga denganmu?”

“Aku tidak tahu,” jawab pemuda itu. Tapi dia tidak melepaskan moncong senjatanya dariku.

Aku berdiri lalu berbalik perlahan, menunjuk senapan-senapa mesin di atap. “Da kau yang ada di atas sana... aku berasal dari kota tambang. Sejak kapan penambang menghabiskan nyawa penambang lain dengan kematian semacam itu, lalu menunggu untuk membunuh siapa pun yang berhasil lolos dari reruntuhan?”

“Siapa musuh di sini?” bisik Haymitch.

“Orang-orang ini” —Aku menunjuk orang-orang yang terluka di alun-alun—“bukanlah musuh kalian!” Aku berbalik lagi ke arah stasiun kereta api. “Para pemberontak bukanlah musuh kalian! Kita semua punya satu musuh yang sama, dan musuh kita adalah Capitol! Ini kesempatan kita untuk mengakhiri kekuasaan mereka, tapi kita membutuhkan setiap orang di semua distrik untuk melakukannya!”

Kamera-kamera menyorot wajahku lekat-lekat ketika aku mengulurkan tanganku ke pemuda itu, kepada orang yang terluka, kepada para pemberontak yang masih setengah hati di seantero Panem. “Mari! Bergabunglah bersama kami!”

Kata-kataku menggantung di udara. Aku memandang layar, berharap melihat mereka merekam semacam gelombang perdamaian di antara kerumunan massa.

Namun malahan aku melihat diriku tertembak di layar televisi itu.

"SELALU."

Di ambang kesadaran dalam pengaruh morfin, Peeta membisikkan kata itu dan aku bergegas mencarinya. Aku ber-ada dalam dunia yang ungu, berkabut tipis, tanpa ada ujung-ujung yang nyata, dan banyak tempat untuk bersembunyi. Aku menembus lautan awan, mengikuti jejak-jejak samar, mencium aroma kayu manis. Sekali aku merasakan sentuhan tangannya di pipiku dan berusaha menahannya di sana, tapi tangan itu lenyap seperti kabut di antara jemariku.

Ketika aku akhirnya mulai sadar di dalam kamar rumah sakit yang steril di Distrik 13, aku pun ingat. Aku di bawah pengaruh sirup tidur. Tumitku terluka setelah aku memanjat dahan pohon di atas pagar listrik lalu jatuh di dalam Distrik 12. Peeta menemaniku di tempat tidur dan aku memintanya tetap bersamaku ketika aku jatuh tertidur. Dia membisikkan sesuatu yang tak kudengar dengan jelas. Tapi sebagian otakku memerangkap satu kata jawaban dan kubiarkan jawaban itu

mengalir dalam mimpi-rnimpku untuk mengejekku sekarang. "selalu"

Morfin menumpulkan ujung-ujung tajam dari semua emosi, bukannya aku merasakan tusukan penderitaan, aku hanya merasakan kehampaan. Ruang hampa berisi tanaman yang layu di tempat yang tadinya adalah bunga-bunga bermekaran. Sayangnya, tak ada cukup obat tersisa di aliran darahku agar bisa mengabaikan rasa sakit di sisi kiri tubuhku. Kedua tanganku meraba-raba perban tebal yang membungkus bagian rusukku dan aku bertanya-tanya kenapa aku masih ada di sini.

Bukan dia pelakunya, pemuda yang berlutut di depanku di alun-alun, yang mengalami luka bakar dari Nut. Bukan dia yang menarik pelatuk. Pelakunya adalah orang yang berada jauh di antara kerumunan. Ketika ditembus peluru, rasanya tidak sekuat seperti jika dihantam palu godam. Setelah tembakan keadaan langsung kacau-balau akibat baku tembak. Aku berusaha duduk, tapi yang bisa kulakukan cuma mengerang.

Tirai putih yang memisahkan ranjangku dengan pasien se-belah tersingkap keras, dan Johanna Mason melotot me-mandangku. Mulanya aku merasa terancam, karena dia pernah menyerangku di arena. Aku harus mengingatkan diriku sendiri bahwa dia melakukannya untuk menyelamatkanku. Tindakan itu adalah bagian dari rencana pemberontak. Tapi itu tetap tidak berarti dia tidak membenciku. Mungkin perlakuannya terhadapku hanya akting untuk Capitol?

"Aku hidup," kataku dengan suara parau.

"Pintar sekali, otak udang." Johanna berjalan menghampiri dan mengempaskan tubuhnya di ranjangku, mengirimkan ge-lombang rasa sakit di dadaku. Ketika dia nyengir melihatku kepayahan, aku tahu kami tidak sedang bereuni mengenang yang indah-indah. "Masih sakit ya?" Dengan tangan yang kompeten, dengan cepat Johanna melepas infus morfin dari lenganku dan memasangnya ke rongga infus yang terpasang ke lengannya. "Mereka mulai mengurangi morfinku beberapa hari yang lalu. Mereka takut aku jadi seperti orang aneh dari Enam. Aku harus meminjamnya arimu saat situasi aman. Kuptkir kau tidak keberatan."

Keberatan? Bagaimana mungkin aku keberatan ketika dia nyaris disiksa sampai mati oleh Snow setelah Quarter Quell? Aku tidak punya hak untuk keberatan, dan Johanna tahu itu.

Johanna mendesah ketika morfin memasuki aliran darahnya "Mungkin mereka yang di Enam memang kecanduan. Buat dirimu sampai teler dan lukiskan bunga-bunga di tubuhmu. Bukan hidup yang buruk. Mereka sepertinya lebih bahagia daripada kita semua."

Beberapa minggu sejak aku meninggalkan 13, berat badan Johanna bertambah. Rambut halus mulai tumbuh di kepalanya yang dicukur botak, dan menyamarkan sejumlah bekas lukanya. Tapi jika dia perlu menyedot morfinku, artinya dia pasti berjuang keras juga.

"Mereka punya dokter jiwa yang datang setiap hari. Dia seharusnya membantuku pulih. Memangnya orang yang tinggal seumur hidup di liang kelinci ini bisa menyembuhkanku? Tolol banget. Dalam setiap sesi paling sedikit dua puluh kali dia mengingatkanku bahwa aku aman sepenuhnya." Aku berusaha tersenyum. Sungguh bodoh mengatakan kalimat se-macam itu, terutama kepada seorang pemenang Hunger Games. Seakan-akan keadaan aman semacam itu pernah ada, di mana pun, bagi semua orang. "Bagaimana denganmu, Mockingjay? Kau merasa aman sepenuhnya?"

"Oh, ya. Sampai aku tertembak," jawabku.

"Tolong ya. Peluru itu bahkan tak pernah mengenaimu. Cinna sudah mengantisipasinya," kata Johanna.

Aku teringat pada lapisan-lapisan pelindung di pakaian Mockingjay-ku. Tapi rasa sakitnya berasal dari tempat lain. "Rusuk yang patah?"

"Tidak. Memar yang cukup parah. Benturannya membuat limpamu bocor. Mereka tidak bisa memperbaikinya." Johanna me-lambaikan tangan tak peduli. "Jangan cemas, kau tidak membutuhkannya. Dan jika kau butuh, mereka akan mencarikannya untukmu, ya kan? Sudah jadi tugas semua orang untuk menjagamu agar tetap hidup."

"Itu sebabnya kau membenciku?" tanyaku.

"Sebagian," jawabnya mengakui. "Jelas kecemburuan ada bagiannya di sini. Aku juga menganggapmu sulit dipercaya. Dengan drama cinta murahan dan akting membela-kaum-lemah-mu itu. Hanya saja semua itu bukan akting, sehingga membuatku makin tidak tahan padamu. Silakan lho untuk menganggap komentarku ini menyerangmu secara pribadi."

"Kau seharusnya jadi Mockingjay. Tak ada seorang pun yang harus membisikkan dialog padamu," kataku.

"Betul. Tapi tak ada seorang pun yang menyukaiku," katanya.

"Tapi mereka percaya padamu. Untuk mengeluarkanku dari arena," aku mengingatkannya. "Dan mereka takut padamu."

"Di sini, mungkin. Di Capitol, kau satu-satunya yang mereka takutkan sekarang." Gale berdiri di ambang pintu, dan dengan rapi Johanna melepaskan slang infus lalu memasang kembali infus morfin kepadanya.

"Sepupumu tidak takut pada-ku," katanya penuh rahasia. Dia merosot turun dari raniangku dan berjalan ke pintu, menyenggol kaki Gale dengan pahanya ketika dia melewatinya. "Benar kan, ganteng?" Aku dan Gale bisa mendengar gema tawanya ketika dia menghliang di kori-dor.

Aku mengangkat alis memandang Gale ketika dia menggenggam tanganku. "Ngeri," katanya tanpa suara. Aku tertawa tapi aku segera mengernyit kesakitan. "Tenang" Dia membelai, wajahku sementara rasa sakit itu menyurut. "Kau harus berhenti lari menuju masalah."

"Aku tahu. Tapi ada orang yang meledakkan gunung," sahutku Bukannya mundur, Gale malah mendekat, memandangi lekat-lekat. "Kau menganggapku tidak berperasaan."

"Aku tahu kau memang tidak berperasaan. Tapi aku takkan mengatakan padamu bahwa tidak apa-apa seperti itu," kata ku.

Kini Gale langsung menarik diri, nyaris terkesan tidak sabar. "Katniss, sesungguhnya apa bedanya, antara menimbun musuh kita di tambang atau meledakkan mereka di angkasa dengan salah satu anak panah rancangan Beetee? Hasilnya sama saja."

"Aku tidak tahu. Satu hal yang berbeda, kita di bawah serang-an ketika di Delapan. Rumah sakit sedang diserang," kataku.

"Ya, dan pesawat-pesawat itu berasal dari Distrik Dua," sahut Gale. "Jadi dengan menghabiskan mereka, kita mencegah serangan-serangan lebih lanjut."

"Tapi dengan pemikiran semacam itu... kau bisa mengubah-nya menjadi argumen untuk membunuh orang kapan pun kau mau. Kau bisa membenarkan dirimu untuk mengirim anak-anak ke Hunger Games untuk mencegah distrik-distrik agar tidak berbuat macam-macam," kataku.

"Aku tidak percaya omong kosong itu," kata Gale.

"Aku percaya," jawabku. "Pasti sebabnya karena kunjungan-kunjunganku ke arena."

"Baiklah. Kita tahu bagaimana caranya berbeda pendapat," tukas Gale, "Kita selalu begitu. Mungkin itu bagus. Antara kita saja ya, kita dapat Distrik Dua sekarang."

"Benarkah?" Selama sesaat aku merasakan kemenangan membara di hatiku. Lalu aku teringat orang-orang di alun-alun. "Apakah ada pertempuran setelah aku tertembak?"

"Tidak lama. Para pekerja dari Nut menyerang tentara-tentara Capitol. Para pemberontak cuma duduk dan menonton tara saja," katanya. "Sesungguhnya, seluruh negeri hanya duduk dan menonton."

"Yah, memang itulah yang paling bisa mereka lakukan," kataku.

Kaupikir kehilangan organ utama dalam tubuh membuatmu boleh berbaring bermalas-malasan selama beberapa minggu ke depan, tapi karena alasan tertentu, dokter-dokter di sini ingin aku segera bangun dan bergerak. Bahkan dengan bantuan morfin, rasa sakit di dalam tubuhku amat menyakitkan selama beberapa hari pertama, tapi kemudian mereda lumayan cepat. Namun rasa nyeri dari rusuk yang memar

tetap bertahan se-lama beberapa lama. Aku mulai kesal melihat Johanna men-curi persediaan morfinku, tapi aku tetap membiarkannya mengambil sebanyak yang dia mau.

Kabar burung tentang kematianku sudah menyebar dengan heboh, jadi mereka mengirim tim untuk merekamku terbaring di ranjang rumah sakit. Kuperlihatkan pada mereka jahitan lukaku dan memar yang mengagumkan dan memberi selamat pada distrik-distrik atas keberhasilan mereka untuk bersatu. Lalu aku memperingatkan Capitol agar bersiap-siap menanti kedatangan kami.

Sebagai bagian dari proses pemulihanku, aku berjalan-jalan singkat di atas setiap hari. Suatu siang, Plutarch ikut beralian bersamaku dan memberikan informasi terbaru tentang keadaan saat ini. Kini setelah Distrik bersekutu bersama kami, para pemberontak mengambil jeda istirahat sejenak dari perang untuk menyatukan diri. Kami memperkuat jalur persediaan, merawat yang terluka mengorganisir pasukan. Capitol seperti 13 pada Masa Kegelapan, sepenuhnya terputus dari dunia luar sementara mereka waspada menghadapi ancaman serangan nuklir dari musuh-musuhnya. Tidak seperti 13, Capitol tidak siap membangun kembali dan mengidupi sendiri distriknya.

"Oh, kota di Capitol mungkin bisa mengais-ngais makanan untuk sementara," kata Plutarch. "Mereka jelas punya persediaan cadangan untuk keadaan darurat. Tapi perbedaan yang menonjol antara Tiga Belas dan Capitol adalah apa yang diharapkan dari pencluduknya. Tiga Belas terbiasa hidup susah, sementara di Capitol, yang mereka tahu hanyalah Panem et Circences."

"Apa artinya?" Aku mengenali kata Panem, tentu saja, tapi sisanya tidak kupahami.

"Itu pepatah dari ribuan tahun lalu, ditulis dalam bahasa yang disebut sebagai bahasa Latin tentang kota bernama Roma," dia menjelaskan. "Terjemahan Panem et Circences adalah 'Roti dan Sirkus.' Penulis pepatah itu bermaksud me-nyatakan bahwa sebagai ganti perut kenyang dan hiburan, rakyatnya menyerahkan tanggung jawab politik mereka, dan dengan sendirinya juga menyerahkan kekuasaan mereka."

Aku memikirkan Capitol. Makanan berlimpah. Dan hiburan tanpa henti. The Hunger Games. "Jadi itulah gunanya distrik-distrik di Panem. Untuk menyediakan makanan dan hiburan."

"Ya. Dan selama keduanya berlangsung, Capitol bisa me-ngontrol kerajaan kecilnya. Saat ini, tak satu pun yang bisa di-berikan Capitol, paling tidak bukan seperti standar yang biasa dinikmati penduduk di sana," kata Plutarch. "Kita punya makanan dan aku hendak merancang propo hiburan yang pasti akan populer. Lagi pula, semua orang pasti suka pernikahan."

Aku langsung berhenti melangkah, muak mendengar idenya.

Entah bagaimana dia merancang pernikahan yang menjijikkan antara aku dan Peeta. Aku tidak sanggup melihat kaca satu arah yang memperlihatkan kondisi Peeta sejak aku kembali, berdasarkan permintaanku, aku hanya memperoleh informasi tentang kondisi Peeta dari Haymitch. Dia jarang membicarakan Peeta. Mereka sudah mencoba beragam teknik. Tak pernah ada cara untuk menyembuhkannya. Dan sekarang mereka ingin aku menikahi Peeta demi propo?

Plutarch segera menenangkanku. "Oh, bukan, Katniss. Bukan pernikahanmu. Pernikahan Finnick dan Annie. Yang perlu kaulakukan hanyalah datang dan pura-pura bahagia untuk mereka."

"Itu salah satu dari sedikit hal di mana aku tak perlu pura-pura, Plutarch," kataku.

Hari-hari berikutnya berlalu diisi kegiatan yang berlangsung kabur di otakku ketika mereka merencanakan acara pernikah-an. Perbedaan-perbedaan antara Capitol dan 13 ditunjukkan dengan perbedaan tajam dalam acara tersebut. Saat Coin bicara soal "pernikahan" maksudnya adalah dua orang me-nandatangani selembar kertas dan mereka mendapat kompar-temen baru. Bagi Plutarch pernikahan artinya ratusan orang berpakaian bagus dalam perayaan tiga hari. Lucu rasanya me-lihat mereka tawar-menawar soal detail pernikahan. Plutarch harus tarik urat untuk setiap tamu, setiap nada dalam musik yang dipakai. Setelah Coin memveto acara makan malam, hiburan, dan alkohol, Plutarch berteriak, "Apapun gunanya propo jika tak seorang pun bersenang-senang!"

Sulit membuat ketua juri Pertarungan membuat rencana ber-dasarkan anggaran. Tapi perayaan sesederhana apa pun sudah menimbulkan kehebohan di 13, di sana mereka sepertinya tidak punya hiburan sama sekali. Ketika diumumkan bahwa anak-anak dibutuhkan untuk menyanyikan lagu pernikahan Distrik 4, nyaris semua anak-anak muncul mengajukan diri. Tak pernah ada kekurangan relawan untuk membuat dekorasi. Di ruang makan, orang-orang tampak bersemangat membicarakan acara tersebut.

Mungkin ini lebih dari sekadar pesta. Mungkin kami semua mendambakan ada sesuatu yang indah terjadi dan kami ingin menjadi bagian dari keindahan itu. Itulah sebabnya ketika Plutarch naik pitam mengenai baju pengantin, aku mengajukan diri untuk mengajak Annie ke rumahku di 12, di sana Cinna meninggalkan banyak gaun malam di lemari penyimpanan besar di lantai bawah. Semua gaun pengantin yang dirancang Cinna untukku sudah dibawa ke Capitol, tapi ada beberapa pakaian yang kupakai di Tur Kemenangan. Aku agak sangsi soal Annie karena yang kutahu tentang dia cuma Finnick mencintainya dan semua orang menganggapnya gila. Di dalam pesawat ringan, aku memutuskan bahwa dia lebih bisa dibilang tidak stabil daripada gila. Dia tertawa di bagian obrolan yang salah lalu terdiam begitu saja. Mata hijaunya tertuju pada titik tertentu dengan intensitas yang berusaha kaupahami ketika yang dilihatnya hanyalah udara kosong. Kadang-kadang, tanpa alasan, kedua tangannya menekan telinganya seakan ingin menghalau suara yang menyakitkan. Baiklah, dia memang aneh, jika Finnick mencintainya, itu sudah cukup buatku.

Aku mendapat izin agar tim persiapanku ikut serta, jadi aku tidak perlu membuat keputusan-keputusan dalam bidang fashion. Ketika aku membuka lemari, kami langsung terdiam karena kehadiran Cinna terasa amat kuat dalam kain-kain yang terhampar di sana. Lalu Octavia jatuh berlutut, mengeluskan rok di lemari ke pipinya, kemudian menangis terisak. "Sudah lama sekali," isaknya, "aku tidak melihat barang-barang indah,"

Meskipun ada keengganan dari sisi Coin bahwa pernikahan ini terlalu mewah dan dari sisi Plutarch yang bilang ini terlalu hemat, pernikahan tersebut jadi acara yang memukau. Tiga ratus tamu yang beruntung dipilih dari 13 dan banyak pengungsi yang memakai pakaian mereka sehari-hari, dekorasi-nya dibuat dari dedaunan musim gugur, musiknya berasal dari paduan suara anak-anak yang diiringi pemain biola



yang berhasil lolos dari 12 dengan membawa biolanya. Jadi pernikahan ini sederhana, hemat kalau menurut standar Capitol. Tapi semua itu tidak penting karena tak ada yang bisa menyaingi keindahan pasangan pengantin. Bukan karena baju indah pinjaman—Annie memakai gaun sutra hijau yang dipakai di 5, Finnick memakai salah satu jas Peeta yang sudah disesuaikan ukurannya—meskipun pakaian yang mereka pakai memesona. Siapa yang tidak bisa melihat betapa berbinarnya wajah pasangan pengantin ini, hingga nyaris berkilau saking terang binarnya? Dalton, peternak dari 10, menjadi pemimpin upacara pernikahan ini, karena tata cara Distrik 4 mirip dengan distriknya. Tapi ada sentuhan unik dari Distrik 4. jaring yang dianyam dari rumput-rumput panjang yang menaungi kepala pasangan pengantin selama mengucapkan janji mereka, saling menyentuh bibir satu sama lain dengan air laut, lagu pernikahan kuno, yang menyamakan pernikahan dengan perjalanan laut.

Tidak, aku tidak perlu berpura-pura bahagia untuk mereka.

Setelah ciuman yang mengesahkan ikatan pernikahan mereka, dan bersulang dengan sari buah apel, pemain biola memainkan nada yang membuat semua penduduk dari 12 menoleh. Kami mungkin distrik paling miskin dan paling kecil di Panem, tapi kami tahu caranya menari. Dalam jadwal acara pernikahan saat ini adalah acara bebas, tapi Plutarch yang mengatur propo dari ruang kendali, pasti berharap kami melakukan sesuatu. Dengan sigap, Greasy Sae menarik tangan Gale dan membawanya ke bagian tengah ruangan dan berdiri berhadapan dengannya. Orang-orang mulai bergabung dengannya, membentuk dua baris. Dan tarian pun dimulai.

Aku berdiri di pinggir, bertepuk tangan sesuai irama, ketika sebuah tangan kurus mencubit bagian atas sikuku. Johanna mengomel padaku. "Kau mau melewatkan kesempatan menunjukkan tarianmu pada Snow?" Dia benar. Apa lagi yang bisa menyuarakan kemenangan lebih lantang daripada Mockingjay yang bahagia berputar menari diiringi musik? Aku melihat Prim di antara kerumunan orang. Karena malam-malam musim dingin memberi kami banyak waktu latihan, aku dan Prim adalah pasangan menari yang bagus. Aku mengabaikan kekuatiran Prim terhadap rusukku, dan kami ikut berbaris. Rusukku sakit, tapi kepuasan membayangkan Snow melihatku menari bersama adik perempuanku membuat rasa sakit itu lenyap tak berbekas.

Tarian mengubah kami. Kami mengajari tamu-tamu dari Distrik 13 langkah-langkahnya. Kami berkeras memaksa pengantin pria dan wanita ikut menari. Tangan-tangan yang bertaut bergandengan membentuk lingkaran besar yang berputar dan orang-orang memamerkan tarian dengan gerakan kaki. Sudah lama tak ada peristiwa yang konyol, menggembirakan, dan menyenangkan semacam ini. Tarian ini bisa berlangsung sepanjang malam jika tak ada acara terakhir yang direncanakan dalam propo Plutarch. Aku tidak tahu acara apa, tapi kudengar ini akan jadi kejutan.

Empat orang mendorong kue pengantin besar dari samping ruangan. Sebagian besar tamu mundur, memberi jalan pada kue pengantin indah berwarna biru-hijau, dengan lapisan berupa gelombang putih dengan ikan yang berenang dan perahu layar, anjing-anjing laut dan bunga-bunga laut. Tapi aku desakkan diriku melewati kerumunan orang untuk memastikan apa yang sudah kuketahui sejak pertama kali melihat kue tersebut. Sama pastinya seperti aku yakin pada bordiran yang ada di gaun Annie adalah hasil buatan tangan Cinna, bunga-bunga hiasan di kue itu adalah buatan tangan Peeta.

Mungkin ini cuma hal kecil, tapi hasilnya luar biasa. Haymitch menyimpan banyak rahasia dariku. Anak lelaki yang terakhir kulihat, yang menjerit-jerit, berusaha melepaskan diri dari ikatannya, takkan pernah bisa membuat kue semacam ini. Dia harus bisa fokus, menjaga tangannya tetap mantap, dan merancang sesuatu yang sempurna seperti ini untuk Finnick dan Annie. Seakan mengantisipasi reaksiku, Haymitch berdiri di sampingku.

"Mari kita bicara," katanya. Di koridor, jauh dari kamera, aku bertanya, "Apa yang terjadi padanya?"

Haymitch menggeleng. "Aku tidak tahu. Tak seorang pun tahu. Kadang-kadang dia terlihat rasional, lalu tiba-tiba tanpa ada alasan, dia kumat lagi. Membuat kue seperti terapi untuknya. Dia sudah membuatnya selama sehari-hari. Melihatnya... dia tampak seperti sebelumnya."

"Jadi dia sudah keluar jalan-jalan di tempat ini?" tanyaku. Pikiran itu membuatku gelisah dalam banyak hal.

"Oh, tidak. Dia menghias kue dalam peniagaan ketat. Dia masih dikurung di ruang terkunci. Tapi aku sudah bicara dengannya". Kata Haymitch.

"Behadapan langsung?" tanyaku. "Dan dia tidak ngamuk?"

"Tidak. Marah padaku, tapi karena alasan-alasan yang benar. Karena aku tidak memberitahunya tentang rencana pemberontak dan apa saja yang kusembunyikan." Haymitch terdiam sejenak, seakan ingin memutuskan sesuatu. "Dia bilang dia ingin bertemu dengamu."

Aku berada di atas kapal layar hiasan itu, terombang-ambing di atas gelombang biru-hijau, geladak bergerak di bawah kakiku. Kedua telapak tanganku menekan dinding agar aku bisa menguatkan diri. Ini bukan bagian dari rencana. Aku sudah mencoret nama Peeta di Distrik 2. Kemudian aku akan ke Capitol, membunuh Snow, dan membiarkan diriku ditangkap. Luka tembakku hanyalah kemunduran sementara. Aku tak pernah mengira akan mendengar kata-kata Dia bilang dia ingin bertemu denganniu. Tapi sekarang aku sudah mendengarnya, dan tak ada alasan untuk menolaknya.

Pada tengah malam, aku berada di luar pintu selnya. Kamar rumah sakit. Kami harus menunggu Plutarch selesai menyusun potongan-potongan rekaman acara pernikahan, yang meskipun menurutnya kurang gaduh, tapi tetap membuatnya senang. "Pada dasarnya hal terbaik yang dihasilkan oleh Capitol karena mengabaikan Dua Belas selama ini adalah orang-orang di sana masih punya spontanitas. Penonton menerimanya bulat-bulat. Seperti saat Peeta menyatakan cintanya padamu atau kau membuat tipuan dengan buah berry. Bagus untuk ditayangkan di televisi."

Aku berharap bisa bertemu Peeta berdua saja. Tapi se-rombongan dokter sudah berkumpul di balik kaca satu arah, siap dengan buku catatan, dan bolpoin di tangan. Ketika Haymitch memberiku tanda oke lewat alat pendengar, perlahan-lahan aku membuka pintu.

Mata birunya langsung memandangkanku lekat-lekat. Ada tiga alat pengikat di masing-masing lengannya, dan tabung yang bisa menyalurkan obat bius seandainya dia kehilangan kontrol. Namun dia tidak berjuang untuk melepaskan diri, hanya memandangkanku dengan tatapan cemas yang dimiliki seseorang

ketika berhadapan dengan mutt. Aku berjalan mendekat sampai aku berdiri sekitar satu meter dari ranjang. Kedua tanganku menganggur, jadi aku merangkul rusukku sebelum aku bicara. "Hei."

"Hei," sahutnya. Suaranya seperti suaranya, nyaris seperti suaranya, namun ada sesuatu yang baru dalamnya. Nada mencela dan curiga.

"Haymitch bilang kau ingin bicara denganku," kataku.

"Coba lihat dirimu." Seakan-akan Peeta menungguku ber-ubah menjadi serigala jejian di depannya. Dia memandangi-ku lama hingga aku melirik sembunyi-sembunyi ke kaca satu arah, berharap mendapat petunjuk dari Haymitch, tapi alat pendengarku tetap hening. "Tubuhmu tidak besar, ya? Kau juga tidak terlalu cantik?"

Aku tahu Peeta sudah melalui derita panjang hingga neraka dan kembali lagi ke bumi, namun komentarnya terhadap diri-ku membuatku tersinggung. "Yah, kau sendiri tidak setampian dulu."

Saran Haymitch yang menyuruhku mundur tersamar oleh suara tawa Peeta. "Dan sikapmu sama sekali tidak manis. Bicara begitu padaku setelah apa yang kulalui."

"Yeah. Kita sudah melewati banyak hal. Dan kau yang biasanya dikenal dengan sikap baikmu. Bukan aku." Semua tindakanku salah. Aku tak tahu kenapa aku merasa amat defensif. Dia sudah disiksa! Dia sudah dibajak! Ada apa denganku? Tiba-tiba, aku merasa hendak meneriakinya—meski-pun aku tak yakin apa alasannya—jadi aku memutuskan untuk keluar dari topik itu. "Dengar, aku tidak enak badan. Mungkin aku mampir kemari lagi besok."

Aku baru sampai ke pintu ketika suara Peeta menghentikan langkahku. "Katniss. Aku ingat tentang roti itu."

Roti. Momen hubungan nyata kami sebelum Hunger Games.

"Mereka menunjukkan rekaman ketika aku bicara tentang roti itu?" tanyaku.

"Tidak. Apakah ada rekama kau membicarakannya? Kenapa Capitol tidak menggunakannya untuk mengacaukanku?" tanyanya.

"Aku membuatnya pada hari kau diselamatkan," jawabku. Rasa sakit dadaku membelit rusukku seperti tanaman rambat. Menari adalah kesalahan. "jadi apa yang kauingat?"

"Kau. Di bawah hujan," katanya lembut. "Mengorek-ngorek tempat sampah. Roti yang hangus. Ibuku memukulku. membawa roti keluar untuk diberikan pada babi tapi aku malah memberikannya untukmu."

"Betul. Itulah yang terjadi," kataku. "Keesokan harinya, se-pulang sekolah, aku ingin berterima kasih padamu. Tapi aku tidak tahu bagaimana caranya."

"Kita ada di luar sesudah jam pulang sekolah. Aku berusaha memandangi matamu. Kau memalingkan wajahmu. Lalu... entah apa alasannya, kupikir kau memungut bunga dandelion." Aku mengangguk.

Ternyata dia ingat. Aku tak pernah men-ceritakan momen itu pada siapa pun. "Aku pasti sangat mencintaimu."

"Memang." Suaraku pecah dan aku pura-pura batuk.

"Dan apakah kau mencintaiku?" tanyanya. Mataku tetap memandangi ubin di lantai. "Semua orang bilang aku mencintaimu. Semua orang bilang itu sebabnya Snow menyiksamu. Untuk menghancurkanku."

"Itu bukan jawaban," kata Peeta. "Aku tak tahu harus ber-pikir apa ketika mereka menunjukkan padaku sebagian rekamannya. Dalam arena pertama, sepertinya kau berusaha membunuhku dengan tawon penjejak."

"Aku berusaha membunuh kalian semua," kataku. "Kau membuatku terperangkap di atas pohon."

"Selanjutnya, ada banyak ciuman. Sepertinya ciuman darimu tidak tulus. Apakah kau suka menciumku?" tanyanya.

"Kadang-kadang," aku mengakui. "Kau tahu kan orang-orang mengawasi kita sekarang?"

"Aku tahu. Bagaimana dengan Gale?" Peeta lanjut bertanya.

Kemarahanku timbul kembali. Aku tidak peduli pada pemulihannya—ini bukan urusan orang-orang di balik kaca. "Ciumannya juga tidak buruk," jawabku tak lama kemudian.

"Dan oke-oke saja dengan kami berdua? Kau mencium pria lain?" tanyanya.

"Tidak. Tidak oke-oke saja dengan kalian berdua. Tapi aku tidak meminta izinmu," kataku.

Peeta tertawa lagi, dingin, dan tak acuh. "Hmm, kau memang luar biasa, ya?"

Haymitch tidak protes ketika aku berjalan keluar dari kamar. Berjalan menuju koridor. Melewati deretan kompartemen. Menemukan pipa yang hangat di balik ruang cuci. Butuh waktu lama untuk tahu kenapa aku amat kesal. Terlalu mengerikan mengakui apa yang kulakukan. Selama berbulan-bulan aku tidak menghargai pemikiran Peeta yang meng-anggapku hebat, dan kini berakhir sudah. Akhirnya, dia bisa melihat siapa diriku sebenarnya. Kejam. Tak bisa dipercaya. Manipulatif. Mematikan.

Dan aku membenci Peeta karenanya.

## BAB TUJUH BELAS

KAGET. Itulah yang kurasakan ketika Haymitch memberi-tahuku di rumah sakit. Aku berlari menuruni tangga me-nuju Ruang Komando, pikiranku berputar cepat, dan aku langsung masuk ke rapat perang.

"Apa maksudmu aku takkan pergi ke Capitol? Aku harus pergi! Aku ini Mockingjay!" aku berseru.

Coin bahkan tidak mengangkat wajahnya dari layar. "Dan sebagai Mockingjay, tujuan utamamu menyatukan distrik-distrik melawan Capitol telah tercapai. Jangan kuatir—jika semuanya lancar, kami akan menerbangkanmu untuk menemui mereka yang menyerah."

Yang menyerah?

"Itu artinya sudah terlambat! Aku akan ketinggalan per-tempurannya. Kau membutuhkanku—aku pemanah terbaik yang kau punya!" Aku berteriak. Biasanya aku tidak mem-bangga-banggakan diriku tentang ini, tapi aku yakin aku tidak salah. Gale pergi."

"Gale ikut latihan setiap hari kecuali dia melaksanakan tugas lain yang sudah disetujui. Kami yakin dia bisa urus dirinya sendiri di lapangan," kata Coin. "Kira-kira sesi latihan yang kauikuti selama ini?"

Tidak ada. Itulah jumlah latihan yang kuikuti. "Kadang-aku berburu. Dan... Aku berlatih dengan Beetee di Persenjataan Khusus."

"Itu tidak sama, Katniss," kata Boggs. "Kita semua tahu kau cerdas, berani, dan pemanah ulung. Tapi kami membutuhkan prajurit di lapangan. Kau sama sekali tidak paham soal me-matuhi perintah, dan fisikmu bukan dalam kondisi prima."

"Keadaanku tidak mengganggumu ketika aku berada di Delapan. Atau Dua," sahutku.

"Awalnya kau jugs tidak diperintahkan untuk bertempur dalam dua distrik tersebut," kata Plutarch, yang melirikku untuk memberi tanda bahwa aku hampir membongkar terialu banyak.

Pengeboman di 8 dan campur tanganku di 2 dilakukan secara spontan, tanpa pikir panjang, dan pastinya tanpa izin.

"Dan dalam dua kejadian itu akibatnya kau terluka," Boggs mengingatkanku. Mendadak, aku bisa melihat diriku dari sudut pandangnya. Gadis kecil tujuh belas tahun yang masih ke-payahan terengah-engah karena luka di rusuknya belum sembuh benar. Berantakan. Tidak disiplin. Dalam masa penyembuhan. Bukan tentara, tapi seseorang yang harus dijaga.

"Tapi aku harus pergi," kataku.

"Kenapa?" tanya Coin.

Aku tidak bisa bilang bahwa aku harus pergi untuk mem-balas dendam secara pribadi kepada Snow. Atau aku tak sanggup membayangkan gagasan bahwa aku hanya tinggal di sini di 13 bersama Peeta versi terbaru sementara Gale pergi berperang. Tapi aku tak pernah kekekurangan alasan untuk ingin berperang melawan Capitol. "Karena Dua Belas. Karena mereka menghancurkan distrikku."

Presiden memikirkan ini sejenak. Mempertimbangkan aku. "Kalau begitu, kau punya tiga minggu. Bukan waktu yang, tapi kau bisa mulai latihan. Jika Dewan penugasan menganggapmu layak pergi, mungkin kasusmu akan dipertimbangkan kembali."

Selesai. Itulah harapan terbaikku. Kurasa ini karena kesalahanku sendiri. Aku memang melanggar jadwalku setiap hari kecuali aku memang kepingin melakukannya. Sepertinya berlari-lari di lapangan dengan membawa senjata sementara ba-nyak hal lain yang berlangsung bukan menjadi prioritas. Dan sekarang aku membayar kelalaianku.

Di rumah sakit, aku melihat Johanna dalam keadaannyang sama dan sedang mengamuk. Kuberitahu dia tentang apa yang diucapkan Coin. "Mungkin kau bisa ikut latihan juga."

"Baik. Aku akan latihan. Tapi aku akan pergi ke Capitol sialan bahkan jika aku perlu membunuh kru dan terbang ke sana sendiri," kata Johanna.

"Mungkin sebaiknya kau tidak menyinggung hal itu saat latihan," kataku. "Tapi senang mendengar bahwa aku bisa dapat tumpangan ke sana."

Johanna nyengir, dan aku merasa ada sedikit perubahan namun penting dalam hubungan kami. Aku tidak tahu apakah kami bisa berteman, tapi kata sekutu sepertinya lebih akurat. Bagus. Aku akan perlu sekutu.

Keesokan paginya, ketika kami meiapor untuk latihan pada pukul 07.30, aku dihantam oleh kenyataan. Kami didaftarkan pada kelas pemula, anak-anak empat belas atau lima belas tahun, yang sepertinya menghina kami sampai kemudian ter-lihat bahwa kondisi mereka jauh lebih baik daripada kami. Gale dan lainnya yang sudah terpilih untuk Capitol dalam kondisi berbeda, mereka sudah dalam tahap latihan yang lebih berat. Setelahkami meregangkan tubuh—yang menyakitkan—ada dua jam latihan memperkuat tubuh—yang menyakitkan—dan lari sejauh lima mil—yang membuatku setengah mati. Bahkan dengan hinaan-hinaan Johanna yang memacu motivasi-ada dia sejauh Setelah kami meregangkan tubuh—yan-latihan memperkuat tubuh—bera jani iima mil—yang membuatku setengah mati. kBua untuk melanjutkan, aku harus berhenti ketika baru berlari sejauh satu mil.

"Rusukku," aku menjelaskan pada pelatih, wanita parobaya yang galak, yang harus kami panggil dengan sebutan Prajurit York. "Masih memar."

"Kuberitahu ya, Prajurit Everdeen, memarmu butuh waktu paling sedikit sebulan lagi untuk sembuh dengan sendirinya," kata wanita itu.

Aku menggeleng. "Aku tidak punya waktu sebulan."

Dia memandangkanku dari atas ke bawah. "Para dokter belum menawarimu pengobatan apa pun?"

"Apakah ada pengobatan?" tanyaku. "Mereka bilang akan sembuh sendiri."

"Itu kan kata mereka. Tapi mereka bisa mempercepat proses penyembuhanmu jika aku merekomendasikannya. Tapi kuper-ingatkan ya, caranya tidak menyenangkan," katanya padaku.

"Tolonglah. Aku harus ikut ke Capitol," jawabku.

Prajurit York tidak mempertanyakan hal ini. Dia mencoret-coret sesuatu di notesnya dan menyuruhku langsung ke rumah sakit. Aku ragu-ragu. Aku tidak mau ketinggalan latihan lagi "Aku akan kembali untuk sesi latihan siang." Aku berjanji Prajurit York hanya memonyongkan bibirnya.

Dua puluh empat tusukan jarum kemudian di rusukku, aku terbaring telentang di ranjang rumah sakit, mengatupkan gigi-ku rapat-rapat agar tidak memohon mereka menyuntikkan morfin ke tubuhku. Morfin ada di samping ranjangku dan aku bisa memakainya sebanyak yang kubutuhkan. Belakangan aku jarang memakainya, tapi aku menyimpannya demi Johanna. Hari ini mereka memeriksa darahku untuk memastikan bahwa tubuhku bersih dari penghilang rasa sakit, karena campuran dua jenis obat—morfin dan entah apa yang mereka suntikkan dan membuat rusukku seperi terbakar—memiliki efek samping yang berbahaya. Mereka sudah menjelaskan bahwa aku akan kesakitan dalam dua hari ke depan. Tapi kukatakan pada mereka untuk melaniutkan pengobatan.

Malam yang buruk di kamar kami. Aku tidak mungkin bisa tidur. Kupikir aku bisa mencium lingkaran kulit di dadaku terbakar, dan Johanna sedang melawan ketagihannya. Sebelurnya, ketika aku minta maaf karena harus memutuskan pasokan morfinnya, Johanna hanya melambaikan tangan, seraya berkata bahwa itu memang harus terjadi. Tapi pada jam tiga pagi, aku jadi sasaran caci maki dengan bermacam-macam kata-kata kasar dari Distrik 7. Menjelang pagi, Johanna menarikku turun dari ranjang, bertekad untuk menyuruhku latihan.

"Kurasa aku tidak sanggup melakukannya," kataku.

"Kau bisa melakukannya. Kita berdua bisa. Ingat, kita ini kan pemenang? Kita adalah orang-orang yang selamat dari apa pun yang mereka lemparkan pada kita," Johanna membentak-ku. Wajahnya tampak pucat kesakitan, dan dia pun gemetaran. Aku berganti pakaian.

Kami pasti pemenang karena bisa selamat hingga pagi ini. Kupikir johanna akan meninggalkanku saat kami menyadari bahwa di luar ternyata hujan. Wajahnya makin pucat dan dia seakan berhenti bernapas.

"Itu cuma air. Takkan membunuh kita," kataku. Dia me-ngertakkan giginya dan berjalan dengan langkah mantap ke dalam lumpur. Hujan menguyupkan kami ketika latihan fisik dan membuat becek jalur lari. Aku berhenti lagi setelah berlari dan aku harus melawan godaan untuk melepaskan kausku agar air dingin bisa membasuh rusukku yang terbakar. Aku memaksa diriku menelan makan siangku terdiri atas ikan lembek dan sup sayuran bit. Johanna berhasil menyantap setengah isi mangkuknya sebelum muntah. Sore harinya, kami belajar memasang senjata. Aku berhasil, tapi Johanna tidak bisa menghentikan tangannya agar tidak gemetar untuk bisa menyusun bagian-bagian senjata itu. Ketika York memungguni kami, aku membantunya. Meskipun hujan turun tanpa henti, sore itu kami mengalami kemajuan karena kami berada di lapangan tembak. Pada akhirnya, aku bisa me-lakukan sesuatu yang mahir kulakukan. Perlu waktu sejenak untuk menyesuaikan diri dari busur ke senapan, tapi ketika hari berakhir, aku mendapat nilai terbaik di kelasku.

Kami berada di balik pintu rumah sakit ketika Johanna ber-kata, "Ini harus dihentikan. Kita tinggal di rumah sakit. Semua orang memandang kita sebagai pesakitan."

Itu bukan masalah buatku. Aku bisa pindah ke kompartemen keluargaku, tapi Johanna tak pernah mendapat kompartemen. Saat dia berusaha dipulangkan dari rumah sakit, mereka tak setuju membiarkannya tinggal sendirian, bahkan jika dia datang setiap hari untuk konsultasi dengan dokter jiwa. Kurasa mereka sudah tahu tentang kecanduan morfinnya dan masih ditambah dengan pandangan mereka bahwa dia tidak stabil. "Dia takkan sendirian. Aku akan sekamar dengannya," kataku. Ada ketidak-setujuan, tapi Haymitch mendukung kami, dan ketika jam tidur tiba, kami punya kompartemen di seberang kompartemen Prim dan ibuku, yang setuju untuk mengawasi kami.

Setelah aku mandi, dan Johanna hanya mengelap tubuhnya dengan kain basah, dia memeriksa tempat itu dengan saksama. Ketika dia membuka laci yang menyimpan beberapa barang pribadiku, dia langsung menutupnya. "Maaf."

Aku teringat isi laci Johanna Cuma pakaian resmi dari pemerintah. Dia tak punya barang yang disebut sebagai barang pribadinya. "Tidak apa-apa. Kau boleh melihat barangku jika kau mau."

Johanna membuka bandul kalungku, memperhatikan foto ale, Prim, dan ibuku. Dia membuka parasut perak mutiara dan mengeluarkan alat sadap dan memasangnya di jari kelingkingnya "Melihatnya saja, aku jadi haus." Lalu dia melihat mutiara yang diberikan Peeta untukku. "Apakah ini..."

"Yeah," kataku. "Entah bagaimana masih terbawa olehku." Aku tidak ingin bicara tentang Peeta. Satu hal yang bagus dari latihan adalah membuatku berhenti memikirkannya.

"Haymitch bilang dia membaik," kata Johanna.

"Mungkin. Tapi dia berubah," kataku.

"Kau juga. Aku juga. Finnick, Haymitch, dan Beetee juga. Jangan sampai aku mulai bicara tentang Annie Cresta. Arena Hunger Games membuat kita lumayan kacau ya? Atau apakah kau masih merasa seperti anak perempuan yang mengajukan diri menggantikan adiknya?" tanya Johanna padaku.

"Tidak," jawabku.

"Kurasa dokter jiwaku mungkin benar tentang satu hal. Tak ada jalan kembali. Jadi sebaiknya kita terima saja keadaan ini." Dengan rapi dia mengembalikan benda-benda kesayang-anku ke dalam laci dan naik ke ranjang di seberangku tepat ketika lampu dimatikan. "Kau tidak takut aku akan membunuh-mu malam ini?"

"Memangnya kaupikir aku tidak bisa melawanmu?" jawab-ku. Kemudian kami berdua tertawa. Karena tubuh kami ber-dua sudah letih kepayahan, butuh keajaiban jika kami bisa bangun besok pagi. Tapi kami bisa. Setiap pagi, kami bangun. Dan pada akhir minggu, rusukku nyaris terasa seperti baru, dan Johanna bisa memasang senapannya tanpa bantuan.

Prajurit York mengangguk, memberi tanda bahwa kami bekerja dengan baik saat hari berakhir. "Bagus, Prajurit."



Ketika karni sudah berada di luar jarak pendengaran, Johanna bergumam, "Kupikir memenangkan Hunger Games lebih mudah." Tapi wajahnya terlihat senang.

Kenyataannya, kami dalam kondisi semangat yang bagus ketika masuk ke ruang makan, di sana Gale menungguku untuk makan bersama. Porsi besar sup daging sapi juga tidak merusak suasana hatiku. "Kiriman makanan pertama tiba pagi ini," kata Greasy Sae. "Itu daging sapi sungguhan, dari Distrik Sepuluh. Bukan daging anjing liar."

"Seingatku kau tidak pernah menolak daging anjing," tukas Gale

Kami bergabung di satu meja yang terdiri atas Delly, Annie, dan Finnick. Ada yang berbeda melihat perubahan yang terjadi pada Finnick sejak pernikahannya. Perwujudan dirinya sebelum ini—pujaan hati Capitol yang bejat yang kutemui sebelum Quell, sekutu yang penuh tanda tanya di arena, pemuda yang hancur yang berusaha menguatkan diri—diganti-kan oleh seseorang yang memancarkan kehidupan. Pesona Finnick dengan humornya yang penuh sindiran pada diri sendiri dan sifatnya yang santai tampak untuk pertama kalinya. Dia tak pernah melepaskan tangan Annie. Tidak melepaskan-nya saat berjalan, atau bahkan saat makan. Aku yakin dia tak pernah ingin melepaskannya. Annie juga berada dalam kabut kebahagiaan. Ada beberapa saat ketika aku bisa melihat ada sesuatu yang terlintas dalam benaknya dan dunia lain menutup Annie dari kami. Tapi beberapa kata dari Finnick yang mengembalikan Annie ke alam nyata.

Delly, kukenal sejak kanak-kanak tapi jarang kuingat, sudah makin dewasa seperti yang kuperkirakan. Dia diberitahu apa yang dikatakan Peeta padaku pada malam setelah pernikahan, tapi dia bukan penggosip. Haymitch bilang Delly adalah pembela utamaku ketika Peeta meledak mengamuk terhadapku. Dia selalu mendukungku. Menyalahkan pandangan-pandangan negatif Peera pada siksaan Capitol. Delly memiliki pengaruh pada Peeta daripada kami semua, karena Peeta benar-benar mengenalnya. Jika dia membumbui cerita tentangku agar jadi lebih baik, aku menghargai usahanya. Sejujurnya aku butuh sedikit bumbu itu.

Aku kelaparan dan sup itu lezat sekali—daging sapi, kentang, lobak, dan bawang di dalam kuah yang kental—dan aku harus menahan diri agar tidak makan terlalu cepat. Di dalam ruang makan, kami bisa merasakan efek pembangkit semangat yang dihasilkan oleh makanan lezat. Bagaimana makanan itu bisa membuat orang-orang jadi lebih baik, lebih lucu, lebih optimis, dan mengingatkan mereka bahwa terus melanjutkan hidup bukanlah kesalahan. Jauh lebih baik daripada obat apa pun. Jadi aku berusaha membuatnya bertahan lebih lama dan bergabung dalam percakapan. Aku mengelap sisa kuah dengan rotiku, lalu mengunyah roti itu sambil mendengar Finnick menceritakan cerita konyol tentang kura-kura laut yang kabur dengan topinya. Aku tertawa sebelum menyadari bahwa dia berdiri di sana. Tepat di seberang meja, di belakang kursi kosong di samping Johanna. Memandangiku. Aku tercekot sejenak ketika roti menyangkut di tenggorokanku.

"Peeta!" kata Delly. "Senang melihatmu keluar... dan jalan-jalan."

Dua penjaga bertubuh besar berdiri di belakangnya. Peeta memegang nampannya dengan canggung, yang diseimbangkan di atas jemarinya karena pergelangan tangannya dibelenggu dengan rantai pendek.

"Kenapa pakai gelang mewah itu?" tanya Johanna.

"Aku belum bisa dipercaya sepenuhnya," kata Peeta. "Aku bahkan tidak bisa duduk di sini tanpa izinmu." Dia mengedikkan kepalanya ke arah para penjagam

"Tentu dia boleh duduk di sini. Kami teman lama," kata Johanna, sambil menepuk kursi di sampingnya. Dua penjaga itu mengangguk dan Peeta pun duduk. "Aku dan Peeta mendapat sel yang bersebelahan di Capitol. Jadi sudah tidak asing lagi dengan jeritan satu sama lain."

Annie, yang duduk di sisi lain Johanna, melakukan hal yang biasa dilakukannya untuk keluar dari kenyataan yaitu dengan menutup telinganya. Finnick menatap marah pada Johanna sementara lengannya merangkul Annie.

"Apa? Dokter jiwaku bilang aku sebaiknya tidak menyensor pikiranku. Ini bagian dari terapi," sahut Johanna.

Kegembiraan mengucur keluar dari pesta kecil kami. Finnick menggumamkan kata-kata di telinga Annie sampai dia perlahan-lahan melepaskan tangannya. Ada keheningan yang panjang ketika orang-orang pura-pura makan.

"Annie," kata Delly dengan nada riang, "kau tahu tidak Peeta ini yang menghias kue pengantinmu? Di distrik dulu, keluarganya punya toko roti dan dia yang membuat hiasannya."

Dengan hati-hati Annie melihat melewati Johanna. "Terima kasih, Peeta. Indah sekali."

"Dengan senang hati, Annie," kata Peeta, dan aku mendengar nada lembut dalam suaranya yang kupikir sudah lenyap selamanya. Memang kata-kata itu tidak ditujukan padaku. Tapi tetap saja ada di sana.

"Jika kita ingin tepat waktu untuk jalan-jalan, sebaiknya kita pergi sekarang," kata Finnick pada Annie. Dia mengatur nampan mereka agar bisa membawanya dengan satu tangan sementara tangan satunya menggenggam erat tangan Annie. "Senang bertemu denganmu, Peeta."

"Baik-baiklah padanya, Finnick. Atau aku akan berusaha dan merebutnya darimu." Kata-kata itu bisa saja terdengar sebagai candaan, jika nadanya tidak sedingin itu. Segala yang tersampaika di sana terdengar salah. Ketidakpercayaannya pada Finnick, maksud tersirat bahwa Peeta bisa jadi menyukai Annie, dan Annie bisa meninggalkan Finnick, dan aku bahkan tak ada di sini.

"Oh, Peeta," kata Finnick santai. "Jangan membuatku menyesal sudah menghidupkan jantungmu lagi." Dia menarik Annie menjauh dan memandang kuatir padaku.

Setelah mereka pergi, Delly langsung mencela sikap Peeta, "Dia sudah memelamatkanmu, Peeta. Lebih dari sekali."

"Demi gadis itu." Peeta mengangguk singkat padaku. "Demi pemberontakan. Bukan demi aku. Aku tidak berutang apa pun padanya."

Tidak seharusnya aku termakan pancingan ini, tapi aku tidak tahan. "Mungkin tidak. Tapi Mags tewas dan kau masih ada di sini. Seharusnya itu berarti sesuatu."

"Yeah, banyak hal yang seharusnya berarti sesuatu yang ternyata tidak seperti itu artinya, Katniss. Aku punya banyak kenangan yang tak masuk akal, dan menurutku Capitol tidak mengutak-atik kenangan itu. Malam-malam di kereta, contoh-nya," kata Peeta.

Sekali lagi dia menyatakan maksud terselubung. Bahwa apa yang terjadi di kereta waktu itu lebih dari apa yang sekadar terjadi. Apa yang terjadi di kereta—malam-malam ketika aku hanya bisa menjaga kewarasanku karena lengan Peeta merangkulku—tak lagi penting. Semuanya dusta, semuanya hanya cara memanfaatkan dirinya.

Peeta membuat gerakan kecil dengan sendoknya, menghubungkan aku dan Gale. "Jadi, kalian berdua sekarang resmi jadi pasangan, atau mereka masih mengulur cerita pasangan kekasih bernasib malang itu?"

"Masih mengulur," kata Johanna,

Kedua tangan Peeta langsung kejang-kejang dan memaksanya mengepalkan tangannya kuat-kuat, lalu telapak tangannya terentang aneh. Apakah itu dilakukannya untuk menahan tangannya agar tidak mencekik leherku? Aku bisa merasakan keteganga otot Gale yang berada di sampingku, dan aku takbatal terjadi pertengkaran hebat. Tapi Gale hanya berkata, "Aku takkan percaya jika tidak melihatnya sendiri."

"Apa?" tanya Peeta.

"Kau," jawab Gale.

"Kau harus lebih spesifik," kata Peeta. "Ada apa dengan-ku?"

"Katanya mereka sudah menggantimu dengan versi mutt-iblis yang serupa denganmu," ujar Johanna.

Gale menghabiskan susunya. "Kau sudah selesai?" tanyanya padaku. Aku berdiri dan kami melintasi ruangan untuk menaruh nampan-nampan kami. Di pintu, seorang pria tua meng-hentikanku karena aku masih memegang sisa roti yang sudah dicelup ke kuah. Ada sesuatu di raut wajahku, atau mungkin kenyataan bahwa aku tidak berusaha menutupi rotiku, membuat sikapnya tidak terlalu keras terhadapku. Dia membiarkanku memasukkan roti ke mulutku lalu berjalan pergi. Aku dan Gale sudah hampir tiba di kompartemenku ketika dia bicara lagi. "Aku tidak mengira bakal seperti tadi."

"Sudah kubilang dia membenciku," kataku.

"Caranya membencimu. Terasa sangat... familier. Aku biasa merasa seperti itu," katanya mengakui.

"Saat aku melihatmu menciumnya di televisi. Hanya saja aku tahu bahwa aku tidak sepenuhnya bersikap adil. Dia tidak bisa memahami itu."

Kami tiba di pintu kompartemenku. "Mungkin dia hanya memahamiku sebagaimana sesungguhnya diriku. Aku harus tidur."

Gale memegang lenganku sebelum aku bisa menghilang. "Jadi itu yang kau pikirkan sekarang?" Aku mengangkat bahu. "Katniss, sebagai teman lamamu, percayalah padaku saat kubilang dia tidak memahamimu sebagaimana sesungguhnya dirimu." Gale mencium pipiku lalu pergi.

Aku duduk di ranjangku, berusaha memasukkan informasi dari buku Taktik Militer ke dalam otakku sementara kenangan-kenangan tentang malam-malam di kereta bersama Peeta mengganggu konsentrasiku. Setelah lewat dua puluh menit, Johanna datang dan melempar tubuhnya di ujung ranjangku. "Kau melewatkan bagian terbaik. Delly kehilangan kesabaran pada Peeta karena perlakuannya padamu. Dia bisa jadi cerewet sekali. Rasanya seperti ada orang yang berulang-ulang menusukkan garpu ke tikus. Perhatian semua orang di ruang makan tertuju padanya."

"Apa yang dilakukan Peeta?" tanyaku.

"Dia berdebat dengan dirinya sendiri seakan ada dua orang yang bicara. Penjaga-penjaga datang untuk membawanya pergi. Pada bagian lain yang menyenangkan, tak ada seorang pun yang sepertinya sadar aku menghabiskan sup milik Peeta." Johanna mengelus-elus perutnya yang menggembung. Aku melihat kotoran yang berlapis-lapis di bagian bawah kukunya. Aku jadi penasaran apakah orang-orang di 7 kenal yang namanya mandi.

Kami menghabiskan dua jam saling bertanya-jawab tentang istilah-istilah militer. Aku mengunjungi ibuku dan Prim sebentar. Ketika aku kembali ke kompartemenku, mandi, dan memandangi kegelapan, aku akhirnya bertanya, "Johanna, kau bisa benar-benar mendengarnya menjerit?"

"Teriakan itu bagian dari siksaan," kata Johanna. "Seperti burung jabberjay di arena. Hanya saja teriakan ini nyata. Dan tidak berhenti setelah satu jam. Tik, tok."

"Tik, tok,"

Bunga mawar. Mutt serigala. Para peserta. Hiasan kue lumba-lumba. Teman-teman. Mockingjay-mockingjay. Para penata gaya. Aku.

Semuanya menjerit dalam mimpiku malam ini.

## BAB DELAPAN BELAS

AKU latihan seperti orang kalap. Makan, hidup, dan bernapas dalam olahraga, latihan, latihan senjata pelajaran tentang taktik. Beberapa orang dari kami dipindahkan ke kelas tambahan yang memberiku harapan bahwa aku mungkin bisa diperhitungkan dalam perang sungguhan. Para tentara me-nyebutnya Block, tapi tato di lenganku tertulis S.P.J, singkatan ciari Simulasi Pertarungan Jalanan. Jauh dalam 13,

mereka membangun blok kota Capitol. Instruktur memecah pasukan kami ke dalam delapan kelompok dan kami berusaha menjalankan misi—memperoleh posisi, menghancurkan sasaran, mencari pangkalan—seakan kami benar-benar bertempur untuk memasuki Capitol. Segalanya sudah diatur agar semua kemungkinan kesalahan yang bisa terjadi menimpamu. Langkah yang salah memicu ledakan ranjau darat, para penembak jitu di atap gedung, senapanmu macet, tangisan anak kecil membawamu ke dalam penyeragaman, pemimpin pasukanmu—yang hanya berupa suara terprogram—terkena ledakan mortir dan kau harus memikirkan apa yang harus kaulakukan tanpa ada perintah. Sebagian dirimu tahu bahwa ini cuma latihan dan mereka takkan benar-benar membunuhmu. Jika kau memicu ledakan ranjau, kau mendengar ledakan dan harus jatuh dan pura-pura mati. Tapi selain itu, rasanya seperti sungguhan di sini—tentara-tentara musuh berpakaian seragam Penjaga Perdamaian, kekacauan karena bom asap. Mereka bahkan menembakkan gas pada kami. Hanya aku dan Johanna yang memakai masker tepat waktu. Sisa pasukan kami pingsan selama sepuluh menit. Gas yang katanya tidak berbahaya itu sempat kuhirup sedikit dan membuatku pusing seharian.

Cressida dan kru filmnya merekam aku dan Johanna di lapangan tembak. Aku tahu Gale dan Finnick juga difilmkan. Ini adalah bagan dari seri propo baru untuk menunjukkan para pemberontak bersiap-siap untuk menyerang Capitol. Secara keseluruhan, keadaan berlangsung baik.

Lalu Peeta mulai muncul untuk olahraga pagi. Beienggunya sudah dilepas, tapi dia masih setia didampingi sepasang penjaga. Setelah makan siang, aku melihatnya di seberang lapangan berlatih dengan sekelompok pemula. Aku tidak tahu apa yang mereka pikirkan. Jika omelan dari Delly bisa membuatnya berdebat dengan diri sendiri, seharusnya dia tidak perlu belajar memasang senjata.

Ketika aku menanyakannya pada Plutarch, dia meyakinkanku bahwa itu cuma untuk rekaman. Mereka punya rekaman Annie menikah dan Johanna menembak sasaran, tapi seantero Panem ingin tahu nasib Peeta. Mereka perlu melihatnya berjuang demi pemberontak, bukan demi Snow. Dan mungkin mereka bisa mendapatkan rekaman kami berdua, tidak perlu berciuman, hanya perlu tampak bahagia bersama—

Aku langsung meninggalkan percakapan saat itu juga. Itu takkan terjadi. Pada saat-saat gundahku yang jarang terjadi, dengan gelisah aku memperhatikan persiapan serangan melihat peralatan dan rasum disiapkan, berbagai divisi disatukan. Aku bisa melihat kapan seseorang menerima perintah karena rambut mereka dipangkas amat pendek, tanda bahwa orang itu akan maju ke medan perang. Ada banyak omongan tentang serangan pembuka, yaitu dengan menguasai terowongan kereta yang masuk hingga ke Capitol.

Hanya beberapa hari sebelum pasukan pertama diterjunkan, tanpa kuduga York memberitahuku dan Johanna bahwa dia merekomendasikan kami untuk ikut ujian, dan kami harus segera melapor. Ada empat bagian dalam ujian ini; Latihan halang rintang yang menguji konsisi fisik kami, ujian taktik tertulis, tes wawancara terhadap senjata, dan simulasi tempur di Block. Aku bahkan tak punya waktu untuk gelisah dalam ujian pertama dan berhasil menyelesaikannya dengan baik, tapi pada penundaan di Block. Ada semacam masalah teknis yang harus mereka kerjakan lebih dulu. Kelompok kami saling bertukar informasi. Sejauh in sepertinya informasi yang kuterima benar. Kau masuk sendirian. Tak ada yang bisa

menebak seperti apa situasi tempur yang kami masuki. Seorang anak lelaki bilang, dengan napas terengah-engah, bahwa, situasinya dirancang untuk menyesar kelemahan masing-masing orang.

Kelemahanku? Aku tak mau mengetahuinya. Tapi aku menemukan bagian yang lemah dan berusaha memperhitungkan apa kemungkinan kelemahanku. Panjangnya daftar kelemahan yang kumiliki membuatku tertekan. Kurangnya kekuatan fisik. Latihan dalam porsi minimal. Dan entah bagaimana statusku yang menonjol sebagai Mockingjay sepertinya tidak menguntungkan dalam situasi di mana mereka berusaha menyatukan kami dalam kelompok. Mereka bisa menggunakan banyak hal untuk menghantamku.

Johanna dipanggil tiga nama lebih dulu daripada aku, dan aku mengganggu memberinya dukungan. Kini aku berharap aku dipanggil lebih dulu karena aku jadi berlebihan memikirkan segalanya. Pada saat namaku dipanggil, aku tak tahu strategi apa yang harus kupakai. Untungnya setelah aku berada di Block, latihan yang kuperoleh muncul secara otomatis. Aku menghadapi situasi penyerpapan. Para Penjaga Perdamaian muncul nyaris seketika dan aku harus sampai ke titik pertemuan untuk bergabung dengan anggota pasukanku yang lain, mengahabisi Penjaga Perdamaian sebari jalan. Dua ada di atap di sebelah kiriku, yang lain ada di ambang pintu di depan. Ujian ini menantang, tapi tak sesukar yang kuperkirakan. Ada perasaan yang mengganggu bahwa jika ujian ini terlalu sederhana, aku pasti melakukan kesalahan. Jarakku dengan tempat tujuanku hanya terpisah dua gedung ketika keadaan memanas. Enam prang Penjaga Perdamaian menyerbuku dari tikungan. Mereka menang senjata dariku tapi aku memperhatikan sesuatu. Ada drum minyak yang tergeletak di selokan. Itu dia. Ujianku. Meledakka drum itu adalah satu-satunya caraku menyelesaikan misiku. Tepat ketika aku hendak melakukannya, pemimpin pasukanku, yang sejauh ini tidak membantu apa-apa, perlahan-lahan memerintahkanku untuk tiarap. Seluruh insting yang kumiliki menjerit untuk mengabaikan suara itu, menarik pelatuk dan meledakkan para Penjaga Perdamaian itu. Mendadak aku menyadari apa yang dianggap kelemahan terbesarku oleh pihak militer. Sejak awal *Hunger Games*, ketika aku berlari untuk mengambil ransel oranye itu, hingga pertempuran di 8, dan berlari mengikuti dorongan hatiku di alun-alun 2. Aku tidak bisa menerima perintah.

Aku segera menjatuhkan tubuhku ke tanah dengan keras dan cepat, sepertinya aku bakal mencabuti kerikil yang menancap di daguku sampai seminggu ke depan. Ada orang lain yang meledakkan tangki gas. Para Penjaga Perdamaian tewas. Aku berhasil tiba di titik pertemuan. Ketika aku keluar dari Block, seorang tentara memberi selamat padaku, memberi cap nomor pasukan 451 ke tanganku, lalu memberitahuku untuk melapor ke Ruang Komando. Snagking girangnya karena berhasil, aku berlari di sepanjang koridor, berbelok cepat di tikungan, melompati tangga karena evalatornya terlalu lama. Aku memasuki ruangan sebelum menyadari keanehan situasi ini. seharusnya aku tidak berada di Ruang Komando; seharusnya rambutku dicukur. Orang-orang di meja bukanlah prajurit baru, tapi mereka adalah para pengambil keputusan.

Boogs tersenyum dan menggelengkan kepalanya ketika melihatku. "Coba lihat." Dengan ragu, aku mengulurkan tanganku yang sudah dicap. "Kau bersamaku. Unit khusus penembak jitu. Bergabunglah dengan pasukanmu." Dia menggaguk ke sekelompok orang yang berbaris di dinding. Gale. Finnick. Lima orang lagi yang tidak kukenal. Pasukanku. Tidak hanya aku ikut berperang, aku bisa berada di bawah

Boggs. Bersama teman-temanku. Aku menahan diriku supaya tetap tenang, berjalan dengan langkah ala tentara bergabung bersama mereka, bukannya melompat-lompat kegirangan.

Kami juga pasti penting, karena kami berada di Ruang Komando, dan ini tak ada kaitannya dengan Mockingjay. Plutarch berdiri di dekat panel lebar yang datar di tengah meja. Dia menjelaskan sesuatu tentang apa yang akan kami hadapi di Capitol. Kupikir ini presentasi yang buruk—karena biar berjinjit pun aku tidak bisa melihat apa yang ada di panel—sampai dia menekan tomboi. Gambar hologram blok di Capitol terproyeksi ke udara.

“Contohnya, ini, area yang mengelilingi salah satu barak-barak Penjaga Perdamaian. Bukannya tidak penting, bukan salah satu dari sasaran utama, tapi lihat.” Plutarch memencet deretan kode di papap ketik, dan lampu mulai menyala. Ada berbagai macam lampu dan berkedip-kedip dengan kecepatannya berbeda. “Masing-masing lampu disebut kapsul. Mewakili penghalang yang berbeda, yang bisa berupa apa saja mulai dari bom sampai yang ada di dalamnya dirancang untuk menjebak atau membunuhmu. Sebagian kapsul ada yang sudah ada sejak Masa Kegelapan, yang lain dikembangkan selamabertahun-tahun. Sejurnya, aku merancang beberapa di antaranya. Program ini, yang sempat dibawa lari oleh salah satu orang kita ketika kabur dari Capitol, adalah informasi terbaru yang kita miliki. Mereka tidak tahu kita memilikinya. Meski-pun demikian, kemungkinan ada kapsul-kapsul baru yang diaktifkan selama beberapa bulan terakhir. inilah yang akan kalian hadapi.”

Aku tidak menyadari kakiku bergerak mendekati meja hingga aku cuma berjarak beberapa sentimeter dari hologram. Tanganku terulur dan menangkap lampu hijau yang berkedip cepat.

Seseorang bergabung denganku, tubuhnya tegang. Finnick, tentu saja. Karena hanya pemenang yang ingin segera melihat apa yang kulihat. Arena pertarungan penuh dengan kapsul-kapsul yang dikendalikan oleh para Juri Pertarungan. Jemari Finnick membelai lampu merah yang tak berkedip di ambang pintu. “Saudara-saudara sekalian...”

Suara Finnick pelan, tapi suaraku menggema di ruangan. “Maka dimulailah *Hunger Games* Ketujuh Puluh Enam!”

Aku tertawa. Cepat-cepat. Sebelum ada seseorang yang menyadari arti tersirat dalam kata-kata yang kuucapkan. Sebelum alis terangkat, keberatan diucapkan, lalu mereka mengartikan maksudku, dan solusinya adalah menjauhkanku dari Capitol sejauh mungkin. Karena pemenang yang marah dan mampu berpikir sendiri dengan bekas luka psikologis yang terlalu dalam untuk bisa ditembus mungkin bukan orang yang kau inginkan bergabung dalam pasukanmu.

“Aku tidak tahu kenapa kau repot-repot membuat Finnick dan aku harus latihan, Plutarch,” kataku.

“Yeah, kami berdua prajurit terbaik yang kau punya,” tambah Finnick pongah,

“Jangan kalian kira kenyataan itu tak terpikir olehku,” kata Plutarch sambil melambaikan tangan tak sabar. “Kembalilah ke barisan, Prajurit Odair dan Everdeen. Aku harus menyelesaikan presentasi.”

Kami mundur ke barisan kami, tidak memedulikan tatapan-tatapan penuh tanda tanya yang ditujukan pada kami. Aku menerapkan sikap yang menunjukkan konsentrasi penuh ketika Plutarch melanjutkan presentasinya, mengangguk beberapa kali, mengubah posisi agar bisa melihat dengan lebih baik, sementara dalam hati aku mengingatkan diriku agar bertahan sampai aku bisa masuk ke hutan dan berteriak. Atau memaki. Atau menangis. Atau ketiganya sekaligus.

Jika ini semacam tes, aku dan Finnick sama-sama lulus. Ketika Plutarch menuntaskan presentasi dan pertemuan ini selesai, aku punya perasaan tak enak bahwa akan ada perintah khusus untukku. Tapi ini disebabkan aku tidak perlu cukur rambut ala militer karena mereka ingin penampilan Mockingjay sebisa mungkin tetap seperti gadis di arena untuk mengantisipasi Capitol menyerah. Demi kamera. Aku mengangkat bahu untuk menyampaikan maksudku bahwa panjang rambutku sama sekali bukan sesuatu yang kupedulikan. Mereka lalu menyuruhku keluar tanpa berkomentar lagi.

Aku dan Finnick mengendap-endap bertemu di koridor. "Aku harus bilang apa pada Annie?" tanyanya berbisik.

"Tidak bilang apa-apa," jawabku. "Itulah yang juga akan didengar oleh ibu dan adikku." Sudah cukup buruk bagi mereka jika kami kembali ke arena yang penuh marabahaya. Tak perlu lagi mengabarkan pada orang-orang yang kami cintai.

"Kalau dia sampai melihat hologram tadi..." kata Finnick.

"Dia takkan melihatnya. Itu informasi rahasia. Pasti ditutupi," kataku. "Lagi pula, ini tidak seperti *Hunger Games*. Banyak orang yang akan selamat. Kita Cuma bereaksi berlebihan karena—yah, kau tahu kenapa. Kau masih mau pergi, kan?"

"Tentu saja. Keinginanku menghancurkan Snow sama besarnya dengan keinginamu," katanya.

"Ini tidak seperti lainnya," kataku dengan tegas, juga berusaha meyakinkan diriku sendiri. Kemudian aku menyadari keindahan yang sesungguhnya dari situasi ini. "Kali ini Snow juga akan jadi pemain."

Haymitch keburu muncul sebelum kami meneruskan obrolan. Dia tidak ikut pertemuan, pikirannya tidak tertuju pada arena tapi pada hal lain. "Johanna dirawat lagi di rumah sakit."

Kupikir Johanna baik-baik saja, lulus ujian, tapi tidak ditugaskan ke unit penembak jitu. Dia hebat dalam melempar kapak tapi kemampuan menembaknya hanya rata-rata. "Apa-kah dia terluka? Apa yang terjadi?"

"Kejadiannya ketika dia di Block. Mereka berusaha memancing keluar kelemahan prajurit. Jadi mereka membuat jalanan banjir untuknya," kata Haymitch.

Penjelasannya tidak membantu. Johanna bisa berenang. Paling tidak, aku sepertinya ingat dia bisa berenang ketika di *Quarter Quell*. Tidak sejago Finnick, tentu saja, tapi memang tak seorang pun yang berenang seandainya Finnick. "Memangnya kenapa?"



"Itulah cara mereka menyiksanya di Capitol. Merendamnya ke air lalu menyetrumnya," kata Haymitch. "Di Block dia teringat penyiksaan di masa lalu itu. Kemudian dia panik dan tidak ingat di mana keberadaannya saat itu. Saat ini dia diberi obat penenang." Aku dan Finnick Cuma bisa berdiri terperangah, seakan kami kehilangan kemampuan untuk menjawab. Kuingat bahwa Johanna tak pernah mandi. Bagaimana dia memaksakan diri masuk ke dalam hujan seakan air yang turun adalah air asam ada hari itu. Aku juga membuatnya menderita dengan menarik jatah morfenny,

"Kalian harus menjenguknya. Kalianlah yang cukup dekat dengannya untuk bisa dibilang sahabat," kata Haymitch.

Ucapan Haymitch membuat keadaan makin buruk. Aku sama sekali tidak tahu apa yang terjadi antara Johanna dan Finnick. Tapi aku nyaris tidak mengenal Johanna. Dia tidak punya keluarga. Tak punya teman-teman. Bahkan tak ada barang kenangan dari 7 selain seragam di lacinya. Tak ada apa pun.

"Sebaiknya aku pergi memberitahu Plutarch. Dia pasti tak-kan senang," lanjut Haymitch. "Dia ingin sebanyak mungkin pemenang yang bisa disorot kamera di Capitol. Menurutnya itu akan lebih baik saat tayang di televisi."

"Apakah kau dan Beetee juga ikut?" tanyaku.

"Sebanyak mungkin pemenang yang masih muda dan me-narik," Haymitch meralat ucapan sebelumnya. "Jadi, tidak. Kami akan berada di sini."

Finnick langsung berjalan menemui Johanna, tapi aku tetap berada di luar selama beberapa menit sampai Boggs keluar. Dia komandanku sekarang, jadi kurasa aku harus meminta padanya kalau aku punya permintaan khusus. Setelah aku memberitahunya apa yang ingin kulakukan, dia membuatkanku surat izin agar aku bisa ke hutan pada jam Renungan, selama aku berada jarak pandang para penjaga. Aku berlari ke kompartemenku, berpikir untuk menggunakan parasut, tapi benda itu penuh dengan kenangan buruk. Jadi, aku menyeberangi koridor dan mengambil perban katun putih yang kubawa dari 12. Segi empat. Kuat. Tepat seperti yang kubutuhkan.

Di hutan, aku menemukan pohon pinus dan mencabut beberapa genggam jarum-jarum pinus yang wangi dari dahannya. Setelah membuat tumpukan jarum pinus yang rapi di tengah perba, aku melipat bagian sisi perban, menekuk ujungnya, dan mengikatnya erat-erat dengan sulur, sehingga membentuk buntelan kecil seukuran buah apel.

Di pintu kamar rumah sakit, aku melihat Johanna sejenak, menyadari bahwa sebagian besar kebuasannya ada dalam sifat kasarnya. Tanpa itu semua, seperti sekarang ini, hanya ada gadis kurus, sepasang matanya yang lebar berusaha keras tetap terjaga melawan kekuatan obat bius. Takut membayangkan apa yang terjadi pada dirinya jika tertidur. Aku berjalan menghampirinya dan menyodorkan buntelanku.

"Apa itu?" tanyanya dengan suara serak. Ujung-ujung ram-butnya yang basah membentuk jarum-jarum kecil di dahi-nya.

"Aku membuatnya untukmu. Supaya bisa kausimpan di laci-mu." Kutaruh buntelan itu ke tangannya.  
"Ciumlah."

Dia mengangkat buntelan itu ke hidungnya dan mengendus ragu-ragu. "Wanginya seperti rumah." Air mata membanjiri matanya.

"Kuharap begitu. Kau kan dari Tujuh," kataku. "Ingat tidak waktu kita bertemu? Kau jadi pohon. Yah, walaupun cuma sebentar."

Tiba-tiba, Johanna menggenggam pergelangan tanganku dengan amat kuat. "Kau harus membunuhnya, Katniss."

"Jangan kuatir." Aku melawan godaan untuk menarik lepas tanganku dari genggamannya.

"Bersumpahlah. Demi apa pun yang kausayang," desisnya.

"Aku bersumpah. Demi hidupku." Tapi dia tidak melepaskan genggamannya.

"Demi hidup keluargamu." Katanya berkeras,

"Demi hidup keluarhaku," aku mengulangnya. Kurasa kepedulianku pada keselamatanku sendiri tidak cukup menari. Dia melepaskan tanganku dan aku menggosok pergelangan tanganku. "Kaupikir kenapa aku mau pergi, bodoh?"

Kata-kataku membuatnya tersenyum simpul. "Aku hanya perlu mendengarnya." Johanna menekan buntelan jarum pinus itu ke hidungnya lalu memejamkan matanya.

Hari-hari berikutnya berlalu dengan cepat. Setelah olahraga singkat setiap pagi, pasukanku berada di lapangan tembak untuk latihan penuh. Seringnya aku berlatih dengan senjata api, tapi mereka meluangkan waktu satu jam setiap hari untuk senjata-senjata khusus, yang berarti aku bisa menggunakan busur Mockingjay, Gale dengan senjata beratnya. Trisula yang dirancang Beetee untuk Finnick memiliki banyak kemampuan khusus, tapi yang paling hebat adalah dia bisa melemparnya, menekan gelang logam di pergelangan tangannya, dan trisula itu bisa kembali lagi tanpa perlu repot-repot dikejar.

Kadang-kadang kami menembaki boneka-boneka Penjaga Perdamaian agar makin mengenali kelemahan dalam pakaian pelindung mereka. Bisa dibayangkan, mencari di mana saja celah dalam baju zirah. Jika kau mengenai dagingnya, kau dapat hadiah cipratan darah palsu. Boneka-boneka kami bersimbah cairan merah.

Aku merasa tenang melihat betapa tingginya tingkat ke-akuratan tembak kelompok kami secara keseluruhan. Selain Finnick dan Gale, dalam pasukan kami ada lima prajurit dari 13. Jackson, wanita parobaya yang menjadi orang kedua setelah Boggs, tampak agak melempem tapi bisa mengenai sasaran yang tidak bisa dilihat oleh kami tanpa bantuan teropong. Lebih jelas melihat jarak jauhnya. Ada dua perempuan kakak-beradik. Berusia dua puluhan bernama Leeg—kami memanggil mereka Leeg 1 dan Leeg 2 supaya tidak tertukar—karena mereka mirip sekali saat berseragam. Aku tidak bisa

membedakan mereka sampai aku memperhatikan bahwa Leeg 1 memiliki bintik kuning aneh di matanya. Dua pria yang lebih tua, Mitchell dan Homes, keduanya tidak banyak bicara tapi bisa menembak debu di sepatu botmu dalam jarak lima puluh meter. Aku melihat pasukan lain yang juga hebatnya, tapi kami tidak sepenuhnya memahami status kami sampai pada pagi hari ketika Plutarch datang bergabung.

"Pasukan Empat-Lima-Satu, kalian terpilih melaksanakan misi khusus," katanya. Aku menggigit bagian dalam bibirku, sungguh-sungguh berharap misi kami adalah membunuh Snow. "Kita punya banyak penembak jitu, tapi kekurangan kru kamera. Maka dari itu, kami memilih kahan berdelapan untuk menjadi pasukan yang kami sebut 'Pasukan Bintang'. Kalian akan menjadi wajah-wajah yang tampil di layar pada saat penyerangan."

Rasa kecewa, kaget, lalu marah mengalir dalam kelompok kami. "Jadi maksudmu, kami takkan berada dalam pertempuran yang sesungguhnya?" bentak Gale.

"Kalian akan ikut pertempuran, tapi mungkin tidak selalu di garis depan. Kita bahkan tidak bisa menyebut di bagian mana garis depan dalam perang semacam ini," kata Plutarch.

"Tak satu pun dari kami yang mau seperti itu." Pernyataan Finnick tersebut diikuti gumaman setuju dari yang lain, tapi aku tetap diam. "Kami mau bertempur."

"Kalian akan bermanfaat bagi perang ini sebanyak yang bisa kalian lakukan," kata Plutarch. "Dan sudah diputuskan bahwa kalian lebih berharga di layar televisi. Coba lihat efek yang dihasilkan Katniss hanya dengan berlari-lari dalam seragam Mockingjay-nya. Dia mengubah posisi pemberontakan ini. coba kalian perhatikan, dia satu-satunya yang tidak mengeluh. Itu karena dia memahami kekuatan layar televisi."

Sesungguhnya, Katniss tidak mengeluh karena dia tidak berniat tetap bersama-sama "Pasukan Bintang", tapi dia menyadari bahwa dia perlu berada di Capitol sebelum bisa melaksanakan rencana lainnya. Namun, menjadi terlalu penurut bisa membangkitkan kecurigaan juga.

"Tapi tidak semuanya pura-pura, kan?" tanyaku. "Itu artinya menyalahkan bakat yang berharga."

"Jangan khawatir," Plutarch menjelaskan padaku. "Banyak sasaran sungguhan yang bisa kalian tebak. Tapi jangan sampai kalian jadi sasaran. Aku sudah cukup sibuk tanpa perlu memikirkan siapa penggantinya. Sekarang pergilah ke Capitol dan tampil dengan bagus."

Pada pagi hari kami diberangkatkan, aku mengucapkan selamat tinggal pada keluargaku. Aku belum memberitahu mereka seberapa besarnya kemiripan pertahanan Capitol dengan senjata-senjata di arena *Hunger Games*, tapi kepergianku untuk ikut berperang sudah cukup buruk tanpa perlu ditambah dengan ketakutan lain. Ibuku memelukku erat-erat lama sekali. Aku merasakan air matanya mengalir di pipiku, dulu waktu aku ikut *Hunger Games* ibuku menahan air matanya. "Jangan khawatir.aku akan aman seratus persen. Aku bahkan bukan prajurit sungguhan. Hanya salah satu boneka televisinya Plutarch," kataku berusaha menenangkannya.

Prim menemaniku berjalan hingga sampai pintu rumah sakit. "Bagaimana perasaamu?"

“Lebih baik, karena tahu kau berada di tempat yang tak bisa dijangkau Snow,” jawabku.

“Saat kita berjumpa lagi, kita akan terbebas dari Snow,” ujar Prim tegas. Lalu kedua lengannya merangkulku. “Hati-hati.”

Aku mempertimbangkan untuk mengucapkan salam perpisahan terakhir pada Peeta, namun kuputuskan itu bisa berakibat buruk buat kami berdua. Tapi aku menyelipkan mutiara ke dalam kantong seragamku. Tanda mata dari anak lelaki yang memberiku roti.

Dari semua tempat yang dikuasai pemberontak, pesawat ringan membawaku ke 12. Di sana area transportasi sementara sudah dibangun di luar zona tempur. Kali ini tak ada lagi kereta api mewah, tapi gerbong baeang yang penuh dengan prajurit berseragam abu-abu gelap sebanyak yang bisa ditampung di dalamnya, tidur hanya berbantalkan ransel. Seteah perjalanan selama dua hari, kami turun di dalam salah satu terowongan di dalam gunung yang mengarah menuju Capitol, lalu kami melanjutkan sisa perjalanan selama enam jam dengan berjalan kaki, dengan hati-hati kami hanya memijak jalur yang bercat hijau berkilau yang artinya jalan ini aman dilalui.

Kami berjalan keluar dan muncul di kamp pemberontak, jaraknya sepuluh blok di luar stasiun tempat aku dan Peeta turun. Tempat ini sudah penuh dengan tentara. Pasukan 451 sudah mendapat tempat untuk membangun tenda. wilayah ini sudah diamankan selama lebih dari seminggu. Para pemberontak memukul mundur Penjaga Perdamaian, dengan mengorbankan nyawa ratusan orang. Tentara Capitol mundur dan berkumpul jauh ke dalam kota. Di antara kami terbentang jalan-jalan yang penuh jebakan, kosong dan menundang. Semua jebakan harus disapu bersih dari kapsul sebelum kami bisa melewatinya.

Mitchell bertanya tentang pengeboma dengan pesawat ringan—kami merasa amat telanjang dalam wilayah terbuka seperti ini—tapi Boggs bilang itu bukan masalah. Sebagian abesar pasukan udara Capitol dihancurkan di 2 atau pada saat penyerangan. Jika ada pesawat yang tersisa, daat ini disimpan untuk mereka. mungkin supaya Snow dan lingkara terdekatnya bisa kabir di saat terakhir menuju semacam bunker kepresidenan jika diperlukan. Pesawat-pesawat ringan kami juga tidak diterbangkan setelah rudal-rudal antipesawat Capitol menghancurkan gelombang-gelombang awal serangan. Perang ini akan dilaksanaka di jalanan, yang kuharap, hanya menimbulkan kerusakan kecil pada infrastuktur dan seminimal mungkin korban manusia. Para pemberontak menginginkan Capitol, sama seperti Capitol menginginkan 13.

Setelah tiga hari, sebagian anggota Pasukan 451 berkemungkinan melarikan diri karena bosa. Cressida dan timnya-merekam kams ketika sedang menembak. Mereka memberitahukan bahwa kami adalah bagian dari tim pengalihan informasi. jika para pemberontak hanya merekam kapsul-kapsul Plutarch, hanya dalam waktu dua menit Capitol akan sadar bahwa kami memiliki hologram. Jadi banyak waktu yang kami habiskan untuk menghancurkan barang-barang yang tidak penting, untuk mengaiihkan perhatian mereka dari tujuan utama. Seringnya kami hanya menambah tumpukan kaca warna-warni yang diledakkan dari bagian luar gedung-gedung berwarna permen. Kurasa mereka akan memadukan rekaman ini dengan ke-hancuran sasaran-sasaran penting Capitol. Sesekali jasa pe-nembak jitu diperlukan. Delapan tangan terangkat, tapi Gale, Finnick, dan aku takpernah dipilih.

"Salahmu karena kau selalu sadar kamera," kataku pada Gale. Seandainya tatapan bisa membunuh, aku pasti sudah mati.

Kurasa mereka tidak tahu harus berbuat apa pada kami bertiga, khususnya padaku. Aku membawa seragam Mockingjay, tapi aku direkam hanya dengan seragamku yang biasa. Kadang-kadang aku menggunakan senapan, kadang-kadang mereka memintaku menembak dengan busur dan panah. Seolah-olah mereka tidak mau kehilangan Mockingjay sepenuhnya, tapi mereka ingin menurunkan peranku sebagai prajurit yang berjalan kaki. Karena aku tidak peduli, aku merasa geli bukannya marah membayangkan perdebatan-perdebatan seperti apa yang berlangsung di 13.

Sementara aku menyatakan ketidakpuasanku karena minimnya partisipasi nyata kami, aku juga sibuk dengan tujuanku sendiri. Kami semua memiliki peta kertas Capitol. Kota ini bentuknya nyaris persegi sempurna. Garis-garis membagi peta menjadi kotak-kotak persegi yang lebih kecil, dengan huruf-huruf di bagian atas dan angka-angka di bagian samping membentuk kisi-kisi jaringan. Aku menghafalkannya habis-habisan, mengingat setiap persimpangan dan sisi jalan, tapi peta ini masih butuh perbaikan. Para komandan di sini bekerja menurut hologram Plutarch. Masing-masing komandan memegang alat aneh yang disebut Holo, yang bisa memancarkan gambar-gambar seperti yang kulihat di Ruang Komando. Mereka bisa menyorot lebih jauh ke area mana pun di kisi-kisi jaringan dan melihat kapsul-kapsul apa pun yang menunggu mereka. Holo adalah unit terpisah, peta yang hebat sebenarnya, karena benda ini tak bisa mengirim atau menerima sinyal. Tapi ini jauh lebih bagus daripada versi kertas yang kumiliki.

Holo diaktifkan dengan suara spesifik dari sang komandan yang menyebutkan nama. Setelah Holo aktif, benda itu merespons suara-suara lain dalam pasukan, jadi seandainya Boggs tewas atau tidak mampu bertugas, ada orang yang bisa menggantikannya. Jika ada seseorang dalam pasukan yang mengulang "penguncian" tiga kali berturut-turut, Holo akan meledak, meledakkan segalanya dalam radius lima meter hingga hancur berkeping-keping. Tindakan ini untuk alasan keamanan jika pasukan tertangkap musuh. Sudah jelas bajwa kami semua akan melakukan ini tanpa keraguan sedikit pun.

Jadi yang perlu kulakukan adalah mencuri Holo milik Boggs yang sudah diaktifkan dan kabur sebelum dia tahu. Kurasa akan lebih mudah mencuri giginya daripada mencuri Holonya.

Pada pagi keempat, Prajurit Leeg 2 menembak kapsul yang salah perkiraan isinya. Kapsul itu tidak mengeluarkan kewanan agas mutan, yang sudah siap-siap dihadapi para pemberontak, tapi mengeluarkan kilatan-kilatan anak-panah logam. Seseorang menemukan pecahan otaknya. Leeg 2 tewas sebelum para medis tiba. Plutarch berjanji akan segera memberikan penggantinya.

Malam selanjutnya, anggota terbaru pasukan kami pun tiba. Tanpa belunggu. Tanpa penjaga. Berjalan keluar dari stasiun kereta dengan senapan tersampir di bahunya. Ada keterkejutan, kebingungan, dan penolakan, tapi 451 tertera di punggung tangan Peeta dengan cap yang masih baru. boggs menyuruhnya menyerahkan senjata lalu pergi menelepon.

"Tidak ada gunanya," Peeta memberitahu kami semua. "Presiden sendiri yang menugaskanku. Dia memutuskan bahwa *propo* butuh adegan-adegan yang lebih seru,"

Mungkin mereka benar. Tapi jika Coin mengirim Peeta kemari, dia juga sudah memutuskan sesuatu. Bahwa baginya aku lebih bermanfaat dalam keadaan mati daripada hidup.

Bagian III

“Sang Pembunuh”

Bab Sembilan Belas

AKU tak pernah benar-benar melihat Boggs marah. Dia tidak marah ketika aku mengabaikan perintahnya atau memuntahinya, atau bahkan ketika hidungnya patah oleh Gale. Tapi dia marah ketika kembali sehabis menelepon Presiden. Ia langsung memerintahkan Prajurit Jackson, orang keduanya, agar mengatur dua orang petugas untuk menjaga Peeta 24 jam penuh. Lalu dia mengajakku berjalan, melewati tenda-tenda yang menyebar sampai kami berada jauh dari pasukan kami.

“Dia pasti tetap akan berusaha membunuhku,” kataku. “Terutama di sini. Terlalu banyak kenangan buruk di tempat ini yang bisa memicunya.”

“Aku akan menahannya, Katniss,” kata Boggs.

“Kenapa Coin ingin aku mati sekarang?” tanyaku.

“Dia tidak mengakuinya,” jawab Boggs.

“Tapi kita tahu itu benar,” kataku. “Dan setidaknya kau pasti punya teori.”

Boggs memandangu lama dan lekat-lekat sebelum menjawab. “Cuma ini yang kutahu. Presiden tidak menyukaimu. Dia tidak pernah menyukaimu. Peeta-lah yang ingin dia selamatkan dari arena, tapi tak ada orang lain yang setuju. Keadaan jadi makin memburuk ketika kau memaksanya memberikan kekebalan kepada pemenang-pemenang lain. Tapi semua itu bisa diabaikan jika mengingat betapa bagus penampilanmu.”

“Lalu apa penyebabnya?” aku berkeras ingin tahu.

“Di masa depan yang tak lama lagi, perang ini akan usai. Mereka akan memilih pemimpin baru,” kata Boggs.

Aku memutar bola mataku. “Boggs, tak ada seorang pun yang berpikir aku akan jadi pemimpin.”

“Tidak. Memang tidak,” Boggs sependapat denganku. “Tapi kau bisa memberikan dukungan pada seseorang. Apakah kau akan mendukung Presiden Coin? Atau orang lain?”

“Aku tidak tahu. Aku tak pernah memikirkannya,” jawabku.

“Jika jawaban pertamamu bukan Coin, makan kau adalah ancaman. Kaulah wajah pemberontakan. Kau mungkin punya pengaruh lebih banyak daripada siapapun,” kata Boggs. “Diluaran, yang kaulakukan hanyalah menyabarkan diri menghadapinya.”

“Jadi dia akan membunuhku untuk membuatku bungkam.” Saat aku mengatakannya, aku tahu apa yang kuucapkan itu benar.

“Saat ini dia tidak membutuhkanmu untuk menggalang dukungan. Seperti yang dikatakannya, tujuan utamamu untuk menyatukan distrik-distrik sudah berhasil,” Boggs mengingatkanku. “*Propo-propo* terbaru ini bisa dilaksanakan tanpa dirimu. Tinggal satu hal yang bisa kaulakukan untuk menambah api dalam pemberontakan.”

“Mati,” kataku pelan.

“Ya. Memberi kami martir sebagai alasan berjuang,” kata Boggs. “Tapi itu takka terjadi di bawah pengawasanku, Prajurit Everdeen. Aku berencana agar kau punya umur panjang.”

“Kenapa?” Pemikiran semacam ini hanya akan menyulitkan. “Kau tidak berutang apa-apa padaku.”

“Karena kau layak mendapatkannya,” kata Boggs. “Sekarang kembalilah ke pasukanmu.”

Seharusnya aku merasa dihargai karena Boggs sudah mempertaruhkan dirinya untukku, tapi yang kurasakan sesungguhnya hanyalah rasa frustrasi. Maksudku, bagaimana aku bisa mencuri Holo-nya dana kabur sekarang? Sudah cukup rumit jika aku mengkhianatinya tanpa harus merasa berutang padanya. Aku sudah berutang padanya. Aku sudah berutang padanya. Aku sudah berutang padanya karena telah menyelamatkanku.

Melihat penyebab dilemaku saat ini dengan tenang sedang membangun tendanyadi perkemahan kami membuatku naik darah. “Jam berapa aku mulai tugas jaga?” Aku bertanya pada Jackson.

Jackson menyipitkan matanya memandangkanku tidak yakin, atau mungkin dia hanya berusaha memusatkan fokus memandangkanku. “Aku tdk memasukkanmu ke dalam tugas jaga.”

“Kenapa tidak?” tanyaku.

“Aku tidak yakin kau bisa menembak Peeta, jika memang diperlukan,” katanya.

Aku bicara dengan lantang supaya seluruh anggota pasukan bisa mendengarku dengan jelas. “Aku takkan menembak Peeta. Dia sudah tiada. Johanna benar. Rasaya akan seperti menembak satu *mutt* dari Capitol.” Menyenangkan rasanya bisa mengatakan sesuatu yang buruk tentang dirinya, lantang di depan umum, setelah rasa malu yang kurasakan sejak dia kembali.

“Komentar semacam itu juga takkan membuat namamu disertakan,” kata Jackson.

“Masukkan dia ke tugas jaga,” aku mendengar Boggs bicara di belakangku.

Jackson menggeleng dan membuat catatan. "Tengah malam sampai jam empat pagi. Kau jaga bersamaku."

Peluit makan malam berbunyi, aku dan Gale berbaris menuju kantin. "Kau mau aku membunuhnya?" tanyanya lugas.

"Pasti itu akan membuat kita langsung dipulangkan," kataku. Meskipun aku marah, kekejian dalam tawaran Gale membuatku resah. "Aku bisa menghadapinya."

"Maksudmu sampai kau kabur? Kau dan peta kertasmu, mungkin sekalian Holo jika kau bisa mencurinya?" Jadi Gale memperhatikan segala persiapanku. Kuharap gelagatku tidak sejelas ini di mata yang lain. Tapi tak ada seornag pun yang bisa membaca pikiranku seperti Gale. "Kau tidak berencana meninggalkanku, kan?" tanyanya.

Sampai saat ini, sebenarnya aku berencana begitu. Tapi adanya partner berburu yang bisa menjagaku sepertinya bukan ide yang buruk. "Sebagai prajurit sejawatmu, aku harus menyarankan dengan serius agar kau tinggal bersama pasukanmu. Tapi aku tak bisa menghentikanmu kalau kau ingin ikut, kan?"

Gale nyengir. "Tidak bisa. Kecuali kau ingin aku memberi tahu seluruh pasukan angkatan darat."

Pasukan 451 dan kru televisi mengambil makan malam dari kantin dan berkumpul dalam lingkaran yang rapat untuk makan. Awalnya kupikir Peeta yang menyebabkan suasana makan malam jadi tidak nyaman, tapi setelah jam makan selesai, aku sadar bahwa beberapa tatapan sebal ditujukan kepadaku. Ini perubahan yang drastis, karena aku yakin ketika Peeta datang seluruh anggota tim mencemaskan kemungkinan bahaya yang bisa ditimbulkannya. Tapi baru pada saat aku menerima telepon dari Haymitch, aku mengerti.

"Apa yang berusaha kaulakukan? Memancingnya agar menyerang?" dia bertanya padaku.

"Tentu saja tidak. Aku hanya ingin dia meninggalkanku," kataku.

"Dia tidak bisa. Apalagi setelah yang dilakukan Capitol padanya," kata Haymitch. "Dengar, Coin mungkin mengirim Peeta ke sana dengan harapan dia akan membunuhmu, tapi Peeta tidak tahu. Dia tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Jadi kau tidak bisa menyalahkannya..."

"Aku tidak menyalahkannya!" sergahnya.

"Ya, kau menyalahkannya! Kau menghukumnya berkali-kali atas segala hal yang ada di luar kendalinya. Dengar, aku tidak menyuruhmu untuk tidak perlu berjaga-jaga dengan senjata berisi peluru selama dua puluh empat jam penuh. Tapi kupikir sudah saatnya kau membalikkan skenario ini dalam otakmu. Jaika kau ditangkap Capitol, dan dibajak, lalu berusaha membunuh Peeta, apakah dia akan bersikap seperti ini padamu?" tanya Haymitch.

Aku terdiam. Tidak. Dia takkan bersikap seperti ini padaku. Dia akan berusaha mengembalikan kewarasanku dengan cara apapun. Tidak menyingkirkanku, mengabaikanku, menyambutku dengan skap bermusuhan setiap kali kami bertemu.



“Kau dan aku, kita pernah punya perjanjian untuk berusaha menyelamatkannya. Ingat?” tanya Haymitch. Karena aku tidak menjawab, dia memutuskan telepon setelah mengucapkannya dengan kasar, “Cobalah dan ingat.”

Hari musim gugur berubah dari sejuk menjadi dingin. Sebagian besar anggota pasukan meringkuk di dalam kantong tidur mereka. Sebagian lagi tidur di bawah langit terbuka, di dekat pemanas di bagian tengah perkemahan kami, sementara yang lain masuk ke dalam tenda-tenda mereka. Leeg 1 akhirnya tak sanggup menahan kesedihan karena kematian saudara perempuannya, dan isaknya yang tertahan terdengar ke telinga kami menembus terpal tenda. Aku berimpitan di dalam tendaku, memikirkan kata-kata Haymitch. Dengan malu aku menyadari bahwa obsesiku untuk membunuh Snow membuatku mengabaikan masalah yang jauh lebih pelik. Yaitu berusaha menyelamatkan Peeta dari dunia bayangan tempatnya berlabuh setelah dibajak. Aku tidak tahu bagaimana menemukan sirinya, apalagi menuntunya keluar. Aku bahkan tak bisa membuat rencana. Semua ini membuat tugas untuk melewati arena yang penuh perangkap, menemukan lokasi Snow, dan menembak kepalanya seperti mainan anak-anak.

Pada tengah malam, aku merangkak keluar dari tenda dan duduk di dekat pemanas untuk berjaga bersama Jackson. Boggs menyuruh Peeta untuk tidur di tempat terbuka agar kami semua bisa mengawasinya. Dia belum tidur. Peeta sedang duduk sambil memeluk raselnya, kedua tangannya dengan kaku berusaha membuat simpul dengan tali yang pendek. Aku kenal tali itu. Itu tali yang dipinjamkan Finnick padaku di bunker malam itu. Melihat tali itu ada di tangan Peeta, seakan aku bisa mendengar Finnick menggemakan ucapan Haymitch di telepon tadi bahwa aku sudah membuang Peeta. Sekarang mungkin waktu yang tepat untuk memperbaikinya. Seandainya aku bisa memikirkan topik yang bisa kubicarakan. Tapi aku tidak bisa. Jadi aku tidak melakukannya. Maka kubiarkan saja suara napas para tentara mengisi keheningan malam.

Setelah kurang-lebih satu jam berlalu, Peeta bicara. “Dua tahun belakangan ini pasti melelahkan buatmu. Kau berusaha memutuskan apakah mau membunuhku atau tidak. Bimbang dan ragu. Bimbang dan ragu.”

Ucapannya terdengar tidak adil, dan dorongan pertama yang kurasakan adalah membalas ucapannya dengan kata-kata yang menyakitkan. Tapi aku mengingat lagi percakapanku dengan Haymitch dan berusaha melangkah dengan ragu mendekati Peeta. “Aku tak pernah mau membunuhmu. Kecuali ketika kupikir kau membantu kawananku yang mau membunuhku. Setelah itu, aku selalu menganggapmu sebagai... sekutu.” Itu kata yang bagus dan aman. Tidak berisi kewajiban emosi, juga tidak terdengar sebagai ancaman.

“Sekutu.” Peeta mengucapkan kata itu perlahan-lahan, merasakannya. “Teman. Kekasih. Pemenang. Musuh. Tunangan. Target. *Mutt*. Tetangga. Pemburu. Peserta. Sekutu. Akan kutambahkan ke daftar kata-kata yang kugunakan untuk menjelaskan siapa dirimu.” Dia melambaikan tali di tengannya. “Masalahnya adalah, aku tak tahu lagi mana yang sungguhan, dan mana yang bohongan.”

Suara napas yang teratur mendadak terhenti, menyiratkan ada orang yang terbangun atau ada yang sebenarnya cuma pura-pura tidur. Perkiraanku adalah pura-pura tidur.

Suara Finnick terdengar dari salah satu onggokan didalam bayangan. "Kalau begitu kau harus menanyakannya, Peeta. Itu yang dilakukan Annie.

"Tanyakan ke sapa?" tanya Peeta. "Siapa yan bisa kupercayai?"

"Petama-tama, kau bisa memercayai kami. Kami pasukamu," kata Jackson.

"Kalian penjagaku," seru Peeta,

"Dua-duanya," kata Jackson. "Tapi kau menyelamatkan banyak nyawa di Tiga Belas. Itu bukan sesuatu yang kami lupakan."

Dalam kesunyian yang terjadi selanjutnya, aku berusaha membayangkan jika diriku tidak mampu membedakan ilusi dari kenyataan. Tidak tahu apakah Prim dan ibuku mencintaiku. Bertanya-tanya apakah Snow musuhku. Apakah orang di seberang pemanas telah menyelamatkan atau mengorbankan diriku. Tanpa perlu berusaha keras membayangkannya, hidupku berubah menjadi mimpi buruk. Tiba-tiba aku ingin memberi tahu Peeta segala tentang dirinya, siapa aku, dan bagaimana kami bisa berada di sini. Tapi aku tidak tahu bagaimana memulainya. Tak berguna. Aku tak berguna.

Menjelang pukul empat pagi, Peeta menoleh ke arahku lagi. "Warna kesukaanmu... hijau?"

"Betul." Lalu aku menambahkan. "Dan warna kesukaanmu oranye."

"Oranye?" Peeta seolah tidak yakin.

"Bukan oranye cerah. Tapi lembut. Seperti matahari terbenam," kataku. "Paling tidak, itulah yang pernah kauceritakan padaku."

"Oh." Peeta memejamkan mataya sejenak, mungkin berusaha membayangkan matahari terbenam itu, kemudian dia mengangguk. "Teima kasih."

Tapi kata-kata terus mengalir keluar dari mulutku. "Kau pelukis. Kau tukang roti. Kau suka tidur dengan jendela terbuka. Kau tak pernah minum teh dengan gula. Dan kau selalu mengikat tali sepatumu dua kali."

Lalu aku bergegas masuk ke dalam tendaku sebelum aku melakukan sesuatu yang bodoh seperti menangis.

Pada pagi hari, Gale, Finnick, dan aku keluar untuk menembaki kaca-kaca gedung untuk direkam. Pada saat kami kembali ke kamar, Peeta duduk di lingkaran bersama para prajurit dari 13, yang bersenjata namun mengobrol dengannya. Jackson menyusun permainan berjudul "Nyata atau Tidak Nyata" untuk membantu Peeta. Dia menyebutkan sesuatu yang menurutnya terjadi, lalu mereka memberitahunya apakah peristiwa itu benar atau hanya karangan, biasanya diikuti dengan penjelasan singkat.

"Sebagian besar penduduk dari Dua Belas tewas dalam pengeboman."

“Nyata. Tidak lebih dari sembilan ratus orang penduduk di sana yang berhasil lolos ke Tiga Belas hicip-hidup.”

“Pengeboman itu terjadi karena salahku.”

“Tidak nyata. Presiden Snow menghancurkan Dua Belas seperti yang dia lakukan pada Tiga Belas, untuk mengirim pesan pada para pemberontak.”

Permainan ini sepertinya ide yang bagus sampai aku sadar bahwa aku satu-satunya yang bisa memberikan kepastian pada sebagian besar pertanyaan yang memberati hati Peeta. Jackson memisahkan kami dalam tugas jaga. Dia memasangkan aku, Gale dan Finnick masing-masing dengan satu prajurit dari 13. Dengan demikian Peeta bisa selalu bersama seorang yang mengenalnya secara pribadi. Percakapannya tidak selalu lancar. Peeta menghabiskan waktu yang lama memikirkan informasi sekecil apa pun, seperti di mana orang membeli sabun di distrik dulu. Gale banyak memberinya informasi tentang 12; Finnick menjadi pakar dalam *Hunger Games* Peeta, karena dia menjadi mentor dalam yang pertama dan peserta dalam yang kedua. Tapi karena kebingungan terbesar Peeta berpusat pada diriku—dan tidak semua bisa dijelaskan dengan mudah—obrolan kami terasa berat dan menyakitkan, meskipun kami hanya membahas hal-hal yang paling sepele. Warna gaunku ketika kami di 7. Kegemaranku pada roti keju. Nama guru matematika kami saat kami masih kecil. Menyusun kembali kenangan Peeta terhadap diriku sangat menyiksa batinku. Mungkin pekerjaan yang mustahul setelah apa yang dilakukan Snow padanya. Tapi membantu Peeta mencoba mengingat rasanya benar bagiku.

Esok siang, kami diberitahu bahwa seluruh pasukan diperlukan untuk berperan dalam *propo* yang lumayan rumit. Peeta benar tentang satu hal: Coin dan Plutarch tidak senang dengan hasil rekaman yang mereka peroleh dari Pasukan Bintang. Sangat membosankan. Tidak menggugah perasaan. Jelas mereka seharusnya tidak membuat kami berpura-pura menembakkan senjata. Akan tetapi, ini bukan tentang membela diri kami sendiri, tapi tentang menghasilkan produk yang bisa digunakan. Jadi hari ini, satu blok khusus ditutup untuk pengambilan gambar. Di lokasi ini bahkan ada dua kapsul aktif. Satu kapsul menyemburkan tembakan senjata api. Satu lagi menjaring penyerang dan memerangkap mereka untuk diinterogasi atau dihukum mati, tergantung keinginan si penangkap. Tapi blok ini merupakan wilayah pemukiman yang tidak penting dan tidak memberikan efek apa pun jika dihancurkan.

Kru televisi bermaksud menambah ketegangan dengan melepaskan bom asam dan menambah efek suara tembakan senapan. Kami mengenakan seragam pelindung yang berat, kru televisi juga memakainya, seakan kami bersiap menuju medan perang. Beberapa di antara kami yang memiliki senjata khusus diizinkan membawa senjata tersebut bersama dengan senapan-senapan kami. Boggs juga mengembalikan senapan Peeta, walaupun dia memberitahunya dengan suara keras bahwa senapan itu hanya berisi peluru kosong.

Peeta hanya mengangkat bahu. “Aku juga bukan penembak ulung.” Dia sepertinya sibuk memperhatikan Pollux, sampai ke titik yang agak mencemaskan, ketika dia akhirnya berhasil memecahkan teka-teklinya dan bertanya gelisah. “Kau Avox ya? Aku tahu dari caramu menelan. Ada dua Avox di penjara bersamaku. Darius dan Lavinia, tapi para penjaga lebih sering memanggil mereka si rambut merah. Mereka pelayan kami di Pusat Latihan, jadi mereka ditangkap juga. Aku melihat mereka disiksa sampai mati. Yang

perempuan lebih beruntung. Setruman listriknya terlalu besar dan jantungnya langsung berhenti. Sementara butuh waktu beberapa hari sebelum yang laki-laki tewas. Dia dipukuli, dimutilasi. Mereka terus-menerus menanyainya, tapi dia tidak bisa bicara, dia cuma mengerang-erang seperti binatang. Mereka sebenarnya tidak butuh informasi darinya. Mereka hanya ingin aku melihatnya.”

Peeta memandangi wajah-wajah kami yang terperangah, seakan menunggu jawaban. Ketika tak ada yang menjawab, dia bertanya, “Nyata atau tidak nyata?” Tak ada seorang pun yang menjawab sehingga dia makin kesal. “Nyata atau tidak nyata?” tanyanya.

“Nyata,” sahut Boggs. “Setidaknya, sepanjang yang kutahu... itu nyata.”

Peeta menghembuskan napas. “Kupikir juga begitu. Tak ada yang... bersnar dari ingatan itu.” Dia menjauhi kelompok, mengumumkan sesuatu tentang jari kaki dan tangan.

Aku menghampiri Gale, dahiku bersandari ke baju pelindung yang menutupi dadanya, merasakan lengannya memelukku makin erat. Akhirnya kami tahu nama gadis yang kami lihat ditangkap Capitol di hutan di 12, juga nasib sahabat Penjaga Perdamaian kami yang berusaha menjaga Gale tetap hidup. Ini bukan saat-saat mengenang masa lali yang menyenangkan. Mereka tewas karena aku. Aku menambahkan nama mereka dalam daftar nama korban yang tewas sejak di arena dan sekarang jumlahnya sudah ribuan orang. Ketika aku mendongak, aku melihat cerita tadi membuat Gale jadi berbeda. Ekspresinya menyatakan bahwa tak cukup banyak gunung yang diluluhlantakkan, tak cukup banyak kota yang dihancurkan. Ekspresinya menjanjikan kematian.

Dengan cerita Peeta yang mengerikan dan masih segar dalam ingatan, kami berjalan tegap melewati jalan-jalan yang kaca-kacanya sudah hancur sampai kami tiba ke sasaran kami, blok yang harus kami kuasai. Meskipun kecil, namun tujuan yang harus kami capai adalah nyata. Kami berkumpul mengelilingi Boggs untuk memperhatikan proyeksi Holo dari jalanan tersebut. Kapsul tembakan senjata terletak pada sepertiga bagian jalan, tepat di atas kerai apartemen. Kami bisa membuka kapsul itu dengan tembakan peluru. Kapsul jaring berada di ujung, nyaris di tikungan berikutnya. Untuk membukanya, perlu ada orang yang menyalakan sistem sensor tubuh di alat itu. Semua orang mengajukan diri kecuali Peeta, yang tampaknya tidak tahu apa yang sedang terjadi. Aku tidak dipilih. Aku dikirim ke Messalla, yang memoles riasan di wajahku agar aku siap seandainya di-*close up*.

Pasukan berada di bawah arahan Boggs, lalu kami harus menunggu Cressida untuk menempatkan juru kamera di posisi yang tepat. Mereka berada di sebelah kiri, dengan Castor di depan dan Pollux di belakang agar mereka tidak saling merekam satu sama lain. Messalla menembakkan dua bom asap agar suasana perang lebih terasa. Karena ini gabungan misi dan syuting, aku hendak bertanya siapa yang memegang wewenang dalam hal ini, komandanku atau sutradaraku, ketika Cressida berteriak, “*Action!*”

Perlahan-lahan kami menyusuri jalan yang berkabut, mirip seperti salah satu latihan kami di Block. Semua orang paling tidak mendapat giliran untuk menghancurkan satu bagian jendela, tapi Gale ditugas untuk menyerang sasaran yang sesungguhnya. Ketika dia menembak kapsul, kami segera berlindung—bersembunyi di balik pintu atau tiarap di atas aspal jalan yang cantik berwarna oranye muda dan pink—

sementara hujan peluru berseliweran di atas kepala kami. Tidak lama kemudian, Bohhs memerintahkan kami untuk bergerak maju.

Cressida menghentikan kami sebelum kami bangun, karena dia perlu rekaman *close-up*. Kami bergantian mengulang cara kami menghadapi peluru. Menjatuhkan diri ke tanah, meringis, menerjang masuk ke ruangan kecil. Kami tahu seharusnya kami bersikap serius, tapi semua ini terasa konyol. Terutama ketika aku tahu bahwa aku bukanlah aktor paling buruk dalam pasukan ini. sama sekali bukan. Kami tertawa terbahak-bahak melihat Mitchell berusaha menunjukkan ekspresi putus asa, dengan memperlihatkan gigi yang bergemertak dan hidung yang mendengus, sehingga Boggs harus menegur kami.

“Jangan main-main, Empat-Lima-Satu.” Katanya tegas. Tapi kami bisa melihatnya menahan senyum saat dia memeriksa ulang kapsul selanjutnya. Dia menempatkan Holo agar mendapatkan pencahayaan terbaik dalam udara yang berasap ini. Boggs masih menghadap kami ketika kaki kirinya menjejak mundur menginjak aspal oranye. Memicu bom yang meledakkan kedua kakinya.

## BAB DUA PULUH

DALAM sekejap, jendela-jendela dengan kaca patri pecah berhamburan, memperlihatkan dunia yang buruk di belakangnya. Tawa berubah jadi jeritan, darah menodai aspal jalan yang berwarna ceria, asap sungguhan memperkeruh efek khusus yang dibuat untuk tayangan televisi.

Ledakan kedua seakan membelah udara dan membuat telingaku berdenging. Tapi aku tidak tahu dari maa asal ledakan.

Aku tiba di tempat Boggs lebih dulu, berusaha memahami arti dari daging yang koyak dan kaki yang putus, seraya berusaha mencari sesuatu yang bisa menghentikan cairan merah mengalir dari tubuhnya. Homes mendorongku menjauh, lalu membuka peralatan P3K-nya. Boggs memegang pergelangan tanganku. Wajah pucatnya tampak sekarat dan tanda kehidupan makin pudar di sana. Tapi kata selanjutnya adalah perintah. “Holo-nya.”

Holo. Aku bergegas mencari, mengais-ngais onggokan batu yang licin kena darah, merinding beberapa kali ketika tanganku menyentuk potongan-potongan daging yang masih hangat. Kutemukan Holo yang terpentil di tangga bersama dengan salah satu sepatu bot milik Boggs. Kuambil Holo itu, kubersihkan dengan tanganku, lalu kukembalikan ke komandanku.

Homes sudah membungkus paha kiri Boggs dengan semacam perban untuk menghentikan pendarahannya, tapi perban itu pun sudah basah kuyup kena darah. Dia berusaha memasang turniket di atas sisa lutut Boggs yang satu lagi. Sisa pasukan memasang formasi pelindung mengelilingi kami dan kr kamera. Finnick berusaha menghidupkan Messala, yang terlempar ke dinding akibat ledakan. Jackson berteriak ke alat komunikasi, tapi ak tahu sudah terlambat. Semasa kanak-kanak, aku memperhatikan

ibuku bekerja, dan aku tahu jika genangan darah mencapai ukuran tertentu, artinya sudah tak ada cara lagi untuk menyelamatkan pasien.

Aku berlutut di samping Boggs, bersiap-siap untuk mengulang peran yang kumainkan bersama Rue, dengan pecandu morfin dari 6, memberinya pegangan sebelum maut menjemputnya. Tapi kedua tangan Boggs sibuk dengan Holo-nya. Dia mengetikkan perintah, menekankan ibu jarinya ke layar untuk identifikasi sidik jari, mengucapkan deretan huruf dan angka untuk menanggapi perintah. Cahaya hijau melesat keluar dari Holo dan menyinari wajah Boggs. Dia berkata, "Tidak layak menjadi komandan. Mentransfer izin akses keamanan utama Pasuka Empat-Lima-Satu kepada Prajurit Katniss Everdeen." Dia memutar Holo ke wajahku. "Ucapkan namamu."

"Katniss Everdeen," kataku ke cahaya hijau. Tiba-tiba, aku terperangkap ke dalam cahaya. Aku tidak bisa bergerak atau bahkan mengedipkan mata ketika gambar-gambar berkedip cepat di hadapanku. Mereka memindaiku? Merekamku? Membutakanku? Lalu cahaya tersebut lenyap, dan aku menggeleng-geleng untuk menjernihkan kepalaku. "Apa yang kaulakukan?"

"Bersiap-siap mundur!" teriak Jackson.

Di belakang Finnick menerikakkan sesuatu, menunjuk ujung blok yang jadi tempat masuk kami tadi. Benda hitam berminyak menyembur seperti air mancur di jalanan, mengalir seperti ombak di antara gedung-gedung, menciptakan dinding kegelapan yang tak bisa ditembus. Benda itu tidak jelas rupanya, antara cairan dan gas, tampak biata manusia dan bukan alami. Yang pasti benda itu mematikan. Kami tak mungkin kembali lewat jalan masuk tadi.

Terdengar bunyi tembakan yang memekakan telinga ketika Gale dan Leeg 1 mulai meledakkan jalan di sepanjang aspal menuju ujung blok ini. aku tak mengerti mengapa mereka melakukannya sampai bom lain yang berjarak sepuluh meter dari kami meledak, hingga jalanan berlubang. Kemudian aku sadar bahwa ini adalah usaha paling dasar untuk melakukan pembersihan ranjau. Homes dan aku mengangkat Boggs dan mulai menariknya pergi menyusul Gale. Rasa sakit menguasai Boggs dan dia mulai menjerit kesakitan dan aku ingin berhenti untuk mencari cara yang lebih baik, tapi kegelapan mulai naik hingga ke bagian atas gedung-gedung, makin besar hendak menggulung kami seperti ombak.

Aku tertarik ke belakang, peganganku pada Boggs terlepas, dan aku terbanting ke aspal. Peeta menindihku, hilang kesadaran, dan menggila, masuk ke alam ketika otaknya dibajak, pistolnya diacungkan ke arahku, berniat menghancurkan kepalaku. Aku berguling, mendengar benturan di jalan, dan dari sudut mataku kulihat dua tubuh bergumul ketika Mitchell menabrak Peeta dan menindihnya ke tanah. Tapi Peeta yang memang amat kuat dan sekarang digerakkan oleh kegilaan akibat racun tawon penjejak, menendang perut Mitchell dan membuatnya terlempar jauh.

Terdengar bunyi keras perangkap yang terbuka ketika kapsul terbuka. Empat kabel, yang menempel pada rel-rel di gedung-gedung, keluar dari aspal, menyeret naik jaring yang sudah membungkus tubuh Mitchell. Tak masuk akal bagiku ketika melihat betapa cepat tubuhnya bersimpah darah, sampai kami melihat kawat berduri keluar dari kabel yang membungkus tubuh Mitchell. Seketika aku tahu. Itu kawat yang menghiasi bagian atas pagar di sekeliling 12. Seraya berteriak pada Mitchell agar tidak bergerak,

aku nyaris muntah mencium bau semacam ter yang angit dan menyengar. Ombak hitam itu sudah sampai puncaknya dan mulai turun.

Gale dan Leeg 1 menembak lubang kunci pintu depan gedung di sudut, lalu dia mulai menembaki kabel-kabel yang menahan jaring Mitchell. Yang lain berusaha menahan Peeta saat ini. aku berlari ke arah Boggs, dan bersama Homes menariknya masuk ke apartemen, melewati ruang tamu rumah seseorang yang bermotif beludru putih dan merah muda, di sepanjang lorong tergantung foto-foto keluarga, hingga kami masuk ke dapurnya yang berlantai marmer lalu menjatuhkan diri di sana. Castor dan Pollux membawa masuk Peeta yang meronta-ronta di antara mereka. Jackson akhirnya berhasil memborgolnya, tapi itu membuat Peeta berontak makin liar dan mereka terpaksa harus menguncinya di dalam lemari.

Di ruang tamu, pintu depan dibanting orang-orang berteriak. Langkah-langkah kaki mengentak keras di ruang depan sementara ombak hitam menggulung melewati gedung. Dari dapur, kami bisa mendengar jendela bergetar, bergemeretak. Bau tar yang menyengat menyerbak di udara. Finnick mengending Messala. Leeg 1 dan Cressida terhuyung-huyung masuk ke ruangan menyusul setelahnya, terbatuk-batuk.

“Gale!” aku menjerit.

Dia ada di ruangan, membanting pintu dapur hingga tertutup di belakangnya, satu kata terucap dengan susah payah. “Asap!” Castor dan Pollux mengambil handuk-handuk, celemek-celemek untuk menutup celah-celah pintu dan kendela sementara Gale muntah-muntah di bak cuci piring berwarna kuning cerah.

“Mitchell?” tanya Homes. Leeg 1 hanya menggeleng.

Boggs menyodorkan Holo ke tanganku dengan paksa. Bibirnya bergerak, tapi aku tidak memahami ucapannya. Aku menunduk mendekatkan telingaku ke mulutnya agar bisa mendengar bisikan Boggs. “Jangan percaya pada mereka. Jangan kembali. Bunuh Peeta. Lakukan yang menjadi alasanmu kemari.”

Aku mundur agar bisa melihat wajahnya dengan jelas. “Apa? Boggs? Boggs?” matanya masih terbuka, tapi dia sudah tewas. Holo menempel di tanganku, melekat dengan darahnya.

Kaki Peeta menendang pintu lemari, membuat anggota pasukan lain yang terengah-engah segera menahan napas. Tapi saat kami mendengarkan, energi Peeta sepertinya mulai menyusut tendang-tendangannya mulai berkurang dan menjadi hantaman-hantaman yang tak beraturan. Lalu sunyi. Aku penasaran apakah Peeta juga mati.

“Dia tewas?” tanya Finnick, memandang Boggs. Aku mengangguk. “Kita harus pergi dari sini. Sekarang. Kita baru menyalakan sederet kapsul. Berani taruhan mereka juga merekam kita dengan kamera-kamera pengawas.”

“Pasti,” kata Castor. “Semua jalan penuh dengan kamera pengawas. Aku yakin mereka memicu ombak hitam tadi secara manual saat mereka melihat kita merekam untuk *propo*.”

“Alat komunikasi radio kita mati seketika. Mungkin ada semacam gelombang elektromagnetik. Tapi aku akan membawa kita kembali ke perkemahan. Berikan Holo padaku.” Jackson mengulurkan tangan untuk mengambilnya, tapi aku mendekap Holo erat-erat.

“Tidak. Boggs memberikannya padaku.” Kataku.

“Jangan konyol,” bentak Jackson. Tentu saja, Jackson pikir Holo sekarang miliknya. Dia kan orang kedua dalam pasukan.

“Dia benar,” kata Homes. “Boggs mentransfer izin keamanan utama pada Katniss saat dia sekarat. Aku saksi.”

“Kenapa dia melakukannya?” tanya Jackson.

Ya, kenapa? Kepala pening karena rentetan kejadian yang mengerikan selama lima menit terakhir—tubuh Boggs termutilasi, sekarat, tewas, Peeta mengamuk, tubuh Mitchell yang berdarah di dalam jaring lalu ditelan ombak hitam jahat. Aku menoleh memandang Boggs, amat sangat berharap dia masih hidup. Mendadak aku yakin bahwa mungkin dia satu-satunya orang yang berada di pihakku. Kupikirkan lagi perintah-perintah terakhirnya...

*“Jangan percaya pada mereka. Jangan kembali. Bunuh Peeta. Lakukan yang menjadi alasanmu kemari.”*

Apa maksudnya? Jangan percaya pada siapa? Pada para pemberontak? Coin? Orang-orang yang memandangi sekaang? Aku takkan kembali, tapi dia pasti tahu aku tak bisa menembakkan peluru ke kepala Peeta. Mampukah aku? Haruskah aku? Apakah Boggs bisa menebak bahwa yang sesungguhnya ingin kulakukan adalah kabur dari pasukan dan membunuh Snow dengan tanganku sendiri?

Aku tidak bisa memikirkan semua ini sekarang, jadi kuputuskan untuk melaksanakan dua perintah pertamanya: jangan percaya siapa pun dan bergerak lebih jauh ke dalam Capitol. tapi bagaimana aku bisa memberikan alasan untuk ini? bagaimana membuat mereka mengizinkanku memegang Holo?

“Karena aku dalam misi khusus Presiden Coin. Kurasa Boggs satu-satunya orang yang tahu tentang misi ini.”

Namun Jackson tampak tidak yakin. “Untuk melakukan apa?”

Kenapa tidak mengatakan yang sejujurnya pada mereka? Misiku masuk akal dengan misi yang kubuat-buat. Tapi misiku harus terdengar seperti misi sungguhan, bukan balas dendam. “Membunuh Presiden Snow sebelum korban perang membuat penduduk kita tak sanggup menanggungnya lagi.”

“Aku tak percaya padamu,” kata Jackson. “Sebagai komandanmu saat ini, kuperintahkan padamu untuk mentransfer izin akses keamanan utama padaku.”

“Tidak,” jawabku. “Itu artinya melanggar perintah langsung Presiden Coin.”



Senjata-senjata ditodongkan. Separuh pasukan di kubu Jackson, separuh lagi di kubuku. Bakal ada yang mati, lalu Cressida bicara. “Betul itu sebabnya kami ada di sini. Plutaech ingin ini ditayangkan di televisi. Dia pikir jika kita bisa merekam Mockingjay membunuh Snow, artinya kita bisa mengakhiri perang.”

Perkataannya membuat Jackson tertegun. Lalu dia mengarahkan senjatanya ke lemari. “Lalu kenapa dia ada di sini.”

Aku kehabisan alasan. Aku tidak bisa memikirkan alasan yang waras bahwa Coin mengirim anak lelaki yang jiwanya tidak stabil, yang diprogram untuk membunuhku, bersama melakukan tugas yang mahapenting. “Karena dua wawancara bersama Caesar Flickerman sesudah *Hunger Games* dilakukan di rumah pribadi Presiden Snow. Menurut Plutarch, Peeta bisa jadi penuntun kita menuju lokasi yang tak kita ketahui keberadaannya.”

Aku ingin bertanya pada Cressida kenapa dia berbohong demi aku, kenapa dia mendukung kami untuk melaksanakan tugas buatanku sendiri. Tapi sekarang bukanlah saat yang tepat.

“Kita harus pergi!” kata Gale. “Aku ikut Katniss. Kalau kau tidak mau, kembali saja ke perkemahan. Tapi kita harus segera bergerak.”

Homes membuka lemari dan membopong Peeta yang tak sadarkan diri di bahunya. “Siap.”

“Boggs?” tanya Leeg 1.

“Kita tidak bisa membawanya. Dia pasti mengerti,” kata Finnick. Dia melepaskan senapan Boggs dari bahunya dan menyandang senjata itu di atas senjatanya sendiri. “Jalanlah lebih dulu, Prajurit Everdeen.”

Aku tidak tahu bagaimaa caranya jalan lebih dulu. Aku melihat Holo untuk mencari arah. Benda itu sudah aktif, tapi bagiku mati atau hidup sama saja. Tak ada waktu lagi bagiku untuk mengutak-atik tombolnya, untuk mempelajari cara kerja benda ini. aku tak tahu bagaimana cara menggunakannya.” Aku tak tahu bagaimana cara memakainya. Boggs bilang kau akan membantuku,” kataku pada Jackson. “Dia bilang aku bisa mengandalkanmu.”

Jackson mendengus, mengambil Holo dari tanganku, dan mengetikkan perintah. Muncul denah perempatan. “Jika kita keluar dari pintu dapur, ada lapangan kecil di sana, lalu kita berada di bagian belakang unit apartemen lain. Kita melihat empat jalan yang bertemu di perempatan.”

Aku berusaha menenangkan diri saat melihat semua jalan di perempatan di peta itu berkedip-kedip menunjukkan adanya kapsul jebakan. Dan itu Cuma kapsu yang diketahui Plutarch. Holo tidak menunjukkan bahwa blok yang baru kami lewati adalah ladang ranjau, dengan air mancur hitam, atau jaring dalam kapsul itu adalah kawat berduri. Selain itu, kami masih harus berhadapan denga Pasukan Perdamaian, apalagi sekarang mereka sudah mengetahui posisi kami. Aku mengigit bibirku, merasakan mata semua orang tertuju padaku. “Pakai masker kalia. Kita akan keluar melalui jalan masuk.”

Seketika terdengar bantahan sana-sini. Aku meninggikan suaraku. “Jika ombak tadi sebegitu kuatnya, pasti dia sudah memicu dan menelan kapsul-kapsul jebakan di jalan.”

Orang-orang berhenti bicara dan mempertimbangkannya. Pollux bicara dalam bahasa isyarat dengan saudara lelakinya. "Mungkin membuat kamera tidak berfungsi juga," Castor menerjemakan perkataannya. "Tutupi lensa-lensanya."

Gale mengangkat sepatu bot ke atas meja dan mempelajari cipratan ombak hitam yang mengenai bagian ujung sepatunya. Oa mengerik benda hitam itu dengan pisau dapur. "Benda ini tidak bersifat korosif. Kurasa ombak tadi hendak membuat kita kehabisan udara atau meracuni kita."

"Mungkin ini kesempatan terbaik kita," kata Leeg 1.

Masker-masker pun terpasang di wajah. Finnick memperbaiki letak masker di wajah Peeta yang menatap kosong. Cressida dan Leeg 1 membopong Messalla yang nyaris tak sadarkan diri.

Aku menunggu ada orang yang berjalan paling depan saat kuingat bahwa itu jadi tugasku sekarang. Kudorong pintu dapur hingga terbuka dengan mudah, lapisan tipis cairan hitam menyebar di ruang tamu hingga sepertiga bagian ruangan depan. Dengan ragu-ragu, aku menyentuh benda hitam itu dengan ujung sepatu botku, dan rasanya seperti menyentuh jel. Kuangkat kakiku dan benda itu terentang sedikit sebelum terlontar kembali ke tempatnya. Ini hal bagus pertama yang terjadi hari ini. Jel terasa makin tebal ketika aku melewati ruang tamu. Aku membuka pintu depan, bersap-siap menghadapi tumpahan benda hitam itu, tapi ternyata dia tidak berubah bentuk.

Blok berwarna pink dan oranye itu seakan baru dicelupkan ke dalam cat hitam dan cat tersebut sedang mengering. Jalan-jalan beraspal, beraspal, gedung-gedung, bahkan atap-atap rumah terbungkus jel. Ada dua macam bentuk yang tampak di sana. Moncong senjata dan tangan manusia. Mitchell. Aku menunggu di trotoar, memandangnya sampai semua anggota pasukan bergabung denganku.

"Jika ada yang merasa ingin kembali, untuk alasan apa pun, sekaranglah waktunya," kataku. "Tak ada pertanyaan, tak ada sakit hati." Namun tak ada seorang pun yang sepertinya ingin mundur. Jadi aku mulai bergerak masuk ke Capitol, tahu bahwa kami tak punya banyak waktu. Jel ini terasa lebih dalam di tempat ini, tebalnya sekitar empat sampai enam inci, dan membuat bunyi menyedot setiap kali kami mengangkat kaki, tapi benda hitam itu masih menutupi jejak kami.

Ombak tadi pasti dahsyat sekali, dengan kekuatan yang amat besar di belakangnya, karena ombak itu mengenai beberapa blok yang ada di depan. Meskipun aku berjalan dengan hati-hati, naluriku ternyata benar. Ombak itu memicu kapsul-kapsul jebakan yang lain. Satu blok dipenuhi bangkai-bangkai tawon penjejak. Mereka pasti terlepas dan langsung tewas terkena gas beracun. Tidak jauh dari sana satu gedung apatemen roboh dan gundukan reruntuhannya terbungkus jel. Aku berlari cepat melewati perempatan, mengangkat satu tanganku agar yang lain menunggu sementara aku mengawas apakah ada masalah, tapi ombak itu sepertinya merusak kapsul-kapsul itu jauh lebih banyak daripada yang bisa dilakukan pasukan pemberontak mana pun.

Di blok kelima, aku tahu bahwa ombak sudah mereda di tempat ini. Jel di sini hanya satu inci dalamnya, dan aku bisa melihat ujung atap berwarna biru cerah di seberang perempatan berikutnya. Cahaya sore hari mulai memudar, saat ini kami butuh tempat berlindung untuk menyusun rencana. Aku memilih

apartemen yang terletak sepertiga jalan dari ujung blok sebrang. Homes membongkar kuncunya, dan aku memerintahkan yang lain untuk masuk ke apartemen. Aku berada di jalan selama semenit setelahnya, mengawasi jejak-jejak kaki kami memudar, lalu menutup pintu di belakangku.

Senter-senter yang terpasang di senapan kami menyinari ruang tamu besar dengan dinding-dinding kaca yang menyinari ruang tamu besar dengan dinding-dinding kaca yang memantulkan wajah kami setiap kali kami menoleh. Gale memeriksa jendela, tidak tampak tanda-tanda kerusakan di sana lalu melepaskan maskernya. "Tidak apa-apa. Kau masih bisa mencium baunya, tapi tidak terlalu keras lagi."

Apartemen ini sepertinya dirancang sama seperti apartemen pertama yang kami masuki. Jel hitam membuat cahaya tidak bisa masuk dari pintu depan, tapi sedikit cahaya masih mengintip dari jendela-jendela bertirai di dapur. Di sepanjang koridor, ada dua kamar tidur lengkap dengan kamar mandi. Tangga berbentuk melingkar di ruang tamu menuju ruang terbuka di lantai dua. Tidak ada jendela di lantai atas, tapi lampu-lampu menyala di sini, mungkin pemilih rumah terburu-buru mengungsi. Layar televisi raksasa, kosong tapi berpendar lembut, ada di satu dinding. Kursi-kursi empuk dan sofa-sofa ada di sekeliling ruangan. Kami akan berkumpul di tempat ini, duduk bersandar di atas kursi-kursi nyaman berpelapis, berusaha menenangkan diri sejenak.

Jackson masih mengarahkan senjatanya ke Peeta walaupun dia masih tak sadarkan diri dan diborgol. Kemudian dia di dudukkan di sofa berwarna biru gelap oleh Homes. Apa yang harus kulakukan terhadap dirinya? Terhadap para anggota pasukan? Sejujurnya, terhadap semua orang, kecuali Gale dan Finnick. Karena aku lebih memilih mengejar Snow bersama mereka berdua daripada sendirian. Tapi aku tidak bisa menggiring sepuluh orang ke Capitol untuk melaksanakan misi pura-pura, bahkan jika aku bisa membaca Holo sekalipun. Apakah aku harus mengirim mereka pulang saat ada kesempatan, dan sanggupkah aku melakukannya? Atau apakah itu terlalu berbahaya? Berbahaya untuk mereka dan untuk mereka dan untuk misiku? Mungkin seharusnya aku tidak mendengarka Boggs, karena dia mungkin berada dalam kondisi delusi menjelang sekarat. Mungkin aku seharusnya jujur saja, tapi itu artinya Jackson akan mengambil alih dan kami akan kembali ke perkemahan. Di sana aku harus menghadapi Coin.

Tepat ketika kerumitan dari kekacauan yang kutimbulkan pada semua orang yang kuseret ke dalam masalah ini mulai membuat otakku penuh, rentetan ledakan di kejauhan membuat seisi ruangan bergetar.

"Ledakan ini tidak dekat," Jackson menenangkan kami. "Mungkin sekitar empat atau lima blok jauhnya.

"Di tempat kita meninggalkan Boggs," kata Leeg 1.

Meski tak ada seorang pun yang bergerak mendekatnya, televisi mendadak menyala, mengeluarkan bunyi bip bernada tinggi, membuat separuh anggota pasukan langsung berdiri.

"Tidak apa-apa!" seru Cressida. "Itu Cuma siaran darurat. Semua televisi di Capitol otomatis menyala jika ada siaran itu."

Lalu kami tampak di layar, tidak lama setelah bom meledakkan Boggs. Suara di latar belakang memberi tahu penonton apa yang mereka lihat ketika pasykan kami berusaha berkumpul kembali, bereaksi terhadap jel hitam yang memancar dari jalanan, kehilangan kendali terhadap situasi. Kami menonton kekacauan yang terjadi setelahnya sampai ombak hitam mengaburka kamera. Gambar terakhir yang kami lihat adalah Gale, sendirian di jalan, berusaha menembak kabel-kabel yang menahan tubuh Mitchell.

Reporter menyebut nama Gale, Finnick, Boggs, Peeta, Cressida, dan aku.

“Tidak ada rekaman udara. Boggs pasti tidak salah tentang kapasitas pesawat ringan mereka,” kata Castor. Aku tidak memerhatikan hal ini, tapi kurasa ini semacam hal yang ditangkap mata juru kamera.

Liputan itu berlanjut dari lapangan di belakang apartemen tempat kami berlindung. Para Penjaga Perdamaian berbaris di atap di seberang tempat persembunyian kami yang lama. Peluru-peluru ditembakkan ke dalam barisan apartemen, menimbulkan ledakan demi ledakan yang kami dengar tadi, dan gedung tersebut roboh jadi puing-puing dan debu.

Sekaranglah kami menyaksikan siaran langsung. Reporter berdiri di atap bersama para Penjaga Perdamaian. Di belakang reporter itu, ada satu blok apartemen yang terbakar. Para pemadam kebakaran berusaha mengendalikan kobaran api denga slang air. Kami dinyatakan tewas.

“Akhirnya, sedikit keberuntungan,” kata Homes.

Kurasa dia benar. Dianggap tewas jelas lebih baik daripada kami dikejar Capitol. Tapi aku terus membayangkan bagaimana pengaruh ini di 13. Di sana, ibuku dan Prim, Hazelle da anak-anaknya, Annie, Haymitch, dan semua orang dari 13 berpikir bahwa mereka sudah melihat kami mati.

“Ayahku. Dia baru saja kehilangan adik perempuanku dan sekarang...” kata Leeg 1.

Kami menonton tayangan yang mereka putar terus-menerus. Bersukaria dalam kemenangan mereka, terutama kemenangan atas diriku. Tayangan berganti dengan potongan-potongan tentang kebangkitan Mockingjay untuk kekuatan pemberontakan—kurasa mereka sudah menyiapkan bagian ini, karena potongan-potongan adegannya tersusun rapi—lalu mereka melakukan siaran langsung agar dua orang reporter bisa membicarakan ajalku yang mengerikan, yang memang layak kudapatkan. Selanjutnya, mereka berjanji bahwa Snow akan membuat pernyataan resmi. Layar pun kembali gelap.

Para pemberontak tidak berusaha memotong siaran tadi, hingga membuatku berpikir bahwa mereka yakin berita itu benar. Jika demikian, kami sekarang sendirian tanpa bantuan.

“Jadi, sekarang setelah kita mati, apa langkah kita selanjutnya?” tanya Gale.

“Bukankah sudah jelas?” tak ada seorang pun yang tahu bahwa Peeta sudah sadar. Aku tidak tahu sudah berapa lama dia menonton, tapi melihat penderitaan di wajahnya, krasa dia sudah sadar cukup lama dan sempat meligat apa yang terjadi di jalanan. Bagaimana dia mengamuk, berusaha menghantam kepalaku,

lalu melempar Mitchell ke kapsul jebakan. Dengan susah payah dia menegakkan diri untuk duduk dan berbicara langsung pada Gale.

“Langkah kita selanjutnya adalah... membunuhku.”

## BAB DUA PULUH SATU

DALAM waktu kurang dari satu jam sudah ada dua permintaan untuk kematian Peeta.

“Jangan konyol,” kata Jackson.

“Aku sudah membunuh anggota pasukan kita!” pekik Peeta.

“Kau mendorongnya menjauh. Bagaimana kau tahu dia akan memicu jaring tepat di tempat kau melemparnya?” kata Finnick, berusaha menenangkannya.

“Masa bodoh! Dia tewas, kan?” Air mata mulai mengalir di wajah Peeta. “Aku tidak tahu. Aku tak pernah melihat diriku seperti ini sebelumnya. Katniss benar. Aku ini moster. Aku ini *mutt*. Aku ini orang sudah diubah menjadi senjata oleh Snow!”

“Bukan salahmu, Peeta,” kata Finnick.

“Kalian tidak bisa membawaku ikut. Tinggal masalah waktu sebelum aku membunuh kalian.” Peeta memandang ke sekeliling, melihat wajah-wajah kami yang kebingungan.

“Mungkin kalian pikir lebih baik meninggalkan aku entah dimana. Membiarkanku mengadu nasibku sendiri. Tapi itu sama saja dengan menyerahkan ke tangan Capitol. Apakah kalian pikir kalian membantuku dengan mengirimku kembali ke Snow?”

Peeta. Kembali ke tangan Snow. Disiksa dan dianiaya sampai tak ada setitik pun bagian dirinya yang lama yang bisa mucul lagi.

Entah kenapa, bait terakhir dari lagu *Pohon Gantung* terngiang dalam benakku. Tentang lelaki yang ingin kekasihnya mati daripada wanita itu harus menghadapi iblis yang menunggu kekasihnya di dunia.

*“Apakah kau*

*Akan datang ke pohon*

*Memakai kalung dari tali, bersamaku bersebelahan.*

*Hal-hal aneh terjadi di disini*

*Kita takkan jadi orang asing*

*Jika kita bertemu tengah malam di pohon gantung.”*

“Aku akan membunuhmu sebelum itu terjadi,” kata Gale. “Aku janji.”

Peeta tampak ragu, seakan mempertimbangkan keandalan tawaran ini, lalu dia menggeleng. “Tak ada gunanya. Bagaimana jika kau kebetulan tak ada untuk membunuhku? Aku ingin pil beracun seperti yang kalian punya.”

*Nightlock.* Ada satu pil di perkemahan, disimpan di kantong khusus di bagian lengan baju Mockingjay-ku. Tapi ada satu lagi di kantong dada seragamku. Menarik juga jika dipikir-pikir bagwa mereka tidak memberikan pil itu pada Peeta. Mungkin Coin pikir dia akan menelannya sebelum dia punya kesempatan untuk membunuhku. Peeta tidak menjelaskan maksudnya, apakah dia ingin bunuh diri sekarang dengan pil itu, membebaskan kami dari keharusan membunuhnya, atau apakah dia baru akan bunuh diri jika Capitol menangkapnya lagi. Dalam konsidinya saat ini, kupikir dia akan memilih bunuh diri sekarang bukannya nanti. Memang hal itu akan membuat beberapa hal lebih mudah untuk kami. Kami tak perlu menembaknya. Pasti ini akan memudahkan kami untuk tidak perlu menghadapi kumatnya keinginan Peeta untuk membunuhku.

Aku tidak tahu apakah ini semua gara-gara kapsul jebakan, atau ketakutan, atau melihat Boggs mati, tapi aku merasa arena ada di sekelilingku. Seakan aku tak pernah pergi dari arena. Sekali lagi aku bertaruh bukan hanya demi keselamatanku sendiri tapi juga demi Peeta. Betapa memuaskan dan menghibur bagi Snow jika aku membunuhnya. Bahwa aku, dengan sisa kehidupan yang kumiliki menyebabkan kematian Peeta.

“Ini bukan tentang dirimu,” kataku. “Kita sedang dalam misi. Dan kau diperlukan untuk menuntaskannya.” Aku memandang sisa anggota pasukan. “Bisakah kita mendapat makanan di sini?”

Selain perlengkapan P3K dan kamera, kami Cuma membawa seragam yang melekat dan senjata kami.

Setengah dari kami menjaga Peeta atau mengawasi siaran Snow, sementara yang lain mencari makanannya. Seperti ada ruang penyimpanan tersembunyi di belakang panel cermin di kamar tidur, atau betapa mudahnya mencongkel kasa ventilasi di ruang depan. Jadi walaupun lemari dapur kosong, kami berhasil menemukan tiga puluh kaleng makanan dan beberapa kotak kue.

Timbunan makanan ini membuat jijik pasukan yang dibesarkan di 13. “Bukankan ini ilehal?” tanya Leeg 1.

“Sebaliknya, di Capitol kau akan dianggap bodoh jika tidak melakukannya,” kata Messalla. “Bahkan sebelum *Quarter Quell*, orang-orang mulai menyimpan persediaan makanan yang makin langka.”

“Sementara yang lain tidak punya makanan,” kata Leeg 1

“Betul,” kata Messalla. “itulah cara kerjanya di sini.”

“Untungnya begitu, atau kita takkan punya makanan malam ini,” kata Gale. “Ayo semuanya, ambil satu kaleng.”

Beberapa anggota pasukan sepertinya enggan melakukan ini, tapi ini sama efektifnya dengan metode ransum. Suasana hatiku tidak mendukung untuk membagi semua makanan menjadi sebelas bagian yang sama rata, dengan memperhitungkan umur, berat badan, dan kekuatan fisik. Aku mencari-cari di tumpukan kaleng, dan hendak mengambil sup kental ikan *cod*, ketika Peeta mengulurkan kaleng untukku. “Nih.”

Aku mengambilnya, tanpa tahu apa yang kuambil. Di labelnya tertulis SUP DAGING DOMBA.

Kurapatkan bibirku erat-erat ketika mengingat hujan yang menetes di antara bebatuan, usaha-usahaku yang janggal untuk bermanis-manis pada Peeta, dan aroma makanan favoritku dari Capitol dalam udara dingin ini. sebagian ingatan itu pasti masih melekat dalam kepala Peeta. Betapa gembiranya, betapa laparnya, dan betapa dekatnya kami ketika keranjang piknik itu mendarat di luar gua kami. “Terima kasih.” Aku membuka penutupnya. “Bahkan ada buah plum kering di dalamnya.” Kutekuk penutupnya dan kugunakan sebagai sendok, lalu kusuapkan potongan daging ke mulutku. Sekarang tempat ini juga terasa seperti arena.

Kami mengedarkan kotak berisi kue yang tengahnya berisi krim lezat ketika TV mulai berbunyi bip. Lambang Panem muncul di layar dan tetap di sana ketika lagu kebangsaan diputar. Lalu mereka mulai menampilkan gambar-gambar para korban yang tewas, sama seperti mereka lakukan pada para peserta di arena. Mereka memulai dengan empat wajah kru TV, dilanjutkan dengan Boggs, Gale, Finnick, Peeta, dan aku. Kecuali Boggs, mereka tak mau repot-repot menampilkan wajah para prajurit dari 13. Entah karena mereka tidak tahu atau karena mereka tahu para prajurit itu tidak berarti bagi penonton. Lalu dia muncul, duduk di balik mejanya, bendera terhampar di belakangnya, bunga mawar putih yang segar berkilau di kerah jasanya. Kurasa wajahnya baru dioperasi lagi, karena bibirnya tampak lebih tebal daripada biasanya. Dan tim periapannya seharusnya mengurangi perona wajahnya.

Snow memberi selamat pada pasukan Penjaga Perdamaian atas pekerjaan bagus mereka, menghormati mereka karena menyingkirkan musuh negara yang disebut Mockingjay. Denan kematianku, dia memperhitungkan perang yang berubah 180 derajat posisinya, karena para pemberontak yang sudah hancur semangatnya kini kehilangan panutan. Dan siapa sesungguhnya aku? Gadis miskin yang terganggu jiwanya yang memiliki sedikit bakat dengan busur dan panah. Bukan pemikir yang hebat, bukan otak dari pemberontakan, hanya wajah yang dipungut dari rakyat jelata karena aku menarik perhatian bangsa karena tingkahku di *Hunger Games*. Tapi aku diperlukan, amat sangat diperlukan, karena para pemberontak tidak punya pemimpin nyata di antara mereka.

Nun jauh di Distrik 13, Beetee menekan tombol, karena sekarang bukan Presiden Snow melainkan Presiden Coin yang memandangi kami. Dia memperkenalkan dirinya pada Panem, menyebut dirinya sebagai pemimpin pemberontakan, lalu membacakan eulogi untukku. Memuji gadis yang selamat dari Seam dan *Hunger Games*, lalu mengubah negara budak menjadi pasukan pejuang kemerdekaan. “Mati atau hidup, Katniss Everdeen akan menjadi wajah bagi pemberontakan ini. Jika tekadmu goyah, pikirkan

sang Mockingjay, dan di dalam dirinya kau akan menemukan kekuatan yang kau butuhkan untuk menyingkirkan Panem dari para menjajahnya.”

“Aku tak tahu sebesar itu artikunya baginya,” kataku, yang membuat Gale tertawa dan tatapan penuh tanda tanya dari yang lain.

Berikutnya muncul fotoku yang sudah direkayasa hingga tampak amat cantik dan beringas dengan api berkobar di belakangku. Tak ada kata-kata. Tak ada slogan. Yang mereka perlukan hanya wajahku sekarang.

Beetee mengembalikan kendali pada Snow yang amat tenang. Aku punya firasat Presiden Snow menganggap saluran darurat tak bisa ditembus, dan bakal ada orang yang mati malam ini karena pemberontak berhasil merentasinya. “Besok pagi, ketika kita mengeluarkan mayat Katniss Everdeen dari abu, kita akan lihat siapa sebenarnya Mockingjay. Gadis yang sudah tewas, yang tidak bisa menyelamatkan siapa pun, bahkan dirinya sendiri.” Lambang negara, lagu kebangsaan, lalu gelap.

“Tapi kau takkan bisa menemukan mayatnya,” kata Finnick pada layar yang kosong, menyuarakan apa yang mungkin kami semua pikirkan. Masa kebebasan kami akan singkat. Setelah mereka menggali abu itu dan tidak menemukan sebelas mayat di sana, mereka akan tahu bahwa kami berhasil melarikan diri.

“Paling tidak kita punya keunggulan dari mereka,” kataku. Tiba-tiba, aku merasa amat lelah. Aku hanya ingin berbaring di sofa hijau empuk yang ada di dekatku lalu tidur. Aku ingin meringkuk di kursi nyaman yang terbuat dari bulu kelinci dan bulu angsa. Tapi aku malah mengeluarkan Holo dan berkeras meminta Jackson untuk mengajarku perintah-perintah dasarnya—yang sebenarnya hanya memasukkan koordinat perempatan terdekat di peta—agar aku bisa mengoperasikan benda ini sendiri. Ketika Holo memproyeksikan peta disekeliling kami, hatiku melecos. Pasti kami makin dekat dengan sasaran, karena jumlah kapsul makin banyak. Bagaimana kami bisa bergerak maju melewati lampu-lampu yang berkedip-kedip ini tanpa ketahuan? Kami tidak bisa melakukannya, kami terperangkap seperti burung di jaring. Kuputuskan untuk tidak bersikap sok jadi pemimpin dengan orang-orang ini. terutama saat mataku berkali-kali melirik sofa hijau itu. Jadi aku berkata, “Ada ide?”

“Atap juga sama buruknya dengan jalanan,” kata Leeg 1.

“Kita mungkin masih punya kesempatan untuk mundur, kembali lewat jalan masuk,” kata Homes. “Tapi itu berarti misi kita gagal.”

Aku dihantam rasa bersalah karena telah mengarang misi tersebut. “Kita memang tak pernah diharapkan untuk terus maju. Kalian Cuma sial saja karena bersamaku.”

“Itu persoalan yang bisa kita bicarakan. Kami bersamamu sekarang,” kata Jackson. “Kita tidak bisa tinggal di sini. Kita tidak bisa bergerak naik. Kita tidak bisa bergerak menyamping. Kurasa kita hanya punya satu pilihan.”

“Bawah tanah,” kata Gale.



Bawah tanah. Aku membencinya. Seperti tambang dan terowongan da 13. Bawah tanah, di sana aku takut mati, yang sebenarnya konyol karena jika aku mati di atas tanah, selanjutnya mereka juga akan menguburku di bawah tanah.

Holo juga bisa menunjukkan kapsul-kapsul dalam gambar peta bawah tanah selain yang ada di jalanan,. Aku melihat jika kami melalui bawah tanah ada jaringan jalan yang terjalin dengan terowongan-terowongan yang berkelok dan berputar. Namun, kapsul-kapsul jebakan tidak sebanyak di atas.

Dua pintu di bawah kami, pipa vertikal menghubungkan deretan apartemen kami ke terowongan-terowongan. Untuk sampai ke pipa di apartemen, kami harus melewati lubang pemeliharaan gedung yang sempit yang ada di sepanjang gedung. Kami bisa masuk ke lubang melalui ruang di bagian belakang lemari yang ada di lantai atas.

“Baiklah. Mari kita atur seolah-olah kita tak pernah berada di tempat ini,” kataku. Kami menghapus semua tanda keberadaa kami. Membuang kaleng-kaleng kosong ke tempat sampah menyimpan kaleng yang masih ada isinya untuk persediaan makanan, membalik bantal-bantal sofa yang kena noda darah, membersihkan sisa-sisa jel dari lantai. Kami tidak memperbaiki kuci pintu depan, tapi kami mengunci selot kedua, sehingga paling tidak pintu tidak langsung terbuka jika disentuh.

Akhirnya, ada Peeta yang harus kami hadapi. Dia duduk di sofa biru, tidak mau bergerak sama sekali. “Aku tidak mau ikut. Aku bisa membocorka posisimu atau menyakiti orang lain.”

“Orang-orang Snow akan menemukanmu,” kata Finck.

“Kalau begitu beri aku pilnya. Aku hanya akan menelannya jika perlu,” kata Peeta.

“Itu bukan pilihan. Ayo ikut,” kata Jackson.

“Atau apa? Kau mau menembakku?” tanya Peeta.

“Kami akan membuatmu pingsan lalu menyeretmu ikut kami,” kata Homes. “Dan itu akan memperlambat dan membahayakan kami.”

“Berhentilah jadi orang sok baik! Aku tidak peduli jika aku harus mati!” Peeta menoleh memandangu dengan tatapan memohon sekarang. “Katniss, tolong. Tidakkah kaulihat, aku tak ingin ikut dalam urusan ini?”

Masalahnya adalah, aku *memang* melihatnya. Kenapa aku tidak bisa membiarkannya pergi? Berikan pil padanya, menarik pelatuk. Apakah aku peduli karena aku terlalu sayang pada Peeta atau aku tidak mau Snow menang? Apakah aku sudah membuat Peeta menjadi pion dalam permainan ini? terdengar menjijikkan, namun aku yakin diriku sanggup berbuat seperti itu. Jika memang benar, lebih baik aku membunuh Peeta di sini sekarang. Tapi dalam keadaan senang maupun susah, aku bukan orang yang didorong oleh kebaikan. “Kita buang-buang waktu di sini. Kau mau ikut baik-baik atau kami hajar sampai pingsan?”

Peeta membenamkan wajahnya ke dalam dua tangannya selama beberapa saat, lalu bangkit bergabung dengan kami.

“Apakah aku perlu melepaskan ikatan tangannya?” tanya Leeg 1.

“Tidak!” Peeta menggeram padanya, menarik borgolnya ke dada.

“Tidak,” kataku menimpali. “Tapi aku ingin pegang kuncinya.” Jackson menyerahkannya tanpa mengucap sepele pun. Aku memasukkan kunci itu ke kantong celanaku, kunci membentur mutiara di dalam kantong.

Setelah Homes mencungkil hingga terbuka pintu besi kecil menuju lubang pemeliharaan, kami menemukan masalah lain. Tidak mungkin kerang-kerang serangga itu bisa melewati jala sempit tersebut. Castor dan Pollux melepaskan kerang-kerang mereka dan mencopot kamera-kamera cadangan. Masing-masing kamera berukuran kotak sepatu dan mungkin bekerja sama bagusnya. Messalla tidak tahu di mana kami bisa menyembunyikan kerang-kerang besar itu, jadi akhirnya kami menyimpan ke dalam lemari. Meninggalkan jejak yang begitu mudah untuk diikuti membuatku frustrasi, tapi apa lagi yang bisa kami lakukan?

Bahkan ketika kami masuk satu-satu, membawa ransel dan perlengkapan di sisi tubuh kami, lubang ini terasa sempit. Kami bergerak menyamping melewati apartemen pertama, dan masuk ke apartemen kedua. Dalam apartemen ini, salah satu kamar tidur memiliki pintu yang bertuliskan RUANG UTILITAS bukannya kamar mandi. Di belakang pintu ada kamar dengan jalan masuk menuju pipa

Messalla mengerutkan dahi memandang penutup yang lebar melingkar, selama sesaat dia kembali ke dunia uang meriah. “Ini sebabnya tak ada seorang pun yang mau untuk unit apartemen di tengah. Para pekerja datang dan pergi sesuka hati mereka dan tak ada kamar mandi kedua. Tapi biaya sewanya amat jauh lebih murah.” Dia memperlihatkan ekspresi wajah Finnick yang terlihat geli, lalu menambahkan, “Sudahlah, tak perlu dipikirkan.”

Tutup pipa mudah dibuka. Tangga yang lebar dengan pijakan-pijakan berlapis karet sehingga kami bisa bergerak turun dengan mudah dan cepat menuju perut bumi. Kami berkumpul di kaki tangga, menunggu mata kami bisa menyesuaikan pandangan dalam cahaya yang minim. Kami menghirup udara yang merupakan campuran bahan-bahan kimia, jamur, dan selokan.

Pollux, yang pucat dan berkeringat, mengulurkan tangan dan berpegangan pada pergelangan tangan Castor. Seakan-akan dia bisa jatuh terguling jika tak ada orang yang memegangnya.

“Adikku bekerja di bawah sini setelah dia menjadi Avox,” kata Castor. Tentu saja. Siapa yang akan mereka suruh untuk merawat jalan-jalan lembap berbau busuk yang dilengkapi kapsul-kapsul jebakan? “Butuh waktu lima tahun sebelum kami bisa membeli kebebasannya menuju atas tanah. Tak sekalipun dia melihat matahari selama itu.”

Dalam kondisi yang lebih baik, pada hari yang tidak terlalu mengerikan dan lebih banyak istirahat, pasti ada seseorang yang tahu harus menjawab apa. Bukannya seperti sekarang ketika kami semua berdiri dan berusaha menyusun jawaban.

Akhirnya, Peeta memandang Pollux. “Kalau begitu kau menjadi aset kami yang paling berharga.” Castor tertawa dan Pollux berhasil tersenyum.

Kami baru setengah jalan melewati terowongan pertama ketika aku menyadari ada yang luar biasa dari obrolan tadi. Peeta terdengar seperti dirinya yang lama, orang selalu bisa memikirkan apa yang harus dikatakan saat semua orang sudah buntu. Ironis, memberi dukungan, agak lucu, tapi tidak mengejek siapa pun. Aku menoleh memandang Peeta ketika dia berjalan bersama para pengawalnya, Gale dan Jackson, matanya tertuju ke tanah, kedua bahunya agak bungkuk. Tidak bersemangat. Tapi selama sesaat tadi, Peeta sungguh-sungguh ada di sini.

Peeta benar. Pollux ternyata lebih berharga daripada sepuluh Holo. Ada jaringan terowongan-terowongan lebar yang sama alurnya dengan jalan utama di atas kami, sehingga kami tepat berada di jalan-jalan utama dan persimpangan-persimpangan. Jalan ini disebut jalan Transfer, karena truk-truk kecil digunakan untuk mengantar kiriman barang mengelilingi kota. Pada siang hari, banyak kapsul jebakan tidak diaktifkan, tapi pada malam hari seperti berjalan di padang ranjau. Namun, ratusan jalan tambahan, rel kereta api, dan pipa pembuangan membentuk jalan yang simpang siur di banyak level. Pollux mengetahui setiap detail yang akan membuat orang baru seperti kami terjeblos ke dalam malapetaka, seperti cabang-cabang mana yang mengharuskan kami memakai masker gas atau mana yang dipasang ranjau, atau cabang mana yang ada tikus sebesar berang-berang. Dia memberi peringatan akan kedatangan semburan air yang membanjiri selokan secara berkala, mengantisipasi pergantian sif kerja para Avox, membawa kami menuju pipa lembab dan gelap untuk menghindari kereta-kereta barang yang lewat nyaris tanpa suara. Yang terpenting, dia tahu benar letak kamera pengawas. Tidak banyak kamera di tempat yang suram dan kemal ini, kecuali di Transfer. Tapi kami menghindar kamera-kamera itu dengan baik.

Di bawah bimbingan Pollux, waktu perjalanan kami berlangsung singkat—luar biasa singkat malah, jika dibandingkan dengan perjalanan di atas tanah. Setelah sekitar enam jam berjalan, kami semua kelelahan. Sekarang jam tiga pagi, menurutku kami masih punya waktu beberapa jam sebelum mereka menyadari bahwa kami hilang, mereka akan mencari di antara reruntuhan seluruh blok apartemen untuk mengantisipasi kami melarikan diri melewati lubang-lubang pemeliharaan, lalu perburuan pun dimulai.

Saat aku menyarankan agar kami beristirahat, tak ada seorang pun yang keberatan. Pollux menemukan ruangan kecil yang hangat berdengung dengan bunyi mesin, penuh dengan pengungkit dan tombol. Dia mengangkat jemarinya menandakan bahwa kami harus pergi dalam empat jam. Jackson menyusun jadwal jaga, dan karena aku tidak masuk sif pertama, aku menjejalkan diriku di antara Gale dan Leeg 1 lalu langsung tertidur.

Sepertinya baru semenit aku tertidur ketika Jackson mengguncang-guncang tubuhku untuk bangun, memberitahuku bahwa sudah saatnya aku berjaga. Sudah pukul enam, dan satu jam lagi kami harus bergerak. Jackson menyuruhku untuk makan makanan kaleng dan mengawasi Pollux, yang berkeras

untuk berjaga sepanjang malam. “Dia tidak bisa tidur di bawah sini.” Kupaksa diriku untuk awas dan berjaga, makan sekaleng kentang dan buncis rebus, lalu duduk di seberang tembok menghadap pintu. Pollux sepertinya tidak tidur. Sepanjang malam dia mungkin sedang membayangkan lagi hidupnya yang terpenjara lima tahun di tempat ini. aku mengeluarkan Holo dan berhasil memasukkan koordinat kami dan memindai terowongan-terowongan. Sebagaimana yang sudah kami perkirakan, makin banyak kapsul jebakan ketika kami makin mendekati Capitol. Selama beberapa saat, aku dan Pollux menekan tombol-tombol di Holo, melihat di mana saja kapsul-kapsul jebakan berada. Saat kepalaku mulai pusing, kuserahkan Holo ke tangan Pollux lalu bersandar ke dinding. Aku memandangi para prajurit, kru, dan teman-teman yang sedang tidur, dan aku bertanya-tanya berapa dari kami yang bisa melihat matahari lagi?

Saat mataku memandang Peeta, dengan kepala yang terbaring tepat di kakiku, kulihat dia sudah bangun. Seandainya aku bisa membaca isi pikirannya, agar aku bisa masuk dan mengurai kekacauan dusta yang ditanam di sana. Kupikir saat ini aku bisa berpuas diri dengan apa yang bisa kucapai.

“Kau sudah makan?” tanyaku. Sedikit gelengan kepalanya menunjukkan bahwa dia belum makan, aku membuka sekaleng sup nasi dan ayam lalu kuberikan padanya, sengaja aku yang menyimpan tutup kalengnya untuk berjaga-jaga seandainya dia berniat mengiris nadinya atau apalah. Peeta duduk lalu memiringkan kaleng itu di atas mulutnya, menelan sup itu tanpa repot-repot mengunyahnya. Bagian dasar kaleng memantulkan cahaya dari mesin-mesin, dan aku teringat pada sesuatu yang mengganggu pikiranku sejak kemarin. “Peeta, saat kau bertanya tentang apa yang terjadi pada Darius dan Labinia, dan Boggs memberitahumu itu nyata, kau bilang menurutmu juga nyata. Karena tak ada yang berkilau. Apa maksudmu dengan kilau itu?”

“Oh, aku tidak tahu bagaimana menjelaskan secara tepat,” dia menjelaskan padaku. “Pada awalnya, semua membingungkan. Sekarang aku bisa memilah beberapa hal. Menurutku ada pola yang muncul. Ingatan yang mereka ubah dengan racun dari tawon penjejak punya semacam keanehan. Sepertinya ingatan itu terlalu menegangkan atau gambar-gambarnya tidak stabil. Kau ingat seperti apa rasanya saat kau disengat?”

“Pohon-pohon tumbang. Ada kupu-kupu besar yang berwarna. Aku jatuh ke lubang berisi gelembung-gelembung oranye.” Kupikirkan lagi bayangan itu. “Gelembung-gelembung oranye yang berkilau.”

“Betul. Ingatan tentang Darius dan Lavinia tidak seperti itu. Kurasa mereka belum meracuniku saat itu,” kata Peeta.

“Itu bagus, kan?” tanyaku. “Jika kau bisa membedakannya, kau tahu apa yang benar.”

“Ya. Dan jika aku bisa menumbuhkan sayap, aku bisa terbang. Akan tetapi manusia tidak bisa menumbuhkan sayap, kan?” katanya. “Nyata atau tidak nyata?”

“Nyata,” kataku. “Tapi manusia tidak butuh sayap untuk bertahan hidup.”

“Mockingjau perlu.” Dia menghabiskan supnya dan mengembalikan kalengnya ke tanganku.

Di bawah cahaya lampu neon, lingkaran-lingkaran hitam di bawah matanya tampak seperti memar. “Masih ada waktu. Sebaiknya kau tidur.” Tanpa membantah, Peeta berbaring lagi, tapi dia Cuma memandangi salah satu jarum jam yang bergerak dari satu sisi ke sisi lain. Perlahan-lahan, seperti yang kulakukan terhadap binatang yang terluka, aku mengulurkan tangan dan membelai rambut dari dahinya. Peeta langsung tegang disentuh olehku, tapi tidak menari diri. Jadi aku terus mengelus bagian belakang rambutnya dengan lembut. Ini pertama kalinya aku menyentuhnya tanpa terpaksa sejak terakhir kali di arena.

“Kau masih berusaha melindungiku. Nyata atau tidak nyata,” bisiknya.

“Nyata,” jawabku. Jawabanku sepertinya butuh lebih banyak penjelasan. “Karena itulah yang kita lakukan. Saling melindungi.” Setelah sekitar satu menit, Peeta pun tertidur.

Tak lama sebelum pukul tujuh, aku dan Pollux bergerak membangunkan yang lain. Seperti biasa terdengar suara orang menguap dan mendesah yang biasanya terlontar saat bangun tidur. Tapi telingaku juga menangkap suara lain. Nyaris seperti desisan. Mungkin hanya uap yang keluar dari pipa atau bunyi desis kereta api di kejauhan...

Kusuruh pasukanku untuk diam agar aku bisa menyimaknya dengan lebih baik. Ya, ada bunyi desisan, tapi bukan bunyi satu desisan panjang. Lebih mirip bunyi embusan napas yang membentuk kata-kata. Satu kata. Bergema di sepanjang terowongan. Satu kata. Satu nama. Diulang berkali-kali.

“*Katniss.*”

## BAB DUA PULUH DUA

MASA kebebasan kami sudah habis. Mungkin Snow menyuruh mereka menggali sepanjang malam. Paling tidak setelah api padam. Mereka menemukan sisa jasad Boggs, merasa tenang selama beberapa saat, lalu waktu berlalu tanpa hasil apa-apa, dan mereka mulai curiga. Setelah itu, mereka menyadari bahwa mereka sudah terpedaya. Dan Presiden Snow tidak bisa menerima dirinya jadi bodoh. Tidak jadi masalah apakah mereka berhasil menemukan jejak kami sampai ke apartemen kedua atau berasumsi kami langsung bergerak ke bawah tanah. Sekarang mereka tahu kami ada di bawah sini dan mereka melepaskan sesuatu, mungkin segerombol *mutt*, yang bertekad menemukanku.

“*Katniss.*” Aku terlonjak ketika mendengar betapa dekatnya suara itu. Dengan panik aku mencari sumber suara, dengan busur dan panah terangkat, mencari sasaran tembak. “*Katniss.*” Bibir Peeta nyaris tidak bergerak, tapi tidak diragukan lagi, suara itu berasal dari bibirnya. Saat kukira dia sudah lebih baik saat kupikir lambat laun dia sudah kembali padaku, dia bersikap seperti ini, inilah bukti sedalam apa pengaruh racun Snow. “*Katniss.*” Peeta diprogram untuk menanggapi panggilan mendesis itu, bergabung dengan perburuan. Dia mulai terbangun. Tak ada pilihan lain. Kuarahkan aak panahku agar menembus otaknya. Dia nyaris takkan merasakan apa-apa. Tiba-tiba, Peeta duduk, matanya terbelalak,

napasnya tersengal-sengal. “Katniss!” dia menoleh cepat memandanguku tapi sepertinya tidak memperhatikan busur di tanganku, dan anak panah yang siap diluncurkan. “Katniss! Cepat pergi dari sini!”

Aku ragu. Suaranya tegang, tapi dia terdengar waras. “Kenapa? Apa yang membuat suara itu?”

“Aku tidak tahu. Yang kutahu dia harus membunuhmu,” kata Peeta. “Lari! Keluar! Pergilah!”

Setelah mencerna kebingunganku sendiri, aku memutuskan bahwa aku tidak perlu memahaminya. Kulonggarkan busur panahku. Lalu aku memandangi wajah-wajah cemas di sekelilingku. “Apa pun itu, dia mengejarku. Mungkin sekarang waktu yang baik untuk berpencar.”

“Tapi kami penjagamu,” kata Jackson.

“Dan kru televisimu,” tambah Cressida.

“Aku tak mau meninggalkanmu,” kata Gale.

Aku memandangi kru televisi, yang hanya dipersenjatai kamera dan papan pencatat. Lalu ada Finnick dengan dua pistol dan satu trisula, kusarankan padanya agar memberikan satu pistolnya pada Castor. Aku mengeluarkan peluru kosong dari senjata Peeta, dan memasang peluru sungguhan di senjatanya, dan mempersenjatai Pollux. Karena aku dan Gale masing-masing membawa busur dan paah, kami menyerahkan senjata kami pada Messalla dan Cressida. Tak ada waktu lagi untuk mengajari mereka menggunakan senjata selain bagaimana caranya membidik dan menarik pelatuk, tapi dalam ruangan sempit, mungkin itu saja sudah cukup. Ini lebih baik daripada tak punya perlindungan apa-apa. Sekarang satu-satunya orang yang tidak punya senjata adalah Peeta, tapi siapa pun yang membiskkan namaku berbarengandengan segerombolan *mutt* sepertinya tidak perlu senjata.

Kami meninggalkan ruangan, hanya menyisakan bau tubuh kami. Tak mungkin kami membersihkannya saat ini. Kurasa begitulah cara makhluk mendesis ini melacak jejak kami, karena kami tidak banyak meninggalkan jejak fisik. Indra penciuman *mutt* amat sangat tajam, tapi mungkin waktu yang kami habiskan dengan merenah air di pipa-pipa pembuangan bisa membuat mereka bingung.

Di luar dengungan ruangan ini, suara desisan terdengar makin jelas. Tapi kami juga bisa mengira-ngira dengan lebih baik di mana lokasi *mutt* itu. Mereka berada di belakang kami, dengan jarak yang lumayan jauh. Snow mungkin melepas mereka di bawah tanah di dekat tempat mereka menemukan mayat Boggs. Secara teori, kami lebih unggul dari pada mereka, meskipun jelas mereka jauh lebih cepat daripada kami. Pikiranku melayang pada makhluk-makhluk mirip serigala di arena *Hunger Games* pertama, monyet-monyet di *Quarter Quell*, makhluk-makhluk ganjil yang kulihat di televisi selama bertahun-tahun, dan aku bertanya-tanya seperti apa bentuk *mutt* yang mengejar kami sekarang. Apa pun yang menurut Snow paling membuatku takut.

Aku dan Pollux menyusun rencana selanjutnya dalam perjalanan kami, dan karena memang kami bergerak menjauh dari suara desisan, aku tidak melihat perlunya kami mengubah rencana. Jika kami bergerak cepat, mungkin kami bisa tiba di istana Snow sebelum para *mutt* menyusul kami. Tapi

kecepatan juga berarti kami lebih gegabah: sepatu bot kami menginjak asal-asalan sehingga menimbulkan cipratan, pistol yang menghatam pipa tanpa sengaja, bahkan perintah-perintahku kusampaikan dengan suara terlalu keras.

Kami baru melewati tiga blok lagi, melalui pipa banjir dan bagian dari rel kereta yang tak terpakai ketika terdengar teriakan. Teriakan yang dalam dan berasal dari kerongkongan. Memantul di dinding terowongan.

“Avox,” kata Peeta cepat. “Seperti itulah suara Darius ketika mereka menyiksanya.”

“Mutt pasti sudah menemukan mereka,” kata Cressida.

“Jadi mereka tidak hanya mengejar Katniss,” kata Leeg 1.

“Mereka mungkin akan membunuh siapa pun. Mereka takkan berhenti sampai menemukan dia,” kata Gale. Gale sudah menghabiskan waktu berjam-jam belajar bersama Beetee, dan kemungkinan besar dia benar.

Dan di sinilah aku berada, terulang lagi. Orang-orang mati karena aku. Teman-teman, sekutu, orang asing, yang kehilangan nyawa mereka karena Mockingjay. “Biar aku pergi sendiri lebih dulu. Mengecoh mereka. Aku akan mentransfer Holo ini ke Jackson. Kalian semua bisa menyelesaikan misi kita.”

“Tak ada seorang pun yang akan menyetujuinya!” seru Jackson.

“Kita buang-buang waktu di sini!” kata Finnick.

“Dengar,” bisik Peeta.

Teriakan-teriakan itu berhenti, dan dalam keheningan sesaat namaku pun kembali terdengar, kedekatan jaraknya terasa menakutkan. Suara itu ada di bawah dan belakang kami sekarang. “*Katniss.*”

Kutepuk bahu Pollux lalu kami mulai berlari. Masalahnya adalah, kami berencana untuk turun ke lantai bawah, tapi itu bukan pilihan lagi sekarang. Saat kami menuruni tangga, aku dan Pollux memindai Holo untuk melihat jalan yang mungkin kami lewati, dan mendadak aku mulai merasa ingin muntah.

“Pasang masker!” kata Jackson.

Kami tidak perlu memakai masker. Semua orang menghirup udara yang sama. Namun Cuma aku yang terpaksa mengeluarkan daging rebusku dari perut karena hanya aku satu-satunya yang bereaksi terhadap bau itu. Bau itu menyerbak dari tangga. Menembus selokan. Bunga mawar. Aku pun mulai bergetar.

Aku menjauh dari bau itu dan terjatuh tepat ke Transfer. Aku berada di jalan-jalan mulus berubin dengan warna-warna pastel, sama seperti jalanan di atas, tapi di sini dibatasi dinding-dinding bata, bukannya rumah-rumah seperti di atas. Ada jalan di mana kendaraan pengangkut kiriman bisa bergerak dengan mudah tanpa perlu menghadapi kemacetan di Capitol. Jalan ini kosong, hanya ada kami sekarang. Aku melepaskan anak panahku dan meledakka kapsul pertama dengan panah peledak, yang

menghancurkan sarang tikus pemakan daging di dalamnya. Lalu aku berlari cepat ke persimpangan selanjutnya, yang kutahu di sana salah langkah berarti tanah yang kami pijak akan membelah, menelan kami ke dalam kapsul berlabel PENCACAH DAGING. Aku berteriak memberi peringatan pada yang lain yang belum kami ketahui isinya menanti di depan sana.

Kejadiannya berlangsung tanpa suara. aku takkan menyadarinya jika Finnick tidak menarikku agar berhenti. "Katniss!"

Aku berputar cepat, anak panah siap meluncur dari busur, tapi apa yang bisa kulakukan? Dua anak panah milik Gale sudah jatuh di samping cahaya keemasan yang terpancar dari langit-langit dan mentoyorot sampai ke lantai. Di dalam cahaya itu, Messalla diam tak bergerak seperti patung, berdiri dengan satu kaki, kepala mendongak, tertahan dalam sorotan cahaya. Aku tidak tahu apakah dia berteriak, meskipun mulutnya terbuka lebar. Kami memandangnya, merasa amat sangat tak berdaya, ketika daging tubuhnya meleleh seperti lilin.

"Kita tidak bisa menolongnya!" Peeta mulai mendorong orang-orang ke depan. "Tidak bisa!" hebatnya, dia satu-satunya orang yang masih bisa berpikir dan menyuruh kami bergerak. Aku tidak tahu kenapa dia masih bisa memegang kendali, padahal seharusnya dia sudah kumat dan menembak kepalaku, tapi itu bisa terjadi kapan saja. Ketika tangan Peeta mendorong punggungku, aku menoleh melihat Messalla yang sudah berubah menjadi makhluk mengerikan; kupaksa kakiku bergerak maju, cepat, sangking cepatnya aku nyaris tidak keburu mengerem ketika sampai di persimpangan berikut.

Tembakan senjata api membuat kami dihujani reruntuhan. Aku menoleh ke kanan dan kiri, mencari kapsul jebakan, sebelum aku memalingkan kepalaku dan melihat pasukan Penjaga Perdamaian menembaki Transfer agar jatuh menimpa kami. Dengan kapsul jebakan Pencacah Daging menghalangi jalan kami, yang bisa kami lakukan cuma balas menembak. Jumlah mereka dua kali lebih banyak, tapi kami masih memiliki enam anggota asli Pasukan Bintang, yang tidak berusaha lari dan menembak pada saat bersamaan.

*Ikan di dalam tong*, pikirku, ketika melihat noda merah membasahi seragam putih mereka. Tiga perempat dari mereka jatuh dan tewas sementara lebih banyak lagi yang datang dari samping terowongan. Terowongan yang sama jadi tempatku berlindung untuk menjauhkan diri dari bau, dari...

*Mereka bukanlah Penjaga Perdamaian.*

Mereka berubuh putih, punya empat tungkai, ukurannya seperti manusia dewasa, tapi kemiripannya cuma sampai di sana. Mereka tidak telanjang, dengan ekor reptil panjang, punggung melengkung, dan kepala yang menjulur ke depan. Mereka mengerumuni para Penjaga Perdamaian, mengunyah leher mereka dalam keadaan hidup atau mati dan mengoyak kepala mereka yang memakai helm. Ternyata jadi orang yang merupakan keturunan Capitol pun tak ada gunanya di sini, sama seperti di 13. Sepertinya hanya butuh waktu beberapa detik bagi Penjaga Perdamaian untuk tewas dengan kepala putus. *Mutt-mutt* itu jatuh e perut mereka lalu merangkak mendekati kami.



“Lewat sini!” aku berteriak, menempel ke dinding dan langsung berbelok tajam ke kanan untuk menghindari kapsul jebakan. Ketika semua orang bergabung denganku, aku menembak ke arah perempatan dan Pencacah Daging pun aktif. Gigi mesin raksasa muncul di jalanan dan mengunyah ubin di hadapannya hingga jadi debu. Pencacah Daging itu akan membuat *mutt-mutt* tadi tidak bisa mengikuti kami, tapi entahlah. *Mutt* serigala dan monyet yang pernah kuhadapi bisa melompat amat jauh tak terkira.

Desisan yang terdengar membakar telingaku dan bau amis bunga mawar membuat dinding-dinding ini berputar.

Aku menarik lengan Pollux. “Lupakan misinya. Mana jalan tercepat menuju permukaan?”

Tak ada waktu memeriksa Holo. Kami mengikuti Pollux sekitar sepuluh meter di sepanjang Transfer dan melewati ambang pintu. Aku menyadari lantai ubin berubah menjadi lantai beton, merangkak melewati pipa yang sempit dan bau hingga sampai ke birai yang lebarnya sekitar tiga puluh sentimeter. Kami berada di selokan utama. Satu meter di bawah kami, aroma beracun dari kotoran manusia, sampah, dan sisa aliran bahan kimia bergejolak di dekat kami. Ada api berkobar di sebagian permukaannya, sementara di bagian lain ada yang menyemburkan uap yang tampak mengerikan. Sekali lihat saja bisa dipastikan jika kau jatuh ke saa, kau takkan bisa keluar lagi. Kami bergerak secepat yang kami bisa di birai yang licin, lalu kami berhasil ke jembatan yang sempit dan menyeberanginya. Di ruangan sempit di ujung sana, Pollux memukul tangga lalu menunjuk celah di sana. Ini dia. Jalan keluar kami.

Aku menoleh ke pasukan kami dan aku menyadari ada yang tidak benar. “Tunggu! Di mana Jackson dan Leeg Satu?”

“Mereka tinggal di Pencacah tadi untuk menahan *mutt-mutt* itu,” kata Homes.

“Apa?” aku hendak berlari kembali ke jembatan, tidak rela meninggalkan satu orang pun untuk monster-monster itu, ketika dia menarikku kembali.

“Jangan sia-siakan hidup mereka, Katniss. Sudah terlambat bagi mereka. Lihat!” Homes mengedikkan kepalanya ke pipa, di sana *mutt-mutt* merayap menuju birai.

“Mundur!” teriak Gale. Dengan anak panah berujung bahan peledak, Gale merobek ujung jembatan hingga lepas dari fondasinya. Sisa jatuh ke gelembung-gelembung kotoran, tepat ketika *mutt-mutt* itu tiba di sana.

Untuk pertama kalinya, aku bisa melihat mereka dengan baik. Campuran manusia dan kadal dan apa entah apa lagi. Mereka berwarna putih, dengan kulit reptil yang kotor kena noda darah, tangan dan kaki bercakar, wajah mereka menunjukkan ekspres campur aduk. Mereka mendesiskan, memekikkan namuku sekarang, sementara tubuh mereka melengkung marah. Mereka mengibas-ngibaskan ekor dan cakar mereka, mencakari tubuh satu sama lain dengan mulut mereka yang berbusa, nyaris gila dengan keinginan mereka untuk membunuhku. Bauku pasti membuat mereka mual sebagaimana bau mereka membuatku mual. Terlebih lagi, meskipun beracun, para *mutt* itu mulai melompat ke selokan busuk di sepanjang tepi sungai, semua orang menembak. Aku mengambil anak panahku tanpa pilih-pilih,

melepaskan panah biasa, api, dan peledak ke tubuh *mutt-mutt* itu. Mereka bisa mati, walaupun sulit dibunuh. Tak ada makhluk hidup yang bukan hasil rekayasa yang masih bisa tetap menerjang walaupun sudah ditembak dengan dua lusin peluru. Ya, pada akhirnya kami bisa membunuh mereka, namun ternyata jumlah mereka sangat banyak, keluar tanpa henti dari pipa, bahkan tidak ragu-ragu mencemplungkan diri ke selokan.

Tapi bukan jumlah mereka yang membuat kedua tanganku gemetar.

Tidak ada *mutt* itu bagus. Mereka ada hanya untuk menghancurkanmu. Ada yang tujuannya menghabisi nyawamu, seperti monyet-monyet itu. Ada yang ingin mengacau pikiranmu, seperti tawon penjejak. Namun, yang kengeriannya tiada banding, yang paling menakutkan adalah menggabungkan kondisi psikologis paling kejam untuk membuat takut korbannya. Melihat *mutt* serigala dengan mata para peserta yang sudah tewas. Suara *jabberjay* yang menirukan jeritan Prim yang tersiksa. Bau bunga, awar Snow yang bercampur dengan darah korban-korbannya. Yang tercium di sepanjang selokan. Bahkan bisa mengatasi bau busuk selokan ini. Semua ini membuat jantungku berdebar tak keruan, tubuhku dingin, dan paru-paruku tak bisa menghirup udara. Seakan Snow menghebuska napasnya tepat di depan wajahku, mengatakan padaku bahwa sudah saatnya aku mati.

Yang lain berteriak padaku, tapi aku sepertinya tak menanggapi mereka. Tangan-tangan kuat mengangkatku ketika aku menghancurkan kepala *mutt* yang cakarnya menggores tumitku. Aku menabrak tangga. Ada tangan-tangan yang mendorongku menaiki anak tangga. Memerintahkanku untuk naik. Sendi-sendiku yang kaku mematuhinya. Gerakan ini perlahan-lahan membangun kesadaranku. Aku menyadari ada satu orang di atasku. Pollux. Peeta dan Cressida ada di bawahku. Kami sampai ke puncak tanggaberikutnya, kepalaku mulai jernih dan kenyataan yang terjadi saat ini menghantamku. Dengan panik aku mulai menarik orang-orang yang masih di tangga. Peeta. Cressida. Cuma ada mereka.

Apa yang telah kulakukan? Apakah aku sudah meninggalkan yang lainnya juga? Aku kembali ingin menuruni tangga ketika sepatu botku menendang seseorang.

“Naik!” gale berteriak padaku. Aku kembali naik, membantu Gale ke atas, lalu mengintip ke dalam kegelapan, menunggu yang lain juga ikut naik. “Tidak ada lagi.” Gale memalingkan wajahku agar aku memandangnya, lalu dia menggeleng. Seragamnya robek. Ada luka menganga di lehernya.

Terdengar jeritan manusia di bawah sana. “Ada yang masih hidup,” aku memohon padanya.

“Tidak, Katniss. Mereka tidak akan naik,” kata Gale. “Hanya ada *mutt*.”

Aku tidak sanggup menerima perkataannya. Kusorotkan senter dari senapan Cressida ke lubang. Jauh di bawah sana, samar-samar aku bisa melihat Finnick, berusaha keras bertahan ketika tiga *mutt* menarik tubuhnya. Ada kejadian aneh, saat salah satu *mutt* menarik kepalanya lalu menggigit Finnick hingga tewas. Seakan-akan aku jadi Finnick, melihat kilasan-kilasan dalam hidupnya berlalu di depan mata. Tiang kapal, parasut perak, Mags tertawa, langit merah jambu, trisula Beetee, Annie dalam gaun pengantinnya, ombah memecah batu. Lalu semua berakhir.

Kuambil Holo dari ikat pinggangku dan terbata-bata mengucapkan “*nightlock, nightlock, nightlock.*” Mengeluarkannya. Aku membungkuk di dinding bersama yang lain ketika ledakan mengguncang permukaan tepat kami berdiri, lalu sepihan daging *mutt* dan manusia terlontar keluar dari pipa, menghujani kami.

Terdengar bunyi benturak keras ketika Pollux membanting penutup pipa dan menguncinya. Pollux, Gale, Cressida, Peeta, dan aku. Hanya kami yang tersisa. Setelah ini, akan muncul perasaan manusia. Sekarang kesadaranku terbatas pada naluri hewaniku untuk mempertahankan sisa pasukanku agar tetap hidup. “Kita tidak bisa berhenti di sini.”

Ada yang membawakan perban. Kami mengikat perban itu di leher Gale lalu membantunya berdiri. Hanya satu orang yang masih meringkuk di dinding. “Peeta,” panggilku. Tidak ada jawaban. Apakah dia pingsan? Aku berjongkok di depannya, menarik kedua tangannya yang menutupi wajahnya. “Peeta?” matanya seperti kolam hitam. Pupil kedua matanya membesar sehingga selaput pelangi matanya yang berwarna biru tidak kelihatan. Otot-otot pergelangan tangannya sekeras besi.

“Tinggalkan aku,” bisiknya. “Aku tidak bisa bertahan.”

“Ya. Kau bisa!” kataku padanya.

Peeta menggeleng. “Aku bisa lepas kendali. Aku akan gila. Seperti mereka.”

Seperti *mutt-mutt* itu. Seperti binatang buas gila yang bertekad mengoyak tenggorokanku. Dan di sinilah kami berada, akhirnya, di tempat ini, dalam keadaan seperti ini, akhirnya aku harus membunuhnya. Dan Snow akan menang. Kebencian yang panas dan getir mengalir dalam tubuhku. Snow sudah menang terlalu banyak hari ini.

Mungkin ini tindakan untung-untungan, malah bisa jadi bunuh diri, tapi aku melakukan satu-satunya hal yang terpikir olehku. Aku mendekat dan mencium bibir Peeta. Tubuhnya mulai bergetar, tapi aku tidak melepaskan bibirku dari bibirnya sampai aku terpaksa harus melepaskannya agar bisa bernapas. Kedua tanganku menggegam pergelangan tangan Peeta. “Jangan biarkan dia juga merengutmu dariku.”

Napas Peeta terengah-engah ketika dia berjuang melawan mimpi buruk yang berkecamuk di kepalanya. “Tidak. Aku tidak mau...”

Kupegang erat kedua tangannya sampai terasa sakit. “Tetaplah bersamaku.”

Pupil matanya mengecil hingga terlalu tajam, kemudian membesar lagi dengan cepat, lalu matanya kembali tampak seperti normal. “Selalu,” gumamnya.

Aku membantu Peeta berdiri, lalu bertanya pada Pollux, “Masih berapa jauh lagi kita sampai ke jalan?” dia menunjuk, menyatakan permukaan ada tepat di atas kami. Aku naik ke hingga anak tangga terakhir, lalu tiba di ruang utilitas di rumah seseorang. Aku berdiri ketika ada wanita yang membuka pintul. Dia memakai jubah sutra berwarna biru terang dengan bordir burung-burung langka. Rambutnya yang berwarna magenta menggelembung seperti awan dan berhiaskan kupu-kupu yang disepuh. Lemak dari

sosis di tangannya yang baru dimakan setengah mengotori lipstiknya. Raut wajahnya menunjukkan bahwa dia mengenaliku. Wanita itu membuka mulut untuk minta tolong.

Tanpa ragu, aku menembaknya tepat di jantung.

## BAB DUA PULUH TIGA

SIAPA yang akan dipanggil oleh wanita itu untuk minta tolong masih jadi misteri, karena setelah kami memeriksa apartemennya, dia tinggal sendirian. Mungkin teriaknya ditujukan untuk tetangga terdekatnya, atau hanya karena ketakutan. Bagaimanapun, tak ada seorang pun yang mendengarnya.

Apartemen ini akan jadi tempat yang berkela bagi kami untuk beristirahat sejenak, tapi istirahat adalah kemewahan yang tak bis akami dapatkan sekarang. “Menurutmu berapa lama lagi mereka tahu bahwa di antara kita ada yang selamat,” tanyaku.

“Menurutku bisa kapan saja,” jawab Gale. “Mereka tahu kita menuju jalan raya. Mungkin ledakan tadi akan membuat mereka menunggu selama beberapa saat, selanjutnya mereka akan mulai mencari jalan keluar kita.”

Aku berjalan ke jendela yang memperhatikan pemandangan jalanan di luar sana, dan saat aku mengintip melalui tirai jendela, aku tidak melihat para Penjaga Perdamaian tapi kerumunan orang yang lalu-lalang dengan kesibukan masing-masing. Selama perjalanan kami di bawah tanah, ternyata kami sudah jauh meninggalkan zona evakuasi dan muncul di wilayah sibuk Capitol. Kerumunan orang ini memberi kami kemungkinan untuk meloloskan diri. Aku tidak punya Holo, tapi aku punya Cressida. Dia menghampiriku di jendela, memastikan bahwa dia mengetahui di mana kami berada, dan memberiku kabar bagus bahwa tidak banyak penghalan menuju istana presiden.

Saat melihat anggota pasukanku, aku tahu kami tidak bisa melakukan serangan gerilya pada Snow. Darah masih keluar dari luka di leher Gale, yang bahkan belum sempat kami bersihkan. Peeta duduk di kursi beludru sambil menggigit bantal kuat-kuat, entah sedang melawan kegilaannya atau menahan agar tidak menjerit. Pollux menangis di dekat rak di atas perapian yang berupa hiasan. Cressida berdiri dengan tekad bulat di sampingku, tapi dia terlihat amat pucat hingga bibirnya pun memutih. Aku dialiri kebencian. Saat energi itu surut, aku akan jadi tak berguna.

“Mari kita periksa isi lemarnya,” kataku.

Di salah satu kamar tidur kami menemukan ratusan pakaian wanita, jaket, sepatu, rambu palsu, dan riasan yang cukup untuk mengecat rumah. Di kamar tidur di ujung koridor, ada banyak pilihan juga untuk laki-laki. Mungkin barang-barang ini milik suaminya. Mungkin kekasihnya yang cukup beruntung tidak ada di rumah pagi ini.

Aku memanggil yang lain agar berganti pakaian. Ketika melihat pergelangan tangan Peeta yang berdarah, aku merogoh kantongku mencari kunci borgol, tapi dia menarik tangannya menjauh dariku.

“Jangan,” katanya. “Jangan. Borgol ini menahanku tetap waras.”

“Kau mungkin butuh kedua tanganmu,” kata Gale.

“Saat aku mulai tidak bisa menguasai diriku, aku mengiris pergelangan tanganku ke borgol ini, rasa sakiy membantuku untuk bisa fokus,” kata Peeta. Kubiarkan borgol itu di tangan Peeta.

Untungnya cuaca dingin, jadi kami bisa menutupi sebagian besar seragam dan senjata kami di balik jas dan jaket yang berlapis-lapis. Kami menggantung sepatu bot kami di leher setelah mengikat kedua talinya lali menyembunyikannya, dan memakai sepatu konyol sebagai gantinya. Tentu saja tatangan sebenarnya adalah wajah kami. Cressida dan Pollux mungkin saja dikenali oleh kenalan mereka. Wajah Gale mungkin tidak asing bagi mereka yang melihatnya di *propo* dan berita, sementara aku dan Peeta dikenal oleh semua penduduk Panem. Dengan tergesa-gesa kami membantu satu sama lain memakai riasan tebal, memakai rambut palsu dan kacamata hitam. Cressida membungkuskan selendang ke mulut dan wajah aku dan Peeta.

Aku bisa merasakan detik-detik berlalu, tapi aku berhenti sebentar untuk menyimpan makanan dan persediaan P3K ke dalam kantong-kantongku. “Tetap bersama,” kataku di pintu depan. Lalu kami berbaris menuju jalanan. Serpihan-serpihan salju mulai turun. Orang-orang yang gelisah berada di sekitar kami, berbicara tentang pemberontakan, kelaparan, dan aku dengan aksen Capitol mereka yang kental. Kami menyebrang jalan, melewati beberapa apartemen. Tepat ketika kami berbelok di tikungan, lebih dari tiga puluh orang Penjaga Perdamaian berjalan melewati kami. Kami segera menepi, sebagaimana yang dilakukan penduduk sungguhan, kami menunggu sampai kerumunan orang kembali ke jumlah normal kemudian melanjutkan perjalanan. “Cressida,” bisikku. “Kau bisa pikirkan sebaiknya ke mana kita pergi?”

“Aku sedang memikirkannya,” jawab Cressida.

Kami berjalan melewati satu blok lagi ketika sirine berbunyi. Melalui jendela apartemen, aku bisa melihat laporan khusus dan kilasan foto-foto kami. Mereka belum bisa memastikan siapa saja orang di pasukan kami yang tewas, karena aku melihat Castor dan Finnick di antara foto-foto tadi. Sebentar lagi orang yang berlalu lalang pun akan sama berbahayanya dengan para Penjaga Perdamaian. “Cressida?”

“Ada satu tempat. Bukan tempat yang ideal sebenarnya. Tapi kita bisa mencobanya,” kata Cressida. Kami mengikutinya sepanjang beberapa blok dan berbelok menuju gerbang yang tampaknya seperti kediaman pribadi. Namun jalan yang kami lewati sepertinya jalan pintas, karena setelah berjalan melewati taman yang terpankask rapi, kami keluar lewat gerbang lain menuju jalan kecil di belakang yang menghubungkan dua jalan utama. Ada beberapa toko yang menonjol—yang membeli barang-barang bekas, dan satunya yang menjual perhiasan palsu. Hanya ada beberapa orang di sana, dan mereka tidak memperhatikan kami. Cressida mulai mengoceh dengan suara bernada tinggi tentang pakaian dalam dari bulu, dan betapa pentingnya pakaian semacam itu pada bulan-bulan musim dingin.

“Tunggu sampai kau lihat harga-harjanya! Percayalah padaku, harganya setengah dari yang kau bayar di jalan utama!”

Kami berhenti di depan toko yang kotor, yang penuh dengan manekin yang memakai pakaian dalam bulu. Tempat itu sepertinya tutup, tapi Cressida mendorong pintu depan hingga terbuka, dan membuat genta berbunyi. Di dalam toko yang sempit dan remang-remang itu berderet rak-rak barang, bau kulit menyerbu hidungku. Kondisi bisnis pasti tidak bagus, karena kami satu-satunya pelanggan. Cressida langsung menghampiri seseorang yang duduk membungkuk di belakang. Aku mengikutinya, sambil jemariku menyusuri kain-kain halus yang kami lewati.

Duduk di balik konter, orang paling aneh yang pernah kulihat. Dia seperti contoh operasi plastik yang gagal, karena aku yakin di Capitol sekalipun keanehan seperti ini tak bisa dibilang menarik. Kulitnya ditarik hingga amat ketat dan ditato dengan loreng-loreng berwarna hitam dan emas. Hidungnyanya dipangkas rata hingga nyaris tak kelihatan. Aku pernah melihat ada orang yang berkumis kucing, tapi tak sepanjang kumis orang ini. Hasilnya adalah topeng wajah separo kucing yang seram, yang kini menyipitkan matanya memandang kami curiga.

Cressida melepas wignya, memperlihatkan tato sulurnya. “Tigris,” panggilnya. “Kami butuh bantuan.”

Tigris. Jauh di dalam benakku, aku mengenali nama itu. Dia orang lama—versi dirinya yang lebih muda dan tidak separah ini—dalam sejarah awal *Hunger Games* yang bisa kuingat. Seingatku dia penata gaya. Aku tidak ingat distrik yang dipegangnya. Bukan 12, pastinya. Dia pasti terlalu sering melakukan operasi hingga melewati batas dan dipecat.

Jadi, seperti inilah hidup para penata gaya yang sudah lewat masa jayanya. Menjadi penjaga toko pakaian dalam sambil menunggu ajal menjemput. Jauh dari sorotan publik.

Aku memandang wajahnya, penasaran apakah orangtuanya benar-benar menamainya Tigris, yang membuatnya terinspirasi untuk memutilasi wajahnya, atau apakah dia memilih gayanya dan mengubah namanya agar sesuai dengan loreng-lorengnya.

“Plutarch bilang kau bisa dipercaya,” imbuh Cressida.

Bagus, dia salah satu orang Plutarch. Jadi jika dia tidak melapor pada Capitol, langkah wanita itu selanjutnya adalah melaporkan keberadaan kami ke Plutarch, yang akan sampai ke Coin. Toko Tigris ini bukanlah tempat yang ideal, tapi Cuma ini yang kami miliki. Itu pun seadainya dia mau membantu kami. Dia mengintip di antara televisi lama dia atas meja konternya, seakan dia berusaha mengenali kami. Untuk membantunya, kutarik selendangku, kulepas wigku, dan aku mendekat agar cahaya dari jeldela bisa menyoroti wajahku.

Tigris menggeram pelan, bukan geraman seperti yang dilakukan Buttercup ketika menyambutku. Dia meluncur turun dari bangkunya. Ada bunyi benda digeser, lalu tangannya muncul dan melambai agar kami mendekat. Cressida memandangku, seakan bertanya *Apakah kau yakin?* Tapi pilihan apa lagi yang kami punya? Kembali ke jalan dalam kondisi seperti ini pasti akan membuat kami ditangkap atau

dibunuh. Aku mendorong pakaian-pakaian bulu itu dan melihat Tigris sudah melepas pael di dasar dinding. Di belakangnya ada puncak anak tangga. Dia menyuruhku masuk.

Segalanya dalam situasi ini menjeritkan kata *perangkap*. Sejenak aku merasa panik, lalu aku menoleh memandang Tigris, dan melihat ke matanya yang kuning-kecoklatan. Kenapa dia melakukan ini? dia bukanlah Cinna, bukan jenis orang yang mau mengorbankan dirinya demi orang lain. Orang ini menjadi bagian dari kerendahan Capitol. Wanita ini adalah salah satu bintang Capitol sampai... sampai dia tidak menjadi bintang lagi. Jadi itu alasannya? Perasaan getir? Kebencian? Balas dendam? Sesungguhnya aku merasa tenang saat memikirkannya. Kebutuhan untuk membalas dendam bisa bertahan lama dan panjang. Terutama jika setiap kali kita memandang cermin perasaan itu jadi makin kuat.

“Apakah Snow melarangmu ikut *Hunger Games*?” tanyaku. Dia Cuma balas memandangkanku. Ekor macannya mengibas tidak senang. “Karena aku akan membunuhnya.” Bibirnya bergerak membentuk sesuatu yang kuanggap sebagai senyum. Aku merangkak ke tangga setelah memastikan bahwa ini bukanlah tindakan konyol yang gila.

Separo jalan menuruni tangga, ada cincin penarik yang tergantung tepat di depanku dan aku menariknya, membuat ruang persembunyian ini diterangi cahaya lampu bohlam. Ini adalah gudang bawah tanah kecil tanpa jendela atau pintu. Ruangan ini lebar tapi beratap pendek. Mungkin ini hanya bagian di antara dua ruang bawah tanah. Keberadaan tempat ini bisa tak diketahui kecuali kau punya mata yang awas terhadap dimensi dan ukuran. Tempat ini dingin dan lembap, dengan tumpukan kulit bulu yang sepertinya tak pernah kena cahaya selama bertahun-tahun. Kecuali Tigris yang mengkhianati kami, aku tak yakin ada seorang pun yang bisa menemukan kami di sini. Pada saat kami tiba di lantai beton, teman-temanku berada di anak tangga. Panel dinding kembali ke tempatnya. Aku mendengar rak pakaian dalam diatur posisinya di atas roda yang berderit. Tigris kembali meringkuk di bangkunya. Kami ditelan di dalam perut tokonya.

Kami bersembunyi tepat pada waktunya, karena Gale tampak nyaris pingsan. Kami membuat alas dari kulit bulu, melepas senjata-senjata yang disandang Gale, dan membantunya berbaring terlentang. Di ujung gudang bawah tanah, ada keran yang letaknya sekitar tiga puluh sentimeter dari lantai dengan pipa air di bawahnya. Kuputar kerannya, dan setelah bunyi berdesis dan cairan karat, air jernih mulai mengalir keluar dari keran. Kami membersihkan luka di leher Gale dan aku sadar bahwa perban tak cukup untuk luka ini. lukanya butuh dijahit. Ada jarum dari benang steril di kotak P3K, tapi kami tidak punya dokter. Terlintas dalam benarkku untuk meminta bantuan Tigris. Sebagai penata gaya, dia pasti tahu cara menggunakan jarum. Tapi itu berarti tak ada orang yang menjaga toko, dan dia sudah berbuat banyak untuk kami. Mungkin aku orang yang paling bisa melakukan pekerjaan ini, aku mengatupkan gigiku rapat-rapat, dan membuat jahitan bergerigi di leher Gale. Jahitannya tidak indah tapi fungsinya yang penting. Aku mengoles lukanya dengan obat lalu membungkusnya. Kuberi Gale beberapa butir obat penghilang sakit. “Kau bisa istirahat sekarang. Di sini aman,” kataku padanya. Dan Gale pun langsung tertidur.

Sementara Cressida dan Pollux membuat rajang bulu bagi kami, aku merawat luka di pergelangan tangan Peeta. Kubasuh darah dari lukanya perlahan-lahan, kuoleskan antiseptik, dan kuperban lukanya di bawah borgol. "Kau harus menjaganya tetap bersih, kalau tidak infeksi bisa menyebar dan..."

"Aku tahu seperti apa keracunan darah, Katniss," kata Peeta. "Walaupun ibuku bukan ahli obat-obatan."

Pikiranku melesat menembus waktu, pada luka yang lain, pada perban yang berbeda. "Kau mengucapkan kata-kata yang sama padaku di *Hunger Games* pertama. Nyata atau tidak nyata?"

"Nyata," kata Peeta. "Dan kau mempertaruhkan hidupmu untuk mendapatkan obat yang menyelamatkanku?"

"Nyata." Aku mengangkat bahu. "Kaulah alasan aku bisa tetap hidup untuk melakukannya."

"Benarkah?" Komentarku terakhir membuat Peeta bingung. Ingatan yang bersinar dalam otak Peeta pasti berjuang mendapatkan perhatian Peeta, karena tubuhnya jadi kaku dan pergelangan tangannya yang baru diperban terlihat tegang menempel di borgol. Kemudian seluruh energi tersedot dari tubuhnya. "Aku capek sekali, Katniss."

"Tidurlah," kataku. Dia tidak mau tidur sebelum aku mengatur borgolnya dan membelenggunya ke salah satu pegangan tangga. Pasti posisinya tidak nyaman, berbaring dengan kedua lengan di atas kepala. Tapi beberapa menit kemudian, Peeta juga tertidur.

Cressida dan Pollux sudah membuat tempat tidur untuk kami, menyusun persediaan makanan dan medis, dan bertanya padaku soal giliran jaga. Kulihat wajah pucat Gale, ketegangan Peeta. Pollux tidak tidur selama sehari-hari, aku dan Cressida hanya sempat tidur selama beberapa jam. Jika ada pasukan Penjaga Perdamaian datang lewat pintu itu, kami bakal terjebak seperti tikus di gudang. Hidup kami sepenuhnya berada di tangan wanita-macam yang sudah uzur itu, dengan harapan semoga dia berhasrat melihat Snow tewas.

"Sejujurnya menurutku tak ada gunanya bergiliran jaga. Lebih baik kita semua tidur," kataku. Mereka mengangguk pasrah, dan kami semua berbaring di kulit bulu. Api dalam diriku padam, membawa serta kekuatanku. Aku menyerah pada bulu yang halus dan berjamur lalu hanyut dalam alam mimpi.

Aku Cuma punya satu mimpi yang kuingat. Mimpi yang panjang dan melelahka, di dalam mimpi itu aku berusaha ke Distrik 12. Rumahku utuh, para penduduk hidup di sana. Effie Trinket, yang tampak mencolok dengan wig pink cerah dan busana yang dihajit khusus untuknya, ikut bersaaku. Aku terus-menerus berusaha menyingkirkan Effie di beberapa tempat, tapi dia terus muncul di sampingku, berkeras mengatakan bahwa sebagai pendampingku dia bertanggung jawab memastikan aku sesuai jadwal. Akan tetapi jadwal kami terus-menerus berubah, terhambat karena kurang cap dari petugas atau tertunda karena hak sepatu Effie patah. Berhari-hari kami tidur di bangku emperan stasiun kelabu di Distrik 8, menunggu kereta yang tak pernah datang. Saat aku terbangun, entah bagaimana aku merasa jauh lebih lelah dibanding mimpi burukku yang biasa, yang penuh darah dan kengerian.



Cressida, satu-satunya orang yang sudah bangun, memberi tahuku bahwa sekarang sudah sore hari menjelang malam. Aku makan sekaleng daging rebus dan menelanya dengan banyak air. Kemudian aku bersandar di dinding ruang bawah tanah, mengingat kembali kejadian-kejadian pada hari terakhir. Bergerak dari satu kematian ke kematian lain. Jemariku menghitung mereka yang tewas. Satu, dua—Mitchell dan Boggs tewas di blok. Tiga—Messalla meleleh kena kapsul. Empat, lima—Leeg 1 dan Jackson yang mengorbankan diri mereka di Pencacah Daging. Enam, tujuh, delapan—Castor, Homes, dan Finnick yang dimutilasi para *mutt* kadal berbau bunga mawar. Delapan orang teas dalam dua puluh empat jam. Aku tahu semua itu terjadi, namun seakan tidak nyata. Castor pasti masih tidur di tumpukan bulu itu, Finnick akan turun dari tangga itu tak lama lagi, Boggs akan memberitahuku rencana pelarian kami.

Meyakini bahwa mereka tewas artinya menerima kenyataan bahwa aku telah membunuh mereka. Oke, mungkin bukan Mitchell dan Boggs—mereka tewas karena tugas yang sesungguhnya. Tapi yang lain kehilangan nyawa karena membelaku dalam misi karanganku. Rencanaku untuk membunuh Snow tampak bodoh sekarang. Sangking bodohnya hingga aku Cuma bisa duduk gemetar di ruang bawah tanah ini, menghitung kekalahan kami, mengelus hiasan di sepatu bot perak selutut yang kukuri dari rumah wanita tadi. Oh yeah—aku lupa tentang dia. Aku juga membunuhnya. Aku menghabiskan nyawa penduduk tak bersalah.

Kurasa sudah waktunya aku menyerahkan diri.

Saat semua orang akhirnya bangun, aku pun mengaku. Bagaimana aku berbohong tentang misi kami, bagaimana aku menempatkan semua orang dalam bahaya demi membalaskan dendamku. Ada jeda yang terisi keheningan panjang setelah aku selesai bercerita. Kemudian Gale berkata, “Katniss, kami semua tahu kau bohong tentang Coin yang mengirimmu untuk membunuh Snow.”

“Mungkin kau tahu. Tapi para tentara dari Tiga Belas tidak tahu,” sahutku.

“Kau benar-benar berpikir Jackson percaya kau mendapat perintah dari Coin?” tanya Cressida. “Tentu saja dia tidak percaya. Tapi dia percaya pada Boggs, dan Boggs jelas inginkau meneruskan niatmu.”

“Aku tak pernah memberitahu Boggs apa yang kurencanakan,” kataku.

“Kau memberitahu semua orang di Ruang Komando!” seru Gale. “Itu salah satu syaratmu ketika mau menjadi Mockingjay. *‘Aku membunuh Snow.’*”

Dua hal itu sepertinya tidak berkaitan. Bernegosiasi dengan Coin agar mendapat hak istimewa untuk membunuh Snow setelah perang ini usai dan perjalanan tanpa izin menembus Capitol. “Tapi bukan seperti ini,” kataku. “Ini kacau total.”

“Kurasa ini bisa dianggap misi yang amat berhasil,” kata Gale. “Kita berhasil menyusup ke markas musuh, menunjukkan bahwa pertahanan Capitol bisa ditembus. Kita bahkan masuk berita di Capitol. Kita membuat seantero kota kebingungan berusaha mencari kita.”

“Percayalah padaku, Plutarch pasti girang,” imbuh Cressida.

“Itu karena Plutarch tak peduli siapa yang mati,” kataku. “Selama permainannya sukses.”

Cressida dan Gale bergantian berusaha meyakinkanku. Pollux mengangguk menyetujui pendapat mereka untuk memberi dukungan. Hanya Peeta yang tidak memberikan pendapat.

“Bagaimana menurutmu, Peeta?” Akhirnya aku bertanya padanya.

“Menurutku, kau masih sadar. Tentang pengaruh yang kau miliki.” Dia mendorong borgolnya ke atas tiang dan mengangkat tubuhnya agar bisa duduk. “Tak satu pun anggota tim kita yang jadi korban adalah orang bodoh. Mereka tahu apa yang mereka lakukan. Mereka mengikutimu karena mereka percaya kau benar-benar bisa membunuh Snow.”

Aku tak tahu kenapa suara Peeta bisa menyentuhku dengan cara yang tak bisa dilakukan orang lain. Tapi jika dia benar, dan kurasa dia benar, aku berutang pada yang ain, dan utangku hanya bisa dibayar dengan satu cara. Kukeluarkan peta kertaksu dari saku seragam dan kubuka peta itu di lantai dengan tekad baru. “Di mana kita, Cressida?”

Toko milik Tigris ini berjarak lima blok dari Bundaran Kota dan *mansion* Snow. Kami bisa dengan mudah berjalan kaki melewati wilayah yang kapsulnya tidak diaktifkan demi keamanan penduduk. Mungkin dengan bantuan persediaan bulu milik Tigris kami bisa punya penyamaran yang bisa membawa kami dengan aman ke sana. Tapi selanjutnya apa? *Mansion* itu pasti dijaga ketat, lengkap dengan kapsul-kapsul yang bisa dinyalakan dengan sekali menjentikkan tombol.

“Kita perlu membuat Snow berada di tempat terbuka,” kata Gale padaku. “Lalu salah satu dari kita bisa menghabisinya.”

“Apakah dia masih tampil di depan umum?” tanya Peeta.

“Kurasa tidak,” kata Cressida. “Paling tidak, dalam pidato-pidato terakhirnya dia berada di dalam *mansion*. Bahkan sebelum para pemberontak tiba di sini. Aku membayangkan Snow semakin waspada setelah Finnick menyiarkan kejahatan-kejahatannya.”

Benar sekali. Bukan hanya orang macam Tigris di Capitol yang membenci Snow sekarang, tapi banyak orang yang mengetahui apa yang dilakukannya terhadap teman-teman dan keluarga mereka. Pasti butuh mukjizat untuk menggiringnya keluar. Sesuatu seperti...

“Aku yakin dia pasti mau keluar demi aku,” kataku. “Jika aku tertangkap. Dia pasti mau itu diberitakan seluasnya pada publik. Dia ingin mengeksekusiku di tangga depan istananya.” Aku diam sejenak agar kata-kataku bisa terserap. “Lalu Gale bisa menembaknya dari penonton.”

“Tidak.” Peeta menggelengkan kepalanya. “Terlalu banyak akhir yang tak bisa ditebak dalam rencana itu. Snow mungkin saja memutuskan untuk menahanmu dan menyiksamu agar bisa memperoleh informasi darimu. Atau mengeksekusimu di depan umum tanpa menghadirinya. Atau membunuhmu di dalam *mansion* dan memamerkan jasadmu di depan umum.”

“Gale?” tanyaku.

“Sepertinya rencanamu untuk langsung menghadapinya terlalu ekstrem,” katanya “Mungkin jika semua rencana lain gagal. Mari kita pikirkan lagi.”

Dalam keheningan yang terjadi selanjutnya, kami mendengar langkah kaki Tigris yang bergerak lebih di atas sana. Pasti sekarang jam tutup toko. Mungkin dia sedang mengunci toko, menutup tirai jendela. Beberapa menit kemudian, papan di puncak tangga terbuka.

“Ayo naik,” katanya dengan suara berat. “Aku sudah menyiapkan makanan untuk kalian.” Ini pertama kalinya dia bicara sejak kami tiba disini. Entah itu suara alaminya atau hasil dari bertahun-tahun latihan, aku tidak tahu, tapi ada sesuatu dalam cara bicaranya yang memberi kesan seperti dengkur kucing.

Ketika kami menaiki tangga, Cressida bertanya, “Apakah kau menghubungi Plitarch, Tigris?”

“Tidak perlu.” Tigris mengangkat bahu. “Dia pasti tahu kau berada di rumah aman. Jangan kuatir.”

Kuatir? Aku merasa amat sangat lega mengetahui berita yang batal kudengar—dan bakal kuabaikan—yaitu perintah langsung dari 13. Atau mengarang pembelaan diri atas keputusan-keputusan yang kubuat selama beberapa hari terakhir.

Di dalam toko, di atas meja konter ada beberapa bongkah roti basi, seiris keju berjamur, dan setengah botol mustar. Makaan ini mengingaykanku bahwa tidak semua orang di Capitol bisa makan kenyang belakangan ini. Aku merasa wajib memberitahu Tigris tentang sisa persediaan makana kami, tapi dia hanya melambaikan tangan tidak memedulikan keberatanku. “Aku makan sedikit sekali,” sahutnya. “Dan, Cuma daging mentah.” Pernyataan ini sepertinya membuat Tigris berlebihan mendalami karakternya, tapi aku tidak mempertanyakannya. Aku hanya membuang jamur dari keju dan membagikan makanan di antara kami. Sambil makan, kami menonton liputan berita terbaru dari Capitol. Pemerintah memperkecil jumlah pemberontak yang selamat hingga tinggal kami berlima. Bayaran besar ditawarkan kepada mereka yang bisa memberikan informasi yang bisa membuat kami tertangkap. Mereka menekankan betapa berbahayanya kami. Menunjukkan rekaman kami sedang adu tembak dengan Penjaga Perdamaian, meskipun tidak menampilkan *mutt-mutt* yang mencabik-cabik kepala mereka, mereka juga menunjukkan penghormatan terakhir pada wanita yang terbaring di tempat kami meninggalkannya, dengan panahku tang masug tertancap di dadanya. Ada orang yang merias wajahnya agar bagus tampil di depan kamera.

Para pemberontak membiarkan siaran itu berlangsung tanpa terputus. “Apakah para pemberontak sudah membuat pernyataan hari ini?” aku bertanya pada Tigris. Wanita itu menggeleng. “Aku yakin Coin tahu apa yang harus dilakukannya denganku sekarang, setelah tahu aku masih hidup.”

Tigris tergelak kecil dengan suaranya yang serak. “Tak ada seorang pun yang tahu harus berbuat apa padamu, Nak.” Kemudian dia menyuruhku mengambil celana ketat berbahan bulu meskipun aku tak sanggup membayarnya. Ini jenis hadiah yang harus kuterima. Lagi pula, di bawah tanah itu dingin sekali.

Di bawah tanah setelah kami makan malam, kami melanjutkan diskusi tukar pikiran menyusun rencana. Tak ada rencana bagus yang berhasil kami susun, tapi kami sependapat bahwa kami tak bisa lagi pergi berombongan berlima dan kami harus berusaha menyusun ke istana presiden sebelum menjadikan

diriku sebagai umpan. Aku menyetujui rencana kedua. Untuk menghindari perdebatan. Kalau aku memutuskan untuk menyerahkan diri, aku tak butuh izin atau dukungan orang lain.

Kami mengganti perban, memborgol Peeta kembali ke tiang, lalu bersap tidur. Beberapa jam kemudian, aku terbangun dan menyadari ada yang sedang mengobrol dengan suara pelan. Peeta dan Gale. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menguping.

“Terima kasih airnya,” kata Peeta.

“Sama-sama,” sahut Gale. “Lagi pula, aku terbangun sepuluh kali malam ini.”

“Untuk memastikan Katniss masih di sini?” tanya Peeta.

“Semacam itulah,” Gale mengakui.

Ada jeda panjang sebelum Peeta bicara lagi. “Lucu juga apa yang dikatakan Tigris tadi. Tentang tak ada seorang pun tahu apa yang harus dilakukan terhadapnya.”

“Yah, *kita* tak pernah tahu,” kata Gale.

Mereka berdua tertawa. Aneh rasanya mendengar mereka bicara seperti ini. Nyaris seperti sahabat. Padahal sebenarnya tidak. Tak pernah jadi sahabat. Walaupun mereka juga tidak bisa dibilang bermusuhan.

“Dia mencintaimu, kau tahu tidak?” kata Peeta. “Tapa perlu dia bilang, aku tahu setelah mereka mencambukmu.”

“Aku tidak percaya,” sahut Gale. “Caranya menciummu di *Quarter Quell*... yah, dia tak pernah menciumku seperti itu.”

“Itu cuma bagian dari pertunjukkan,” kata Peeta, meskipun ada nada ragu dalam suaranya.

“Tidak, kay sudah memenangkan hatinya. Menyerahkan segalanya demi dia. Mungkin itu satu-satunya cara untuk meyakinkan dia bahwa kau mencintainya.” Ada jeda panjang. “Seharusnya aku mengajukan diri menggantikan posisimu pada *Hunger Games* pertama. Melindunginya pada saat itu.”

“Kau tidak bisa melakukannya,” kata Peeta. “Dia takkan pernah memaafkanmu. Kau harus mengurus keluarganya. Baginya, keluarga lebih penting daripada hidupnya.”

“Sebentar lagi takkan jadi masalah. Kurasa kecil kemungkinan kita bertiga masih hidup saat perang berakhir. Dan jika kita bertiga masih hidup, kurasa itu masalah Katniss. Siapa yang ingin dipilihnya.” Gale menguap. “Sebaiknya kita tidur.”

“Yeah.” Aku mendengar borgol Peeta merosot turun di tiang. “Aku merasa penasaran bagaimana dia akan memutuskannya.”

“Oh, kalau itu aku tahu caranya.” Samar-samar aku bisa mendengar kata-kata Gale terakhir dai balik lapisan bulu. “Katniss akan memilih orang yang menurutnya tanpa keberadaan pria itu tak sanggup membuatnya bertahan hidup.”

## BAB DUA PULUH EMPAT

AKU merinding. Benarkah aku sedingin dan seperhitungan itu? Gale tidak berkata, “Katniss akan memilih orang yang akan membuatnya patah hati jika dia melepaskannya,” atau bahkan “siapa pun yang membuatnya tak bisa hidup tanpa keberadaan pria itu.” Pernyataan semacam itu akan menyiratkan anggapan bahwa aku terdorong oleh semacam keinginan. Tapi sahabat baikku menebak bahwa aku akan memilih seseorang yang menurutku “tanpa keberadaan pria itu tidak sanggup membuatku bertahan hidup.” Tak ada petunjuk bahwa cinta, atau hasrat, atau bahkan kecocokan yang akan memengaruhiku. Aku hanya melakukan perhitungan tanpa perasaan tentang apa yang bisa diberikan oleh calon pasanganku. Seakan pada akhirnya, pertanyaan yang harus dijawab adalah apakah tukang roti atau pemburu yang bisa membuatku panjang umur. Tega sekali kata-kata itu keluar dari mulut Gale, dan Peeta tidak membantahnya. Padahal segala perasaan yang kumiliki sudah dirampas dan dieksploitasi oleh Capitol dan para pemberontak. Pada saat itu, pilihannya sederhana. Aku bisa bertahan hidup tanpa salah satu dari mereka.

Pada pagi hari, aku tak punya waktu atau energi untuk mengobati sakit hatiku. Saat sarapan *pate* hati dan biskuit buah ara di kala subuh, kami berkumpul di depan televisi untuk menonton tayangan Beetee. Ada perkembangan baru dalam perang ini. tampaknya karena terinspirasi dari ombak hitam, sejumlah komandan pemberontak mendapat ide untuk menyita mobil-mobil yang ditinggalkan pemiliknya lalu mengirim mobil itu ke jalan tanpa pengemudi. Mobil-mobil itu tidak memicu semua kapsul, tapi paling tidak mereka mengenai banyak kapsul. Pada pukul empat pagi ini, para pemberontak mulai membuak tiga jalan berbeda—yang disebut jalur A, B, dan C—hingga menuju pusat kota. Hasilnya, mereka berhasil mengambil alih blok demi blok dengan korban jiwa yang sangat sedikit.

“Ini tidak mungkin bertahan lama,” kata Gale. “Sesungguhnya aku kaget mereka bisa sejauh ini. capitol akan melawan dengan menonaktifkan kapsul-kapsul tertentu lalu menyalannya secara manual saat sasaran mereka berada dalam jangkauan.” Nyaris seketika setelah dia memperkirakannya, kami bisa melihat apa yang dikatakan Gale di layar. Pasukan yang mengirim mobil melaju menyusuri blok, menyalakan empat kapsul. Sepertinya semua berlangsung dengan baik. Tiga orang mengikuti dan berhasil tiba dengan selamat di ujung jalan. Tapi ketika sekelompok pemberontak berisi dua puluh prajurit menyusul, mereka langsung diledakkan dengan deretan pot bunga mawar di depan toko bunga hingga hancur berkeping-keping.

“Aku yakin Plutarch pasti sengsara tidak bisa berada di ruang kontrol untuk mengendalikan yang satu ini,” kata Peeta.

Beete mengembalikan siaran ke tangan Capitol, di layar tampak reporter berwajah muram mengumumkan bahwa blok-blok yang berisi penduduk sipil akan segera dievakuasi. Antara berita terbar tadi dan kisah sebelumnya, aku bisa menandai peta kertasku untuk menunjukkan di mana kira-kira posisi tentara lawan.

Aku mendengar bunyi baku hantam di jalan, lalu aku bergerak ke jendela, dan mengintip lewat celah di tirai. Dalam sorotan cahaya dini hari, aku melihat pemandangan aneh. Para pengungsi dari blok-blok yang berhasil diduduki kini berlari menuju pusat kota Capitol. Mereka yang paling panik hanya mengenakan pakaian tidur dan sandal, sementara mereka yang lebih siap memakai pakaian berlapis-lapis. Mereka membawa segala yang bisa mereka bawa, mulai dari anjing kecil sampai kotak-kotak perhiasan hingga pot tanaman. Seorang pria dengan jubah mandi berbulu hanya membawa pisang yang kelewat matang. Anak-anak yang mengantuk dan kebingungan berjalan sempoyongan bersama orangtua mereka, banyak di antara mereka yang terlalu kaget atau terlalu bingung untuk meangis. Satu per satu melintasi jarak pandangku. Sepasang mata cokelat yang lebar. Tangan yang memeluk boneka kesayangan. Sepasang kaki tanpa sepatu, beku kebiruang karena dingin, menapaki trotoar di gang. Melihat mereka membuatku teringat pada anak-anak di 12 yang tewas saat melarikan diri dari hujan bom. Aku menjauh dari jendela.

Tigris menawarkan diri menjadi mata-mata kami pada hari itu karena dia satu-satunya orang yang kepalanya tidak jadi buruan dengan bayaran. Setelah mengamankan persembunyian kami di lantai bawah, Tigris pergi ke Capitol untuk mencari informasi yang bisa membantu kami.

Aku berjalan mondar-mandir di dalam gudang bawah tanah, hingga membuat yang lain kesal. Firasatku berkata bahwa kami melakukan kesalahan dengan tidak memanfaatkan arus pengungsi yang membanjiri Capitol. Namun sebaliknya, setiap orang yang berdesakan di jalan berarti tambahan sepasang mata yang mencari lima pemberontak yang melarikan diri. tapi, apa utungnya kami berada di sini? Yang kami lakukan Cuma menghabiskan persediaan makanan yang tinggal sedikit dan menunggu... apa? Para pemberontak mengambil alih Capitol? Bisa berminggu-minggu sebelum pemberontak berhasil, dan aky tak tahu apa yang akan kulakukan jika mereka berhasil melakukannya. Yang pasti aku takkan lari keluar dan menyambut mereka. Coin akan memulangkanku ke 13 sebelum aku berkata, "*nightlock, nightlock, nightlock.*" Aku tak jauh-jauh kemari, dan kehilangan orang-orangku, untuk menyerahkan diri pada wanita itu. *Aku akan membunuh Snow.* Lagi pula, banyak hal buruk yang tak bisa kujelaskan tentang beberapa hari terakhir yang sudah kami lewati. Jika dijelaskan, beberapa dari kejadian itu akan langsung membatalkan perjanjianku untuk memberi kekebalan hukum pada para pemenang. Aku tidak memikirkan diriku sendiri, tapi kupikir beberapa orang membutuhkannya. Seperti Peeta, misalnya. Mau dilihat dari sudut manapun, semuia orang bisa melihat rekaman Peeta melempar Mitchell ke kapsul jaring. Aku bisa membayangkan apa yang akan dilakukan dewan perang Coin dengan rekaman itu.

Menjelang sore, kami mulai gelisah karena Tigris lama tidak kembali. Kami mebicarakan kemungkinan dia ditangkap dan ditahan, lalu melaporkan keberadaan kami, atau mungkin terluka di dalam gelombang pengungsi. Tapi sekitar jam enam sore, kami mendengar dia kembali. Ada bunyi-bunyi benda tersenggol di lantai atas saat dia membuka papan. Aroma daging goreng yang nikmat memenuhi udara. Tigris sudah

menyiapkan gorengan daging dan kentang cincang. Ini makanan hangat pertama yang kami makan setelah sehari-hari. dan ketika aku menunggu Tigris mengisi piringku, liurku sudah nyaris menetes.

Ketika mengunyah makanan, aku mendengarkan dengan saksama cerita Tigris tentang caranya memperoleh makanan ini, tapi yang terutama kucermati adalah betapa pakaian dalam berbahan bulu jadi benda yang berharga untuk ditukar saat ini. terutama untuk orang-orang yang meninggalkan rumah mereka tanpa membawa cukup pakaian. Banyak pengungsi yang masih berada di jalan, berusaha mencari tempat berlindung untuk malam ini. mereka yang tinggal di apartemen-apartemen pilihan di pusat kota tak mau membuka pintu mereka untuk orang-orang yang terlantar. Sebaliknya, kebanyakan dari mereka mengunci pintu rapat-rapat, menutup tirai jendela, dan pura-pura tak ada di rumah. Kini pusat kota penuh dengan pengungsi, dan para Penjaga Perdamaian mendatangi rumah ke rumah, menobrak masuk jika perlu, agar bisa menumpangkan para pengungsi ke dalam rumah.

Di layar televisi, kami melihat Pemimpin Penjaga Perdamaian dengan lugas menetapkan aturan tentang berapa banyak orang per meter persegi yang harus ditampung di dalam rumah. Dia mengingatkan para penduduk di Capitol bahwa suhu udara akan turun hingga di bawah nol dan mengingatkan penduduk bahwa presiden mengharapkan mereka tidak hanya rela menjadi tuan rumah, tapi juga menyambut tamu dengan tangan terbuka pada saat krisis seperti ini. lalu mereka menunjukkan rekaman yang jelas akting, di mana para penduduk yang tampak kuatir menerima para pengungsi yang menunjukkan rasa syukur ke dalam rumah mereka. Pemimpin Penjaga Perdamaian mengatakan sang presiden bahkan memerintahkan agar sebagian ruangan di *mansion*-nya disiapkan untuk menerima penduduk besok. Dia menambahkan bahwa para penjaga toko juga harus bersiap-siap meminjamkan lantai toko mereka jika diminta.

“Tigris, kau bisa saja diminta,” kata Peeta. Aku sadar bahwa Peeta benar. Bahkan bagian depan tokonya yang sempit bisa menampung sejumlah pengungsi. Lalu kami akan terperangkap di dalam ruang bawah tanah, terus-menerus berada dalam bahaya karena bisa saja ketahuan. Berapa hari waktu yang kami miliki? Satu? Atau dua?

Pemimpin Penjaga Perdamaian kembali lagi dengan lebih banyak instruksi pada penduduk. Tampaknya malam ini ada kejadian buruk saat massa memukuli seorang pemuda yang mirip Peeta hingga tewas. Karena itu, mulai sekarang semua orang yang melihat tanda-tanda pemberontakan harus segera melaporkannya pada pihak berwajib, yang akan melakukan identifikasi dan menangkap tersangka. Mereka menunjukkan foto korban. Selain rambut ikalnya yang diwarnai pirang, dia sama sekali tidak mirip Peeta.

“Orang-orang menggila,” gumam Cressida.

Kami melihat liputan terbaru tentang para pemberontak dan mengetahui bahwa mereka berhasil mengambil alih beberapa blok lagi hari ini. aku membuat catatan perempatan-perempatan itu di petaku dan memperlajarinya. “Jalur C hanya empat blok dari sini,” kataku. Entah bagaimana kenyataan itu lebih membuatku gelisah daripada gagasan bahwa para Penjaga Perdamaian sedang mencari tempat tinggal. Aku jadi suka menolong. “Biar aku yang mencuci piringnya.”

“Aku bantu ya.” Gale mengumpulkan piring-piring makan kami.

Aku merasakan tatapan Peeta mengikuti kami hingga keluar ruangan. Dalam dapur sempit di bagian belakang toko Tigris, aku mengisi bak cuci piring dengan air panas dan busa sabun. “Menurutmu benar tidak?” tanyaku. “Bahwa Snow akan mengizinkan para pengungsi masuk ke *mansion*-nya?”

“Kurasa dia harus melakukannya, paling tidak di depan kamera,” kata Gale.

“Aku akan pergi besok pagi,” kataku.

“Aku ikut denganmu,” kata Gale. “Bagaimana dengan yang lain?”

“Pollux dan Cressida bisa berguna. Mereka penunjuk jalan yang baik,” kataku. Pollux dan Cressida bukanlah masalah yang sebenarnya. “Tapi Peeta terlalu...”

“Tak bisa diduga,” Gale menyelesaikan ucapanku. “Menurutmu dia masih mau kita meninggalkannya?”

“Kita bisa berargumen bahwa dia membahayakan kita,” jawabku. “Dia mungkin akan tinggal di sini, jika kita bisa meyakinkannya.”

Peeta menerima saran kami dengan akal sehat. Dia setuju bahwa keikutsertaannya bisa membuat kami berempat dalam bahaya. Kupikir rencana ini bisa berhasil, dengan Peeta duduk di ruang bawah tanah Tigris sampai perang berakhir, ketika mendadak dia berkata bahwa dia akan keluar sendiri.

“Untuk apa keluar?” tanya Cressida.

“Aku sendiri tidak yakin. Aku mungkin masih bisa dimanfaatkan untuk mengalihkan perhatian. Kaulihat apa yang terjadi pada pria yang mirip aku,” jawabnya.

“Bagaimana jika kau... kehilangan kendali?” tanyaku.

“Maksudku... jadi *mutt*? Jika aku merasa itu bakal terjadi, aku akan berusaha kembali kemari,” kata Peeta menenangkanku.

“Dan jika Snow menangkapmu lagi?” tanya Gale. “Kau tak punya pistol.”

“Akan kutanggung risikonya,” jawab Peeta. “Sama seperti kalian.” Mereka berdua bertukar pandang, lalu Gale merogoh kantong sakunya. Dia menarik tablet *nightlock* di tangan Peeta. Peeta hanya membiarkan racun itu di telapak tangannya yang terbuka, tidak menolak atau menerimanya.

“Bagaimana denganmu?”

“Jangan kuatir. Beetee sudah mengajarku cara meledakkan anak panah ledakku dengan tangan. Jika gagal, aku masih punya pisau. Dan aku juga punya Katniss,” kata Gale sambil tersenyum. “Dia takkan membuat mereka puas dengan menangkapku hidup-hidup.”

Membayangkan para Penjaga Perdamaian menyeret Gale membuat otakku memaikan lagu itu lagi...



*Apakah kau*

*Akan datang ke pohon itu*

“Ambil, Peeta,” kataku dengan suara tertahan. Kuulurkan tanganku dan kukatupkan jemari Peeta membungkus pil itu. “Tak ada seorang pun yang nanti bisa membantumu.”

Kami melewati malam dengan resah, terbangunkarena mimpi buruk orang lain, pikiran kami penuh dengan rencana esok hari. aku lega saat sudah jam lima pagi dan kami bisa memulai apapun yang sudah direncanakan hari ini untuk kami. Kami menyantap sisa-sisa makanan—buah *peach* kaleng, biskuit, siput—menyisakan sekaleng salmon untuk Tigris sebagai ucapan terima kasih atas segala yang dia lakukan. Perbuatan ini sepertinya memuat Tigris terharu. Ekspresi wajah aneh dan dia langsung beraks. Selama satu jam berikutnya, dia mendandani kami. Dia memakaikan pakaian biasa untuk menyembunyikan seragam kami di baliknya sebelum memakaikan jaket dan mantel. Membungkus sepatu bot militer kami dengan semacam sandal berbulu. Menahan wig kami dengan jepitan rambut. Membersihkan kilau cat yang kami pakaikan asal-asalan di wajah kami, lalu merias wajah kami sekali lagi. Dia menutupi pakaian luar kami agar kami bisa menyembunyikan senjata. Kemudian Tigris memberi kami tas tangan dan buntelan. Akhirnya, kami mirip seperti para pengungsi yang kabur dari serangan pemberontak.

“Jangan pernah meremehkan kekuatan penata gaya yang hebat,” kata Peeta. Sulit melihatnya dengan jelas, tapi kurasa di balik lorengnya Tigris tersipu malu mendengar pujian Peeta.

Tak ada berita terbaru di televisi, tapi gang di depan toko sepertinya masih sepadat kemarin pagi, penuh dengan penungsi. Rencana kami adalah memecahkan diri dalam tiga kelompok lalu menyelinap ke dalam kerumunan. Kelompok pertama adalah Cressida dan Pollux yang akan bertindak sebagai penunjuk jalan dan membuka jalan kami dengan aman. Lalu aku dan Gale, yang berniat berada di antara pengungsi yang hendak masuk *mansion* hari ini. kemudian Peeta berjalan di belakang kami, siap menciptakan kekacauan jika diperlukan.

Tigris mengawasi tirai jendela, menunggu saat yang tepat, membuka kunci pintu, lalu mengangguk pada Cressida dan Pollux. “Jaga dirimu,” kata Cressida, dan mereka pun menghilang.

Tak lama kemudian kami mengikuti mereka. Kukeluarkan kunci, kubuka borgol Peeta, dan kumasukkan lagi kunci itu beserta borgolnya ke dalam kantongku. Peeta menggosok-gosok pergelangan tangannya. Kemudian ia merengangka kedua tangannya. Perlahan-lahan aku merasakan keputusasaan. Seakan aku kembali ke *Quarter Quell*, ketika Beetee memberiku dan Johanna gulungan kawat.

“Dengar,” kataku. “Jangan berbuat konyol.”

“Tidak. Itu Cuma usaha terakhir. Sungguh,” jawab Peeta.

Kukalungkan kedua lenganku di lehernya, merasakan kedua lengan Peeta ragu-ragu sebelum memelukku. Pelukanya tidak semantap pelukannya yang dulu, tapi masih tersisa hangat dan kuat. Sekian lama hanya kedua lengan ini yang melindungiku dari dunia ini. mungkin pelukan ini tak sepenuhnya kusadari saat itu, tapi terasa amat manis di ingatanku, dan kini hilang sudah. “Baiklah, kalau begitu.” Kulepaskan pelukanku.

“Sudah waktunya,” kata Tirgis. Aku mencium pipinya, menangkap rapat kepala mantel, menarik syal menutupi hidungku, dan mengikuti Gale berjalan menuju udara dingin.

Butir-butir salju yang dingin dan tajam menggigit kulitku yang terbuka. Matahari yang terbit dengan sia-sia berusaha memecah kesuraman. Hanya ada sedikit cahaya untuk melihat sosok-sosok yang berada di dekatmu. Ini sebenarnya situasi yang sempurna, namun sayangnya aku tidak bisa menemukan di mana Cressida dan Pollux. Aku dan Gale menunduk dan berjalan di antara para pengunjung. Aku bisa mendengar apa yang tak bisa kuintip dari celah tirai kemarin. Suara tangisa, erangan, dan tarikan napas berat. Dan tak jauh dari sini ada bunyi tembaka.

“Paman, kemana kita pergi?” seorang bocah lelaki bertanya pada pria yang berjalan susah payah membawa kotak penyimpanan kecil.

“Ke istana presiden. Mereka akan memberi kita tempat tinggal baru,” desis pria itu.

Kami berbelok keluar gang dan muncul di jalan utama. “Tetaplah berada di sebelah kanan!” terdengar suara memberi perintah, dan aku melihat para Penjaga Perdamaian berada di antara kerumunan, mengarahkan arus manusia. Wajah-wajah yang ketakutan mengintip dari balik jendela toko, yang sudah dibanjiri pengunjung. Melihat arus pengunjung yang masuk, toko Tirgis akan kebagian tamu pada jam makan siang. Untunglah kami sudah keluar dari tempat itu.

Langit sudah lebih terang sekarang, meskipun salju turun makin lebat. Aku melihat Cressida dan Pollux sekitar tiga puluh meter di depan kami, berjalan dengan susah payah diantara kerumunan massa. Aku melongokkan kepala ke sekelilingku untuk mencari Peeta. Aku tidak bisa menemukannya, tapi tatapanku bertemu dengan gadis kecil yang memakai mantel kuning jeruk yang terlihat penasaran padaku. Aku menyikut Gale dan memperlambat langkahku, agar makin banyak orang yang mengerubungi kami.

“Kita mungkin perlu berpisah,” bisikku. “Ada gadis kecil...”

Bunyi tembakan membelah kerumunan massa, dan beberapa orang yang ada di dekatku langsung tiarap. Jeritan demi jeritan memekik di udara ketika rentetan tembakan kedua membuat kerumunan ke belakang kami juga tiarap. Aku dan Gale menjatuhkan diri di jalan, bergegas merangkak ke toko-toko yang berjarak sekitar sepuluh meter, dan berlindung di balik display sepatu bot berhak lancip di luar toko sepatu.

Sederet sepatu berbulu menghalangi pandangan Gale. “Siapa? Kau bisa melihatnya?” Gale bertanya padaku. Di antara sepasang sepatu bot ungu dan hijau daun aku bisa melihat jalanan yang penuh mayat. Gadis kecil yang melihatku berlutut di samping wanita yang tak bergerak, berteriak, dan berusaha membangkitkannya. Gelombang peluru yang lain menembus bagian dada mantel kuningnya,

menodainya dengan warna merah, mengempaskan gadis itu hingga jatuh terlentang. Selama sesaat, aku hanya bisa memadangi sosok mungil itu tanpa bisa berkata apa-apa. Gale menyikutku.”Katniss?”

“Mereka menembak dari atap di atas kita,” kataku pada Gale. Aku melihat tembakan terus berlanjut, dan manusia-manusia berseragam putih jatuh di jalan bersalju. “Mereka berusaha menghabiskan para Penjaga Perdamaian, tapi mereka bukan penembak jitu. Pasti pemberontak.” Aku tidak merasa gembira, meskipun itu berarti sekutu berhasil menembus kota. Aku masih terpaku pada mantel kuning jeruk tadi.

“Jika kita mulai menembak,” kata Gale. “Seluruh dunia akan tahu kita ada di sini.”

Benar sekali. Kami hanya dipersenjatai dengan paah-panah yang hebat. Melepaskan anak panah saat ini artinya mengumumkan pada kedua belah pihak bahwa kami ada di sini.

“Tidak,” kataku penuh tekad. “Kita harus sampai ke Snow.”

“Kalau begitu sebaiknya kita bergerak sebelum seluruh blok ini habis,” kata Gale. Kami harus berjalan, dengan memepetkan tubuh kami ke dinding. Namun dinding yang kami lewati kebanyakn jendela toko. Telapak tangan yang berkeringat dan wajah-wajah yang ternganga menempel di kaca itu. Kutarik syalku lebih tinggi menutupi pipiku ketika kami berlari di antara display-display di depan toko. Di balik rak foto-foto Snow yang berpigura, kami berpapasan dengan seorang Penjaga Perdamaian yang terluka yang sedang bersandar di dinding bata. Dia meminta tolong pada kami. Lutut Gale menghajar bagian sisi kepalanya lalu mengambil senjata pria itu. Di perempatan, Gale menembak Penjaga Perdamaian kedua sehingga kami berdua punya pistol.

“Jadi sekarang kita jadi siapa?” tanyaku.

“Warga Capitol yang putus asa,” jawab Gale. “Para Penjaga Perdamaian akan menganggap kita punya sasaran yang lebih menarik daripada kita.”

Aku merenungkan kata-kata Gale tentang peran kami ini ketika berlari cepat melintasi perempatan, tapi pada saat kami tiba di blok berikutnya, sudah tidak penting lagi siapa kami. Tidak penting lagi semua orang di sini. Karena tak ada seorang pun yang memperhatikan wajah. Para pemberontak ada di sini. Membanjiri jalan utama, berlindung di balik pintu, di balik kendaraan, senapan-senapan meletus, suara-suara serak memberi perintah ketika mereka bersiap-siap menghadapi pasukan Penjaga Perdamaian yang berbaris mendatangi kami. Di tengah baku tembak ada kelompok pengungsi yang tak bersenjata, bingung, dan banyak yang terluka.

Ada kapsul yang diaktifkan di depan kami, melepaskan semburan uap panas yang mengukus semua orang dalam jalurnya, meninggalkan korban-korbannya dengan kulit merah muda melepuh dan mati. Setelah itu, kekacauan tak bisa lagi dihentikan. Ketika sisa-sisa uap menyentuh salju, aku nyaris tidak bisa melihat apa-apa. Penjaga Perdamaian, pemberontak, penduduk, entahlah aku tidak tahu. Segala yang bergerak adalah sasaran. Orang-orang menembak secara refleks, tidak terkecuali aku. Jantung berdentam dalam diriku, semua orang adalah musuhku. Kecuali Gale. Pasangan berburuku, orang yang selalu melindungiku. Tak ada yang bisa kulakukan selain bergerak maju, membunuh siapa pun yang menghalangi jalan kami. Di mana-mana ada orang yang menjerit, berdarah, dan tewas. Ketika kami tiba

di tikungan berikut, seluruh blok di depan kami menyala dengan sinar ungu terang. Kami mundur, lalu meringkuk di bawah tangga. Ada yang terjadi pada mereka yang kena sinar itu. Mereka diserang... entah apa? Suara? Gelombang? Laser? Senjata-senjata jatuh dari tangan mereka, jari mencengkeram senjawa, ketika darah menyembur keluar dari semua lubang—mata, hidung, mulut, dan telinga. Kurang dari semenit, semua orang tewas dan sinar itu hilang. Aku mengertakkan gigi lalu berlari, melompati mayat-mayat, dan kakiku terpeleset darah kental. Angin memecah salju hingga membentuk pusaran yang membutakan matatapi tidak menutupi bunyi langkah-langkah sepatu bot yang berjalan ke arah kami.

“Merunduk!” aku mendesis pada Gale. Kami langsung tiarap. Wajahku mendarat di genangan darah yang masih hangat, tapi aku pura-pura mati, tetap tak bergerak ketika sepatu-sepatu bot melintasi kami. Sebagian orang menghindari mayat. Beberapa orang menginjak tanganku, punggungku, menendang kepalaku ketika lewat. Ketika seatu bot itu berlalu, aku membuka mata dan mangangguk pada Gale.

Di blok berikutnya, kami bertemu dengan para pengungsi yang ketakutan, tapi Cuma sedikit tentara. Tepat ketika kupikir kami bisa beristirahat sejenak, terdengar bunyi gemertak, seperti bunyi telur yang membentur bagian tepi mangkuk tapi bunyi itu seribu kali lebih besar. Kami terhenti, mencari-cari kapsul. Tidak ada apa-apa. Kemudian aku merasakan ujung sepatu botku sedikit bergerak miring. “Lari!” pekikku pada Gale. Tak ada waktu untuk menjelaskan, tapi dalam beberapa detik lagi kapsul akan terlihat jelas. Ada celah yang mulai terbuka di bagian tengah blok. Dua bagian jalan yang miring itu bergerak turun seperti sayap pesawat, perlahan-lahan menjatuhkan orang-orang ke dalam apa pun yang menunggu di bawah sana.

Aku bingung antara ingin kabur ke perempatan berikut atau berusaha mendobrak pintu yang berjejer di jalan ini dan masuk ke gedung. Akibatnya, aku malah jadi bergerak agak menyudut. Ketika sayap itu makin turun, kakiku makin susah melangkah, karena jalan jadi makin licin. Seperti berlari di sisi bukit bersalju yang makin lama makin curam. Dua tujuanku—perempatan dan gedung-gedung—hanya beberapa meter jaraknya ketika aku merasakan sayap itu bergerak. Tak ada yang bisa kulakukan selain memanfaatkan detik-detik terakhir sayap yang makin turun itu untuk mendorong tubuhku agar bisa ke perempatan. Ketika tanganku berpegangan pada bagian sisi jalanan, aku menyadari bahwa sayap-sayap itu sudah tegak lurus. Kakiku menggantung di udara, tak ada pijakan di mana pun. Sekitar seratus lima puluh meter di bawah sana, tercium bau anyir, seperti mayat-mayat yang membusuk akibat matahari musim panas. Sosok-sosok hitam merangkak di dalam bayangan, memangsa siapa pun yang masih selamat akibat terjatuh.

Jeritan tersekat di leherku. Tak ada seorang pun yang datang menolongku. Aku nyaris kehilangan pegangan di tepian es, ketika aku melihat bahwa aku Cuma berjarak satu setengah meter dari kapsul. Aku menggeserkan tanganku di sepanjang tepian, berusaha menghalau suara mengerikan dari bawah sana. Ketika tanganku sampai ke sudut, kuangkat kaki kananku ke samping. Kakiku berhasil menjangkau sesuatu dan dengan susah payah aku mengangkat tubuhku ke jalanan. Aku terengah-engah dan gemetar, merangkak keluar dari tepian dan memeluk tiang lampu sebagian pegangan, meskipun aku sudah berada di tanah yang rata.

“Gale?” aku berseru ke jurang tanpa dasar, tak peduli lagi jika ada yang mengenaliku. “Gale?”

“Di sebelah sini!” aku menoleh bingung ke sebelah kiri. Sayap itu menelan segala hingga ke pondasi gedung-gedung. Belasan orang berhasil mencapai jarak sejauh itu dan kini berpegangan pada apa pun yang bisa jadi pegangan. Kenop pintu, gagang pengetuk pintu, lubang surat. Berjarak tiga pintu dariku, Gale berpegangan pada besi tempa yang jadi hiasan di sekitar pintu apartemen. Dengan mudah dia bisa masuk ke apartemen jika pintu itu terbuka. Namun meskipun Gale menendang pintu itu berkali-kali, tak ada seorang pun yang datang menolongnya.

“Lindungi dirimu!” aku mengangkat pistolku. Gale berbalik ketika aku menembaki kunci pintu hingga pintu membuka kedalam. Gale melompat ke ambang pintu dan mendarat di lantai. Selama beberapa saat aku merasa gembira karena berhasil menyelamatkannya. Kemudian tangan-tangan bersarung tangan putih meraihnya.

Mata Gale bertemu dengan mataku, mulutnya mengucapkan sesuatu padaku tanpa suara namun tak bisa kupahami. Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku tak bisa meninggalkannya, tapi aku juga tak bisa menolongnya. Bibir Gale bergerak lagi. Aku menggeleng menunjukkan ketidakmengertiaku. Tak lama lagi mereka akan menyadari siapa orang yang mereka tangkap. Para Penjaga Perdamaian menariknya ke dalam. “Pergi!” Aku mendengar teriakan Gale.

Aku berbalik dan berlari menjauh dari kapsul. Kini aku sendirian. Gale jadi tahanan. Cressida dan Pollux mungkin sudah tewas. Dan Peeta? Aku tak melihatnya sejak kami meninggalkan toko Tigris. Aku memikirkan kemungkinan bahwa dia kembali ke toko. Peeta merasa bakal ada serangan dan mundur ke ruang bawah tanah mumpung dia masih bisa mengendalikan diri. Dia sadar bahwa dirinya tak diperlukan lagi untuk mengalihkan perhatian. Dia sudah tak diperlukan sebagai umpan dan harus menelan racun—*nightlock*! Gale tak punya *nightlock*. Dan Gale takkan pernah punya kesempatan untuk meledakkan anak panahnya dengan tangan. Yang pertama kali akan dilakukan oleh Penjaga Perdamaian adalah melucuti senjatanya.

Aku jatuh di ambang pintu, mataku perih karena air mata. *Tembak aku*. Itu yang diucapkannya. Seharusnya aku menembaknya! Itu tugasku. Itu janji yang tak terucap di antara kami, untuk satu sama lain. Aku tidak melakukannya dan sekarang Capitol akan membunuhnya atau menyiksanya atau membajaknya—hatiku mulai retak, sebentar lagi aku bakal hancur berkeping-keping. Aku hanya punya satu harapan. Capitol gagal, mereka menyerahkan senjata, dan membebaskan para tahanan sebelum menyakiti Gale. Tapi aku tak melihat kemungkinan tersebut selama Snow masih hidup.

Dua orang Penjaga Perdamaian berlari, nyaris tak melihat gadis Capitol yang menangis ketakuta di ambang pintu. Kutahan air mataku, kuseka air mata di wajahku sebelum sempat membeku, dan kukuatkan diriku. Oke, aku masih jadi pengungsi tanpa nama. Atau apakah para Penjaga Perdamaian yang menangkap Gale sempat melihatku ketika aku kabur? Kulepaskan manterlu dan kubalik, dan kini bagian dalamnya yang bergaris-garis hitam berada di luar, bukannya berwarna merah. Kuatur penutup kepala agar menyembunyikan wajahku. Kugenggam senjataku erat-erat menempel di dadaku, sementara aku mengamati blok tersebut. Hanya ada beberapa orang yang keluyuran di jalan dengan wajah bingung. Aku berjalan tepat di belakang orang tua yang tak memperhatikanku. Tak ada seorang

pun yang mengira aku akan bersama pria-pria tua. Saat kami tiba di ujung perempatan berikutnya, mereka berhenti berjalan dan aku hampir menubruk mereka. Ternyata kami berada di Bundaran Kota. Di seberang jalan. Dikelilingi gedung-gedung megah, itulah *mansion* sang presiden.

Bundaran ini penuh dengan orang-orang yang hilir-mudik, meratap, atau hanya duduk dan membiarkan salju menumpuk di sekitar mereka. Aku bisa bergabung di sini tanpa dikenali. Aku mulai berjalan menuju *mansion*, kakiku tersangkut kotak-kotak penyimpanan yang ditinggalkan dan kaki-tangan yang kaku tertimbun salju. Sekitar separo jalan, aku menjabari adanya barikade beton. Tingginya kurang-lebih 120 sentimeter dan membentuk persegi panjang di depan *mansion*. Kupikir beton ini kosong, tapi ternyata penuh dengan pengungsi. Mungkin ini kelompok yang dipilih untuk berlindung di *mansion*? Tapi ketika aku berjalan mendekat, aku memperhatikan ada sesuatu yang lain. Semua yang ada dibalik barikade ini adalah anak-anak. Mulai dari baliya sampai remaja. Ketakutan dan kedinginan. Mereka duduk berkelompok atau menggoyang-goyangkan tubuh mereka di atas tanah. Mereka tak dibawa masuk ke *mansion*. Mereka dikandangi, dijaga ketat oleh Penjaga Perdamaian. Aku tahu ini ini semua bukan untuk melindungi mereka. Jika Capitol ingin melindungi mereka, mereka pasti sudah ada di dalam bunker. Ini untuk perlindungan Snow. Anak-anak ini membentuk perisai manusia.

Terdengar keributan dan massa berdiri lalu bergerak ke sebelah kiri. Aku terperangkap di antara tubuh-tubuh yang besar, menuju ke samping, dan berjalan keluar arus. Aku mendengar teriakan “Pemberontak! Pemberontak!” dan tahu bahwa para pemberontak berhasil menembus masuk. Momentum membuatku terhantam ke tiang bendera dan aku berpegangan di sana. Dengan tali yang tergantung dari atas tiang, kuangkat tubuhku agar tidak terhantam oleh orang-orang yang lewat. Ya, aku bisa melihat pemberontak membanjiri Bundaran, mendesak pengungsi kembali ke jalan raya. Aku mengamati area yang kapsul-kapsulnya pasti akan diledakkan. Tapi ledakan itu tak terjadi. Inilah yang kemudian terjadi:

Pesawat ringan dengan lambang Capitol muncul tepat di atas anak-anak yang jadi barikade. Parasut-parasut perak menghujani mereka. Bahkan dalam kekacauan ini, anak-anak tahu apa isi parasut tersebut. Makanan. Obat. Hadiah. Dengan tidak sabar mereka meraih parasut-parasut tersebut, jemari yang membeku kedinginan menarik tali-tali parasut. Pesawat ringan itu menghilang, lima detik berlalu, lalu dua puluh parasut tadi tadi meledak bebarengan.

Jeritan terdengar dari kerumunan. Salju memerah dan dikotori potongan-potongan tubuh berukuran kecil. Banyak anak-anak yang tewas seketika, tapi ada yang terbaring kesakitan di tanah. Sebagian lagi ada yang berdiri linglung, memandangi sisa-sisa parasut perak di tangan mereka, seakan mereka masih menunggu adanya benda berharga di dalamnya. Aku yakin para Penjaga Perdamaian tak tahu ini bakal terjadi dari cara mereka menjauhkan diri dari barikade, membuka jalan menuju anak-anak itu. Segerombolan orang berseragam putih masuk ke jalan itu. Tapi mereka bukanlah Penjaga Perdamaian. Mereka adalah petugas medis. Petugas medis pemberontak. Aku mengenali seraham mereka. Mereka langsung menolong anak-anak, mengeluarkan peralatan medis mereka.

Pertama-tama aku hanya melihat sekilas rambut pirang yang dikepang jatuh di punggungnya. Lalu, ketika dia melepaskan mantelnya untuk menutupi tubuh anak yang menjerit, aku memperhatikan ekor

bebek yang terbentuk dari kemejanya yang tidak dimasukkan dengan benar. Reaksiku ketika melihatnya sama seperti yang kurasakan ketika Effie Trinket menyebut namanya pada hari pemungutan. Aku pasti langsung lumpuh seketika, karena aku sudah berada di bawah tiang bendera, tak mampu mengingat kejadian beberapa detik yang lalu. Lalu aku mendorong kerumunan orang, seperti yang dulu kulakukan. Berusaha memanggil namanya di antara teraka-teriakan lain. Aku hampir sampai di sana, hampir sampai ke barikade, saat kupikir dia mendengarku. Karena selama sedetik, dia melihatku, bibirnya menyebut namaku.

Dan pada saat itulah sisa parasut tadi meledak.

## BAB DUA PULUH LIMA

NYATA atau tidak nyata? Aku terbakar. Bola-bola api yang meletup dari parasut terlontar keluar dari barikade, melewati udara bersalju, dan mendarat di kerumunan massa. Aku baru saja berbalik ketika api menjilatku, membakar punggungku, dan mengubahku menjadi sesuatu yang baru. makhluk yang berkorban laksana matahari.

*Mutt* yang berbentuk api ini hanya tahu satu hal: rasa sakit. Tanpa bentuk, tanpa suara, tanpa rasa, kecuali kulit yang terbakar tanpa ampun. Mungkin ada jeda dari rasa sakit ketika aku tak sadarkan diri, tapi apa gunanya jika aku tak bisa berlindung di dalamnya? Aku burung Cinna, menyala, terbang dengan panik berusaha melarikan diri dari sesuatu yang tak bisa kuhindari. Bulu-bulu api tumbuh dari tubuhku. Jika aku mengepak-ngepakkan sayapku, aku hanya membuat api makin berkobar. Api melahap diriku, tapi tidak sampai membuatku mati.

Akhirnya, sayapku mulai lemah kepakannya, aku kehilangan ketinggian, dan gaya gravitasi menarikku ke laut berbuih yang warnanya sama dengan warna mata Finnick. Aku mengapung terlentang, dengan punggung yang masih terasa terbakar di dalam air, tapi rasa sakit itu berkurang menjadi nyeri. Saat aku mengapung tak tentu arah itulah mereka datang. Mereka yang sudah tewas.

Orang-orang yang kusayangi terbang laksana burung di udara di atasku. Terbang melayang, meliuk, memanggilku untuk bergabung bersama mereka. Aku amat sangat ingin mengikuti mereka, tapi air laut memenuhi sayapku, membuatku tak bisa mengangkatnya. Mereka yang kubenci berada di dalam air, menjadi makhluk-makhluk bersisik yang mengerikan yang mencabik-cabik kulitku yang asin dengan gigi tajam mereka. Menggigitku berkali-kali. Menarikku ke bawah air dari permukaan.

Burung putih kecil berbecak pink meluncur dari atas menancapkan cakarnya di dadaku, berusaha menahanku agar tetap mengambang. *"Jangan, Katniss! Jangan! Kau tak boleh pergi!"*

Jauh di dalam air, aku ditinggal seorang diri. Hanya ada suata napasku, butuh usaha yang amat besar untuk menghirup air, dan mengeluarkannya dari paru-paruku. Aku ingin berhenti, aku ingin menahan

napasku, tapi air laut memaksa masuk dan keluar tanpa kuhendaki. *“Biarkan aku mati. Biarkan aku mengikuti yang lain,”* aku memohon pada siapa pun yang menahanku di sini. Namun tak ada jawaban.

Aku terperangkap selama sehari-hari, bertahun-tahun, atau mungkin berabad-abad. Mati, tapi tak dibiarkan mati. Hidup, tapi sama dengan mati. Aku merasa sendirian, hingga siapa pun atau apa pun, tak peduli semenjijikkan apa pun aka kuterima kehadirannya di sini. Tapi ketika akhirnya aku mendapat pengunjung, rasanya manis. Morfin. Mengalir dalam aliran darahku, menghilangkan rasa nyeri, meringankan tubuhku sehingga tubuhku bisa melayang naik ke udara dan mengapung lagi di buih ombak.

Buih. Aku benar-benar mengapung di atas buih. Ujung jemariku bisa merasakannya, membuai bagian-bagian tubuhku yang telanjang. Masih terasa nyeri yang amat dalam, tapi juga ada semacam bentuk kenyataan. Tenggorokanku yang kering. Bau obat luka bakar seperti yang kudapatkan di arena pertama. Suara ibuku. Semua ini membuatku takut, dan aku berusaha kembali ke dalam kesunyian agar bisa mengartikannya. Tapi tak ada lagi jalan kembali. Perlahan-lahan, aku terpaksa menerima siapa diriku. Gadis tanpa sayap yang menderita luka bakar parah. Tak ada api. Dan tak ada lagi adik perempuan.

Dalam rumah sakit Capitol yang megah, para dokter menciptakan keajaiban dalam diriku. Membungkus kulitku yang luka dengan lembaran kulit baru. menipu sel-sel tubuhku agar berpikir bahwa itu kulitku sendiri. Memanipulasi bagian-bagian tubuhku, menekuk dan meregangkan sendi-sendiku untuk memastikan kulit baruku ini pas. Berkali-kali aku mendengar komentar betapa beruntungnya aku. Mataku tidak terluka. Wajahku nyaris tak terluka. Paru-paruku merespons pengobatan yang diberikan. Aku akan sembuh seperti sediakala.

Ketika kulitku yang perih sudah cukup kuat untuk menahan tekanan lapisan kulit baru, makin banyak pengunjung yang datang. Morfin membuatku jadi mencampuradukkan mereka yang masih hidup dan yang sudah mati. Haymitch, tampak kuning dan tak tersenyum. Cinna menjahit gaun pengantin baru. Delly, mengoceh tentang betapa baiknya orang-orang. Ayahku menyanyikan empat bait lagu *“Pohon Gantung’* dan mengingatkanku bahwa ibuku—yang tertidur di kursi di antara sif jaganya—tidak tahu tentang semua itu.

Suatu hari aku terbangun seperti yang sudah diperkirakan dan tahu bahwa mereka takkan membiarkanku hidup dalam alam mimpiku. Aku harus makan lewat mulut. Menggerakkan otot-ototku. Berjalan ke kamar mandi. Ditutup dengan penampilan singkat Presiden Coin.

*“Jangan khawatir,”* kata Coin. *“Kusiskan dia untukmu.”*

Dokter-dokter heran kenapa aku tak bisa bicara. Mereka sudah melakukan berbagai tes, dan tak ada kerusakan pada pita suaraku, jadi aku seharusnya bisa bicara. Akhirnya, Dr. Aurelius, dokter kepala, menyatakan teori bahwa secara mental bukan fisik, aku menjadi Avox. Ketidakmampuanku untuk bicara akibat trauma emosi. Walaupun dia memberikan ratusan cara pengobatan, Dr. Aurelius memberitahu mereka untuk memberikanku sendiri. Jadi aku tidak bertanya tentang siapa pun atau apa pun, tapi orang-orang datang memberiku informasi. Tentang perang: Capitol jatuh ke tangan pemberontak pada hari parasut itu meledak, Presiden Coin memimpin Panem sekarang, dan pasukan dikirim untuk



memadamkan sisa-sisa perlawanan Capitol. Tentang Presiden Snow: Dia jadi tahanan, menunggu sidang dan pastinya akan dihukum mati. Tentang tim pembunuhku: Cressida dan Pollux dikirim ke distrik-distrik untuk meliputi kehancuran akibat perang. Gale, yang kena tembakan dua peluru ketika berusaha melarikan diri, membersihkan sisa-sisa Penjaga Perdamaian di Distrik 2. Peeta masih berada di unit luka bakar. Ternyata dia berhasil sampai di Bundaran Kota. Tentang keluargaku: Ibuku mengubur kesedihannya dalam pekerjaan.

Karena tak punya pekerjaan, kesedihan menguburku. Yang membuatku tetap bertahan adalah janji Coin. Bahwa aku bisa membunuh Snow. Dan setelah aku membunuhnya, takkan ada lagi yang tersisa buatku.

Akhirnya, aku dilepaskan dari rumah sakit dan diberi kamar di *mansion* presiden bersama ibuku. Ibuku hampir tak pernah ada di kamar, dia makan dan tidur di tempat kerja. Jadi tugas untuk mengecekku, memastikan aku makan dan minum obat, jatuh ke tangan Haymitch. Itu bukan tugas yang mudah. Aku melakukan kebiasaan lamaku di Distrik 13. Keluyuran tanpa izin di sekitar *mansion*. Aku menjelajahi kamar-kamar tidur, kantor-kantor, ruang-ruang pesta dan kamar mandi. Mencari ruang-ruang kecil yang aneh untuk tempat sembunyi. Lemari berisi pakaian bulu. Kotak-kotak penyimpanan di perpustakaan. Bak mandi yang terlupakan di dalam ruangan berisi perabot yang tak terpakai lagi. Tempat-tempat persembunyianku suram dan sunyi dan tak mungkin ditemukan. Aku bergelung, membuat tubuhku menciut, berusaha menghilang sepenuhnya. Kubungkus diriku dalam keheningan, kuputar-putar gelangku yang bertuliskan GANGGUAN MENTAL.

*Namaku Katniss Everdeen. Umurku tujuh belas tahun. Rumahku di Distrik 12. Tak ada lagi Distrik 12. Akulah Mockingjay. Aku menjatuhkan Capitol. Presiden Snow membenciku. Dia membunuh adikku. Sekarang aku akan membunuhnya. Dan Hunger Games akan berakhir...*

Sesekali, aku berada di kamar, tak yakin apakah aku berada di kamar karena butuh morfin atau karena Haymitch merecokiku terus. Aku makan, minum obat, dan diharuskan maksi. Aku tidak keberatan kena air, tapi aku tak tahan melihat cermin yang memantulkan tubuh telanjangku yang terbakar *mutt*. Kulit yang dicangkok masih berwarna merah muda seperti kulit bayi yang baru lahir. Kulit yang dianggap rusak namun masih tertolong tampak merah, panas, dan meleleh. Potongan-potongan kulitku yang lama terlihat putih dan pucat. Rupaku seperti selimut kulit yang ditambal sulam. Ada beberapa bagian rambutku yang hangus sampai akarnya; sisanya ada yang harus digunting dengan potongan yang aneh. Katniss Everdeen, gadis yang terbakar. Aku sebenarnya tidak terlalu peduli, tapi melihat tubuhku lagi mengingatkanku pada rasa sakit. Kenapa aku kesakitan. Apa yang terjadi sebelum rasa sakit itu muncul. Dan bagaimana aku melihat adik perempuanku jadi manusia obor.

Memejamkan mata tak menolongku. Api berkobar makin terang dalam kegelapan.

Sesekali Dr. Aurelius datang. Aku menyukainya karena dia tidak mengatakan hal-hal bodoh seperti bahwa aku sepenuhnya aman di sini, atau dia tahu aku belum menyadarinya bahwa aku akan bahagia lagi suatu hari nanti, atau bahkan mengatakan bahwa keadaan di Panem lebih baik sekarang. Dia Cuma bertanya apakah aku kepingin bicara, dan saat aku tak menjawabnya, dia tertidur di kursinya. Sebenarnya, menurutku kunjungan-kunjungannya lebih didasari kebutuhannya untuk tidur siang. Keadaan ini sama-sama menguntungkan buat kami.

Waktu semakin dekat, meskipun aku tak tahu jam dan menitnya dengan tepat. Presiden Snow sudah disidang dan dinyatakan bersalah, dan dijatuhi hukuman mati. Haymitch memberitahuku, aku mendengarnya dari pembicaraan para penjaga di koridor. Seragam Mockingjay-ku tiba di kamar. Juga ada busurku, siap kugantung di bahu, tapi tak ada anak panah. Entah karena anak panahku rusak atau menyiapkan diri secara khusus untuk peristiwa tersebut, tapi tak ada ide yang terlintas dalam pikiranku.

Pada sore menjelang malam, setelah menghabiskan waktu lama di sofa di bawah jendela di belakan penyekat yang dicat aku bangkit berjela dan berbelok ke kiri bukannya ke kanan. Aku tiba di bagian *mansion* yang aneh, dan langsung tersesat. Tidak seperti area tempat tinggalku, di tempat ini tak ada seorang pun yang bisa kutanyai. Tapi aku menyukainya. Aku berharap aku menemukan tempat ini lebih awal. Tempat ini amat tenang, dengan karpet tebal dan permadani dinding yang menyerap suara. penerangan yang berpijar lembut. Warna-warna yang sejuk. Damai. Sampai aku mencium aroma bunga mawar. Aku merunduk di balik tirai, gemetar hebat hingga tak mampu lari, sementara aku menunggu *mutt* datang. Akhirnya, aku sadar tak ada *mutt* yang datang. Jadi bau apa yang kucium? Bunga mawar sungguhan? Mungkinkah aku berada di dekat taman tempat tanaman iblis itu tumbuh?

Ketika aku merayap di koridor, bau itu semakin menyengat. Mungkin tidak sekuat bau mawar *mutt*, tapi lebih murni baunya karena tidak bersaing dengan bau got dan peledak. Aku berbelok dan berhadapan dengan dua penjaga yang terkejut melihatku. Mereka bukan Penjaga Perdamaian, tentunya. Tak ada lagi Penjaga Perdamaian. Tapi mereka juga bukan tentara bertubuh langsing berseragam abu-abu dari 13. Dua orang ini satu lelaki dan satu perempuan, memakai pakaian compang-camping asal pungut milik pemberontak. Masih dengan perban di tubuh mereka yang kurus, mereka mengawasi ambang pintu tempat bunga mawar itu. Saat aku bergerak hendak masuk, senapan mereka membentuk tanda silang di depanku.

“Kau tak bisa masuk, Nona,” kata si pria.

“Prajurit,” si wanita meralatnya. “Kau tak boleh masuk, Prajurit Everdeen. Perintah Presiden.”

Aku menunggu dengan sabar sampai mereka menurunkan senjata, menurunkan mereka mengerti, tanpa kuberitahu, bahwa di balik pintu itu ada sesuatu yang kubutuhkan. Hanya bunga mawar. Setangkai mawar yang mekar. Agar bisa kupasang di kelepak jas Snow sebelum aku menembaknya. Kehadiranku sepertinya membuat para penjaga kuatir. Mereka berdiskuis memanggil Haymitch, saat wanita dibelakangku bicara. “Biarkan dia masuk.”

Aku mengenali suara itu tapi tak bisa langsung mengetahui siapa si pemilik suara. bukan dari Seam, bukan 13, jelas bukan dari Capitol. Aku menoleh ke belakang dan berhadapan dengan Paylor, komandan dari Distrik 8. Dia tampak lebih berantakan daripada ketika aku melihatnya di rumah sakit, tapi siapa yang tidak kacau saat ini?

“Atas wewenangku,” kata Paylor. “Dia berhak atas segala yang ada di balik pintu itu.” Mereka tentara Paylor, bukan tentara Coin. Mereka langsung menurunkan senjata tanpa bertanya dan membiarkan aku masuk.

Di ujung koridor yang pendek, kudorong pintu-pintu kaca itu dan melangkah masuk. Saat ini bau bunga amat menyengat hingga tak bisa lebih semerbak lagi aromanya, seakan hidungku takkan bisa lagi menterap aroma ini lebih banyak. Udara yang lembap dan sejuk terasa menyenangkan menerpa kulitku yang panas. Dan bunga mawar itu tampak indah. Deretan demi deretan bunga mawar mekar, berwarna merah muda, oranye, bahkan biru pucat. Aku berjalan di antara lorong-lorong tanaman yang dipangkas rapi, melihat tanpa menyentuh, karena aku sedah mendapat pelajaran pahit, betapa memamatkannya keindahan ini. aku tahu saat aku menemukannya, berada di puncak semak yang dipangkas ramping. Kuntum bunga putih yang amat indah mulai merekah. Kutarik lengan baju kiriku menutupi tangan agar kulitku tak perlu menyentuhnya, lalu kuambil gunting pemangkas tanaman, dan bersiap menggunting tangkai bunga itu ketika dia bicara.

Tanganku tersentak, gunting langsung menutup, menebas tangkainya.

“Warnanya indah, tapi memang tak ada yang menunjukkan kesempurnaan selain warna putih.”

Aku masih tak bisa melihatnya, tapi suaranya seakan berasal dari sela-sela tanaman bunga mawar merah. Dengan hati-hati aku menjepitkan kuntum bunga itu di kain lengan bajuku, aku bergerak perlahan-lahan berjalan memutar hingga ke ujung ruangan dan menemukannya dengan duduk di bangku menyender pada dinding. Dia berpenampilan rapi dan berpakaian necis seperti biasanya, tapi dia diikat belenggu, borgol kaki dan alat penjejak. Dalam cahaya terang, kulitnya pucat, malah terlihat sakit. Di tangannya ada saputangan putih dengan noda darah segar. Bahkan dalam kondisi kesehatan yang memburuk, mata ularnya berbinar licik dan keji. “Aku memang berharap kau berhasil menemukan jalan ke tempat tinggalku.”

Tempat tinggalnya. Aku sudah melanggar masuk kerumahnya, seperti caranya merayap masuk ke rumahku tahun lalu, mendesiskan ancaman dengan napasnya yang berbau amis darah dan bunga mawar. Rumah kaca ini adalah salah satu ruang miliknya, mungkin ruangan favoritnya; mungkin pada saat berkuasa dia merawat tanaman ini sendiri. Tapi sekarang ruangan ini adalah bagian dari penjaranya. Itu sebabnya para penjaga menghentikanku. Dan itu sebabnya Paylor mengizinkanku masuk.

Kupikir dia akan terkurung di ruang bawah tanah yang paling dalam yang dimiliki Capitol, bukan menikmati kemewahan macam ini. Namun Coin membiarkannya di sini. Kurasa perlakuan ini segaja untuk dijadikan contoh. Agar jika di masa depan Coin jatuh dari tampuk kekuasaan, bisa dipahami sejak sekarang bahwa para presiden—bahkan yang paling menjijikkan sekalipun—mendapat perlakuan khusus. Lagi pula, siapa yang bisa menebak kapan kekuasaan bisa pudar?

“Banyak hal yang harus kita bicarakan, tapi aku punya firasat kunjunganmu ini bakal singkat. Jadi yang penting dulu.” Snow mulai batuk, dan ketika dia melepaskan saputangan dari mulutnya, saputangan itu makin merah. “Aku ingin memberitahumu betapa menyesalnya aku atas kematian adikmu.”

Bahkan dalam kondisiku yang terpengaruh obat bius dan mati rasa, ucapannya menancapkan rasa sakit di sekujur tubuhku. Mengingatkanku bahwa tak ada batas untuk kekejamannya. Dan bagaimana dia akan menggali kuburnya sendiri demi untuk menghancurkanku.

“Sia-sia, tak ada gunanya. Semua orang juga bisa melihat pada saat itu permainan sudah berakhir. Sebenarnya, ketika mereka melepaskan parasut-parasut itu aku hendak menyampaikan penyerahan diri secara resmi.” Matanya memandang tajam padaku, tak berkedip, seakan tak mau kehilangan reaksiku sedetik pun. Tapi ucapannya tak masuk akal. Saat mereka melepaskan parasut-parasut itu? “*Well*, kau tidak sungguh-sungguh mengira aku yang memberi perintah, kan? Lupakan fakta yang amat jelas bahwa jika aku punya pesawat ringan, aku pasti akan memakainya untuk melarikan diri. Tapi kita singkirkan dulu kenyataan itu, apa gunanya bagiku membunuh mereka? Kita berdua tahu aku tidak sungkan membunuh anak-anak, tapi aku bukan orang yang suka melakukan sesuatu yang sia-sua. Aku membunuh karena alasan-alasan khusus. Dan tak ada alasan bagiku untuk menghancurkan sekandang penuh anak-anak Capitol. Tak ada alasan sama sekali.”

Aku penasaran apakah batuknya kali ini Cuma pura-pura agar aku punya waktu untuk menyerap kata-katanya. Dia berbohong. Tentu saja, dia *bohong*. Tapi ada sesuatu yang berusaha melepaskan diri dari dusta itu.

“Namun, harus kuakui bahwa tindakan Coin ini amat lihai. Membahayakan aku mengebom anak-anak yang tak berdaya langsung memutuskan sisa-sisa kesetiaan rapuh yang masih dimiliki sebagian orang terhadapku. Tak ada perlawanan berarti setelah itu. Tahukah kau bahwa ledakan itu disiarkan langsung? Kau bisa melihat campur tangan Plutarch di sana. Dan di parasut-parasut itu. Hal-hal semacam itu yang kau harapkan terpikir oleh Ketua Juri *Hunger Games*, kan?” Snow menepuk-nepuk sudut bibirnya. “Aku yakin dia tidak sengaja meledakkan adikmu, tapi kejadian buruk macam itu bisa saja terjadi.”

Aku tidak bersama Snow sekarang. Aku berada di persenjataan Khusus di 13 bersama Gale dan Beetee. Aku melihat rancangan-rancangan senjata berdasarkan perangkap buatan Gale. Senjata-senjata yang mennguji simpati mausia. Bom pertama membunuh korban-korbannya. Bom kedua membunuh para penolongnya. Aku mengingat kata-kata Gale.

*“Aku dan Beetee mengikuti aturan yang sama yang diterapkan Presiden Snow ketika dia membajak Peeta.”*

“Salahku adalah,” kata Snow, “lambat mencerna rencana Coin. Membiarkan Capitol dan distrik-distrik saling menghancurkan, lalu datang mengambil alih kekuasaan dengan Tiga Belas yang lolos nyaris tanpa luka. Janga salah, sejak awal memang dia berniat mengambil alih kekuasaanku. Seharusnya aku tidak kaget. Lagi pula, memang Tiga Belas yang memulai pemberontakan yang membawa kita ke Masa Kegelapan, lalu meninggalkan distrik-distrik lain ketika mereka mulai kalah. Tapi aku tidak mengawasi Coin. Aku mengawasimu, Mockingjay. Dan kau mengawasiku. Aku kuatir kita berdua sudah dipertainkan.”

Aku menolah menerima ini sebagai kebenaran. Ada hal-ha yang tak sanggup kuterima. Akhirnya aku mengucapkan kata-kata pertama kematian adikku. “Aku tidak percaya padamu.”

Snow menggeleng pura-pura kecewa. “Oh, Miss Everdeen sayang. Kupikir kita sudah setuju untuk tidak saling membohongi.”

## BAB DUA PULUH ENAM

Di koridor, aku melihat Paylor masih berdiri di tempat yang sama. “Kau menemukan apa yang kau cari?” tanyanya.

Kuangkat kuntum bunga sebagai jawabannya lalu aku berjalan melewatinya, menyengolnya sedikit. Aku pasti berhasil kembali ke kamarku, karena tahu-tahu aku sedang mengisi gelas dengan air dari keran kamar mandiku dan memasukkan bunga mawarku ke dalam air. Aku berlutut di ubin kamar mandi yang dingin dan memandangi bunga itu lekat-lekat, karena sulit memfokuskan pandangan pada warna putihnya, akibat cahaya lampu neon yang terang benderang. Jemariku mengelus baian dalam gelangku, kuputar-putar gelangku seperti turniket, hingga pergelangan tanganku sakit. Aku berharap rasa sakit ini akan membantuku berpegangan pada kenyataan seperti yang dilakukan Peeta. Aku harus bertahan. Aku harus mengetahui kebenaran yang terjadi.

Ada dua kemungkinan, meskipun rincian kejadiannya bisa saja berbeda. Pertama, sebagian yang kupercayai, Capitol mengirim pesawat ringan itu, menjatuhkan parasut-parasut itu dan mengorbankan nyawa anak-anak, serta mengetahui bahwa para pemberontak yang baru tiba akan menolong mereka. Ada bukti yang mendukung hal ini. lambang Capitol di pesawat ringan, tak adanya usaha untuk meledakkan musuh di udara, dan sejarah panjang mereka dalam menggunakan anak-anak sebagai pion dalam pertempuran mereka terhadap distrik-distrik. Lalu ada cerita Snow. Bahwa pesawat ringan Capitol dikuasai oleh pemberontak untuk mengebom anak-anak untuk mengakhiri perang dengan segera. Tapi jika ini yang terjadi, kenapa Capitol tidak menembak musuh? Apakah mereka tak punya sisa pertahanan lagi? Anak-anak amat berharga di 13, atau mungkin seakan-akan seperti itu. Tapi mungkin tidak berlaku untukku. Setelah aku melewati masa kegunaanku, aku bisa disingkirkan. Walaupun kupikir sudah lama sekali aku tidak dianggap sebagai anak-anak dalam perang ini. dan kenapa mereka melakukannya padahal mereka tahu tim medis mereka akan segera menolong dan rawas dalam ledakan kedua? Mereka takkan melakukannya. Mereka takkan tega. Snow berbohong. Dia memaipulasiku seperti yang biasa dilakukannya. Berharap bisa membuatku melawan pemberontak dan mungkin menghancurkan mereka. Ya. Tentu saja.

Lalu apa yang mengganguku? Salah satunya, bom yang meledak dua kali itu. Bukan berarti Capitol tak bisa senjata yang sama, tapi aku yakin para pemberontak memiliki bom-bom macam itu. Itu hasil kecerdasan Gale dan Beetee. Lalu ada fakta bahwa Snow tidak berusaha melarikan diri, padahal aku tahu dia paling jago menyelamatkan diri. Sulit dipercaya bahwa dia tidak bersembunyi di suatu tempat, di bunker dilengkapi sandang pangan dan dia bisa tinggal di sana seumur hidupnya. Dan terakhir, penilaiannya tentang Coin. Memang tak dapat dibantah bahwa Coin melakukan apa yang dikatakannya. Wanita itu membiarkan Capitol dan distrik-distrik saling menghancurkan lalu masuk dan mengambil alih kekuasaan. Seandainya itu memang rencana Coin, tetap tak ada bukti dia yang menjatuhkan parasut-parasut itu. Kemenangan sudah ada dalam genggamannya. Segalanya ada dalam genggamannya.

Kecuali aku.

Kuingat jawaban Boggs saat aku mengakui bahwa aku tidak terlalu memikirkan siapa pengganti Snow. *“Jika jawaban pertamamu bukan Coin, maka kau adalah ancaman. Kaulah wajah pemberontakan. Kau mungkin punya pengaruh lebih banyak daripada siapa pun. Di luaran, yang kaulakukan hanyalah menyabarkan diri menghadapinya.”*

Tiba-tiba aku teringat pada Prim, umurnya belum empat belas tahun, belum cukup umur untuk mendapat gelar prajurit, tapi entah bagaimana dia bisa bekerja di garis depan. Bagaimana itu bisa terjadi? Aku yakin, adikku memang ingin ikut. Prim memiliki keahlian yang tak dimiliki sejumlah orang yang lebih tua daripada dia. Tapi untuk semua itu, pasti ada seseorang yang berkedudukan tinggi yang harus memberi izin agar anak tiga belas tahun bisa ikut perang. Apakah Coin sengaja melakukannya, dengan harapan aku langsung jadi gila saat kehilangan Prim? Atau paling tidak, membuatku memberinya dukungan mutlak. Aku bahkan tak perlu melihatnya secara langsung. Banyak kamera yang meliput di Bundaran Kota. Merekam momen itu hingga abadi selamanya.

Tidak, sekarang aku bakalan gila, masuk dalam kondisi paranoid. Terlalu banyak orang yang tahu tentang misi itu. Berita tersebar. Betulkah begitu? Siapa yang tahu rencana itu selain Coin, Plutarch, dan krunya yang terdiri atas tim kecil, setia, dan mudah disingkirkan?

Aku butuh bantuan untuk memikirkan semua ini, namun semua yang kupercaya sudah mati. Cinna. Boggs. Finnick. Prim. Ada Peeta, tapi yang bisa dia lakukan hanyalah berspekulasi. Lagi pula, aku tak tahu kondisi pikirannya saat ini. sisanya tinggal Gale. Dia berada jauh dariku, tapi jika dia ada di sini, apakah aku mampu memercayakan rahasia ini padanya? Apa yang bisa kukatakan padanya, dengan kalimat macam apa aku bisa mengatakan padanya, tanpa menyinggung bahwa bomnyalah yang membunuh Prim? Kemustahilan gagasan itu yang meyakinkanku bahwa Snow pasti berbohong.

Pada akhirnya, ada satu orang yang bisa kutanyai dan mungkin tahu apa yang terjadi dan mungkin masih ada di pihakku. Memulai topik pembicaraan semacam ini saja menjadi risiko tersendiri. Meskipun Haymitch rela mempertaruhkan nyawaku di arena, kupikir dia takkan mengadukanku pada Coin. Apa pun masalah kami satu sama lain, kami lebih suka menyelesaikan persoalan-persoalan kami secara pribadi.

Aku berusaha keras bangkit dari ubin kamar mandi, melangkah ke luar pintu, melintasi koridor menuju kamarnya. Setelah ketukanku tak dijawab, aku membuka pintu dan melangkah masuk. Uh. Luar biasa memang kecepatan Haymitch dalam mengotori ruangan. Piring-piring yang isinya baru separo dimakan, botol-botol minuman keras yang pecah berantakan, dan perabotan yang rusak akibat amukan mabuknya tersebar berantakan di seantero kamar. Dia berbaring di ranjangnya, acak-acakan dan kelihatan tidak mandi, terbelit seprai di sana-sini.

“Haymitch,” panggilku, sambil menggoyang-goyang kakinya. Tentu saja, cara itu tak mempan membangunkannya. Tapi aku mencobanya beberapa kali sebelum menyang seteko air ke wajahnya. Dia terbangun dalam kondisi kaget, dengantangan mengayun-ayunkan pisau. Ternyata, akhir kekuasaan Snow tidak berarti akhir ketakutan Haymitch.

“Oh. Kau,” katanya. Dari suaranya, aku tahu dia masih setengah mabuk.

“Haymitch,” kataku.

“Coba dengar. Mockingjay menemukan suaranya kembali.” Dia tertawa. “Plutarch bakal senang.” Haymitch menenggak minuman dari botol. “Kenapa aku basah kuyup begini?” Pelan-pelan aku menjatuhkan teko air di belakangku ke atas tumpukan pakaian kotor.

“Aku butuh bantuanmu,” ujarku.

Haymitch bersendawa, mengisi udara dengan uap minuman kerasnya. “Ada apa, *sweetheart*? Masalah cowok?” aku tidak tahu kenapa, tapi kata-katanya menyakitiku padahal Haymitch jarang bisa membuatku sakit hati. Sakit hati itu pasti tersirat di wajahku, karena bahkan dalam kondisinya yang mabuk, dia berusaha menarik kembali ucapannya. “Tidak lucu! Kembalilah!” dari bunyi dentuman tubuhnya yang jatuh menghantam lantai, kuperkirakan dia berusaha mengikutiku, tapi tak ada gunanya.

Aku berjalan zigzag di dalam *mansion* dan menghilang kedalam lemari yang penuh pakaian sutra. Kutarik sutra-sutra itu dari gantungannya sampai aku bisa membentuk tumpukan lalu menenggelamkan diri di sana. Di dalam kantongku, aku menemukan sebutir morfin lalu melennya tanpa air, bersiap-siap menghadapi histeria yang mulai memuncak dalam diriku. Namun, semua ini tak cukup untuk memperbaiki keadaan. aku mendengar suara Haymitch memanggilku di kejauhan, tapi dia takkan menemukanku dalam kondisinya. Terutama di tempat baruku ini. aku terbungkus dalam sutra, merasa seperti ulat dalam kepompong, menunggu saat bermetamorfosa. Aku selalu mengira keadaan ini akan membawaku ke dalam kondisi damai. Mulanya begitu. Tapi saat malam tiba, aku merasa makin terperangkap, sesak napas dalam kain-kain halus ini, tak sanggup bangkit sampai aku bertransformasi menjadi sesuatu yang indah. Aku menggeliat, berusaha melepaskan tubuhku yang rusak dan membuka rahasia untuk menumbuhkan sayap yang sempurna. Walaupun sudah berusaha keras, aku tetap jadi makhluk yang mengerikan, menjadi sosokku yang sekarang karena ledakan bom.

Pertemuan dengan Snow membuka deretan pertunjukkan mimpi buruk. Rasanya seperti disengat tawon penjejak lagi. Gelombang gambar-gambar mengerikan yang sesekali terhenti sebentar ketika aku merasa sudah bangun—namun kemudian kembali dihantam gelombang kengerian. Ketika para penjaga akhirnya menemukanku, aku sedang duduk di lantai di atas tumpukan pakaian, terbelit kain sutra, berteriak-teriak kalap. Mulanya aku melawan mereka, sampai mereka meyakinkanku bahwa mereka ingin membantuku, melepaskan kain-kain yang mencekikku, dan mengawalku kembali ke kamar. Dalam perjalanan ke kamar, aku melewati jendela dan aku melihat dini hari yang kelabu dan bersalju di Capitol.

Haymitch yang masih setengah sadar sehabis mabuk menungguku dengan segenggam pil dan senampnan makanan yang tak sanggup dicerna kami berdua. Dengan susah payah dia berusaha mengajakku bicara, tapi melihat usahanya sia-sia, dia menyuruhku mandi dengan air yang sudah disiapkan. Bak mandinya dalam, dengan tiga anak tangga untuk sampai ke dasarnya. Aku melangkah ke dalam air hangat dan duduk, air penuh busa sabun hingga ke leherku, berharap obat tadi bisa segera bekerja. Mataku tertuju pada bunga mawar yang sudah mekar dalam satu malam, memenuhi udara yang beruap dengan aroma mawar yang kuat. Aku berdiri dan mengambil handuk untuk menutupi aromanya, saat terdengar

ketukan ragu di pintu lalu pintu kamar madi terbuka, memperlihatkan tiga wajah yang sudah kukenal baik. Mereka berusaha tersenyum, tapi bahkan Venia pun tak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika melihat tubuhku yang rusak kena *mutt*. “Kejutan!” pekik Octavia, lalu dia langsung menangis. Aku bingung melihat kehadiran mereka saat aku kemudian menyadari pasti hari ini adalah hari eksekusi. Mereka datang untuk menyiapkanku tampil di depan kamera. Menata ulang diriku hingga sampai tahap Cantik Dasar Nol. Tidak heran Octavia menangis. Ini tugas yang tak mungkin berhasil dilaksanakan.

Mereka nyaris tak sanggup menyentuh tambalan kulitku karena takut menyakitiku, jadi aku membasuh tubuhku dan mengelapnya sendiri. Kuberitahu mereka bahwa aku nyaris tak merasakan sakitnya lagi, tapi Flavia masih meringis ketika dia memakaikan jubah ke tubuhku. Di kamar tidur, aku menemukan kejutan lain. Sedang duduk tegak di kursi. Disepuh dengan warna emas mulai dari rambut palsu sampai ke sepatu berhak tingginya, dengan *clipboard* tergeggam erat di tangannya. Hebatnya tak ada yang berubah pada dirinya, kecuali tatapa matanya kini kosong.

“Effie,” panggilku.

“Halo, Katniss.” Dia berdiri dan mencium pipiku seakan tak ada sesuatu yang terjadi setelah pertemuan terakhir kami, malam sebelum *Quarter Quell*. “Tampaknya hari yang amat besar di depan kita. Kau mulai saja persiapanmu dan aku akan mampir dan memeriksa bermacam-macam pengaturan yang diperlukan.”

“Oke,” kataku pada Effie yang sudah memunggingiku.

“Mereka bilang Plutarch dan Haymitch susah payah menjaganya tetap hidup,” bisik Venia. “Dia dipenjara setelah kau melarikan diri.”

Masa tahanannya cukup lama. Effie Trinket, pemberontak. Tapi aku tak mau Coin membunuhnya, jadi aku mengingat-ingat dalam hati untuk menampilkan seperti itu jika ditanya. “Kurasa bagus juga Plutarch menculik kalian bertiga.”

“Kami satu-satunya tim persiapan yang masih hidup. Semua penata gaya dari *Quarter Quell* tewas,” kata Venia. Dia tidak mengatakan siapa yang secara khusus membunuh mereka. Aku mulai bertanya-tanya apakah pembunuhan itu penting. Dengan hati-hati Venia memegang salah satu tanganku yang rusak akibat luka bakar dan memeriksanya. “Menurutmu kukumu kita beri warna apa? Merah atau mungkin hitam legam?”

Flavius membuat keajaiban pada rambutku, bahkan bisa meratakan bagian depan rambutku sementara ikatan-ikatan rambutku yang panjang digunakannya untuk menutupi bagian yang botak di belakang. Wajahku tidak kena api sehingga tidak memberi kesulitan lebih daripada biasanya. Setelah aku memakai seragam Mockingjay buatan Cinna, bekas-bekas luka yang terlihat hanya di bagian leher, lengan atas, dan kedua tanganku. Octavia memasang pin Mockingjay di dadaku dan kami muncur untuk melihat diri kami di cermin. Aku tidak percaya bagaimana mereka bisa membuat penampilan luarku tampak normal padahal di dalamnya aku kosong hampa.



Terdengar ketukan di pintu dan Gale melangkah masuk. “Kau ada waktu sebentar?” tanyanya. Di cermin, aku melihat tim persiapank. Karena tidak tahu harus melangkah ke mana, mereka bertabrakkan beberapa kali lalu pergi mengurung diri di kamar mandi. Gale melangkah menghampiriku dari belakang kami saling memandangi pantulan masing-masing di cermin. Aku mencari sesuatu yang bisa kujadikan pegangan, semacam pertanda bahwa sosok di cermin adalah anak perempuan dan anak lelaki yang kebetulan bertemu di hutan lima tahun lalu yang kemudia tak terpisahkan lagi. Aku bertanya-tanya apa yang terjadi jika *Hunger Games* tidak memungut gadis itu jadi peserta. Apakah anak perempuan itu akan jatuh cinta pada si anak lelaki, atau bahkan menikahinya. Dan di suatu saat di masa depan, ketika adik-adik mereka sudah besar, si anak perempuan akan melarikan diri dengan si anak lelaki itu ke hutan dan meninggalkan 12 selamanya. Apakah kelam di antara mereka berlahan-lahan membelit hidup mereka bahkan tanpa bantuan Capitol?

“Kubawakan kau ini.” gale mengangkat sarung panah. Saat kuperhatikan baik-baik ada sebatang anak panah biasa di dalamnya. “Ini Cuma simbolis. Kau menembakkan anak panah terakhir dalam perang.”

“Bagaimana jika tembakanku meleset?” tanyaku. “Apakah Coin akan mengambilnya dan mengembalikan anak panah itu padaku? Atau dia akan menembak kepala Snow dengan tangannya sendiri?”

“Kau takkan meleset.” Gale memperbaiki letak sarung panah dibahuku.

Kami berdiri, berhadapan, tidak saling menatap mata. “Kau tidak menjengukku di rumah sakit.” Gale tidak menjawab, jadi akhirnya aku mengatakannya. “Apakah itu bommu?”

“Aku tidak tahu. Beetee juga tidak tahu,” jawabnya. “Apakah itu penting? Kau akan selalu memikirkannya.”

Dia menungguku menyangkalnya; aku ingin menyangkalnya, tapi apa yang dikatakannya benar. Bahkan hingga kini aku bisa melihat api yang menyambarnya, merasakan panasnya kobaran api. Aku takkan pernah bisa memisahkan momen itu dengan Gale. Diamku adalah jawabanku.

“Itu satu hal yang kulakukan selama ini. menjaga keluarhamu,” kata Gale. “Memanah yang lurus, oke?” Gale menyentuh pipiku lalu pergi. Aku ingin memanggilnya agar kembali dan memberitahunya bahwa aku salah. Bahwa aku akan menemukan cara untuk bisa berdamai dengan semua ini. mengingat keadaan yang membuatnya menciptakan bom tersebut. Memperhitungkan kejahatan-kejahatanku yang tak terampuni. Mencari tahu kebenaran tentang siapa yang menjatuhkan parasut-parasut itu. Membuktikan bahwa itu bukaanlah perbuatan pemberontak. Memaafkan Gale. Tapi karena aku tak bisa melakukannya, aku terpaksa harus menghadapi rasa sakit ini.

Effie datang dan mengantarku ke semacam kegiatan rapat. Kuambil busurku dan pada saat terakhir aku teringat pada bunga mawarku, yang kutaruh dalam segelas air. Ketika aku membuka pintu kamar mandi, kulihat tim persiapanku duduk berderet di tepi bak mandi, membungkuk dan tak bersemangat. Aku ingat bahwa aku bukan satu-satunya orang yang luluh lantak karena perang. “Ayo,” kataku. “Penonton menunggu kita.”

Aku mengira akan ikut rapat produksi dengan Plutarch yang akan memberiku instruksi di mana aku harus berdiri dan tanda kapan aku harus memanah Snow. Namun ternyata, aku disuruh masuk ke ruangan dengan enam orang yang sudah duduk mengelilingi meja. Peeta, Johanna, Beetee, Haymitch, Annie, dan Enobaria. Mereka memakai seragam pemberontak berwarna abu-abu dari 13. Tak satu dari mereka yang terlihat sehat. "Apa ini?" tanyaku.

"Kami tidak yakin," jawab Haymitch. "Tapi sepertinya ini perkumpulan pemenang yang tersisa."

"Hanya kita?" tanyaku.

"Harga jadi selebrita," kata Beetee. "Kita jadi sasaran dari dua belah pihak. Capitol membunuh para pemenang yang dicurigai sebagai pemberontak. Para pemberontak membunuh mereka yang diduga bersekutu dengan Capitol."

Johanna memberengut marah pada Enobaria. "Lalu apa yang dia lakukan di sini?"

"Dia terlindung di bawah Perjanjian Mockingjay," tukas Coin, ketika dia masuk berjalan di belakangku. "Di mana dalam perjanjian tersebut Katniss Everdeen setuju untuk mendukung pemberontak ditukar dengan pemberian kekebalan pada para pemenang yang tertangkap. Katniss sudah melaksanakan bagian dari perjanjiannya, dan kita juga akan melaksanakan bagian kita."

Enobaria tersenyum pada Johanna. "Jangan senang dulu." Kata Johanna. "Kami tetap akan membunuhmu."

"Silakan duduk, Katniss," ujar Coin, sambil menutup pintu. Aku duduk diantara Annie dan Beetee, perlahan-lahan menaruh bunga mawar Snow di atas meja. Seperti biasa, Coin tidak berbasabasi. "Aku memintamu datang kemari untuk menyudahi debat. Hari ini kita akan mengeksekusi Snow. Beberapa minggu terakhir ratusan kaki-tangannya dalam menindas Panem sudah disidang dan menunggu pelaksanaan hukuman mati. Akan tetapi, penderitaan yang dialami distrik-distrik sangatlah ekstrem sehingga tindakan hukuman mati ini dianggap tidak cukup membayar penderitaan para korban. Bahkan, banyak yang meminta agar seluruh warna negara Capitol dimusnahkan. Namun, demi mempertahankan jumlah penduduk, kita tidak bisa melakukannya."

Melalui air di gelas, aku melihat bayangan distorsi salah satu tangan Peeta. Kami berdua korban *mutt* api. Tatapanku bergerak naik, melihat bekas kobaran api yang menjilat dahinya, menghanguskan alisnya tapi tidak mengenai matanya. Sepasang mata biru yang sama yang biasa memandangi mataku lalu membuang pandang di sekolah. Sama seperti yang dilakukannya sekarang.

"Jadi, kita punya pilihan lain. Karena aku dan rekan-rekanku tak bisa mencapai kesepakatan, kami sependapat agar para pemenang yang memutuskannya. Empat orang menjadi suara mayoritas, yang artinya menyetujui rencana yang disebutkan. Tak ada seorang pun yang boleh abstain," ujar Coin. "Rencana yang diajukan untuk mengganti pemusnahan seluruh penduduk Capitol adalah, kita melaksanakan *Hunger Games* terakhir secara simbolis, menggunakan anak-anak mereka yang memiliki kedudukan penting di Capitol."

Kami bertujuh langsung menoleh memandangnya. “Apa?” tanya Johanna.

“Kita akan mengadakan *Hunger Games* lain menggunakan anak-anak Capitol,” kata Coin.

“Kau bercanda ya?” tanya Peeta.

“Tidak. Sekalian kuberitahu juga, jika kita mengadakan *Hunger Games* ini, kita akan mengumumkan pelaksanaannya dilakukan berdasarkan izin kalian. Walaupun demi keamanan kalian, kita akan merahasiakan apa pun pilihan yang kalian buat,” ujar Coin.

“Apakah ini ide Plutarch?” tanya Haymitch.

“Ini ideku,” jawab Coin. “Ide ini sepertinya bisa menyeimbangkan kebutuhan untuk balas dendam dengan mengorbankan nyawa paling sedikit. Kalian bisa memberikan pilihan sekarang.”

“Tidak!” seru Peeta. “Aku memilih tidak, tentu saja! Kita tidak boleh mengadakan *Hunger Games* lagi!”

“Kenapa tidak?” tukas Johana. “Buatku adil begini. Snow punya cucu perempuan. Aku memilih ya.”

“Aku juga,” kata Enibaria, dengan tak acuh. “Biar mereka rasakan sendiri ciptaan mereka.”

“Ini sebabnya kita memberontak! Ingat?” Peeta memandang kami semua. “Annie?”

“Aku memilih tidak bersama Peeta,” katanya. “Finnick juga akan memilih tidak jika dia ada di sini.”

“Tapi dia tak ada di sini, karena *mutt* Snow membunuhnya,” Johanna mengingatkan Annie.

“Tidak,” kata Beetee. “Ini akan jadi preseden buruk. Kita harus berhenti memandang satu sama lain sebagai musuh. Pada saat ini, persatuan amat penting demi kelangsungan hidup kita. Tidak.”

“Tinggal Katniss dan Haymitch,” kata Coin.

Apakah dulu seperti ini? Tujuh puluh lima tahun lalu? Apakah ada sekelompok orang yang duduk dan memberikan suara mereka untuk memulai *Hunger Games*? Apakah ada perbedaan pendapat apakah ada yang menusulkan amounan yang dikalahkan oleh seruan kematian untuk anak-anak dari seluruh distrik? Bau bunga mawar milik Snow menerpa hidungku, turun ke tenggorokanku, menyelusupkan keputusan di dalam sana. Semua orang yang kucintai sudah tewas dan kami membicarakan *Hunger Games* berikutnya sebagai upaya untuk menghindari pembunuhan yang sia-sia. Tak ada yang berubah. Takkan ada yang bakal berubah sekarang.

Aku menimbang-nimbang pilihanku dengan saksama, memikirkan segalanya dengan menyeluruh. Kupandangi bunga itu lekat-lekat, lalu berkata, “Aku memilih ya... untuk Prim.”

“Haymitch, sekarang tergantung padamu,” kata Coin.

Peeta yang marah besar membentak-bentak Haymitch dengan sikap yang melanggar kesopanan, tapi aku bisa merasakan Haymitch memandangiiku. Inilah saatnya. Saat kami menyadari seberapa miripnya kami, dan seberapa besar dia sungguh-sungguh memahamiku.

“Aku ikut Mockingjay,” jawabnya.

“Bagus sekali. Pemungutan suara selesai,” kata Coin.

“Sekarang kita harus bersiap-siap untuk pelaksanaan eksekusi.”

Ketika Coin berjalan melewatiku, kuangkat gelas berisi bunga mawar. “Bisakah kau memastikan agar Snow memakai bunga ini? tepat di bagian jantungnya?”

Coin tersenyum. “Tentu saja. Dan akan kupastikan juga dia tahu tentang *Hunger Games* berikutnya.”

“Terima kasih.” Ujarku.

Orang-orang memasuki ruangan, mengelilingiku. Polesan bedak terakhir, instruksi-instruksi dari Plutarch ketika aku dibimbing menuju pintu depan *mansion*. Bundaran Kota penuh sesak dengan massa hingga sampai ke tepi jalan. Yang lain-lain mengambil posisi mereka di luar. Para penjaga. Para pejabat. Para pemimpin pemberontak. Para pemenang. Aku mendengar sorak sorai yang menandakan Coin sudah berada di balkon. Lalu Effie menepuk bahu, dan aku melangkah menuju cahaya matahari musim dingin. Aku berjalan ke tempatku, diiringi raungan yang memekakkan telinga dari penonton. Sebagaimana yang sudah diperintahkan, aku berputar agar mereka bisa melihat raut wajahku, lalu menunggu. Ketika mereka menggiring Snow keluar pintu, penonton menggila. Mereka mengikat kedua tangan Snow di belakang tiang, yang sebenarnya berlebihan. Dia tak bakal ke maa-mana. Tak ada tempat yang ditujunya. Ini bukan panggung luas di depan Pusat Latihan tapi teras sempit di depan *mansion* presiden. Tidak heran tak ada seorang pun yang menyuruhku latihan. Jarak Snow Cuma sepuluh meter.

Aku merasakan busurku mendung dalam genggamanku. Kuulurkan tanganku ke belakang, mengambil anak panah. Aku memasang anak panah di busur, membidik bunga mawar, tapi aku memperhatikan wajah Snow. Dia batuk dan darah menetes ke dagunya. Lidahnya menjilat bibirnya yang bengkak. Aku melihat matanya, mencari sedikit tanda-tanda, apa pun, rasa takut, penyesalan, kemarahan. Tapi hanya ada tatapan senang yang sama yang mengakhiri percakapan terakhir kami. Seakan dia mengucapkan kata-kata itu lagi. “*Oh, Miss Everdeen sayang. Kupikir kita sudah setuju untuk tidak saling membohongi.*”

Dia benar. Kami memang sudah setuju.

Ujung anak panahku bergerak naik. Lalu kulepaskan panahku. Presiden Coin terjatuh dari balkon dan mendarat di tanah. Tewas.

## BAB DUA PULUH TUJUH

DALAM reaksi keterkejutan yang terjadi selanjutnya, aku menyadari adanya satu suara. suara tawa Snow. Suara tawa cekikikan yang menjijikkan, lalu berlanjut dengan darah yang muncrat dari mulutnya ketika

dia mulai batuk darah. Aku melihat tubuhnya tertunduk, muntah darah habis-habisan, sampai para penjaga menghalanginya dari pandanganku.

Ketika orang-orang berseragam abu-abu mulai mengelilingku, terlintas dalam pikiranku seperti apa masa depan pembunuh presiden baru Panem. Interogasi, mungkin siksaan, dan pastinya eksekusi di depan umum. Dan aku harus mengucapkan selamat tinggal untuk terakhir kalinya pada beberapa orang yang masih mengisi hatuku. Bayangan bahwa aku akan berhadapan dengan ibunya, yang akan sendirian di dunia ini, membuatku mengambil keputusan.

“Selamat malam,” aku berbisik pada busur di tanganku dan merasakannya tak bergerak. Kuangkat lenga kiriku dan kutundukkan kepalaku untuk merobek pil di lengan bajuku. Namun gigiku mengenai kulit dan daging. Aku mendongak bingung dan mataku memandang mata Peeta yang balas menatapku lekat-lekat. Darah mengalir dari bekas gigiku di tangannya yang menghalangiku dari pil *nightlock*. “Lepaskan aku!” bentakku, berusaha melepaskan lenganku dari genggamannya.

“Aku tidak bisa,” jawabnya. Saat mereka menarikku menjauh dari Peeta, aku merasakan sakuku ditarik lepas dari lengan pakaianku, dan kulihat pil berwarna ungu tua jatuh ke tanah. Aku melihat hadiah terakhir Cinna berinjak-injak sepatu bot para penjaga. Aku langsung menendang, mencakar, menggigit seperti hewan liar, melakukan apa pun yang bisa kulakukan agar dapat melepaskan diri dari tangan-tangan yang menjamahku dari orang-orang yang makin banyak. Para penjaga mengangkatku dari keributan, dan aku masih meronta ketika aku ditarik dari kerumunan massa. Aku berteriak memanggil Gale. Aku tak bisa menemukannya di kerumunan orang, tapi dia seharusnya tahu apa yang kuinginkan. Satu tembakan yang mengenai sasaran akan mengakhiri segalanya. Namun tak ada panah, tak ada peluru. Mungkin Gale tidak melihatku? Tidak mungkin. Di atas kami, layar-layar televisi raksasa ditempatkan di sekeliling Bundaran Kota, semua orang bisa melihat apa yang terjadi. Gale melihatku, dia tahu, tapi dia tidak mengerti. Sama seperti aku tidak mengerti ketika dia ditangkap. Alasan-alasan yang menyedihkan bagi sepasang pemburu dan sahabat. Aku dan dia.

Aku sendirian.

Aku berada di dalam *mansion*, mereka memborgol dan menutup mataku. Aku setengah diseret, setengah digendong melewati lorong yang panjang, naik dan turun evaluator, lalu di dorong ke lantai berkarpet. Borgolku sudah dilepas dan pintu dibanting menutup di belakangku. Saat aku membuka penutup mataku, aku ternyata berada di dalam kamarku yang lama di Pusat Latihan. Kamar yang kudiami pada hari-hari *Hunger Games* dan *Quarter Quell*. Ranjangnya sudah dibongkar hingga tinggal kasur, lemari-lemari menganga terbuka, kosong di dalamnya, tapi aku mengenali kamar ini.

Dengan susah payah aku berdiri dan melepas seragam Mockingjay. Tubuhku memar-memar dan mungkin ada jariku yang patah, tapi kulitku yang rusak paling parah. Kulit merah mudaku yang baru robek seperti tisu dan darah merembes keluar dari sel-sel kulit hasil buatan laboratorium. Tak ada petugas medis yang datang, dan aku sama sekali tidak peduli. Aku merangkak ke kasur, dan berharap mati kehabisan darah.

Ternyata aku tak seberuntung itu. Pada malam hari, darahku membeku, memuat tubuhku kaku, sakit dan lengket, tapi hidup. Dengan langkah terpinang-pincang aku masuk ke kamar mandi dan memprogram pancuran air dengan kucuran paling lembut yang bisa kuingat. Tanpa sabun dan sampo, aku berjongkok di bawah kucuran air hangat, dengan kedua siku di atas lutut dan kepala di kedua tanganku.

*Namaku Katniss Everdeen. Kenapa aku belum mati? Seharusnya aku mati. Akan lebih baik buat semua orang jika aku mati...*

Saat aku melangkah ke keset kaki, udara panas menggigit kulitku yang kering. Aku tak punya pakaian ganti. Bahkan aku tak punya haduk yang bisa membungkus tubuhku. Di dalam kamar, ternyata seragam Mockingjay sudah lenyap. Sebagai gantinya ada baju kertas. Ada makanan yang dikirim dari dapur misterius lengkap dengan sekotak obat untuk pencuci mulutnya. Aku makan, minum obat, mengoleskan salep ke kulitku. Aku perlu memusatkan pikiran pada cara bunuh diriku. Aku meringkuk kembali ke kasur yang bernoda darah, tak merasa kedinginan tapi merasa telanjang hanya membungkus kulitku dengan pakaian kertas. Melompat untuk mati bukanlah pilihan bagiku—kaca jendela pasti tebalnya hampir tiga puluh senti meter. Aku bisa membuat jerat yang bagus, tapi tak ada tempat menggantung tali agar aku bisa gantung diri. Aku bisa saja mengumpulkan obat-obatku lalu menelannya sekaligus dalam dosis mematikan, tapi aku yakin mereka pasti mengawasiku selama 24 jam penuh. Berdasarkan pengalaman, aku pasti sedang ditayangkan secara langsung di televisi saat ini sementara para komentator berusaha menganalisis apa yang membuatku terdorong untuk membunuh Coin. Kamera-kamera pengawas tidak memungkinkanku bunuh diri. Mengambil nyawaku kini menjadi hak istimewa Capitol. Sekali lagi.

Tang bisa kulakukan hanyalah menyerah. Aku bertekad untuk berbaring tanpa makan, minum, atau minum obat. Aku bisa melakukannya. Mati begitu saja, seandainya ketagihan morfin tidak membunuhku lebih dulu. Penghentian morfin tidak dihentikan secara bertahap seperti di rumah sakit di 13, tapi langsung seketika. Aku pasti mendapat asupan morfin dosis besar karena ketika aku ketagihan, aku sampai gemetar, sakit setengah mati, dan kedinginan, tekadku langsung rontok seketika. Aku berlutut, meraba-raba karpet mencari pil-pil berharga yang kubuang saat aku masih kuat. Kubatalkan rencana bunuh diriku dengan kematian pelan-pelan akibat morfin. Aku akan jadi sekantong tulang berkuli kuning, dengan mata besar. Rencana itu berjala baik, dan kemajuanku cukup bagus, ketika terjadi sesuatu di luar perkiraan.

Aku mulai bernyanyi. Di jendela, di kamar mandi, dalam tidurku. Berjam-jam waktu kuhabiskan menyanyikan balada, lagu-lagu cinta, dan udara pegunungan. Semua lagu yang diajari ayahku sebelum dia meninggal, karena sejak dia meninggal nyaris tak ada musik dalam hidupku. Hebatnya aku masih mengingat lagu-lagu itu dengan jelas. Nadanya, liriknya. Suaraku, yang awalnya kasar dan pecah pada saat nada tinggi kemudian berubah jadi indah didengar. Suara yang membuat *mockingjay-mockingjay* terdiam lalu ikut bernyanyi. Hari demi hari berlalu, berganti jadi minggu demi minggu. Aku melihat salju turun di tepi luar jendelaku. Dan selama itu, hanya suarakulah yang kudengar.

Apa sih yang mereka lakukan? Apa yang menahan mereka? Sesulit apa sih mengatur eksekusi untuk gadis pembunuh? Aku terus melanjutkan usaha untuk menghancurkan diriku sendiri. Tubuhku makin

kurus dan pertarunganku melawan rasa lapar amat brutal sehingga terkadang sisi binatangku menyerah pada godaan roti yang diolesi mentega atau daging panggang. Tapi, aku tetap menang. Selama beberapa hari aku merasa tidak sehat dan kupikir akhirnya aku akan pergi dari dunia ini, ketika aku menyadari pil-pil morfinku berkurang. Tapi kenapa? Tentunya Mockingjay yang kecanduan obat akan lebih mudah dibunuh di hadapan massa. Lalu pikiran mengerikan terlintas di benakku. Bagaimana jika mereka punya lebih banyak rencana untukku? Cara baru untuk mengubah, melatih, dan memanfaatkanku?

Aku tak mau melakukannya. Jika aku tidak bisa bunuh diri, aku akan memanfaatkan kesempatan pertama di luar sana untuk melakukannya. Mereka bisa membuatku gemuk. Mereka bisa memoles sekujur tubuhku, mendandaniku dengan pakaian indah, dan membuatku cantik lagi. Mereka bisa merancang senjata-senjata impian yang menjadi ampuh di tanganku, tapi mereka takkan pernah mencuci otakku hingga merasa perlu menggunakannya. Aku tak lagi merasa terhubung dengan monster-monster yang menyebuy diri mereka manusia ini, meskipun aku sendiri manusia. Kupikir Peeta sedang melakukan sesuatu terhadap kami yang saling menghancurkan dan membiarkan spesies yang lebih baik mengambil alih dunia ini. karena pasti ada sesuatu yang amat salah dengan makhluk hidup yang mengorbankan hidup anak-anak mereka untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan mereka. Kau bisa memutar balik fakta sedemikian rupa. Snow beranggapan *Hunger Games* adalah alat kontrol yang efisien. Coin pikir bom-bom parasut itu aka mempercepat perang berakhir. Tapi pada akhirnya, siapa yang mendapat keuntungan dari semua itu? Tak ada seorang pun. Sesungguhnya, tak ada seorang manusia pun yang untung tinggal di dunia tempat semua kejadian ini terjadi.

Setelah dua hari berbaring di atas kasurku tanpa ada niat untuk makan, minum, atau menelan morfin, pintu kamarku terbuka. Ada orang yang berjela masuk, lalu mengitari ranjang dan berada dalam jarak pandangku. Haymitch. "Persidanganmu sudah selesai," katanya. "Ayo. Kita pulang."

Pulang? Apa maksudnya? Rumahku sudah lenyap. Dan seadainya kami bisa pergi ke tempat khayalan ini, aku terlalu lemah untuk bergerak. Orang-orang asing masuk, mereka memberiku cairan dan makanan. Memandikan dan memakaikan pakaian. Ada yang menggendongku seperti mengangkat boneka kain dan membawaku ke atap, menuju pesawat ringan, dan mengikat sabuk pengaman di kursiku. Haymitch dan Plutarch duduk di depanku. Beberapa menit lagi kami akan terbang.

Aku tak pernah melihat Plutarch seriang itu. Bisa dibilang dia berkilau bahagia. "Kau pasti punya jutaan pertanyaan!" saat aku tidak menjawab, dia tetap memberi penjelasan.

Setelah aku memanah Coin, terjadi kekacauan. Setelah keributan mereda, mereka menemukan jasad Snow, masih terikat di tiang. Ada dua pendapat berbeda apakah dia tewas karena tersedak saat tertawa atau karena terinjak-injak massa. Tak ada yang peduli. Mereka langsung mengadakan pemilu darurat dan Paylor terpilih jadi Presiden. Plutarch terpilih jadi menteri komunikasi, yang artinya dia mengatur program acara televisi. Acara televisi pertama yang terbesar adalah persidanganku, dengan dia sebagai saksi utama. Untuk membelaku, tentusaja. Walaupun orang yang amat berperan besar dalam membebaskanku dari tuduhan adalah Dr. Aurelius, yang layak mendapat tidur siang dengan menampilkanku sebagai orang sakit jiwa yang putus asa dan mengalami gangguan saraf karena perang. Satu syarat yang harus dipenuhi agar aku bisa dibebaskan adalah aku tetap berada di bawah

perawatanya, meskipun aku akan menjalaninya lewat telepon karena dia takkan pernah mau tinggal di tempat buangan seperti Distrik 12, dan aku ditahan di tempat ini sampai ada pemberitahuan lebih lanjut. Sesungguhnya, tak ada seorang pun yang tahu harus berbuat apa padaku setelah perang usai. Meskipun jika ada perang lagi, Plutarch pasti akan bisa menemukan peran untukku. Lalu Plutarch tertawa berbahak-bahak. Sepertinya dia tak pernah merasa terganggu meski tak seorang pun menanggapi leluconnya.

“Apakah kau sedang menyiapkan perang lain, Plutarch?” tanyaku.

“Oh, tidak sekarang. Saat ini kita sedang berada dalam masa manis dan semua orang sependapat bahwa kengeria-kengerian yang kita alami baru-baru ini tak boleh sampai terulang,” katanya. “Tapi pikiran kolektif biasanya tak berumur panjang. Kita adalah makhluk plin-plan dan bodoh, dengan ingatan yang payah dan diberkahi kemampuan menghancurkan diri sendiri. Walaupun tak ada yang bisa menerka masa depan. Mungkin inilah saatnya, Katniss.”

“Apa?” tanyaku.

“Saatnya perdamaian. Mungkin kita menyatakan evolusi manusia. Coba pikirkan.” Kemudian Plutarch menanyakan padaku apakah aku mau ikut program nyanyi terbaru yang akan diluncurkannya beberapa minggu lagi. Musik yang riang akan bagus untukku. Dia akan mengirim kru kamera ke rumahku.

Kami mendarat di Distrik 3 sebentar untuk menurunkan Plutarch. Dia bertemu dengan Beetee untuk membicarakan teknologi terbaru dalam bidang penyiaran. Kata-kata perpisahannya padaku adalah “Jangan sungkan padaku.”

Ketika kami kembali terbang di awan, aku memandang Haymitch. “Jadi kau kembali ke Dua Belas juga?”

“Mereka sepertinya juga tak bisa menempatkan aku di Capitol,” jawab Haymitch.

Mulanya, aku tidak mempertanyakan jawabannya. Tapi keraguan demi keraguan menyelip masuk benakku. Haymitch tak membunuh siapa pun. Dia bisa pergi kemana pun. Jika dia kembali ke 12, itu karena dia diperintahkan ke sana. “Kau harus menjagaku ya? Sebagai mentorku.” Dia angkat bahu. Lalu aku tahu apa artinya ini. “Ibuku tidak ikut pulang.”

“Tidak,” katanya. Haymitch mengeluarkan amplop dari jaketnya, lalu menyerahkannya padaku. Aku memperhatikan tulisan yang halus dan sempurna di bagian depan amplop. “Dia membantu mendirikan rumah sakit di Distrik Empat. Ibumu ingin kau menelepon setibanya kau di rumah.” Jariku menelusuri goresan anggun yang tertera di surat itu. “Kau tahu kenapa dia tak bisa kembali.” Ya, aku tahu kenapa. Karena antara ayahku, Prim, dan abu di distrik, tempat itu terlalu menyakitkan untuk ditinggali. Tapi nyatanya tidak untukku. “Kau mau tahu siapa lagi yang takkan ada di sana?”

“Tidak,” kataku. “Aku ingin itu jadi kejutan.”

Sebagai mentor yang baik, Haymitch menyuruhku makan *sandwich*, lalu pura-pura percaya aku tertidur sepanjang sisa perjalanan. Dia menyibukkan diri mencari-cari di setiap kompartemen dalam pesawat



ringan, dan berhasil menemukan minuman keras, lalu menyimpannya ke dalam tas. Sudah malam ketika kami tiba di lapangan rumput di Desa Pemenang. Lampu-lampu menyala di separo rumah-rumah di sini, termasuk rumah Haymitch dan aku. Tapi tidak rumah Peeta. Ada orang yang menyalakan api di dapurku. Aku duduk di kursi goyang di depan perapuan, memeluk surat ibuku.

“Sampai bertemu besok,” kata Haymitch.

Botol-botol minuman keras di dalam tasnya berdenting. Aku berbisik, “Aku tidak yakin.”

Aku tak sanggup bergerak dari kursi. Bagian lain rumahku terasa sangat dingin, kosong, dan gelap. Kubungkus tubuhku dengan selendang tua dan memandangi api yang berkobar. Kurasa aku ketiduran, karena tahu-tahu pagi sudah tiba dan Greasy Sae sudah sibuk di dapur. Dia membuatkanku telur dan roti panggang dan duduk di sana sampai aku selesai makan semuanya. Kami tak banyak bicara. Cucu perempuannya yang masih kecil, anak yang hidup di dunianya sendiri, mengambil gulungan benang berwarna biru terang dari keranjang merajut milik ibuku. Greasy Sae menyuruhnya menaruh gulungan benang itu, tapi kubilang dia boleh mengambilnya. Tak ada seorang pun di rumah ini yang merajut lagi. Setelah sarapan, Greasy Sae mencuci piring lalu pergi, tapi dia kembali lagi saat makan malam dan membuatkan makan lagi. Aku tak tahu apakah dia Cuma jadi tetangga yang baik atau dia digaji pemerintah, tapi dia datang sehari dua kali. Dia masak, aku makan. Aku berusaha memikirkan apa tindakanku selanjutnya. Tak ada penghalang lagi dalam hidupku. Tapi aku sepertinya menanti sesuatu.

Kadang-kadang telepon berdering dan terus berdering, tapi aku tidak menjawabnya. Haymitch tak pernah datang mengunjungiku. Mungkin dia berubah pikiran dan pergi, meskipun kupikir dia Cuma mabuk. Tak ada yang datang ke rumahku kecuali Greasy Sae dan cucunya. Setelah berbulan-bulan berada dalam kurungan soliter, keberadaan mereka sudah ramai buatku.

“Musim semi terasa di udara hari ini. kau harus keluar,” katanya. “Pergilah berburu.”

Aku belum pernah meninggalkan rumah. Aku bahkan tak pernah meninggalkan dapur, kecuali ke kamar madi kecil yang jaraknya hanya beberapa langkah. Aku masih mengenakan pakaian yang sama yang kupakai ketika meninggalkan Capitol. Aku Cuma duduk di dekat api. Memandang surat-surat yang tak terbuka dan menumpuk di atas tungku perapian. “Aku tak punya busur.”

“Lihatlah di ruang depan.” Ujar Greasy Sae.

Setelah dia pergi, aku mempertimbangkan keinginan untuk ke ruang depan. Tapi kusingkirkan keinginan itu. Namun setelah beberapa jam, aku berjalan ke sana, melangkah tanpa suara dengan kaki terbungkus kaus kaki. Di ruang belajar, tempat aku pernah minum teh bersama Presiden Snow, aku menemukan kotak berisi jaket berburu ayahku, buku tanaman, foto pernikahan orangtuaku, alat sadap yang dikirim Haymitch, dan bandul kalung yang diberikan Peeta padaku di arena jam. Dua busur dan sekantong panah yang berhasil diselamatkan Gale pada malamengeboma itu ada di atas meja. Kupakai jaket berburu dan kutinggalkan barang-barang lainnya di meja tanpa kusentuh. Aku tertidur di sofa ruang tamu. Aku mimpi buruk dalam tidurku, dalam mimpi aku berbaring di kuburan yang amat dalam dan semua orang yang sudah tewas yang kukenal datang dan menyekopkan abu kepadaku. Mimpi buruk itu

amat panjang, bila mengingat banyaknya orang yang ada dalam mimpi itu, dan semakin dalam aku terkubur, semakin suliy aku bernapas. Aku berusaha berteriak, memohon pada mereka agar berhenti, tapi aku memenuhu mulut dan hidungku sehingga aku tak bisa bersuara. Dan sekap masih terus menyerok abu...

Aku kaget saat terbangun. Cahaya pagi yang pucat menyeruak di ujung tirai jendela. Bunyi sekop masih terdengar. Masih dalam keadaan separo tenggelam dalam mimpi buruk, aku berlari ke ruang depan, ke luar pintu depan, dan berjalan ke samping rumah, karena sekarang aku yakin aku bisa langsung bertemu dan berteriak pada mereka yang sudah mati. Saat aku melihatnya, aku berhenti mendadak. Wajahnya memerah karena menggali di bawah jendela. Di dalam gerobak sorong, ada lima semak yang berantakan.

“Kau kembali,” kataku.

“Dr. Aurelius baru mengizinkanku meninggalkan Capitol kemarin,” kata Peeta. “Ngomong-ngomong, dia menyuruhku memberitahumu bahwa dia tak bisa selamanya pura-pura merawatmu. Kau harus menjawab telepon.”

Peeta tampak sehat. Kurus dan ada bekas-bekas luka bakar di tubuhnya seperti aku, tapi matanya tak lagi berkabut dan tersiksa. Dia mengutkan kening sedikit ketika membawaku masuk. Tanganku asal-asalan menyeka rambut dari mataku dan menyadari bahwa rambutku sudah menggumpal. Aku merasa terpojok. “Apa yang kau lakukan?”

“Aku pergi ke hutan pagi ini dan menggalnya. Untuk dia,” kata Peeta. “Kupikir kita bisa menanamnya di samping rumah.”

Aku memandangi semak itu, ada tanah yang kotor menggumpal di akar-akarnya, dan aku menahan napas ketika menyadari itu adalah bunga mawar. Aku baru saja hendak memaki-maki Peeta ketika aku menyadari mawar jenis apa yang dibawanya. Bunga mawar biasa, tapi *primrose*. Bunga yang menjadi asal nama adikku. Aku mengangguguk memberi persetujuan pada Peeta, lalu bergegas kembali ke dalam rumah dan mengunci pintu di belakangku. Tapi iblis ada di dalam, bukan di luar. Aku gemetar karena lemas dan gelisah, lalu berlari menaiki tangga. Kakiku sampai di puncak tangga dan aku terjatuh ke lantai. Kupaksa tubuhku bangkit dan masuk ke kamarku. Bau itu, walaupun samar, tercium di udara. Bunga mawar putih di antara bunga-bunga kering di vas. Mengerut dan rapuh, tapi masih mengandung kesempurnaan tak alami dari rumah kaca Snow. Kuambil vas bunga itu, berjalan terhuyung-huyung ke dapur, dan kulempar semua isinya ke bara api. Ketika bunga itu dilahap api, ada kobaran api biru yang melahap bunga mawar itu. Api mengalahkan bunga mawar lagi. Sekalian kubanting vas bunga itu ke lantai.

Aku kembali ke atas, membuka jendela kamar tidur untuk mengeluarkan bau busuk Snow. Tapi bau itu masih ada, di pakaianku, di pori-pori kulitku. Kubuka pakaianku, dan sepotong kulit seukuran kartu menempel di bajuku. Aku menghindari cermin, melangkah ke pancuran air dan menggosok bunga mawar dari rambut, tubuh, dan mulutku. Tubuhku merah muda terang dan gatal, lalu aku mencari pakaian yang bisa kupakai. Butuh waktu setengah jam bagiku untuk menyisir rambut. Greasy Sae

membuka pintu depan. Sementara dia menyiapkan sarapan, kulempar pakaianku ke api. Seperti sarannya, kupotong kukuku dengan pisau.

Sambil menyantap telur, aku bertanya padanya, “Kemana Gale?”

“Distrik Dua. Dia punya pekerjaan hebat di sana. Sesekali aku melihatnya di televisi,” jawabnya.

Kukorek-korek perasaanku, berusaha menemukan rasa marah, benci, dan rindu. Yang kurasa hanya lega.

“Aku akan berburu hari ini,” kataku.

“Aku tak keberatan dapat daging buruang segar,” ujar Greasy Sae.

Aku mempersenjatai diriku dengan busur dan panah, lalu berjalan keluar, berniat keluar dari 12 melalui Padang Rumput. Di dekat alun-alun ada sekelompok orang yang memakai masker dan sarung tangan dengan gerobak-gerobak yang ditarik kuda. Mereka meyaring apa yang terkubur di bawah salju sepanjang musim dingin. Mengumpulkan sisa-sisa. Aku mengenali Thom, bekas teman sekerja Gale, yang berhenti sejenak dari kegiatannya untuk mengelap keringat dari dahinya. Aku ingat melihatnya di 13, tapi dia pasti pulang ke distrik ini. sambutannya memberiku keberanian untuk bertanga, “Apakah mereka menemukan seseorang di sana?”

“Seluruh keluarga. Dan dua orang yang berkerja pada mereka.” Thom menjelaskan padaku.

Madge. Gadis yang berani, baik hati, dan tak banyak bicara. Orang yang memberiku pin yang menjadi julukanku. Aku menelan ludah dengan susah payah. Aku penasaran apakah Madge akan bergabung dalam mimpi burukku malam ini. menyerokkan abu ke mulutku. “Kupikir mungkin karena ayahnya wali kota...”

“Kurasa menjadi wali kota Dua Belas tidak memberinya keberuntungan,” ujar Thom.

Aku menggaguk lalu terus berjalan, berusaha tidak memandang isi gerobak. Sepanjang jalan di kota dan Seam, semua sama. Pemungutan korban tewas. Saat aku makin dekat ke reruntuhan rumah lamaku, jalan makin penuh dengan gerobak. Padang Rumput sudah lenyap, atau tepatnya berubah secara mendadak. Ada liang yang digali dalam, dan mereka menderetkan tulang-belulang di dalamnya. Kuburan massal untuk penduduk kotaku. Aku berjalan memutari liang itu dan masuk kehutan lewat tempat yang sama. Tapi tak ada bedanya. Pagar sudah tak dialiri listrik dan ditopang dengan dahan-dahan panjang agar binatang pemangsa tidak masuk. Tapi kebiasaan lama sulit hilang. Aku berniat pergi ke danau, tapi tubuhku amat lemah, bahkan aku nyaris tak sanggup ke tempat aku biasa bertemu Gale. Aku duduk di batu tempat Cressida merekamku, tapi batu itu terlalu lebar tanpa keberadaan Gale disampingku. Aku memejamkan mata beberapa kali dan menghitung sampai sepuluh, berharap saat kubuka mataku, Gale akan muncul di hadapanku tanpa suara, sebagaimana yang sering dilakukannya. Aku harus mengingatkan diriku sendiri bahwa Gale ada di 2 dengan pekerjaan hebat, mungkin mencium bibir gadis lain.

Ini hari favorit Katniss yang lama. Awal musim semi. Kayu-kayu mereka setelah musim dingin yang panjang. Tapi dorongan energi yang dimulai dari bunga *primrose* kini mulai memudar. Pada saat aku

kembali ke pagar, aku pusing dan mual, hingga Thom harus mengantarku pulang dengan gerobak orang mati. Dia memapahku ke sofa ruang tamu, disana aku memperhatikan debu cahaya bergerak berputar dalam semburat tipis cahaya sore hari.

Kepalaku langsung menoleh mencari-cari suara desisan itu, tapi butuh waktu beberapa saat untuk percaya bahwa dia sungguh nyata. Bagaimana dia bisa tiba di sini? Kuperhatikan cakaran binatang liar di tubuhnya, salah satu kaki belakangnya yang sedikit terangkat, dan tulang yang menonjol di wajahnya. Dia pasti pulang berjalan kaki, berjalan begitu jauh dari 13. Mungkin mereka mengusirnya atau mungkin dia tak tahan berada di sana tanpa Prim, jadi dia datang kemari mencarinya.

“Perjalanan yang sia-sia. Dia tak ada di sini,” aku memberitahunya. Buttercup mendesis lagi. “Dia tak ada di sini. Kau bisa mendesis semaumu. Kau takkan bisa menemukan Prim.” Mendengar nama adikku, Buttercup langsung waspada. Telinganya yang lunglai langsung menegak. Dia mulai mengeong penuh harap. “Keluar!” dia menghindar dari bantal yang kulempar padanya. “Pergi! Tak ada yang tersisa untukmu di sini!” aku mulai gemetar, marah pada kucing itu. “Dia takkan kembali! Dia takkan pernah kembali lagi!” Kuambil bantal lain dan berdiri agar lemparanku lebih tepat sasaran. Mendadak, air mata mulai turun di pipiku. “Dia sudah mati.” Tanganku memelik perut untuk mengumpulkan rasa sakit yang kurasakan. Aku berlutut, menimang-nimang bantal, sambil menangis. “Dia sudah mati, dasar kau kucing bodoh. Dia sudah mati.” Suara baru, separo menangis, separo menyanyi, keluar dari ragaku, menyerukan keputusan. Buttercup juga ikut melolong. Dia tak mau pergi, apa pun yang kulakukan. Dia berjalan mengelilingiku, namun berada di luar jangkauanku, sementara gelombang tangis mengguncang tubuhku, hingga akhirnya aku tak sadarkan diri. Tapi dia pasti mengerti. Buttercup pasti tahu bahwa telah terjadi kejadian yang tak terduga, dan untuk selamat dari kejadian ini perlu tindakan yang tak terduga. Karena berjam-jam kemudian, ketika aku berbaring di ranjangku, dia ada di kamarku dalam sorotan cahaya bulan. Meringkuk di sampingku, mata kuningnya waspadam menjagaku sepanjang malam.

Pada pagi hari, dia duduk tenang ketika aku membersihkan luka-lukanya. Tapi dia mengeong berkali-kali ketika aku mencabut duri dari telapak kakinya. Kami pun menangis lagi, hanya saja kali ini kami saling memberi penghiburan. Dalam kekuatan yang kumiliki, aku membuka surat ibuku yang diberikan Haymitch, meneleponnya, lalu menangis bersamanya. Peeta membawakan sebongkah roti untukku, dan datang bersama Greasy Sae. Wanita tua itu membuatkan kami sarapan dan aku memberikan seluruh daging *bacon* untuk Buttercup.

Perlahan-lahan, setelah sehari-hari hilang, aku kembali ke kehidupan. Aku berusaha mengikuti saran dr. Aurelius, untuk menjalani hidup hari demi hari, dan aku bakal kaget ketika suatu hari hidupku punya arti lagi. Kuberitahu dia ideku untuk membuat buku, dan sekotak besar kertas tiba dalam kereta api berikut dari Capitol.

Aku mendapat ide dari buku tanaman keluargaku. Tempat kami bisa merekam segala hal yang tak dapat kami percayakan sebatas pada ingatan. Halaman pertama dimulai dengan gambar orang itu. Foto, kalau kami bisa menemukannya, jika tidak ada, sketsa atau lukisan dari Peeta. Lalu dengan tulisan tangan yang amat hati-hati, kutuliska semua detail yang tak boleh kulupakan. Lady mencium pipi Prim. Tawa ayahku.

Ayah Peeta dan kuenya. Warna mata Finnick. Apa yang bisa dilakukan Cinna dengan sutra. Boggs memprogram ulang Holo. Rue berjinjit merentangkan kedua lengannya, seperti burung yang hendak terbang. Dan seterusnya. Kami menyegel surat dengan air asin dan berjanji untuk hidup dengan baik agar kematian mereka tak sia-sia. Haymitch akhirnya bergabung, menyumbangkan 23 tahun masanya terpaksa menjadi mentor. Semakin lama tambahan isi buku semakin sedikit. Kenangan yang muncul. Bunga *primrose* yang dikeringkan diselipkan di antara halaman. Ada kebahagiaan-kebahagiaan kecil yang aneh, seperti foto anak lelaki Finnick dan Annie yang baru lahir.

Kami baru belajar menyibukkan diri lagi. Peeta memanggang roti. Aku berburu. Haymitch minum sampai kehabisan minuman keras, lalu memelihara angsa sampai kereta berikutnya tiba. Untungnya, mengurus angsa tidak terlalu merepotkan. Kami tidak sendirian. Ratusan orang kembali, karena apa pun yang terjadi ini adalah rumah kami. Setelah tambang ditutup, mereka membajak tanah berserta abunya dan menanam tanaman. Mesin-mesin dari Capitol memecah tanah untuk membuat pondasi pabrik baru tempat kami membuat obat-obatan. Meskipun tak ada yang menanam bibit, Padang Rumput kembali menghijau.

Aku dan Peeta kembali bersama. Ada saat-saat ketika dia memegang sandaran kursi sampai kilasan-kilasan yang ada dalam benaknya lenyap. Aku bangun sambil menjerit-jerit karena mimpi buruk dengan *mutt* dan anak-anak yang hilang. Tapi lengan Peeta yang selalu ada untuk menghiburku. Hingga akhirnya bibirnya juga. Pada malam ketika aku merasakan lagi—rasa lapar yang menguasai di pantai dulu—aku tahu ini memang akan terjadi. Bahwa yang kubutuhkan untuk bertahan hidup bukanlah api Gale, yang dikobarkan oleh kemarahan dan kebencian. Aku sendiri punya banyak api. Yang kubutuhkan adalah bunga dadelion pada musim semi. Warna kuning cerah yang berarti kelahiran kembali, bukannya kehancuran. Janji bahwa hidup bisa berlanjut, tak peduli seburuk apa pun kami kehilangan. Bahwa hidup bisa menjadi baik lagi. Dan hanya Peeta yang bisa memberiku semua itu.

Lalu setelahnya, ketika Peeta berbisik, “Kau mencintaiku. Nyata atau tidak nyata?”

Kujawab dia, “Nyata.”

## EPILOG

MEREKA bermain di Padang Rumput. Anak perempuan yang sedang menari berambut hitam dan bermata biru. Anak lelaki dengan rambut ikal pirang dan mata kelabu, berjalan tertatih-tatih dengan kaki balitanya. Butuh waktu lima, sepuluh, lima belas tahun bagiku untuk setuju. Tapi Peeta amat menginginkannya. Ketika aku merasakannya bergerak di dalam diriku, aku dilanda kengerian yang sama purbanya dengan hidup itu sendiri. Hanya kebahagiaan saat menggendong bayi perempuanku yang bisa menaklukkannya. Mengandung bayi lelakiku selanjutnya agak lebih mudah, meskipun tak sampai membuatku melupakan kengerianku.

Pertanyaan-pertanyaan hanyalah awalnya. Arena-arena pertarunga sudah dihancurkan, tugu-tugu peringatan dibangun, tak ada lagi *Hunger Games*. Tapi mereka mengajarkannya di sekolah, aak perempuanku tahu bahwa kami berperan di dalamnya. Anak lelakiku akan mengetahuinya beberapa tahun lagi. Bagaimana aku bisa menceritakan pada mereka tentang dunia itu tanpa membuat mereka ketakutan setengah mati? Anak-anakku, yang hanya sambil lalu mendengarkan lirik lagu:

*Jauh di padang rumput, di bawah pohon willow*

*Tempat tidur dari rumput, yang hijau, lembut dan kemilau*

*Letakkan kepalamu, dan tutup matamu yang mengantuk*

*Dan saat matamu kembali membuka, fajar akan mengetuk.*

*Di sini aman, di sini hangat*

*Di sini bunga-bunga aster menjagamu dari yang jahat*

*Di sini mimpi-mimpimu indah dan esok akan menjadikannya nyata*

*Di sini tempat aku membuatmu merasakan cinta.*

Anak-anakku tidak tahu mereka bermain di atas kuburan.

Peeta bilang semua akan baik-baik saja. Kami saling memiliki. Dan ada buku itu. Kami bisa membuat mereka mengerti dengan cara yang akan membuat mereka makin berani. Tapi suatu hari nanti aku harus menjelaskan pada mereka tentang mimpi-mimpi burukku. Kenapa mimpi itu muncul. Kenapa mimpi-mimpi itu tak kunjung enyah.

Akan kuceritakan pada mereka bagaimana aku selamat dari semua itu. Akan kuceritakan pada mereka bahwa pada pagi-pagi yang buruk, rasanya aku nyaris tidak mungkin menikmati apa pun karena aku takut kebahagiaanku bakal di renggut. Pada saat itulah di dalam hati aku membuat daftar kebaikan yang dilakukan seseorang. Ini seperti permainan. Berulang-ulang. Bahkan agak membosankan setelah dua puluh tahun.

Tapi masih ada permainan yang jauh lebih buruk daripada itu.

=====TAMAT=====

Re-typing: Echi  
Edited by. Echi.  
Ebook maker by. Echi.

=====

Find me on:  
<https://desyrindah.blogspot.com>  
<http://desyrindah.wordpress.com>  
[echi.potterhead@facebook.com](mailto:echi.potterhead@facebook.com)  
<http://twitter.com/driechi>  
525ED6EB

=====

Ebook ini tidak untuk diperjual belikan. Saya hanya berniat untuk berbagi. Untuk mendukung penulis dan penerbit, harus beli koleksi aslinya yaa ;))  
Kalau ingin copas, harap cantumkan sumber ;))

=====